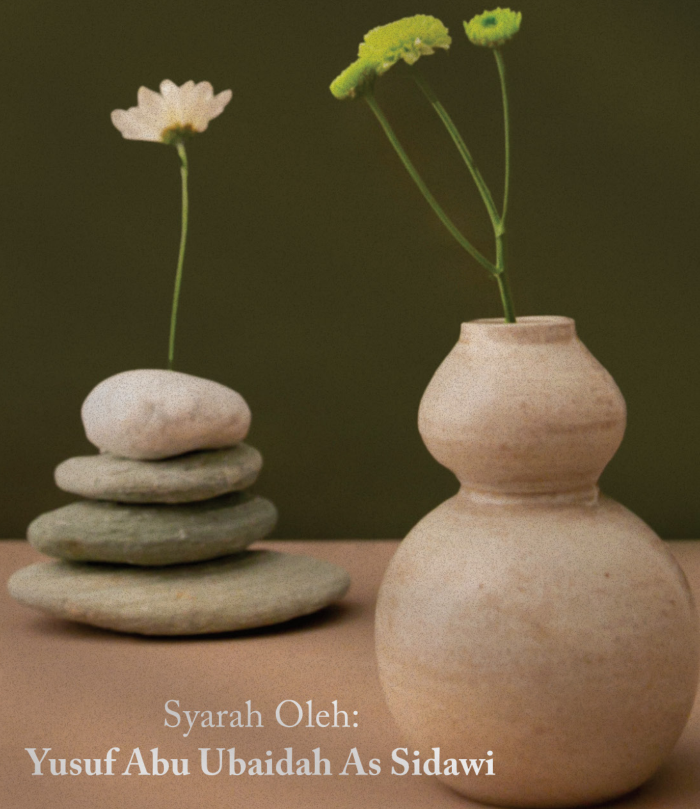


Mendalami Masalah Aqidah

dari Al-Manzhumah Al-Haaiyyah
Karya Imam Ibnu Abi Dawud رَحِمَهُ ٱللَّهُ



Syarah Oleh:
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



Mendalami Masalah Aqidah

dari Al-Manzhumah Al-Haaiyyah
Karya Imam Ibnu Abi Dawud رحمه الله

Syarah Oleh:
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



Mendalami Masalah Aqidah

dari Al-Manzhumah Al-Haaiyyah
Karya Imam Ibnu Abi Dawud رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Syarah Oleh:
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

Desain Cover & Layout Isi
Bayu Prayuda

Ukuran Buku
17,6 x 25 cm (268 hlm)

Cetakan Ke-1
Safar 1445 H/Agustus 2025

Penerbit



Muqaddimah Pensyarah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهِ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

﴿ يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴾

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴾

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴾

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Allah ﷻ menciptakan kita di dunia ini untuk sebuah tujuan yang mulia, bukan untuk sesuatu yang sia-sia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴾

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dan ibadah itu dibangun di atas dua pondasi: **Pertama,** ikhlas hanya karena Allah ﷻ. **Kedua**, mengikuti Rasulullah ﷺ. Dan tidak mungkin kita bisa beribadah mengikuti Rasulullah ﷺ, sesuai dengan tuntunan beliau, kecuali kalau kita menuntut ilmu agama.

Di sinilah pentingnya kita mengkaji ilmu agama, agar kita bisa beribadah kepada Allah dengan benar, agar kita bisa bertakwa kepada Allah di atas cahaya ilmu. Inilah tujuan menuntut ilmu. Sufyan Ats-Tsauri رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Ilmu itu dicari tujuannya adalah agar kita bisa bertakwa kepada Allah ﷻ." [1]

Dan ilmu itu sangat banyak. Tidak mungkin kita bias mempelajari semua ilmu karena usia kita terbatas. Namun kita harus mengerti skala prioritas dalam menuntut ilmu. Salman Al Farisi berkata:

الْعِلْمُ كَثِيْرٌ، وَالْعُمْرُ قَصِيْرٌ، فَخُذْ مِنَ الْعِلْمِ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِيْ أَمْرِ دِيْنِكَ، وَدَعْ مَا سِوَاهُ، فَلاَ تُعَانِهِ

"Ilmu itu banyak sedangkan umur pendek. Carilah ilmu yang kamu butuhkan dalam perkara agamamu, dan tinggalkan selainnya, jangan capek-capek memgejarnya". [2]

Nasehat yang sangat indah bagi kita semua, terutama di zaman sekarang, karena begitu banyak macam ilmu baik agama maupun dunia sehingga seorang bingung ilmu manakah yang harus menjadi prioritas dalam hidupnya.

1. *Hilyatul Auliya'* 6/362.
2. *Hilyatul Auliya,* 1/189.

Saudaraku, hidup di dunia ini sebentar, kita tidak tahu kapan ajal datang kepada kita. Kita tidak mungkin mempelajari semua ilmu yang ada karena itu banyak sekali. Oleh karena itu, kita harus tahu ilmu apa yang harus kita prioritaskan.

Maka prioritaskan ilmu yang bisa bermanfaat untuk bekal akheratmu, ilmu yang bisa mendekatkanmu ke surga, yaitu ilmu agama, dan intinya ada pada tiga bidang, yaitu:

1. Ilmu tauhid dan akidah agar kita bisa beribadah di atas tauhid dan akidah yang benar, sehingga kita bisa berjumpa dengan Allah ﷻ dengan tauhid yang lurus.
2. Ilmu fiqih, agar kita bisa beribadah kepada Allah dengan benar, kita bisa shalat dengan benar, puasa dengan benar, menikah dengan benar, melakukan transaksi jual beli dengan benar, dan kita bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.
3. Ilmu terkait akhlak dan adab agar hubungan interaksi kita dengan sesama manusia baik.

Jadi, salah satu bidang ilmu yang sangat penting, yaitu ilmu tentang akidah. Ilmu akidah ini bagaikan pondasi dalam agama. Jika pondasi kuat, maka yang lainnya pun akan kuat, dan jika pondasinya rapuh, maka yang lainnya pun akan rapuh. Sangat penting bagi seorang hamba untuk terus mengulang-ulang masalah tauhid dan masalah akidah. Tidak boleh jemu dan tidak boleh bosan untuk belajar akidah sampai mati, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)." (QS. Al-Hijr: 99)

Dan akidah ini akan menentukan nasib seorang hamba kelak, apakah dia akan berada di surga atau akan berada di Neraka. Semua itu sangat bergantung kepada benar dan tidak akidahnya, kemurnian tauhidnya ataukah ternoda dengan kesyirikan.

Maka, kita harus berupaya untuk tegar dan kokoh di atas tauhid. Dan supaya kita diwafatkan oleh Allah ﷻ di atas tauhid dan akidah yang benar, maka hendaknya bagi kita memperhatikan dua hal yang paling penting:

Pertama: Terus belajar ilmu tauhid dan akidah sampai kematian menjemput kita disertai dengan mengamalkan kandungannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَاعْلَمْ اَنَّه لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ۝١٩ ﴾

"Ketahuilah (Nabi Muhammad), bahwa tidak ada satu pun sesembahan yang benar selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu." (QS. Muhammad: 19).

Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mempelajari dan mengilmui tauhid. Kalau Nabi saja tetap diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk mempelajari tauhid, lantas bagaimana dengan kita?

Kedua: Terus berdoa kepada Allah ﷻ agar kita diteguhkan di atas akidah yang benar, dan diteguhkan di atas tauhid serta dijauhkan dari kesyirikan. Allah menceritakan kepada kita tentang doa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* untuk kita teladani dalam firman-Nya:

﴿ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَۗ ﴾

"(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala." (QS. Ibrahim: 35).

Bila Nabi Ibrahim *'alaihissalam* bapaknya ahli tauhid dan yang menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya saja takut terjerumus kepada kesyirikan dan berdoa kepada Allah agar diteguhkan di atas tauhid dan dihindarkan dari syirik, maka demikian bagaimana dengan kita?

Hendaknya bagi kita selalu berdoa keteguhan di atas tauhid dan diwafatkan di atas tauhid[3], karena Allah ﷻ Dzat yang membolak-balikkan hati kita. Lebih-lebih kita hidup di zaman yang penuh dengan fitnah yang sangat dahsyat. Betapa banyak orang yang tadinya di atas Islam, di atas hidayah Sunnah, kemudian dia berubah, gugur dan tersesat jalan. Maka, kita terus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan akidah dan mengamalkannya, kemudian kita terus berdoa kepada Allah agar diteguhkan di atas akidah yang benar dan tauhid yang murni dari kesyirikan.

Saudaraku, pembaca yang mulia! Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan *Syarah* atau penjelasan ringkas terhadap *Al-Manzhumah Al-Haa`iyyah*, buah karya Al-Imam 'Abdullah bin Abu Dawud *rahimahumallah*. Aslinya adalah daurah sehari yang kami sampaikan di Masjid An Nafi' Bandung, kemudian ditranskip oleh akhuna Al Ustadz Agus Waluyo – semoga Allah menjaganya- lalu kami revisi dan koreksi agar manfaatnya lebih tersebar bagi kaum muslimin untuk mengenal aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Semoga, buku yang ringkas ini menjadi salah referensi bagi Pembaca sekalian dalam mempelajari dan memahami akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Bandung, 1 Dzulhijjah 1445 H

Yusuf Abu Ubaidah As-Sidawi

3. Sufyan Ats Tsauri pernah mendatangi Ibrahim bin Adham seraya mengatakan: "Wahai Ibrahim, berdoalah kepada Allah agar Allah wafatkan kami di atas tauhid". (*Ats Tsabat 'Indal Mamat* hlm. 80 karya Ibnul Jauzi).

Biografi Singkat Imam Ibnu Abi Dawud

Al-Manzhumah Al-Haa`iyyah ini disusun oleh 'Abdullah bin Abu Dawud *rahimahumallah*. Kita tentu sering mendengar nama Imam Abu Dawud, seorang ahli hadits, salah satu penyusun kitab *Sunan* yang dikenal dengan *Sunan Abu Dawud.* Nama Abu Dawud adalah Sulaiman. Dan kita sering mendengar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud". Pengarang *Manzhumah* ini adalah anaknya yang bernama 'Abdullah.

Berikut biografi singkat tentangnya agar kita mengenal, karena tak kenal maka tak sayang. [4]

Nama dan Kelahiran:

Abdullah bin Abu Dawud, Sulaiman Ibnul Asy'ats bin Ishaq As-Sijistany. Nama *kun-yah* beliau adalah Abu Bakar. Beliau dilahirkan di Sajistan tahun 230 H.

4. Lihat biografinya dalam *Siyar A'lam Nubala'* 13/221 oleh Adz Dzahabi, *Tarikh Baghdad* 9/464, *Tadzkiratul Huffadz* 7/767, *Thabaqat Hanabilah* Ibnu Abi Ya'la 2/51-52.

Riwayat Belajar:

Beliau adalah salah seorang ulama yang banyak melakukan rihlah atau perjalanan untuk menuntut ilmu ke berbagai negara.[5]

Beliau banyak menimba ilmu dari ayahnya sendiri, Ahmad bin Shalih, Muhammad bin Basyar dan lain sebagainya.

Sebagaimana beliau juga memiliki banyak murid terkenal seperti Ibnu Hibban, Ad-Daraquthni, Ibnu Syahin dan lain sebagainya.

Karya Beliau:

Beliau seorang yang semangat dalam menimba ilmu dan banyak menyusun kitab-kitab, diantaranya adalah As Sunan, Al Ba'tsu, Al Mashahif, An Nasikh wal Mansukh, dan *Al-Manzhumah Al-Haa`iyyah* yang akan kita bahas ini.

Pujian Ulama:

Al Khathib Al Baghadadi berkata: "Beliau adalah seorang yang faqih, alim dan hafidz".[6]

Aqidah Beliau:

Beliau adalah salah satu ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Salah satu bukti nyata akan hal itu adalah Mandzumah ini. Adapun tuduhan bahwa beliau membenci ahli bait maka itu adalah tuduhan dusta. Beliau sendiri pernah mengatakan: "Setiap orang yang menuduhkan aku halalkan kecuali orang yang menuduhku benci kepada Ali bin Abi Thalib".[7]

---

5. Ini merupakan kebiasaan para ulama salaf dahulu. Lihat kisah-kisah mereka dalam kitab *Ar Rihlah Fii Thalabil Hadits* karya Al Khathib Al Baghdadi.
6. *Tarikh Baghdad* 9/464.
7. Lihat *Tarikh Baghdad* 9/468 dan *At Tankil* 1/307-314 oleh Al Mu'allimi.

Wafatnya:

Beliau wafat di Baghdad pada Dzulhijjah tahun 316 H dalam usia 87 tahun. Jenazahnya dishalati oleh 300 ribu orang lebih. Beliau meninggalkan tiga anak laki-laki dan lima anak perempuan. Semoga Allah merahmati beliau dan mengampuni beliau.

Daftar Isi

Mengenal Mandzumah Al–Haaiyyah

'Al-Manzhumah' artinya kumpulan kalimat dengan akhiran yang sama[8]. Sedangkan *'Al-Ha`iyyah'* artinya bait-baitnya diakhiri dengan huruf *ha`* (ح).

Dinamakan dengan *Al-Manzhumah Al-Haa`iyyah,* artinya 'rangkaian bait-bait yang diakhiri dengan huruf Ha`. Kalau Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ memiliki *'Al-Lamiyyah',* yakni diakhiri dengan huruf *Lam* (ل), Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ memiliki *'An-Nuniyyah',* yakni diakhiri dengan huruf *nun* (ن), dan ada juga *Mimiyyah* yang diakhiri huruf *Mim* (م).

Manzhumah banyak dibuat oleh para ulama dalam berbagai disiplin ilmu untuk memudahkan seseorang dalam menghafal dan memahaminya, karena diantara maqoshid syariah adalah mempermudah ilmu agar mudah difahami.

Diceritakan, bahwa ada seorang Arab badui masuk Islam pada zaman Umar bin Khaththab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ lalu mengajarinya shalat seraya mengatakan; "Shalat Zhuhur empat, shalat Asar empat raka'at, Maghrib tiga raka'at, Isya' empat raka'at, dan Subuh dua raka'at." Namun, orang badui itu belum juga hafal.

8. Lihat *Fat'h al-Mughits* (1/11) karya as-Sakhawi.

Umar ﵁ mengulanginya lagi, tetapi tetap saja badui itu tidak hafal bahkan terbalik-balik, yang empat dibilang tiga dan yang tiga dibilang empat. Akhirnya, Umar membentaknya seraya mengatakan, “Orang Arab badui biasanya cepat hafal syair, coba ulangi ucapan saya:

إِنَّ الصَّلَاةَ أَرْبَعٌ أَرْبَعْ   ثُمَّ ثَلَاثٌ بَعْدَهُنَّ أَرْبَعْ   ثُمَّ صَلَاةُ الْفَجْرِ لَا تُضَيِّعْ

Sesungguhnya shalat itu empat kemudian empat
Lalu tiga kemudian setelahnya empat raka’at
Kemudian shalat Subuh dua jangan engkau lalaikan.

Kata Umar ﵁ kepadanya, “Sudahkah kamu menghafalnya?” Orang badui itu menjawab, “Sudah.” Kata Umar ﵁, “Kalau begitu, pulanglah ke rumahmu sekarang.” [9]

Kisah ini memberikan faedah kepada kita akan pentingnya menghimpun ilmu dalam bentuk syair atau *manzhumah* agar lebih mudah dihafal dan diulang-ulang sebagaimana dilakukan oleh sebagian para ulama dalam berbagai disiplin ilmu syar’i. As-Saffarini berkata:

وَصَارَ مِنْ عَادَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ   أَنْ يَعْتَنُوْا فِيْ سَبْرِ ذَا بِالنَّظْمِ
لِأَنَّهُ يَسْهُلُ لِلْحِفْظِ كَمَا   يَرُوْقُ لِلسَّمْعِ وَيَشْفِيْ مَنْ ظَمَا

Termasuk kebiasaan para ulama
Menghimpun ilmu dalam bentuk manzhumah
Karena mudah dihafal dan enak didengar
Oleh telinga serta memuaskan orang yang dahaga.[10]

9. *Al-Muntaqa min Akhbaril Ashma’i* hlm. 7 oleh Dhiya’ al-Maqdisi.
10. *Al-‘Aqidah as-Saffariniyah* (hlm. 72, syarah Al-Utsaimin.

Beberapa Keistimewaan Mandzumah Ini

Manzhumah ini memiliki beberapa keistimewaan dan menjadi perhatian para ulama sejak dulu hingga sekarang, mereka meriwayatkannya, menukilnya dalam kitab-kitab aqidah, memujinya, mengajarkannya dan mensyarahnya. Diantara keistimewaan mandzumah ini:

1. Menghimpun masalah-masalah penting dalam aqidah salaf shalih.
2. Bahasanya mudah untuk dimengerti dan dihafal.
3. Banyak disyarah dan diajarkan oleh para ulama.
4. Shahih dan mutawatir dari penulisnya.
5. Berisi bantahan dan peringatan terhadap paham dan syubhat yang menyimpang.

Syeikh Abdur Razzaq Al Badr berkata: "Mandzumah ini sangat terkenal, tinggi kedudukannya, lembut lafadznya, mudah dihafal, memiliki kedudukan tinggi di mata ahli ilmu sejak dulu hingga sekarang. Telah mutawatir dari penulisnya, diriwayatkan oleh para ulama semisal Al Ajurri, Ibnu Bathtah, Ibnu Syahin dan lain sebagainya. Dan ketiganya adalah murid-murid penulis mandzumah dan banyak para ulama yang mensyarahnya.

Imam Adz Dzahabi berkata tentang pentingnya mazhumah ini: "Qashidah ini mutawatir dari penulisnya. Diriwayatkan oleh Al Ajurri[11] dan beliau menulis syarah khusus untuknya. Dan Abu Abi Abdillah Ibnu Bathah dalam Al Ibanah". [12] Dan diantara yang mensyarahnya juga adalah Ibnul Banna'.[13] Namun sayangnya syarah-syarah mereka belum ditemukan. Diantara yang mensyarahnya adalah As Saffarini dalam kitabnya yang tercetak dua jilid berjudul ***"Lawaaihul Anwar As Saniyyah wa Lawaqihul Afkar As Saniyyah Syarah Qashidah Ibnu Abi Dawud Al Haiyah fii Aqidati Ahli Atsar As Salafiyyah"*** yang tercetak dengan tahqiq As Syeikh Abdullah Al Bushairi.[14]

11. Berkata Al Ajurri: "Abu Bakr bin Abi Dawud mengimla'kan kepada kami di Masjid Ar Rashafah pada hari Jum'at bulan Sya'ban tahun 309 H, beliau mengatakan...(Lalu meriwayatkan mandzumah ini)". (*Asy Syari'ah* 5/2562).
12. *Al Uluw* 2/1223.
13. Lihat *Dzail Thabaqat Hanabilah* 1/35.
14. *At Tuhfah As Saniyyah Syarh Al Mandzzumah Al Haaiyyah* hlm. 3-4.

Gambaran Global Mandzumah Ini

1. Mandzumah ini berkaitan tentang masalah-masalah aqidah yang sangat penting.
2. Diakhiri setiap baitnya dengan huruf Ha’
3. Terdiri dari 33 bait, dan ada yang berpendapat 40 bait.[15]
4. Shahih dan mutawatir dari penulisnya sebagaimana diriwayatkan oleh murid-murid beliau.[16]
5. Isi kandungan mandzumah ini sudah disepakati ulama. Disebutkan oleh Al Ajurri setelah meriwayatkan mandzumah ini bahwa Ibnu Abi Dawud mengatakan: “Ini adalah pendapatku, pendapat ayahku, pendapat Ahmad bin Hanbal, dan pendapat para ahli ilmu yang kami dapati, dan yang tidak kami dapati tapi sampai kepada kami pendapat mereka. Maka barangsiapa yang menuduhkan selain yang tertera dalam mandzumah ini maka dia berdusta”.[17]
6. Disyarah oleh para ulama, diantaranya Al Ajurri, Ibnul Banna, As Saffarini. Adapun para ulama masa kini yang mensyarah mandzumah ini banyak sekali, diantaranya yang sudah dibukukan dan sudah tercetak adalah Syeikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan, Syeikh Abdul Karim Al Khudhair, Syeikh Dr. Abdullah Al Jibrin, Syeikh Abdur Razzaq Al Badr, Syeikh Yusuf bin Ali Ath Tha’i. Belum lagi syarah-syarah yang masih belum dibukukan banyak sekali.

15. Pendapat yang kuat bahwa baitnya hanya 36 bait. Adapun tambahannya itu bukan dari Ibnu Abi Dawud. Buktinya semua murid beliau yang meriwayatkan mandzumah ini tidak ada yang menambahinya, bahkan As Saffarini dalam *Lawaihul Al Anwar Saniyyah* 2/105 menegaskan bahwa tiga bait lainnya adalah tambahan dari Ibnul Banna. (Lihat *At Tuhfatu Saniyyah* hlm. 121-122 oleh Syeikh Abdur Razzaq Al Badr, *Tahqiqul Maqshud* hlm. 11-13 oleh Yusuf Ath Tha’i).
16. Lihat *Mukhtashar Al Uluw* hlm. 229 oleh Adz Dzahabi.
17. *Asy-Syari’ah* 5/2562.

Teks Mandzumah Al Haaiyyah[18]

مَنظُومَةُ (الحَائِيَّةِ)

لأَبِي بَكْرٍ عبدِ اللهِ ابْنِ أَبِي دَاوُدَ السِّجِسْتَانِيِّ (٢٣٠ - ٣١٦ هـ)

١- تَمَسَّكْ بِحَبْلِ اللهِ وَاتَّبِعِ الهُدَى ... وَلَا تَكُ بِدْعِيًّا لَعَلَّكَ تُفْلِحُ

٢- وَدِنْ بِكِتَابِ اللهِ وَالسُّنَنِ الَّتِي ... أَتَتْ عَنْ رَسُولِ اللهِ تَنْجُ وَتَرْبَحُ

٣- وَقُلْ «غَيرُ مَخْلُوقٍ كَلَامُ مَلِيكِنَا» ... بِذَلِكَ دَانَ الْأَتْقِيَاءُ وَأَفْصَحُوا

٤- وَلَا تَكُ فِي القُرْآنِ بِالوَقْفِ قَائِلًا ... كَمَا قَالَ أَتْبَاعٌ لِجَهمٍ وَأَسْجَحُوا

٥- وَلَا تَقُلِ «القُرآنُ خَلْقٌ قَرَأْتُهُ» ... فَإِنَّ كَلَامَ اللهِ بِاللَّفْظِ يُوضَحُ

٦- وَقُلْ يَتَجَلَّى اللهُ لِلْخَلْقِ جَهْرَةً ... كَمَا البَدْرُ لَا يَخْفَى وَرَبُّكَ أَوضَحُ

٧- وَلَيسَ بِمَولُودٍ وَلَيسَ بِوَالِدٍ ... وَلَيسَ لَهُ شِبْهٌ تَعَالَى المُسَبَّحُ

18. Mandzumah ini telah ditahqiq oleh Hani bin Jubair dan diterbitkan di Majalah Al Hikmah, edisi 12. Dan juga telah ditahqiq dari beberapa manuskrip yang banyak dan bagus oleh Syeikh Dr. Mahmud bin Muhammad Al Hamdan, cet Maktabah Al Mahmudiyyah dan ini yang menjadi acuan kami dalam teks mandzumah ini.

٨- وَقَدْ يُنْكِرُ الجَهْمِيُّ هَذَا وَعِنْدَنا   بِمِصْدَاقِ مَا قُلْنَا حَدِيثٌ مُصَرِّحُ

٩- رَوَاهُ جَرِيرٌ عَنْ مَقَالِ مُحَمَّدٍ   فَقُلْ مِثْلَ مَا قَدْ قَالَ فِي ذَاكَ تَنْجَحُ

٠١- وَقَدْ يُنْكِرُ الجَهْمِيُّ أَيْضًا يَمِينَهُ   وَكِلْتَا يَدَيهِ بِالفَوَاضِلِ تَنْفَحُ

١١- وَقُلْ يَنْزِلُ الجَبَّارُ فِي كُلِّ لَيلَةٍ   بِلَا كَيفَ جَلَّ الوَاحِدُ المُتَمَدِّحُ

٢١- إِلَى طَبَقِ الدُّنْيَا يَمُنُّ بِفَضْلِهِ   فَتُفْرَجُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُفْتَحُ

٣١- يَقُولُ أَلَا مُسْتَغْفِرٌ يَلْقَ غَافِرًا   وَمُسْتَمْنِحٌ خَيْرًا وَرِزْقًا فَيُمْنَحُ

٤١- رَوَى ذَاكَ قَوْمٌ لَا يُرَدُّ حَدِيثُهُمْ   أَلَا خَابَ قَومٌ كَذَّبُوهُمْ وَقُبِّحُوا

٥١- وَقُلْ إِنَّ خَيرَ النَّاسِ بَعْدَ مُحَمَّدٍ   (وَزِيرَاهُ)* قِدْمًا ثُمَّ (عُثْمَانُ) الارْجَحُ

٦١- وَرَابِعُهُمْ خَيرُ البَرِيَّةِ بَعْدَهُمْ   (عَلِيٌّ) حَلِيفُ الخَيرِ بِالخَيرِ مُنْجِحُ

٧١- وَإِنَّهُمُ للرَّهْطُ لَا رَيْبَ فِيهِمُ   عَلَى نُجُبِ الفِرْدَوسِ بِالنُّورِ تَسْرَحُ

٨١- سَعِيدٌ وَسَعْدٌ وَابْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةٌ   وَعَامِرُ فِهْرٍ وَالزُّبَيرُ المُمَدَّحُ*

٩١_ وَقُلْ خَيرَ قَولٍ فِي الصَّحَابَةِ كُلِّهِمْ   وَلَا تَكُ طَعَّانًا تَعِيبُ وَتَجْرَحُ

٠٢- فَقَدْ نَطَقَ الوَحْيُ المُبِينُ بِفَضْلِهِمْ   وَفِي «الفَتْحِ» آيٌ لِلصَّحَابَةِ تَمْدَحُ

١٢- وَبِالقَدَرِ المَقْدُورِ أَيقِنْ فَإِنَّهُ   دِعَامَةُ عِقْدِ الدِّينِ وَالدِّينُ أَفْيَحُ

٢٢- وَلَا تُنْكِرَنْ جَهْلًا نَكِيرًا وَمُنْكَرًا   وَلَا الحَوضَ وَالمِيزَانَ إِنَّكَ تُنْصَحُ

٣٢- وَقُلْ يُخْرِجُ اللهُ العَظِيمُ بِفَضْلِهِ   مِنَ النَّارِ أَجْسَادًا مِنَ الفَحْمِ تُطْرَحُ

٤٢- عَلَى النَّهْرِ فِي الفِرْدَوسِ تَحْيَا بِمَائِهِ   كَحَبِّ حَمِيلِ السَّيلِ إِذْ جَاءَ يَطْفَحُ

٥٢- وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ لِلْخَلْقِ شَافِعٌ   وَقُلْ فِي عَذَابِ القَبْرِ حَقٌّ مُوَضَّحُ

٦٢- وَلَاتُكْفِرَنْ أَهْلَ الصَّلَاةِ وَإِنْ عَصَوْا   فَكُلُّهُمُ يَعْصِي وَذُو العَرْشِ يَصْفَحُ

٧٢- وَلَا تَعْتَقِدْ رَأْيَ الخَوَارِجِ إِنَّهُ   مَقَالٌ لِمَنْ يَهْوَاهُ يُرْدِي وَيَفْضَحُ

٨٢- وَلَاتَكُ مُرْجِيًّا لَعُوبًا بِدِينِهِ   فَإِنَّمَا المُرْجِيُّ بِالدِّينِ يَمْزَحُ

٩٢- وَقُلْ: إِنَّمَا الإِيمَانُ قَولٌ وَنِيَّةٌ   وَفِعْلٌ عَلَى قَولِ النَّبِيِّ مُصَرَّحُ

٠٣- وَيَنْقُصُ طَورًا بِالمَعَاصِي وَتَارَةً   بِطَاعَتِهِ يَنْمِي وَفِي الوَزْنِ يَرْجَحُ

١٣- وَدَعْ عَنْكَ آرَاءَ الرِّجَالِ وَقَولَهُمْ   فَقَولُ رَسُولِ اللهِ أَزْكَى وَأَشْرَحُ

٢٣- وَلَا تَكُ مِنْ قَومٍ تَلَهَّوْا بِدِينِهِمْ   فَتَطْعَنَ فِي أَهْلِ الحَدِيثِ وَتَقْدَحُ

٣٣- إِذَا مَا اعْتَقَدتَّ الدَّهْرَ يَا صَاحِ هَذِهِ   فَأَنْتَ عَلَى خَيرٍ تَبِيتُ وَتُصْبِحُ

Bait 1 - 2:

Sumber Agama dan Akidah

تَمَسَّكْ بِحَبْلِ اللهِ وَأَتْبِعِ الهُدَى   وَلَا تَكُ بِدْعِيًّا لَعَلَّكَ تُفْلِحُ

Pegang teguhlah tali Allah, dan ikutilah petunjuk,

dan jangan menjadi pelaku bid'ah, mudah-mudahan engkau beruntung

وَدِنْ بِكِتَابِ اللهِ وَالسُّنَنِ الَّتِي   أَتَتْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ تَنْجُو وَتَرْبَحُ

Beragamalah berdasar Kitab Allah dan Sunnah yang

datang dari Rasulullah, kamu akan selamat dan beruntung

Syarah:

Mengapa Tidak Memulai dengan Basmalah?

Penulis رَحِمَهُ اللهُ membuka *Manzhumah* ini langsung masuk ke dalam isi baitnya, dan beliau tidak memulai dengan *basmalah* atau ucapan *'bismillah'*[19]. Alasannya, *-Allahu A'lam-:*

19. As Saffarini berkata: "Ketahuilah bahwa dalam semua kitab yang aku baca yang mencantumkan qashidah ini tidak ada satupun yang memulainya dengan basmalah". (*Lawaihul Anwar As-Saniyyah* 1/156).

1. Sebagian ulama mengatakan mungkin ini adalah bentuk *tawadhu'*nya beliau, karena beliau menganggap bahwa ini adalah *Manzhumah* yang tidak terlalu penting. Dan ini menunjukkan kerendahan hati beliau.
2. Karena ada sebagian pendapat ulama yang melarang memulai *'bismillah'* untuk syair. Diantara yang melarang adalah Sya'bi dan Az Zuhri. Adapun jumhur ulama, mereka membolehkan memulai basmalah sebelum syair selama bukan syair yang haram atau tercela.
3. Adapun memulai basmalah dalam manzdumah ilmu seperti ini maka hukumnya boleh dengan kesepakatan ulama.[20]

Jadi, bisa jadi beliau mengikuti pendapat sebagian ulama tadi yang melarang ucapan *bismillah* untuk syair, atau bisa jadi ini adalah bentuk *tawadhu'*nya beliau. Tapi yang jelas, kalau seandainya beliau memulai dengan *'bismillah'* adalah tidak mengapa, dan itu yang lebih bagus, karena itu akan membawa keberkahan, karena nama Allah ﷾ membawa keberkahan. Makanya, banyak kita dapati kitab-kitab para ulama rata-rata dimulai dengan *'Bismillahirrahmanirrahim'*, dalam rangka mengikuti Al-Qur'an, mengikuti hadits, dalam rangka memohon pertolongan kepada Allah melalui Nama-Nya, dan agar mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah ﷾.

Dan para ulama memulai dengan *basmalah* ini, ada satu hikmah dan pelajaran penting, yaitu agar kita menjadi orang-orang yang saling menyayangi, karena dalam kalimat *'Bismillahirrahmanirrahim'* itu ada dua Nama Allah ﷾, yaitu *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim,* yang artinya Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maka ketika para ulama memulai kitab-kitab mereka dengan *'Bismillahirrahmanirrahim'*, itu secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada kita agar kita menjadi umat yang penyayang. Lebih-lebih bagi penuntut ilmu. Tanpa cinta dan kasih sayang, kita tidak akan mendapatkan ilmu.

Oleh karenanya, para ulama Ahlul Hadits, ketika mereka memulai untuk menyampaikan hadits dan mulai mengajarkan hadits, hadits yang pertama kali mereka ajarkan adalah hadits yang disebut oleh para ulama dengan *'Musalsal Bil Awwaliyyah'*, yaitu hadits tentang anjuran saling cinta dan kasih sayang. Rasulullah ﷺ bersabda:

20. Lihat *Lawaihul Anwar As Saniyyah* 1/156-157 oleh As Saffarini.

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang itu disayangi oleh Yang Maha Pengayang. Sayangilah siapa saja yang ada di atas muka bumi, niscaya yang di atas langit akan menyayangi kalian."[21]

Kenapa para ulama mengawali dengan hadits ini? Agar seorang penuntut ilmu mengetahui bahwa ilmu itu dibangun di atas kecintaan dan saling kasih sayang, bukan dengan permusuhan dan kedengkian.[22] Terutama untuk kita, para penuntut ilmu, bagi kita Ahlussunnah wal Jama'ah, hendaknya kita saling menyayangi di antara kita. Kata Al-Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ, seorang tabi'in yang mulia, *"Wahai Ahlu Sunnah, hendaknya kalian saling menyayangi di antara kalian, karena kalian adalah orang yang paling sedikit jumlahnya."*[23]

Kita ini sudah sedikit jumlahnya, *ghuroba`* (orang-orang yang asing), dianggap aneh dan *nyeleneh* karena berpegang dengan Islam. Jangan sampai, kita yang sudah sedikit jumlahnya malah bermusuhan antara satu dengan yang lain. Hendaknya kita saling mencintai, saling menyayangi, dan saling melengkapi antara satu dengan yang yang lain. Imam Ibnu Qayyim berkata: "Seorang itu semakin luas ilmunya, maka akan semakin luas pula kasih sayangnya".[24]

Sumber Aqidah yang Benar

Dua bait ini berisi anjuran dari penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ agar kita berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta menjauhi perkara bid'ah. Dan ini adalah

21. Diriwayatkan oleh Al-Humaidi dalam *Musnad*nya 591, Al-Bukhari dalam *At-Tarikh* 9/64, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 25355, Ahmad dalam *Musnad*nya 2/160, Abu Dawud 4941, Tirmidzi 1924, Utsman Ad-Darimi dalam *Ar-Radd `ala Al-Jahmiyah* 69, Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* 9013, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 4/159, Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* 3/260/1350, Al-Baihaqi dalam *Syu`abul Iman* 11.48, *Sunan Kubra* 17683, *Al-Asma' wash Shifat* hal.423, Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 3451, Ibnu Qudamah dalam *Shifat Al-`Uluw* hal.47, Adz-Dzahabi dalam *Siyar A`lam Nubala'* 17/656 dan *Al-Mu`jam Kabir* hal.22, Ibnu Nashiruddin dalam *Al-Majlis Al-Awwal* hal.21-22, Abul Fath Al-Khiraqi dalam *Al-Fawa'id Al-Multaqathah* 222-223, dan masih banyak lagi para ulama mutaakhirin yang meriwayatkan hadits ini. (Lihat takhrij selengkapnya dalam *Ash-Shahihah* no.925 oleh Syaikh Al-Albani dan *Kifayah Al-Hafazhah* hal.181-184 oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali dan pembahasan menarik tentang hadits ini riwayah wa dirayah dalam *An-Nafhah Al-Ilahiyah fi Syarh Hadits Al-Musalsal bil Awwaliyah,* oleh Dr. Yahya bin Abdillah Al-Bakri).
22. Lihat *Fihris Faharis* 1/93, Al-Kattani
23. *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* (19) karya Al Lalikai.
24. *Ighatsatu Lahfan* 2/914.

pembukaan yang sangat penting. Artinya, sebelum beliau menyampaikan tentang akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, beliau memberikan kepada kita pondasinya terlebih dahulu.

Jadi penulis mengawali pembahasan aqidah ini dengan nasehat mulia ini sebelum lainnya karena pentingnya *mashdar talaqqi* (sumber beragama) agar semua permasalahan agama baik aqidah, ibadah dan akhlak dibangun di atas landasan yang lurus dan benar. Apabila seorang membangun pondasinya di atas Al-Qur'an dan Sunnah maka dia tidak lagi membutuhkan sumber-sumber lainnya yang hanya malah mengotori dan menyesatkan manusia seperti mimpi, filsafat, rasio dan lain sebagainya.

Sesungguhnya sumber beragama bagi Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah Al-Qur'an dan Sunnah, mereka berputar kemanapun keduanya berputar, mereka tidak menyimpang dari keduanya atau membuat cara beragama dari diri mereka sendiri. Semoga Allah merahmati Imam al-Auza'i tatkala mengatakan:

نَدُوْرُ مَعَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ حَيْثُ دَارَا

"Kami berputar bersama Al-Qur'an dan Sunnah ke manapun keduanya berputar".[25]

Oleh karenanya, kita dapati dalam kitab-kitab aqidah, para ulama memulai terlebih dahulu dengan penjelasan landasan dan sumber aqidah sebelum menyampaikan perincian masalah aqidah. Hal ini dapat kita tarik dari apa yang sering disampaikan oleh Nabi dalam khutbah jum'at dan lainnya, beliau bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

25. *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* 1/64 oleh al-Lalikai.

"Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah perkara bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat".[26]

Nabi seringkali mengulang-ngulang wasiat ini setiap jum'at. Hal itu menunjukkan akan pentingnya bagi kita untuk memperhatikan masalah sumber beragama ini.[27]

Dalil bahwa sumber aqidah adalah Al Qur'an dan As Sunnah adalah firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)

Imam Abdul Aziz al-Kinani berkata: "Tidak ada perselisihan di kalangan orang yang beriman dan berilmu bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada kitabNya dan maksud mengembalikan kepada Rasulullah setelah beliau wafat adalah kepada sunnah beliau. Tidak ada yang meragukan hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Penafsiran seperti yang kami sebutkan tadi telah dinukil dari Ibnu Abbas dan sejumlah para imam yang berilmu. Semoga Allah merahmati mereka semua".[28]

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah juga berkata: "Para ulama salaf dan kholaf telah bersepakat bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah

26. HR. Muslim: 867.

27. Lihat *At-Tuhfah As-Saniyyah Syarh Mandhumah Al-Haiyyah* hlm. 11-12 oleh Dr. Abdurrozzaq al-Badr.

28. *Al-Haidah wal I'tidzarт fir Raddi 'ala Man Qoola Bikholqil Qur'an* hlm. 32.

kepada KitabNya (Al-Qur'an) dan kepada rasul-Nya di waktu masih hidup dan kepada sunnah beliau bila setelah wafat".[29]

Imam Syafi'i berkata:

فَقَدْ جَعَلَ اللهُ الْحَقَّ فِيْ كِتَابِهِ, ثُمَّ سُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sungguh Allah menjadikan Al-Haq (kebenaran) berada di dalam Al-Kitab dan Sunnah Nabi-Nya".[30]

Inilah faktor utama kokohnya aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan selamatnya dari penyimpangan yaitu bersandar dengan Al-Qur'an dan hadits, mereka beriman terhadap seluruh yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits serta pasrah sepenuhnya. Karena rahasia inilah, mereka meraih keselamatan dan keotentikan dalam beragama. Dan sebagaimana sering diungkapkan oleh Syaikhul Islam: "Barangsiapa meninggalkan dalil (petunjuk), niscaya akan tersesat jalan. Dan tidak ada petunjuk yang benar selain apa yang dibawa oleh Rasulullah".[31] Ibnu Abil Izzi juga mengatakan: "Bagaimana akan sampai kepada tujuan utama tanpa petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah".[32] Yakni itu tidak mungkin dan sangat mustahil sekali.

Oleh karenanya, tidak ada seorangpun dari Ahli Sunnah wal Jama'ah yang membuat aqidah dari pemikiranny sendiri, pendapatnya sendiri atau perasaannya sendiri, berbeda halnya dengan ahli bid'ah yang melakukan hal itu, maka jadilah ketimpangan dan penyimpangan terjadi pada diri mereka. Syaikhul Islam pernah mengatakan: "Aqidah itu bukanlah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil Allah dan rasul-Nya serta apa yang disepakati oleh salaf shalih".[33]

Sebagaimana diketahui bahwa *Manzhumah* ini tentu tidak menjelaskan semua permasalahan akidah. *Manzhumah* ini hanya berisi masalah-masalah yang penting saja dalam masalah akidah. Namun, beliau memberikan

---

29. *Risalah Tabukiyyah* hlm. 47.
30. *Al-Umm* 7/298.
31. *Miftah Dar Sa'adah* hlm. 90
32. *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hlm. 18
33. *Majmu' Fatawa* 3/203.

kepada kita sebuah kaidah, sebuah landasan, sebuah pondasi, yaitu agar kita dalam mempelajari masalah akidah, hendaknya kita mengambilnya dari sumber akidah yang benar, karena kalau sumber akidahnya benar, sumber beragamanya benar, nanti akan membuahkan hasil yang benar juga. Kalau kita mau membangun rumah, kalau pondasinya kuat, maka bangunan yang di atasnya pun akan kokoh. Tapi kalau pondasinya saja rapuh, maka bangunan yang di atasnya pun akan rapuh.

Begitu juga dengan aqidah. Jika sumber akidah kita adalah Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, maka kita akan berjalan di atas jalan yang lurus, di atas jalan yang benar. Tapi kalau kita meninggalkan Al-Qur`an dan meninggalkan As-Sunnah, tidak menjadikan keduanya sebagai sumber beragama, kita mengambilnya dari filsafat, akal, mimpi, perasaan, hadits-hadits yang lemah dan palsu, maka kita akan tersesat jalan.

Jauhi Perkara Bid’ah!

Kemudian perkataan beliau, *“Jangan menjadi pelaku bid’ah, mudah-mudahan engkau beruntung.”* Ini sebagaimana pesan Nabi kita ﷺ, *“Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, dan jauhilah oleh kamu perkara-perkara baru yang diada-adakan.”* Maka, kita jangan melakukan bid’ah, yaitu perkara-perkara baru dalam agama, niscaya kita akan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, selamat di dunia dan selamat di akhirat, selamat dari penyimpangan, selamat dari kesesatan dan selamat dari siksaan di Neraka.

Bid’ah secara bahasa adalah mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun bid’ah secara istilah syar’i suatu jalan baru dalam agama yang menyerupai syari’at, dimana pelakunya melakukan hal itu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.[34]

Waspadalah saudaraku dari perkara-perkara baru dalam agama baik berupa ucapan, perbuatan, keyakinan yang menggeliat pada zaman sekarang, karena semua itu sejelek-jelek perkara yang diperingatkan oleh Nabi kita. Sungguh benar sabda Nabi tatkala mensifati bid’ah sebagi perkara yang terjelek, karena konsekuansi bid’ah adalah sangat berat sekali, di antaranya:

34. *Al-I’tishom* asy-Syathibi 1/43, tahqiq Masyhur Hasan.

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid'ah tersebut.
2. Menuduh Nabi dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan "khianat" karena beliau menyembunyikan syari'at dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau "jahil" karena Nabi tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid'ah tersebut.
3. Menjadikan tandingan bagi Allah dalam membuat syari'at. Allah berfirman:

   ﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ ﴾

   Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?. (QS. Asy-Syuro: 21)

4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara umat. Bid'ah adalah penyebab utama perpecahan umat dan permusuhan di tengah-tengah mereka. Allah berfirman:

   وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ

   "Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, karena itu akan mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya". (QS.Al-An'am: 153)

   Mujahid[35] menafsirkan "jalan-jalan" dengan aneka macam bid'ah dan syubhat.[36]

5. Mematikan sunnah Nabi.

   Hassan bin 'Athiyyah berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari

35. Beliau adalah seorang pakar ilmu tafsir, beliau belajar dan khatam al qur'an beserta tafsirnya perayat kepada Ibnu Abbas sebanyak dua puluh sembilan kali. Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Apabila datang padamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah dengannya". (Lihat *Ma'rifah Qurra'* kibar 1/66-67 Adz-Dzahabi, *Muqodimah Tafsir* 94-95 Ibnu Taimiyyah).

36. *Jami'ul Bayan* 5/88 Ibnu Jarir.

mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat". [37]

6. Bid'ah lebih berbahaya dari pada maksiat

   Hal itu disebabkan karena orang yang berbuat maksiat seperti berzina, mencuri, umumnya dia bersembunyi karena merasa berdosa, lain halnya orang yang berbuat bid'ah, dia terang-terangan dan merasa dapat pahala. Oleh karena itu Sufyan ats-Tsauri pernah berkata: "Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat seorang bertaubat darinya sedangkan bid'ah seorang tidak bertaubat darinya".[38] Dan masih banyak lagi bahaya bid'ah lainnya.[39]

Berpegang dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Selanjutnya, beliau berkata di bait yang ke-2: *"Beragamalah berdasar Kitab Allah dan Sunnah yang datang dari Rasulullah, kamu akan selamat dan beruntung"*, yakni beragamalah dengan berdasar Al-Qur`an dan hadits yang *shahih,* niscaya kita akan meraih keselamatan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Di sini ada dua point:

Pertama, Sumber beragama itu ada dua, yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah atau Al-Hadits. Maka, sunnah atau hadits Nabi ﷺ itu juga adalah sumber beragama selain Al-Qur`an. Maka ini bantahan kepada sebagian kalangan yang hanya menjadikan sumber beragama itu Al-Qur`an saja. Mereka inilah yang disebut dengan kelompok *Al-Qur`aniyyun*[40]. Kalau di India, muncul kelompok namanya *Al-Qur`aniyyun*, sedangkan di Indonesia ada kelompok *'Ingkar Sunnah'*, yaitu orang yang beragama hanya dengan Al-Qur`an saja, kalau hadits mereka tidak mau menerimanya. Ini paham yang sesat dan

37. Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih.

38. Dikeluarkan al-Lalikai: 1185.

39. Lihat pula *Syarh Riyadhus Sholihin*, Ibnu Utsaimin 2/328-331 dan *al-Bid'ah Asbabuha wa Madhoruha* Syaltut hlm. 26-34.

40. Lihat secara lebih luas tentang mereka dalam kitab *Al Qur'aniyyun Nasyatuhum, Aqa'iduhum, Adillatuhum* karya Ali Muhammad Zainu, dan *Al Quraniyyun wa Syubuhatuhum Haula Sunnah* karya Khadim Husain Ilahi.

menyimpang, karena hadits juga adalah sumber beragama. Dia datang dari Allah ﷻ. Bahkan, di dalam Al-Qur`an terdapat perintah agar kita berpegang teguh dengan hadits Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴾

"...Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(Qs. Al-Hasyr: 7)**.

Maka, Allah ﷻ sendiri yang memerintahkan kita untuk mengambil hadits Rasulullah ﷺ.

Jauh-jauh hari, Nabi telah mengabarkan akan adanya kelompok ini. Beliau bersabda:

لاَ أَلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الأَمْرُ مِنْ أَمْرِيْ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ لاَ أَدْرِيْ مَا وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ

Hampir saja saya mendapati salah seorang di antara kalian duduk seraya bersandar di atas ranjang hiasnya tatkala datangnya padanya perintah atau larangan dariku lalu dia berkomentar: Saya tidak tahu, apa yang kami jumpai dalam Al-Qur'an maka kami mengikutinya[41].

Imam al-Baihaqi berkata: "Inilah khabar Rasulullah ﷺ tentang ingkarnya para ahli bid'ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau ﷺ sampaikan telah nyata terjadi."[42]

Imam as-Suyuthi berkata: "Ketahuilah-semoga Allah merahmatimu- bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shohih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam

41. HR. Abu Dawud (4604), Ahmad (4/130-131), dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *al-Misykah* (163) dan *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi* hlm. 30.

42. *Dala'il Nubuwwah* (1/25).

dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara dan kelompok-kelompok kafir lainnya".[43]

Aduhai, seandainya kita mencukupkan dengan Al-Qur'an saja tanpa hadits, lantas bagaimanakah sifat secara rinci tentang sholat, puasa, zakat, haji dan seterusnya?! Bukankah dalam Al-Qur'an hanya secara global saja?!! Pikirkanlah!

Kedua: Hadits yang dijadikan *hujjah* dalam sumber beragama itu adalah hadits yang *tsabit* (tetap) atau *shahih*[44] dari Rasulullah ﷺ. Berarti, kalau tidak shahih dari Nabi ﷺ, maka tidak boleh dijadikan sebagai sumber beragama, seperti hadits-hadits *maudhu'* (palsu), yaitu hadits-hadits buatan orang. Ada sebagian orang yang ingin merusak akidah dengan menyebarkan hadits-hadits palsu, seperti:

إِذَا اَعْيَتْكُمُ الأُمُوْرُ, فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُوْرِ

Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah pertolongan kepada ahli kubur.

Hadits yang dusta dengan kesepakatan ulama ini[45] sangat berdampak negatif sekali bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk kesyirikan yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah membalas orang yang membuatnya".[46]

Makanya, acuan kita adalah hadits yang *shahih*. Kalau hadits itu tidak *shahih* dari Nabi ﷺ, berarti itu bukan ucapan Nabi, dan kalau itu bukan ucapan Nabi ﷺ, berarti tidak bisa dijadikan sebagai sumber beragama. Bahkan,

---

43. *Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah* hal.11.

44. Hadits *Shahih* adalah hadits yang memenuhi 5 syarat: 1. Bersambung *sanad* atau mata rantai perawi hadits (orang yang meriwayatkannya), tidak terputus. 2. Dinukil dari perawi yang *tsiqah* (terpercaya) dan *dhabith* (kuat hafalannya). 3. Hadits tersebut dinukil dari perawi semisalnya, yakni seluruh perawinya *tsiqah* dan *dhabith.* 4. Hadits tersebut tidak *syadz,* yakni tidak menyelisihi riwayat perawi yang lebih *tsiqah* atah lebih banyak. 5. Hadits tersebut tidak mengandung *'illat* atau cacat yang tersembunyi. (Lihat *Tadrib Rawi* 1/153 oleh As Suyuthi)

45. Lihat *at-Tawassul wal Wasilah,* Ibnu Taimiyyah hlm. 174.

46. Lihat *ad-Du'a*, Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hlm. 108.

termasuk dosa besar ketika seseorang menyandarkan suatu ucapan kepada Nabi ﷺ, padahal beliau tidak mengatakannya.

Sesungguhnya telah mutawatir dalam timbangan ahli hadits[47] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta kepada Rasulullah termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja dusta terhadap Rasulullah. Dan mereka bersepakat haramnya meriwayatkan hadits maudhu' (palsu) kecuali disertai keterangannya, berrdasarkan hadits Nabi:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يَرَيْ أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ

"*Barangsiapa yang menceritakan dariku suatu hadits yang dia ketahui kedustaannya, maka dia termasuk diantara dua pendusta*". Dikeluarkan oleh Muslim".[48]

Imam Nawawi berkata: "Haram hukumnya meriwayatkan hadits *maudhu'* bagi orang yang mengetahui atau menurut prasangka kuatnya bahwa derajat hadits tersebut adalah maudhu'. Maka barangsiapa meriwayatkan suatu hadits yang dia yakin atau berprasangka kuat bahwa derajatnya adalah maudhu', namun dia tidak menjelaskan derajatnya, maka dia termasuk dalam ancaman hadits ini".[49]

---

47. Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bar*i Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim* an-Nawawi 1/28, *Nadzmul Mutanatsir* al-Kattani hal.35, *Ada'u Ma Wajab* Ibnu Dihyah hal. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah al-*Albani 3/71-73, *Juz Hadits Man Kadzaba* ath-Thabarani).

48. *Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 122.

49. *Syarh Muslim* 1/30. Lihat pula nukilan-nukilan ucapan para ulama lainnya tentang masalah ini dalam kitab *"Tahdzir al-Khowwash Min Akadzib al-Qushshos"* hal. 20-37 karya al-Hafizh as-Suyuthi.

Intinya, acuan kita adalah Al-Qur`an, karena Al-Qur`an adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah yang *shahih*. Adapun sunnah atau hadits yang tidak *shahih*, maka tidak bisa dijadikan acuan.

Dan hadits yang shahih di sini mencakup *ahad* maupun *mutawatir*. Selama haditsnya *shahih*, maka bisa dijadikan sebagai sumber beragama dan sumber akidah. Imam Syafi'i berkata:

لَمْ أَحْفَظْ عَنْ فُقَهَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّهُمْ اخْتَلَفُوْا فِيْ تَثْبِيْتِ خَبَرِ الْوَاحِدِ

"Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad".[50]

Imam Abu Mudhoffar as-Sam'ani berkata: "Sesungguhnya suatu hadits apabila telah Shohih dari Rasulullah maka dia mengandung ilmu. Inilah perkataan seluruh ahli hadits dan sunnah. Adapun paham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, **maka paham ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum Qodariyah dan Mu'tazilah** dengan bertujuan menolak hadits Nabi. Paham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu mantap dan tidak mengetahui tujuan paham ini. Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan pahamnya masing-masing".[51]

Imam Ibnul Qosh asy-Syafi'I berkata: "Sesungguhnya ahli kalam (filsafat) itu menolak hadits ahad disebabkan lemahnya dia tentang ilmu hadits. Dia menganggap dirinya tidak menerima hadits kecuali yang mutawatir berupa khabar yang tidak mungkin salah atau lupa. **Hal ini menurut kami adalah sumber untuk menggugurkan sunnah al-Musthafa ﷺ."** [52]

---

50. *Ar-Risalah* hal. 457.
51. *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 34-35.
52. Dinukil oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/281.

Para ulama kita telah membahas tuntas dan panjang masalah ini, sehingga tidak perlu bagi kami untuk memerincinya di sini.[53]

Inti dari dua bait adalah bila kita ingin selamat dan bahagia maka hendaknya melakukan 3 sumber kebahagiaan itu yaitu

Pertama, Berpegang teguh dengan Al-Qur`an

Kedua, Mengikuti sunnah Rasulullah

Ketiga, Menjauhi bid'ah, yakni perkara-perkara baru dalam agama.

Kalau Anda ingin selamat dunia akhirat, maka lakukanlah tiga hal ini. Ikuti Al-Qur`an, ikuti Sunnah Nabi r, dan jauhi perkara bid'ah dalam agama, niscaya Anda akan selamat di dunia dan di akhirat. Jika salah satunya tidak anda lakukan maka anda akan merugi dan tidak bahagia selamanya.[54]

***

53. Lihatlah kitab *Al-Hadits Hujjah bi Nafihi fil Aqoid wal Ahkam* dan *Wujub Al-Akhdhi bi Haditsil Ahad fil Aqidah war Roddu Ala Syubahil Mukholifin,* keduanya karya Syaikh al-Albani.

54. *Syarh Mandzumah Al Haaiyah* hlm. 56 oleh Syeikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan.

Bait 3 - 5:

Al-Qur'an Kalam Allah Bukan Makhluk

٣- وَقُلْ غَيْرُ مَخْلُوقٍ كَلَامُ مَلِيْكِنَا بِذٰلِكَ دَانَ الأَتْقِيَاءُ وَأُفْصَحُوا

Katakanlah: Bukan makhluk firman (Allah) Raja kita,

dengan itulah orang-orang bertakwa berkeyakinan dan lantang mereka berkata.

٤- وَلَا تَكُ فِي القُرْآنِ بِالوَقْفِ قَائِلًا كَمَا قَالَ أَتْبَاعٌ لِجَهْمٍ وَأَسْجَحُوا

Janganlah menjadi orang yang menahan diri dari berbicara tentang Al-Qur'an,

seperti yang dikatakan pengikut Jahm, dan mereka pun bermudah-mudah.

٥- وَلَا تَقُلِ: القُرْآنُ خَلْقٌ قَرَأْتُهُ فَإِنَّ كَلَامَ اللهِ بِاللَّفْظِ يُوضَحُ

Dan janganlah mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk yang kubaca,

sesungguhnya Firman Allah itu dengan lafazh dijelaskan.

Syarah:

Bait yang ke-3, ke-4 dan ke-5, ini berisi pembahasan tentang Al-Qur`an. Ketiga bait ini berbicara tentang masalah akidah Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa Al-Qur`an itu adalah *Kalamullah*, Firman Allah dan bukan makhluk.

Setelah Penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ memberikan kaidah kepada kita di bait ke-1 dan ke-2, bahwa dalam masalah akidah dan agama itu wajib diambil dari sumbernya, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah, beliau akan menjabarkan beberapa masalah penting dalam akidah. Beliau tidak membahas semuanya, tapi point-point pentingnya saja, dan salah satunya adalah masalah Al-Qur`an adalah Kalam Allah, bukan makhluk.

Mengapa beliau mengawali dengan pembahasan ini?

Pertama: Karena masalah ini masih ada kaitannya dengan bait yang pertama, karena bait pertama membahas sumber beragama adalah Al-Qur`an, dan sekarang beliau ingin menguatkan tentang keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masalah Al-Qur`an.

Kedua: Karena beliau hidup di zaman fitnah Al-Qur`an itu makhluk. Kita pernah mendengar tentang fitnah yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal dan para ulama semasanya *rahimahumullah*. Banyak di antara mereka yang dipenjara, disiksa, bahkan dibunuh, karena berkeyakinan Al-Qur`an itu Kalam Allah dan bukan makhluk. Pemerintah saat itu mempunyai doktrin satu keyakinan yang harus diyakini oleh semua rakyat Baghdad bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Ini adalah doktrin dari pemerintah, disebabkan karena menteri-menterinya berasal dari kalangan Mu'tazilah. Salah satu yang didoktrinkan adalah Al-Qur`an itu adalah makhluk. Keyakinan ini diwajibkan untuk diyakini oleh rakyat, siapa yang menentang keyakinan ini akan dihukum, disiksa, bahkan ada yang dibunuh.

Di antara yang dibunuh adalah Al-Buwaiti, muridnya Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ *Ta'ala.* Di antara mereka ada yang dipenjara, disiksa, dan dicambuk, seperti Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ selama bertahun-tahun. Beliau dicambuk dipenjara dan disiksa untuk mempertahankan akidah ini, yaitu Al-Qur`an adalah

Kalam Allah dan bukan makhluk. Sampai Imam Ali bin Madini (W.234 H) رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ pernah mengatakan,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وجَلَّ أعَزَّ هٰذَا الدِّيْنَ بِرَجُلَيْنِ، لَيْسَ لَهُمَا ثَالِثٌ: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ يومَ الرِّدَّةِ، وَأَحْمَدُ بْنُ حَنبَلٍ يومَ المِحنةِ

"Sungguh Allah *'Azza wa Jalla* telah menguatkan agama ini dengan dua orang, tidak ada yang ketiganya: Abu Bakar Ash-Shiddiq di masa *riddah,* dan Ahmad bin Hanbal di masa fitnah."[55]

Yakni Allah menolong agama Islam ini dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* di masa *riddah*, yaitu di saat banyak manusia yang murtad setelah Nabi ﷺ meninggal, dan Allah menolong agama ini dengan Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, yaitu saat merebaknya fitnah pemahaman Al-Qur`an makhluk, di mana Imam Ahmad tetap tegar, tetap istiqamah, walaupun dicambuk dan disiksa. Beliau tetap tegar dalam menjaga akidah Al-Qur`an Kalam Allah, bukan makhluk.

Dari sini, dapat kita ketahui bahwa masalah ini adalah masalah yang besar, bukan masalah sepeleh. Terkadang orang berkata, "Untuk apa *sih,* bahas-bahas masalah ini di zaman sekarang? Tidak penting, untuk apa harus direbutkan?" Ini adalah masalah besar, karena ini merupakan akidah Ahlussunnah dan berkaitan dengan sumber beragama. Kalau kita mengatakan Al-Qur`an itu makhluk, konsekuensinya berat.

Konsekuensi Pertama: Mengatakan Al Qur'an makhluk berarti mengatakan Allah ﷻ itu tidak memiliki sifat berbicara, dan ini menentang ayat-ayat Al-Qur`an yang jelas-jelas mengatakan Allah itu berbicara. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ ﴾

55. *Siyar A'lamin Nubala`,* Adz-Dzahabi, 7/143-144.

"Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu sebelumnya, dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu. Dan Allah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)." (QS. An-Nisaa`: 164).

Allah dengan tegas mengatakan, *"Dan Allah benar-benar berbicara kepada Musa."* Makanya, orang-orang Mu'tazilah tidak suka dengan ayat ini. Mereka pun men*tahrif* atau memelintir dan menyelewangkannya.

Pernah dikisahkan bahwa sebagian Mu'tazilah pernah datang kepada Abu 'Amr bin Al-'Alaa', salah seorang pakar ahli qira'ah: Saya ingin agar anda membaca:

وَكَلَّمَ اللهَ مُوْسَى تَكْلِيْمًا

Dengan menashabkan (menfathah) lafadz Allah, agar supaya yang berbicara (subyek) adalah Musa, bukan Allah. Abu 'Amr lantas menjawab: Taruhlah aku membaca ayat ini seperti itu, lantas apa yang akan kau perbuat dengan firman Allah:

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَه رَبُّه... ﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. (QS. Al-A'raf: 143)

Akhirnya, seorang Mu'tazilah itu diam seribu bahasa!. [56]

Ini menunjukkan kepada kita juga satu faidah pentingnya untuk mempelajari bahasa Arab, karena ahli bid'ah itu terkadang membuat *syubhat* atau kerancuan dari sisi bahasa.

Intinya, kalau mengatakan Al-Qur`an itu makhluk, berarti konsekuensinya kita mengatakan Allah itu tidak berbicara, berarti Allah ﷻ itu bisu, dan

56. *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah* 1/177 oleh Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi, tahqiq Syu'aib Al-Arnauth. Sebab kata "Rabbuhu" dalam ayat di atas mesti dan wajib sebagai subyek, tidak mungkin dirubah sebagai obyek sebagaimana tertera dalam kaidah nahwu. (Lihat *Syarh Qathr Nada*, Ibnu Hisyam hal. 182-183).

itu sifat yang tidak layak bagi Allah sebagai Tuhan, karena bisu itu cacat. Kita makhluk saja, kalau ada yang tidak bisa berbicara, itu dianggap sebagai cacat, apalagi Allah ﷾. Jangan sampai kita menisbatkan sesuatu yang jelek dan cacat bagi Allah ﷾.

Konsekuensi Kedua: Kalau kita mengatakan Al-Qur`an itu makhluk dan bukan firman atau Kalam Allah ﷾, berarti Al-Qur`an tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* dalam agama, karena cuma makhluk, bukan firman Allah. Hal ini karena mereka ingin membatalkan kita dari berargumentasi dengan Al-Qur`an. Nanti akhirnya mereka berkata: "Tidak usahlah kalian berargumen dengan Al-Qur`an, karena Al-Qur`an itu bukan firman Allah, dia cuma makhluk!" Dan ini syubhat yang sering dibawakan oleh orang-orang aliran 'Islam Liberal'[57]. Makanya, mereka meragukan tentang keotentikan Al-Qur`an.

Jadi kalau ada orang yang mengatakan, "Tidak perlu kita membahas Al-Qur`an makhluk atau bukan makhluk", maka harus kita pahami bahwa pemikiran dan keyakinan bahwa Al-Qur`an itu makhluk masih tetap ada, tapi hanya daur ulang dari pemahaman terdahulu, namanya saja yang berubah. Benar, tidak ada kelompok sekarang mengaku bahwa dirinya sebagai aliran Jahmiyyah, Mu'tazilah atau Khawarij, itu tidak ada. Tapi pemikirannya sama dan tetap ada. Pemikiran Mu'tazilah, Jahmiyyah itu masih banyak, terutama di kalangan orang-orang liberal dan ahli filsafat.[58]

Ini kaidah penting, jangan kita tertipu dengan *casing*, jangan tertipu dengan fisik, karena nama bisa dirubah, tetapi hakikatnya sama. Khamr tetaplah khamr, walaupun namanya berganti. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Benar-benar orang-orang dari umatku akan meminum khamr, mereka menamakannya dengan yang bukan namanya."* [59].

---

57. Lihat tentang penyimpangan faham liberal dan para penyerunya dalam tesis Ustadz Dr. Firanda Andirja berjudul *"Naqdhu Istidlalatu Du'at Ta'addudiyyah Diniyyah Bi Nushushi Syar'iyyah"*.

58. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql berkata: "Perlu saya tegaskan disini bahwa pemikiran Jahmiyyah dan Mui'tazilah masih berkeliaran hingga saat ini, baik melalui sumber firqoh seperti Rafidhoh dan Khowarij, atau melalui gerakan dakwah seperti Hizbut Tahrir dan gerakan modern dari kalangan rasionalis, atau melalui pribadi seperti mayoritas pemikir, aktivis, dan cendikiawan kontemporer". (*Al-Jahmiyyah Wal Mu'tazilah* hal.9).

59. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya no.22900, Abu Dawud no.3688 dan Ibnu Majah no.4020 di dalam *Sunan* keduanya, dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Ibni Majah* no.3263.

Sekarang, mana ada minuman keras tulisannya *'khamr'*. Jadi, walaupun diganti namanya, atau mungkin ditulis dengan *'minuman segar'*, *'halalan thayyiba'*, misalkan, tetap dia adalah *khamr.* Kalau itu memabukkan, hakikatnya tetap *khamr,* makanya Nabi ﷺ mengatakan, *"Setiap yang memabukkan itu adalah khamr, dan setiap yang memabukkan itu haram.*[60].

Begitu juga pada zaman sekarang, nama Jahmiyyah dan Mu'tazilah mungkin sudah tidak ada lagi, tapi pemikirannya tetap ada, *casing*nya saja yang berganti, tapi pemikirannya sama. Dalam kaidah disebutkan:

"إِنَمَا العِبْرَةُ بِالحَقَائِقِ وَلِيْسَتْ بِالأَسْمَاءِ"

"Yang menjadi patokan itu adalah hakikatnya, bukan namanya.".

Ini kaidah sangat penting yang perlu kita pahami. Jadi, ketika kita mempelajari akidah, kita mempelajari pemikirannya. Siapa pun yang berkata, apapun gelar akademisnya, apapun nama kelompok atau organisasinya, kalau dia punya pemikiran seperti ini, berarti dia adalah Jahmiyyah atau Mu'tazilah. Walaupun dia bertopeng dengan nama-nama yang lain. Ini masalah yang sangat penting dan masalah yang sangat berat.

Jadi, keyakinan bahwa Al-Quran adalah makhluk sangat berbahaya sekali, karena konsekwensinya bahwa Allah tidak berbicara, dan yang tidak berbicara berarti tidak pantas menjadi sesembahan, karena dia sendiri cacat dan kurang. Bagaimana mungkin dia memerintah dan melarang, sedangkan dia sendiri tidak berbicara?! Kalau Al-Qur'an bukan firman Allah berarti tidak bisa dijadikan dalil. Begitulah kerancuan orang-orang Yahudi!

Lantas bagaimana mungkin ada seseorang yang mengatakan bahwa masalah ini masalah yang sepeleh tidak perlu diperbesar. Kalau begitu, lantas kenapa para ulama rela disiksa mempertahankan aqidah ini? Apakah mereka bodoh?

Ada juga yang mengatakan: Manusia itu bebas dalam berkeyakinan. Jangan persempit kebebasan mereka. Begitulah, mereka ingin agar kerusakan dibiarkan merajalela.

60. HR. Al-Bukhari no.5575 dan Muslim no.2003, di dalam *Shahih* keduanya.

Maka kita harus mewaspadai syubhat-syubhat ini.[61]

Syaikh Dr. Shalih As-Sindi menyebutkan beberapa dampak negatif dari aqidah Al-Qur'an itu makhluk, dintaranya:

1. Meniadakan sifat kalam bagi Allah. Dan ini kedustaan kepada Al-Qur'an.
2. Pelecehan kepada Allah, karena yang tidak berbicara berarti tidak pantas sebagai sesembahan.
3. Penghinaan kepada rububiyyah dan uluhiyyah Allah.
4. Pelecehan kepada Rasul-Rasul Allah yang menyampaikan wahyu Allah sebagai kalam Allah.
5. Penodaan terhadap Al-Qur'an karena disamakan dengan ucapan-ucapan lainnya.
6. Celah bagi para zindiq yang ingin merusak agama ini.[62]

Pembahasan tentang Al-Qur`an Kalamullah ini dapat kita petakan dalam beberapa pembahasan agar lebih mudah:

Pertama: Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan Sifat Kalam bagi Allah ﷻ

Allah itu mempunyai Sifat Kalam, Allah itu berbicara. Dan akidah Allah berbicara itu harus kita tetapkan, sebagaimana dalil dari Al-Qur`an, hadits dan ijma' ulama:

1. Dalil Al Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ

61. *Syarh Al-Mandzumah Al-Haaiyah* hlm. 69 karya Syeikh Shalih Al-Fauzan.

62. Daurah *Syarh Al-Mandzumah Al-Haaiyah* Ibnu Abi Dawud.

"Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya…" (QS. Al-Baqarah: 253).

2. **Hadits**

   Di dalam hadits, Rasulullah juga bersabda kalau Allah ﷻ menghendaki untuk menyampaikan wahyu maka Allah berbicara…".[63] Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mempunyai Sifat Kalam atau berbicara.

3. **Dalil Ijma'**

   Para ulama Salaf telah bersepakat bahwa Allah memiliki Sifat Kalam. Maka, siapa yang mengingkari Allah berbicara, berarti dia telah mengingkari Al-Qur`an, hadits dan kesepakatan para ulama.

Hanya saja, harus diingat, ketika kita menetapkan Allah ﷻ berbicara, bukan berarti kita menyamakan Allah dengan makhluk. Dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah di dalam masalah tauhid *Asma wa Sifat* adalah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur`an dan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah di dalam hadits, tanpa menyamakannya dengan makhluk, sebagaimana Allah tegaskan:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ﴾

"…Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Qs. Asy-Syura: 11)**.

Makhluk mendengar dan melihat, dan Allah juga Maha Mendengar lagi Maha Melihat, berarti pendengaran dan penglihatan Allah itu tidak sama dengan makhluk, begitu pula ketika kita mengatakan Allah berbicara, berarti pembicaraan Allah tidak sama seperti makhluk-Nya.

63. HR. Ibnu Khuzaimah dan dishahihkan Al Albani

Kedua: Al-Qur`an Adalah Kalamullah Dan Bukan Makhluk.

Jadi, kalau yang pertama tadi Kalam Allah masih umum. Allah berbicara denga apa yang dikehendaki-Nya, dengan siapa yang dikehendaki-Nya dan kapan saja dikehendaki-Nya. Dan Al-Qur`an termasuk Kalam, sebagaimana Taurat, Injil, Zabur, yaitu yang asli dan belum diubah-ubah oleh tangan-tangan yang celaka. Demikian juga hadits-hadits *qudsi*, itu juga firman Allah.

Di antara dalil Al-Qur`an adalah Kalam Allah, yaitu Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

"Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta pelindungan kepadamu (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar ***Kalam Allah*** *(Al-Qur`an), kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya…"* **(QS. At-Taubah: 6)**.

Yakni, kalau ada orang kafir masuk ke negara-negara kaum muslimin, misalkan ke negara Indonesia, dan dia minta jaminan keamanan berupa visa. Visa itu jaminan keamanan dari pemerintah. Kalau ada turis masuk dengan membawa visa, maka pemerintah menjamin keamanan untuknya[64]. "…*Lindungilah dia supaya dapat mendengar Kalam Allah*", yakni Al-Qur`an.

Dalam ayat ini jelas menunjukkan bahwa Al-Qur`an disebut oleh Allah sebagai Kalam atau firman Allah.

64. Dan jaminan keamanan itu berbeda-beda sesuai zaman dan keadaan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, pada zaman kita sekarang misalnya, paspor dan visa bagi warga asing merupakan jaminan keamanan yang sah, karena masalah ini dikembalikan kepada adat. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Imam Ibnul Munashif dalam *Kitab Al-Injad* 2/309 dan ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Bayanu Dalil* hlm. 64: "Sunnah menjelaskan bahwa setiap yang difahami oleh orang kafir bahwa hal itu adalah suatu jaminan keamanan maka dianggap sebagai jaminan agar dia tidak merasa tertipu sekalipun tidak ada maksud untuk menipunya". Hal ini sesuai dengan kaidah yang sering disebutkan oleh Syaikhul Islam juga bahwa setiap ungkapan yang tidak ada batasannya dalam bahasa maupun syari'at maka dikembalikan dalam adat manusia". (*Al-Qowaid Nuroniyyah* hlm. 163).

Demikian juga dalam hadits, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Adakah seorang yang membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya orang-orang Quraisy telah menghalangiku dari menyampaikan **Kalam Rabbku.**"*[65] Yakni di awal-awal Islam, Nabi ﷺ ingin menyampaikan Al-Qur`an kepada jama'ah haji.

Ketiga: Al-Qur`an bukanlah makhluk, tidak seperti akidah yang diyakini oleh orang-orang Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur`an itu makhluk. Dalam akidah Ahlussunnah, Al-Qur`an adalah Kalam Allah dan bukan makhluk. Hal ini juga berdasarkan Al Qur'an, hadits dan ijma' ulama serta akal sehat.

Menarik, diceritakan bahwa suatu kaum dari Ashbahan pernah berkata kepada Shahib bin Abbad: Seandainya Al-Qur'an itu makhluk, berarti dia bisa mati, lalu kalau mati di akhir bulan Sya'ban, bagaimana kita shalat terawih nanti? Dia menjawab: Seandainya Al-Qur'an mati, maka Ramadhan juga ikut mati, kita tidak perlu shalat terawih, kita istirahat santai saja". [66]

Ahmad bin Nashr berkata: "Saya pernah mendapati seorang yang kesurupan jin, lalu saya bacakan ayat di telinganya, tiba-tiba jin wanita berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, biarkanlah aku mencekiknya, karena dia mengatakan: Al-Qur'an makhluk!!!".[67]

Berarti jinnya ini Ahlussunnah, dia tidak suka dengan orang yang berpemikiran Al-Qur`an itu makhluk.

Makanya, orang-orang yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk tidak ada penghormatan kepada Al-Qur`an. Bahkan, mereka terkadang berani mengatakan Al-Qur`an itu perlu direvisi, perlu dikritik, bahkan ada yang berani menginjak-nginjak Al-Qur`an! Ini pemikiran yang sangat berbahaya sekali.

65. HR. Ahmad di dalam *Musnad*-nya no.15192, Abu Dawud no.4734, At-Tirmidzi no.2925, Ibnu Majah no.201 dalam *Sunan* mereka, An-Nasa`i dalam *Sunan Al-Kubra* no.7727, dinilai *shahih* sesuai syarat Al-Bukhari oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* no.1947.

66. *Mu'jam Udaba'* 2/473, Yaqut al-Hamawi.

67. *Thabaqat Hanabilah* 1/81, Ibnu Abi Ya'la.

Keempat: Tidak boleh bersikap plin-plan dalam masalah ini dengan mengatakan Al-Qur`an itu Kalam Allah tapi tidak mengatakan Al-Qur`an bukan makhluk.

Tidak boleh bersikap *tawaqquf*, tidak ada ketegasan. Dia mengatakan Al-Qur`an itu *Kalamullah*, tapi dia tidak menetapkan Al-Qur`an itu bukan makhluk. Dia mau cari aman. Pokoknya Al-Qur`an itu firman Allah saja. Dia tidak ingin dianggap sesat oleh Ahlussunnah, juga tidak ingin disesatkan oleh Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Seakan-akan dia seorang yang moderat. Ini adalah orang yang plin-plan, sama seperti orang yang mengatakan Islam itu agama yang benar, agama yang lain juga benar. Padahal, para ulama mengatakan: "Siapa yang tidak mengkafirkan Yahudi dan Nashrani, maka dia juga telah kafir, karena tidak mengkafirkan orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya".[68]

Kelima: Kita tidak boleh mengatakan: "Lafazh bacaan Al-Qur`anku adalah makhluk".

Ucapan ini disalahkan oleh para ulama, karena lafazh bacaan Al-Qur`an itu adalah Kalam Allah atau Firman Allah, hanya saja suaranya adalah suara makhluk. Apa yang kita baca dari ayat-ayat Al-Qur`an adalah Kalam Allah.

Jadi, harus dibedakan antara suara dengan Al-Qur`an yang dibaca. Apa yang kita baca adalah Al-Qur`an, Kalam Allah dan bukan makhluk, adapun suara manusia, maka itu makhluk. Kalau kita mengatakan seperti itu, "Lafazh bacaan Al-Qur`anku adalah makhluk", ini sama seperti akidah Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk.

***

68. Lihat Tafsir Ibnu Taimiyyah 1/353, *Al Mu'lim bi Fawaid Muslim* Al Maziri 1/313, *Syarh Shahih Muslim* 2/155-156, *Asy Syifa* 2/160, *Fatawa Lajnah Daimah* 12/281.

Bait 6 - 9:

Orang Beriman Akan Melihat Allah di Akhirat

٦- وَقُلْ يَتَجَلَّى اللهُ لِلْخَلْقِ جَهْرَةً   كَمَا الْبَدْرُ لَا يَخْفَى وَرَبُّكَ أَوْضَحُ

Dan katakanlah: Allah menampakkan diri kepada makhluk dengan nyata,

seperti purnama tidaklah samar, dan bahkan Rabb-mu lebih nyata.

٧- وَلَيْسَ بِمُوْلَدٍ وَلَيْسَ بِوَالِدٍ   وَلَيْسَ لَهُ شِبْهٌ تَعَالَى الْمُسَبَّحُ

Dan Dia tidak diperanakkan dan tidak melahirkan,

Dan tidak ada yang menyerupai-Nya, Maha Tinggi Dzat yang Disucikan.

٨- وَقَدْ يُنكِرُ الجَهْمِيُّ هٰذَا عِنْدَنَا   بِمِصْدَاقِ مَا قُلْنَا حَدِيثٌ مُصَرَّحُ

Orang Jahmiyyah mengingkari hal ini, sedang kami memiliki

hadits yang jelas untuk membenarkan apa yang kami katakan.

٩- رَوَاهُ جَرِيْرٌ عَنْ مَقَالِ مُحَمَّدٍ   فَقُلْ مِثْلَ مَا قَدْ قَالَ فِي ذَاكَ تَنْجَحُ

Diriwayatkan oleh jarir dari sabda Nabi Muhammad,

maka katakanlah sebagaimana beliau sabdakan tentang itu, kamu akan beruntung.

Syarah:

Empat bait ini berisi pembahasan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah ﷻ besok pada hari Kiamat. Dan ini adalah salah satu akidah yang sangat penting untuk kita yakini, karena ahlul bid'ah dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah menolak dan mengingkarinya.

Maka, para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mengulang-ulang pembahasan masalah ini, karena ada sebabnya, yaitu adanya orang-orang yang tidak percaya. Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang mendustakan apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ dan apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Masalah ini merupakan salah satu pembahasan aqidah yang sangat penting. Bagaimana tidak, sedangkan hal itu merupakan kenikmatan yang teramat agung. Inilah salah satu pokok di antara pokok-pokok aqidah yang telah mapan dalam Islam, perkara aqidah yang didukung oleh banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah, disepakati oleh seluruh nabi dan rasul serta para sahabat dan imam-imam Islam sepanjang masa. Pembahasannya menyejukkan pandangan Ahli Sunnah dan membuat geram para ahli bid'ah, dan menyembulkan semangat hamba untuk berlomba-lomba meningkatkan amal shalih dalam menggapainya[69].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dia merupakan kenikmatan surga yang paling tinggi dan puncak harapan para hamba yang beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Menurut mayoritas ulama salaf, seorang yang mengingkarinya telah jatuh dalam kubang kekufuran." [70]

Aneh tapi nyata, kendatipun masalah ini begitu gamblang dan jelas, namun hal ini diingkari oleh sebagian ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu yang dibutakan mata hatinya. Mereka berasal dari kalangan Jahmiyah yang hina, Bathiniyah yang nista, dan Rafidhah yang dimurka. Mereka tidak mempercayainya, menolaknya, atau minimal meragukannya.

69. Lihat *Haadi Arwah Ilaa Biladil Afroh* hlm. 402 oleh Ibnul Qayyim, *Lawa'ih Anwar as-Saniyah* 1/282 oleh as-Saffarini.

70. *Majmu' Fatawa* 6/486.

Mengingat begitu pentingnya masalah ini, para ulama kita turut berpartisipasi mengulasnya. Tidak sedikit di antara mereka yang menulis kitab khusus tentangnya, seperti Imam Ahmad bin Hanbal (241 H), Ibnu Wadhdhah (287 H), Yahya bin Umar al-Kindi al-Andalusi (289 H), Ibnu A'rabi (340 H), Abu Bakar ash-Shibghi (342 H), Abu Ahmad al-'Assal (349 H), al-Ajurri (360 H), ath-Thabrani (360 H), ad-Daruquthni (378 H), Ibnu Nahhas (416 H), Abu Nu'aim al-Ashbahani (430 H), dan lain sebagainya[71].

Argumentasi Aqidah

Sesungguhnya keyakinan melihat Allah di akherat kelak merupakan aqidah yang mapan dalam Al-Qur'an, hadits dan ijma'. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Berikut beberapa dalil tersebut:

A. Al-Qur'an

1. Firman Allah Ta'ala,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"*Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri (indah). Kepada Rabbnyalah mereka melihat*" (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

"Ketahuilah wahai saudaraku –semoga Allah merahmatimu- bahwa ayat yang mulia ini termasuk dalil yang sangat kuat dan jelas yang menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat wajah Allah Ta'ala dengan mata mereka di akhirat nanti".[72] Hal itu bisa dilihat dari tiga segi:

1. Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menggandengakan kata "melihat" dengan kata depan "*ilaa*" yang ini berarti mereka melihat wajah Allah *Ta'ala* dengan indera penglihatan mereka.

71. Lihat *Tarikh Tadwin al-Aqidah as-Salafiyah* oleh Syaikh Dr. Abdul Karim bin Barjas Alu Abdil Karim, cet. Dar ash-Shuma'i

72. *'Izhomaul Minnah fi Ru'yatil Mukminina Rabbahum fil Jannah* hlm. 6 oleh Abdurrahman al-Ahdal.

2. Dalam ayat ini juga disandarkan kepada wajah yang merupakan anggota untuk melihat.
3. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa "wajah-wajah mereka berseri-seri" karena kenikmatan di surga yang mereka rasakan sesuai dengan tingkatan surga yang mereka tempati. Dan keceriaan wajah seperti itu diraih dengan melihat.[73]

Oleh karenanya, as-Suyuthi mengatakan tentang ayat di atas: "Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Mu'tazilah yang mengingkari ru'yah (melihat Allah di akherat)".[74]

4. Firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari benar-benar terhalangi dari (melihat) Rabb mereka." (QS. al-Muthaffifin: 15)

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Harm al-Qurasyi berkata, "Saya mendengar asy-Syafi'i berkata tentang firman Allah di atas: "Tatkala Allah menghalangi mereka dengan kemurkaan, maka hal ini menunjukkan bahwa kaum mukminin akan melihatnya dengan keridhaan."[75]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkomentar, "Apa yang diucapkan oleh Imam Syafi'i di atas bagus sekali. Beliau berdalil dengan *mafhum* (pemahaman keterbalikan) dari ayat ini, yang secara jelasnya ditegaskan dalam firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb mereka melihat." (QS. al-Qiyamah: 22-23)

73. Lihat *At-Taudhihat Al-Atsariyyah 'ala Syarhil Aqidah Ath-Thohawiyyah* 1/427 oleh Dr. Abdurrahman al-Khumais dan *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyyah* 1/238 oleh Syaikh Shalih bin Abdil Aziz Alu Syaikh.

74. *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 3/1290.

75. *Manaqib Syafi'i* (1/420)

Dan sebagaimana ditegaskan dalam hadits-hadits yang shahih, bahkan mutawatir, kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di kampung akhirat dengan mata kepala."[76]

Sebenarnya, masih ada beberapa ayat lainnya lagi yang dijadikan dalil Ahlus Sunnah untuk menetapkan aqidah ini Surat Yunus: 26, Qof: 35,[77] dan ayat-ayat yang menceritakan tentang perjumpaan dengan Allah seperti Al-Baqarah: 223, Al-Kahfi: 110, ar-Ra'du: 3 dan lain sebagainya[78].

B. Hadits

Ketahuilah wahai saudaraku yang mulia –semoga Allah selalu membimbingmu–, hadits-hadits tentang melihat Allah di akhirat banyak sekali[79]. Bahkan menurut timbangan para ahli hadits telah mencapai derajat mutawatir sehingga tidak perlu diragukan keabsahannya. Kalau memang demikian keadaannya, maka kita pilih salah satu di antaranya:

عَنْ جَرِيْرٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوْا

Dari Jarir berkata: "Ketika kami duduk-duduk bersama Nabi, tiba-tiba beliau melihat ke arah bulan di malam purnama seraya berkata, 'Sesungguhnya

76. *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* (8/351)

77. Lihat penjelasannya lebih rinci dalam *'Izhomul Minnah fi Ru'yatil Mukminina fil Jannah* hlm. 6-43 dan *Ru'yatullah Azza wa Jalla* hlm. 14- 25, skripsi akhuna Al-Ustadz Kamalul Qurun di Universitas Madinah tahun ajaran 1422-1423 H.

78. Sebab sebagaimana kata Tsa'lab (seorang imam pakar bahasa Arab): "Para ahli bahasa bersepakat baha pertemuan di sini adalah melihat sebab tidak mungkin pertemuan, ucapan selamat dan pembicaraan kecuali dengan melihat". (*Al-Ibanah* 3/62 oleh Ibnu Baththoh).

79. Lihat secara terperinci dalam kitab-kitab yang membahas masalah ini secara khusus seperi Kitab *Ar-Ru'yah* oleh ad-Daruquthni, tahqiq Dr. al-Faqihi, *Ru'yatullah Tabaroka wa Ta'ala* oleh Ibnu Nahhas, tahqiq Dr. Mahfudzurrohman, *Ath-Tashdiq bin Nadhor* oleh al-Ajurri, *Majis Imla' Ad-Daqqoq fi Ru'yatillahi*, oleh al-Ashbahani, tahqiq Hatim al-Auni dan lain sebagainya.

kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini[80]. *Kalian tidak samar dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya matahari (Shubuh) dan shalat sebelum terbenamnya matahari (Ashar), maka lakukanlah."* (HR. Bukhari 7434, Muslim 1432)

Dan masih banyak lagi hadits-hadits tentang melihat Allah di akhirat lainnya sehingga menurut para pakar ilmu hadits mencapai derjat mutawatir sehingga tidak perlu diragukan keabsahannya.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, "Adapun hadits-hadits dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya tentang melihat Allah di akhirat derajatnya mutawatir. Diriwayatkan oleh banyak sahabat: Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Jarir bin Abdullah al-Bajali, Shuhaib bin Sinan ar-Rumi, Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali, Ali bin Abu Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, 'Adi bin Hatim ath-Tha'i, Anas bin Malik al-Anshari, Buraidah bin Hushaih al-Aslami, Abu Razin al-Uqaili, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abu Umamah al-Bahili, Zaid bin Tsabit, Ammar bin Yasir, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, Umarah bin Ruwaibah, Salman al-Farisi, Hudzaifah bin Yaman, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin 'Ash secara mauquf, Ubai bin Ka'ab, Ka'ab bin 'Ujrah, Fadhalah bin 'Ubaid secara mauquf, dan seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya."[81]

Imam adz-Dzahabi berkata, "Adapun melihat Allah dengan mata kepala di akhirat merupakan hal yang pasti dan yakin. Telah mutawatir nash-nash tentangnya. Hadits-hadits tentangnya telah dikumpulkan oleh ad-Daruquthni, al-Baihaqi, dan selainnya."[82]

Ibnu Hajar berkata, "Ad-Daruquthni telah mengumpulkan hadits-hadits tentang melihat Allah di akhirat sehingga mencapai dua puluh

80. Al-Allamah Ibnu Abil Izzi al-Hanafi berkata dalam *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* (1/219): "Penyerupaan melihat Allah dengan melihat matahari dan bulan bukanlah berarti menyerupakan dzat Allah, tetapi yang diserupakan adalah melihat dengan melihat, bukan dzat yang dilihat. Dalam aqidah ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah atas makhluk-Nya. Sebab bagaimana mungkin melihat tanpa berhadapan?! Barangsiapa mengatakan, 'Allah dilihat tanpa arah', maka hendaknya dia memeriksakan akalnya!"

81. *Haadi Arwah*, hal. 416. Lihat pula *al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Intishar lil Firqah Najiyah* oleh Ibnul Qoyyim hal. 321, 324.

82. *Siyar A'lam Nubala* 2/167.

hadits. Ibnul Qayyim menelitinya sehingga mampu mencapai tiga puluh hadits yang kebanyakan sanadnya bagus. Ad-Daruquthni menukil dari Yahya bin Ma'in bahwa dia mengatakan, 'Saya memiliki tujuh belas hadits tentang melihat Allah di akhirat, semuanya shahih.'" [83]

Dan masih banyak lagi ulama lainnya seperti Imam Nawawi,[84] Ibnu Abil Izzi al-Hanafi[85] Muhammad Amin asy-Syinqithi[86], al-kattani[87]

C. Ijma'

Banyak para ulama menukil ijma' tentang melihat Allah di akherat kelak:

1. **Imam Abul Hasan al-Asy'ari**. Beliau berkata: "Dan mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) bersepakat bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada hari kiamat dengan mata kepala mereka."[88]
2. **Imam al-Baihaqi**. Beliau berkata, "Kami meriwayatkan dalam kitab *Itsbat Ru'yah* dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah bin Yaman, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abu Musa, dan lain-lain, tidak dinukil dari seorangpun di antara mereka yang meniadakannya. Sekiranya mereka berselisih, tentu perselisihan mereka itu akan dinukil kepada kita. Nah, tatkala telah dinukil kepada kita bahwa mereka menetapkan melihat Allah di akhirat dengan mata kepala dan tidak dinukil adanya perselisihan di antara mereka, maka kita mengetahui bahwasanya mereka semua telah bersepakat satu kata tentang melihat Allah di akhirat dengan mata kepala."[89]
3. **Imam ad-Darimi**. Beliau berkata, "Sungguh telah shahih atsar-atsar dari Rasulullah ﷺ dan ahli ilmu setelahnya, demikian pula al-Qur'an telah menegaskannya. Apabila berkumpul al-Qur'an, hadits Rasul ﷺ, dan ijma' (kesepakatan umat), maka tidak ada peluang bagi

83. *Fathul Bari* 13/434.
84. *Syarh Shahih Muslim* 3/18.
85. *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* 1/215, 217.
86. *Adhwa' al-Bayan* (1/431) surat al-A'raf: 143 dan *Daf'u I'ham Idhthirab 'an Ayat Kitab*, hal. 122)
87. *Nazhmul Mutanatsir*, hal. 250-252.
88. *Risalah ila Ahli Saghar* (hal. 237),
89. *Haadi Arwah*, hal. 301)

seorang pun untuk menakwilnya, kecuali seorang yang sombong atau pengingkar."[90]

4. **Imam Ibnu Khuzaimah.** Beliau berkata: "Ahli Islam dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka hingga para ulama yang kita saksikan pada zaman kita, tidak berselisih dan tidak meragukan bahwa seluruh kaum mukminin akan melihat Pencipta mereka kelak di akhirat dengan mata kepala".[91]
5. **Imam Nawawi**. Beliau berkata, "Ketahuilah, madzhab seluruh Ahli Sunnah menetapkan *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat bagi kaum mukminin, bukan kaum kafirin. Hal itu bukanlah mustahil. Sebagian kelompok ahli bid'ah dari Mu'tazilah, Khawarij, dan sebagian Murji'ah beranggapan, tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Nya dan merupakan suatu hal yang mustahil secara logika. Anggapan mereka ini sangat jelas keliru. Banyak sekali dalil dari al-Qur'an, hadits, dan ijma' sahabat serta para ulama salaf setelah mereka, yang menetapkan melihat Allah di akhirat bagi kaum mukminin, diriwayatkan oleh dua puluh sahabat dari Rasulullah ﷺ. Ayat-ayat al-Qur'an juga masyhur. Adapun syubhat-syubhat ahli bid'ah, telah dijawab secara tuntas di dalam kitab-kitab Ahli Sunnah."[92]
6. **Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah.** Beliau berkata –setelah memaparkan beberapa dalil berupa ayat, hadits, ucapan para salaf tentang masalah ini–, "Al-Qur'an, hadits mutawatir, ijma' sahabat, imam Islam, dan ahli hadits menunjukkan bahwa Allah akan dilihat kelak di akhirat dengan mata kepala secara terang, sebagaimana rembulan di malam bulan purnama dapat terlihat secara jelas dan sebagaimana matahari dapat dilihat secara terang di siang bolong."[93]
7. **Imam al-Ajurri**. Beliau berkata, "Apabila ada yang menentang masalah ini dari seorang jahil yang tidak berilmu atau sebagian Jahmiyah yang tidak diberi petunjuk dan dipermainkan setan, seraya mengatakan, 'Benarkah orang-orang yang beriman akan melihat

90. *Ar-Radd 'ala Jahmiyah* (hal. 122-123)
91. *Kitab at-Tauhid* (1/467),
92. *Syarh Shahih Muslim* 3/18)
93. *Haadi Arwah* (hal. 319)

Allah kelak di akhirat?' Jawablah, 'Ya, benar. Segala puji bagi Allah atas hal itu.' Kalau orang Jahmi berkata, 'Saya tidak mempercayainya.' Katakan padanya, 'Engkau telah kufur kepada Allah, Dzat Yang Maha Agung.' Kalau dia mengatakan, 'Apa alasannya?' Katakan padanya, 'Karena kamu telah menolak al-Qur'an, hadits, ucapan para sahabat, dan ucapan seluruh ulama kaum muslimin, serta kamu tidak mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Sehingga engkau termasuk dalam ayat:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasai dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. an-Nisa': 115)

Selanjutnya, al-Ajurri mengatakan, "Barangsiapa membenci aqidah yang dianut oleh para imam tersebut dan menyelisihi al-Quran dan Sunnah, serta ridha dengan ucapan Jahm, Bisyr al-Mirrisi dan sejenisnya, maka dia kafir." [94]

Dengan penjelasan di atas, tidak kita ragukan lagi bahwa melihat Allah di akhirat merupakan masalah ijma' dan tidak ada perselisihan di kalangan sahabat sedikitpun selama-lamanya. Inilah pendapat seluruh Ahli Sunnah wal Jama'ah dari kalangan tabi'in dan para imam. Bahkan kata Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, "Sesungguhnya kaum mukminin tidak berselisih pendapat bahwa mereka akan melihat pencipta mereka kelak di hari akhir. Barangsiapa mengingkarinya, dia tidak termasuk orang yang beriman." [95]

---

94. *At-Tashdiq bi Nazhari ila Allah fi Akhirah* (hal. 28-29, 34)
95. *Haadi Arwah*, hal. 317.

D. Akal

Adapun dalil akal yang menunjukkan masalah ini adalah bahwa Allah melihat hambaNya sehingga tidak ada yang mustahil dalam akal jika hamba juga bisa melihatnya, sebab segala sesuatu yang ada maka bisa dilihat, sedangkan yang tidak dilihat itu adalah sesuatu yang tidak ada. Maka tatkala Allah adalah Dzat yang ada maka bukanlah mustahil jika Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita semua.[96]

Mungkinkah Melihat Allah di Dunia?

Melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini adalah tidak mungkin terjadi selama-lamanya, berdasarkan hadits:

وَإِنَّكُمْ لَمْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

"Dan sesungguhnya kalian tidak akan melihat Rabb kalian (di dunia) sampai kalian mati".[97]

Hal itu karena manusia tidak akan kuat jika melihat Allah di dunia. Karenanya, tatkala Nabi Musa meminta kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya, maka Allah berfirman kepadanya:

لَن تَرَىٰنِي

"Kamu tidak bisa melihatku" (QS. Al-A'rof: 143)

Maksudnya, kamu tidak bisa melihatku sekarang di dunia karena kamu tidak akan kuat.

Para ulama telah bersepakat tentang hal ini. Tidak ada yang menyelisihnya kecuali orang yang jahil tidak mengetahui tentang agama atau membangun

96. Lihat *Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* hlm. 296, tahqiq Dr. Shalih bin Muqbil al-'Ushoimi. Ucapan ini juga dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 2/349 seraya mengomentarinya bahwa pendalilan al-Asyari di atas sebenarnya diambil dari ucapan para imam salaf.

97. HR. Ahmad 5/334, Nasai dalam Sunan Kubro 7764, Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah 428. Dan dishahihkan al-Albani dalam Zhilalul Jannah.

agamanya dengan dasar yang bathil. Atau orang yang terjerumus dalam kubang tasawwuf yang berlebihan. Kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Setiap orang yang mengaku melihat Allah dengan mata kepalanya sebelum mati maka pengakuannya adalah bathil dengan kesepakatan Ahlusunnah wal Jama'ah karena mereka telah bersepakat bahwa seorang mukmin tidak bisa melihat Allah dengan mata kepalanya sehingga dia meninggal dunia".[98]

Dahulu, dikatakan oleh al-Kalaabadzi dalam kitabnya *At-Ta'arruf* hlm. 78: "Melihat Allah adalah kenikmatan yang sangat tinggi dan kesenangan yang sangat mengagumkan. Oleh karenanya, tidak terjadi kecuali di kampung yang tidak tercampuri oleh kemaksiatan yaitu kampung surga. Adapun bumi, maka telah ternodai oleh dosa-dosa yang begitu banyak, maka tidak mungkin terjadi padanya nikmat yang teragung yaitu melihat Allah yang melalaikan ahli surga dari kenikmatan surga lainnya".[99]

Apakah Rasulullah Pernah Melihat Allah?

Masalah ini diperselisihkan ulama menjadi dua pendapat[100]:

1. Sebagian mengatakan bahwa Nabi melihat Allah yaitu ketika peristiwa isra' mi'raj. Hal ini dikuatkan oleh sahabat Ibnu Abbas. Beliau bekata: "Sesungguhnya Nabi melihat Allah dengan matanya". Dalam riwayat lain dengan lafadz: "Melihat dengan hatinya".[101]
2. Sebagian lainnya mengatakan bahwa Nabi tidak melihat Allah. Hal ini dikuatkan oleh Aisyah. Masruq pernah bertanya kepadanya, 'Wahai ibunda, apakah Rasulullah melihat Rabbnya?' Beliau menjawab, 'Sungguh berdiri bulu kudukku tatkala mendengar ucapanmu. Di manakah dirimu

98. *Majmu' Fatawa* 3/389-390.

99. Ucapan ini dinukil oleh sejumlah ulama seperti al-Qodhi 'Iyadh dalam *Asy-Syifa* 1/128, al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya 7/38, al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* 5/48049 dan As-Saffarini dalam *Lawami'ul Anwar* 2/251. (Dinukil dai Ta'liq Syaikhuna Masyhur Hasan Salman terhadap *Al-Mu'lim 'ala Hurufil Mu'jam fi Ta'biril Ahlam* hlm. 114-115 oleh Ibnu Ghonnam al-Maqdisi)

100. Lihat *Asy-Syifaa bi Ta'rfi Huquqil Musthofa* 1/125-129 oleh al-Qodhi 'Iyadh.

101. Lihat Shahih Bukhori 4716 dan Muslim 176.

dari tiga perkara yang apabila seorang bercerita tentangnya maka dia telah berdusta?! Barangsiapa bercerita padamu bahwa Muhammad melihat Rabbnya maka dia berdusta', lalu membaca:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. al-An'am: 103)

Dan ini juga dikuatkan oleh hadits dari Abu Dzar berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah engkau melihat Rabbmu?' Beliau menjawab, 'Cahaya, bagaimana mungkin saya melihatnya.'

Ibnul Qayyim mengatakan, "Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang maksudnya, 'Saat itu ada cahaya, saya terhalangi oleh cahaya, lantas bagaimana mungkin saya melihat-Nya?'"[102]

Namun perselisihan antara Aisyah رضي الله عنها dan Ibnu Abbas رضي الله عنهما di atas telah dikompromikan oleh para ulama. Yang diingkari Aisyah رضي الله عنها adalah penglihatan Nabi ﷺ dengan mata kepala. Adapun yang ditetapkan Ibnu Abbas رضي الله عنهما adalah penglihatan dengan hati. [103] Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas ada yang bersifat muthlaq dan ada yang bersifat muqoyyad. Maka ucapan yang muthlaq dibawa kepada yang muqoyyad (melihat dengan hati)…lalu beliau melanjutkan: "Riwayat yang paling jelas tentang hal itu adalah riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau mengatakan: "Rasulullah tidak melihat Allah dengan mata kepalanya, namun dengan hatinya".[104]

Satu hal yang perlu diingat juga bahwa perselisihan dalam masalah ini hanya khusus pada Nabi. Adapun selainnya maka tidak ada perselisihan. Oleh karenanya, kita harus membedakan antara tiga permasalahan sebagai berikut:

---

102. Lihat *Dilalatul Qur'an wal Atsar 'ala Ru'yatillah Ta'ala bil Bashar* hal. 40, *Majmu' Fatawa* 6/507-508)
103. *Majmu' Fatawa* 6/507-508.
104. *Fathul Bari* 8/608.

1. Masalah melihat Allah di akhirat
2. Masalah melihat Allah di dunia
3. Masalah Nabi ﷺ melihat Rabbnya di dunia

Kesimpulan dari tiga permasalahan ini adalah ungkapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Salaf dan imam umat ini telah bersepakat kaum mukminin akan melihat Allah dengan mata kepala mereka di akhirat kelak. Dan mereka juga bersepakat kaum manusia tidak mungkin melihat Allah di dunia dengan mata kepala, mereka tidak berselisih pendapat kecuali pada diri Nabi ﷺ."[105]

Ketahuilah dan camkanlah kesimpulan ini baik-baik agar engkau tidak tertipu dengan kerancuan sebagian kalangan yang sengaja mencampuradukkan antara permasalahan di atas untuk membuat asumsi bahwa masalah melihat Allah di akherat adalah masalah khilafiyyah di kalangan sahabat. Lantas, untuk apa kita ribut membahasnya?!! [106]

Allah Tidak Beranak dan Tidak Diperanakkan

Kata beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ, *"Dan Dia tidak diperanakkan dan tidak melahirkan, Dan tidak ada yang menyerupai-Nya, Maha Tinggi Dzat yang Disucikan."* Ini berkaitan dengan akidah Allah itu tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Al-Ikhlas. Allah berfirman:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

"Katakanlah (Nabi Muhammad), *"Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."* (QS. Al-Ikhlash: 1-4).

Di sini, perlu kita ingat terkait bulan Desember, wajib kita berhati-hati dari ucapan-ucapan kufur, terkait perayaan Natal oleh orang-orang Nashrani.

105. *Al-As'ilah wal Ajwibah* 1/122-123.

106. Seperti dilakukan oleh Syaikh Muhammad al-Ghozali dalam kitabnya *Aqidah Muslim* hlm. 195-196. Lihat bantahan terhadapnya dalam *Jinayah Syaikh Muhammad al-Ghozali 'ala Haditsi wa Ahlihi* hlm. 424-428 oleh Syaikh Asyrof Abdul Maqshud.

Di dalam Al-Qur`an, Allah ﷻ dengan keras memperingatkan di dalam surat Maryam:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

"Dan mereka berkata, '(Allah) Yang Maha Pengasih telah mengangkat anak'. Sungguh, kamu benar-benar telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Karena ucapan itu, hampir saja langit pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh berkeping-keping. (Hal itu terjadi) karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak sepantasnya (Allah) Yang Maha Pengasih mengangkat anak." (QS. Maryam: 88-92).

Dan Allah juga berfirman:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih." (QS. Al-Maaidah: 73)

Ini penting untuk diingatkan, karena di bulan Desember biasanya sebagian kaum muslimin malah ikut-ikutan merayakan Natal. Padahal, Natal itu hari rayanya orang-orang Nashrani sedang bergembira dan merayakan hari lahirnya Yesus sebagai Tuhan, bukan sebagai Nabi. Kalau itu perayaan kelahiran Yesus sebagi seorang Nabi, maka kita pun sepakat bahwa namanya Isa itu Nabi dan Rasul. Tapi mereka sedang merayakan kelahirannya sebagai Tuhan, atau anak Tuhan, dan itu tentu berseberangan dengan akidah Islam.

Maka ini penting untuk selalu diingatkan, jangan sampai kita ikut-ikutan merayakan Natal bersama mereka, atau mengucapkan selamat Natal. Itu diharamkan. Kata Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, "Adapun ucapan selamat atas syiar-syiar yang khusus dengan kekafiran, maka haram dengan kesepakatan ulama, seperti memberi ucapan selamat atas hari raya dan puasa mereka dengan berkata, 'Hari raya yang diberkati atas kalian', atau 'Selamat hari raya', dan semisalnya, maka jika orang yang mengucapkan itu selamat dari kekufuran, itu termasuk hal-hal yang diharamkan, sama halnya seperti memberi ucapan selamat kepada orang yang sujud kepada salib. Bahkan itu lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih dimurkai daripada memberi selamat atas minum khamr, membunuh jiwa, berzina, dan semisalnya."[107]

Jadi, ucapan 'selamat Natal' itu lebih kotor daripada ucapan 'selamat minum khamr', dan ucapan 'selamat berzina'. Andaikan ada orang minum khamar atau berzina, kemudian Anda berikan kartu, ditambah lagi coklat, atau bunga bertuliskan ucapan, "Selamat Anda telah berzina", itu saja sudah sangat kotor, karena berarti Anda mendukung perbuatan haram itu. Lalu, bagaimana lagi kalau Anda ridha dengan kesyirikan dan kekufuran? Tentu itu lebih kotor dan lebih jahat lagi.

Tidak Ada yang Serupa dengan Allah

Penulis رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "*Dan tidak ada yang menyerupai-Nya, Maha Tinggi Dzat yang Disucikan*". Tidak ada yang serupa bagi Allah, sebagaimana Allah tegaskan di dalam Al-Qur`an:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ﴾

"*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" **(Qs. Asy-Syura: 11)**

Makanya, di dalam masalah *Asma wa Shifat*, yakni Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, ada 3 kaidah penting yang perlu kita pahami:

107. *Ahkam Ahlidz Dzimmah, 1/441.*

Pertama: Kita menetapkan nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah bagi Diri-Nya di dalam Al-Qur`an, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya bagi Allah di dalam hadits. Kalau Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sudah menetapkan dalam Al-Qur`an ada haditsnya yang shahih dari Rasulullah, maka wajib kita tetapkan.

Kedua: Kita tidak menyerupakan sifat-sifat Allah itu dengan sifat-sifat makhluk. Kalau Allah mengatakan Allah punya Tangan, Allah *istiwa`* (Tinggi) di atas 'Arsy, Allah turun, kita tetapkan hal itu dan tidak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah Maha Mendengar, Allah Maha Melihat, tetapi pendengaran dan penglihatan Allah itu tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan makhluk, karena Allah tidak sama dengan makhluk-Nya.

Ketiga: Kita tidak boleh menggambarkan dan mengkhayalkan Sifat-Sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Kita menetapkan Allah turun di sepertiga akhir malam, maka kita tidak boleh mengkhayalkan dan membayangkan bagaimana turunnya Allah. Kita menetapkan Allah mempunyai Tangan, dan kita tidak membayangkan dan tidak mengkhayalkannya, karena ilmu kita tidak akan sampai, dan akal kita tidak akan mencapainya, karena akal manusia itu terbatas, tidak akan menjangkau tentang ilmu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Kenapa beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan ini setelah membahas akidah bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah pada hari Kiamat, karena orang-orang Mu'tazilah mereka mengingkari masalah ini. Alasan mereka, kalau kita menetapkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu bisa dilihat, berarti kita telah menyamakan Allah dengan makhluk. Dengan alasan yang sama inilah mereka mengingkari Sifat turunnya Allah, sifat Tangan bagi Allah, sejumlah sifat Allah lainnya.

Padahal, tidak demikian. Kita menetapkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Maha Mendengar dan Maha Melihat, bukan berarti kita menyamakannya dengan makhluk. Kita katakan bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu Maha Mendengar dan Allah Maha Melihat, yaitu sesuai dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, karena Allah dan Rasul-Nya menetapkan sifat itu bagi-Nya di dalam Al-Qur`an dan hadits. Tetapi dalam akidah dan keyakinan kita, pendengaran dan penglihatan Allah itu tidak sama seperti pendengaran dan penglihatan makhluk. Kita sesama makhluk saja sama-sama mendengar dan sama-sama melihat, tapi tidak sama, berbeda. Hewan

misalkan, juga mendengar dan melihat, tapi kita tidak mau disamakan dengan hewan, padahal itu sesama makhluk. Apalagi antara makhluk dengan Al-Khaliq, Allah ﷻ, tentu Allah tidak sama dengan makhluk, sebagaimana firman-Nya, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" **(QS. Asy-Syura: 11)**.

Hati-Hati dengan Pemahaman Jahmiyyah

Kemudian, beliau رحمه الله menyebutkan bahwa yang mengingkari ini adalah orang-orang Jahmiyyah. Beliau berkata, *"Orang Jahmiyyah mengingkari hal ini, sedang kami memiliki hadits yang jelas untuk membenarkan apa yang kami katakan."* Seakan-akan Penulis berkata, "Kalau anda mengingkari akidah bahwa orang-orang yang beriman melihat Allah pada hari Kiamat, berarti anda terkena paham Jahmiyyah, baik Anda sadar maupun tidak."

Jadi, sekalipun kita tidak tahu dan tidak kenal dengan Jahm itu siapa, Jahmiyyah itu apa, maka patokannya bukanlah nama. Tetapi yang menjadi patokan adalah pemikiran. Jika kita mengingkari bahwa Allah akan dilihat di akhirat, berarti pemikiran kita sama dengan orang-orang Jahmiyyah yang mengingkari hal ini.

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah memberkahimu- bahwa aqidah ini telah diingkari oleh kelompok-kelompok yang menyimpang sejak dulu hingga sekarang. Inilah yang melatarbelakangi para ulama kita dulu membantah secara keras dan menulis tulisan-tulisan khusus seputar masalah ini, bahkan hampir tidak dijumpai sebuah kitab aqidah yang ditulis oleh ulama salaf kecuali membahas masalah urgen ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Masalah ini termasuk masalah Aqidah mendasar yang sangat keras pengingkaran para imam dan ulama salaf terhadap orang yang menyelisihinya, dan mereka menulis karya-karya yang banyak lagi masyhur".[108]

Adapun yang menyimpang dalam masalah ini adalah kelompok-kelompok sebagai berikut:

108. *Majmu Fatawa* 6/469.

1. Jahmiyah
2. Mu'tazilah
3. Khawarij
4. Syi'ah Imamiyyah
5. Asya'iroh
6. Maturidiyyah

Al-Allamah Ibnu Abil Izzi mengatakan: "Golongan yang menyelisihi dalam masalah melihat Allah di akhirat adalah Jahmiyah[109], Mu'tazilah, dan yang mengikuti mereka dari kalangan kaum Khawarij dan Imamiyah. Ucapan mereka bathil dan tertolak dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sungguh para sahabat, tabi'in, dan imam Islam yang dikenal dengan keunggulan dalam agama, ahli hadits, dan seluruh ahli kalam yang dinisbatkan kepada sunnah dan jama'ah, seluruhnya menetapkan *ru'yah* (melihat Allah di akhirat)."[110]

Dr. Muhammad bin Abdur Rahman al-Khumayyis berkata[111]: "Sesungguhnya kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah berlagak menampakkan diri menetapkan melihat Allah, tetapi mereka memberikan beberapa persyaratan yang menjadikan termasuk suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, seorang yang cerdas di antara mereka mengatakan, 'Tidak ada perbedaan di antara kita dengan Mu'tazilah dalam masalah ru'yah (melihat Allah di akhirat). Kita semua sama-sama menetapkan pandangan secara ilmu (hati) bukan pandangan dengan mata kepala. Karenanya pula, mereka mengatakan bahwa orang buta di Cina bisa melihat suatu tempat di Andalusia (Spanyol), padahal tidak ragu lagi bahwa penglihatan di sini adalah penglihatan ilmiah (hati) dan bukan penglihatan dengan mata kepala."[112]

109. Dalam *Masail Ishaq bin Ibrahim bin Hani an-Naisaburi* (2/152/1850), beliau berkata: "Saya mendengar Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) mengatakan, 'Barangsiapa tidak beriman dengan *ru'yah* (melihat Allah di akhirat) maka dia Jahmi, dan Jahmi adalah kafir".

110. *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* (1/207),

111. *I'tiqad Ahli Sunnah Ashhabil Hadits* (hal. 73)

112. Lihat *Kitab at-Tauhid* hal. 58 oleh al-Maturidi, *al-Aqa'id an-Nasafiyah* hal. 73, dan *Isyarat al-Maram* hal. 202)

Syubhat dan Jawaban

Aqidah dan agama adalah perkara yang paling mahal harganya, merupakan jalan yang jelas bercahaya dan tidak pernah berbasa-basi membedakan antar manusia. Siapa pun yang menyimpang ke kanan dan ke kiri, akan tersesat jalan menuju jalan-jalan yang gelap gulita.

Oleh karena itu, tanamkan pada diri kita masing-masing perasaan cinta kebenaran tanpa mengikat kepada individu (perorangan) dan kelompok tertentu. Ingat, kebenaran di atas segalanya.

Ada beberapa syubhat yang dihembuskan oleh para pengingkar aqidah ini, kami akan menyebutkan sebagiannya berikut jawabannya sehingga kita tidak terjebak oleh syubhat mereka:

1. Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

   {لا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ}

   "*Dia tidak dapat dicapai (diliputi) oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui*" (QS. Al-An'aam: 103)

   Segi pendalilannya menurut mereka bahwa Allah meniadakan untuk diliputi dengan mata maka itu berarti bahwa tidak ada mata penglihatan yang bisa melihatNya. [113]

   Jawaban:

   1. Ayat ini sama sekali tidak mendukung aqidah rusak mereka, bahkan seperti dikatakan oleh Syaikhul Islam bahwa tidak ada satu ayatpun yang dijadikan dalil oleh ahlu bid'ah kecuali dalam ayat tersebut terdapat dalil yang membantahnya.

113. *Syarh Al-Ushul Khomsah* hlm. 232 oleh Al-Qodhi Abdul Jabbar.

2. Sebagian ulama salaf menafsirkan ayat ini: “Dia tidak dapat diliputi oleh penglihatan mata maksudnya adalah di dunia ini, sedangkan di akhirat nanti maka pandangan mata bisa melihatnya”.
3. Dalam ayat ini, Allah hanya menafikan *al-idraak* yang berarti *al-ihaathah* (meliputi/melihat secara keseluruhan), sedangkan melihat itu tidak sama dengan ihathoh (meliputi). Bukankan manusia bisa melihat matahari di siang hari tapi dia tidak bisa meliputinya secara keseluruhan?!
4. *al-Idraak* (meliputi/melihat secara keseluruhan) artinya lebih khusus dari pada *ar-ru'yah* (melihat), maka dengan dinafikannya *al-Idraak* menunjukkan adanya *ar-ru'yah* (melihat Allah *Ta'ala*), karena penafian sesuatu yang lebih khusus menunjukkan adanya sesuatu yang lebih umum. Maka ini membuktikan bahwa ayat yang mereka jadikan sandaran ini, pada hakikatnya justru merupakan dalil untuk menyanggah kesesatan mereka dan bukan mendukungnya.[114]

2. Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

{وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ}

“*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung kepadanya), berkatalah Musa:”Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu”. Allah berfirman:”Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia*

114. Lihat *Hadii Arwah* hlm. 201 oleh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah.

berkata:"Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang pertama-tama beriman" (QS. Al-A'raaf: 143).

Mereka mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah menolak permintaan nabi Musa *'alaihis salam* untuk melihat-Nya dengan menggunakan kata "*lan*" yang berarti penafian selama-lamanya, ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan mungkin bisa dilihat selama-lamanya.[115]

Jawaban:

1. Ucapan mereka bahwa kata "*lan*" berarti penafian selama-lamanya, adalah tidak benar.

   Ibnu Malik, salah seorang ulama ahli tata bahasa Arab, berkata dalam *Al-Kafiyah asy-Syafiyah*:

   وَمَنْ رَأَى النَّفْيَ بِلَنْ مُؤَبَّدًا... فَقَوْلُهُ ارْدُدْ وَسِوَاهُ فَاعْضُدَا

   Barangsiapa yang beranggapan bahwa (kata) "lan" berarti penafian selama-lamanya

   Maka tolaklah pendapat ini dan ambillah pendapat selainnya.

   Demikian juga Imam Ibnu Hisyam, beliau mengatakan: "Lan tidak menunjukkan penafiyan selama-lamanya, berbeda dengan pendapat yang mengatakan seperti itu".[116]

2. Makna yang benar dari ayat ini adalah bahwa Allah *Ta'ala* menolak permintaan nabi Musa *'alaihis salam* tersebut sewaktu di dunia, karena memang tidak ada seorangpun yang bisa melihat-Nya di dunia. Adapun di akhirat nanti maka Allah *Ta'ala* akan memudahkan hal itu bagi orang-orang yang beriman
3. Permintaan nabi Musa '*alaihis salam* dalam ayat ini untuk melihat Allah *Ta'ala* justru menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* mungkin

115. Lihat *Tafsir Fakrur Rozi* 14/233 dan *Al-Kasyaf* 2/115 oleh az-Zamakhsyari.
116. Lihat *Audhohul Masalik* 4/148 dan *Syarh Al-Kafiyah Syafiyah* 2/105.

untuk dilihat, karena tidak mungkin seorang hamba yang mulia dan shaleh seperti nabi Musa *'alaihis salam* meminta sesuatu yang mustahil terjadi dan melampaui batas.

4. Seandainya permintaan Nabi Musa adalah bathil dan munkar maka Allah akan mengingkarinya sebagaimana Allah mengingkari permintaan Nabi Nuh
5. Allah menggantungkan ru'yah pada gunung. Dan itu adalah sesuatu yang mungkin saja bisa terjadi sebenarnya
6. Jika Allah saja bisa menampakkan diri kepada benda mati seperti gunung, lantas apakah yang mustahil untuk menampakkan kepada hamba-hambaNya yang beriman di akherat?[117]

Hadits Jarir Bin Abdillah Al Bajali

Di akhir beliau membawakan hadits Jarir tentang masalah ini. Sebagaimana beliau sebutkan, *"Orang Jahmiyyah mengingkari hal ini, sedang kami memiliki hadits yang jelas untuk membenarkan apa yang kami katakan. Diriwayatkan oleh jarir dari sabda Nabi Muhammad, maka katakanlah sebagaimana beliau sabdakan tentang itu, kamu akan beruntung."*

Hadits dari Jarir bin 'Abdillah Al-Bajali *radhiyallahu 'anhu* ini haditsnya *mutawatir*. Dan beliau di sini membawakan satu hadits saja, karena hadits ini diriwayatkan oleh para ulama dengan jalur yang sangat banyak. Bahkan, orang-orang ahli bid'ah yang mengingkari masalah ini, mereka mengatakan bahwa hadits tentang masalah *ru`yah* (orang-orang beriman melihat Allah) itu tidak ada yang *shahih*, kecuali hadits Jarir ini.

Makanya, hadits yang dipilih oleh Penulis adalah hadits ini, yaitu dari Jarir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Nabi ﷺ, maka beliau melihat kepada bulan di suatu malam -yakni purnama-, maka beliau beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا القَمَرَ، لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوا

117. Lihat *Al-Kawasyif Al-Jaliyyah* hlm. 409 oleh Syaikh Abdul Aziz Salman.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, seperti kalian melihat rembulan ini, kalian tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya (shalat Shubuh dan Ashar), maka lakukanlah!" Kemudian Jarir membaca ayat:

﴿ ...وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ ﴾

"...Dan bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu sebelum terbit dan terbenamnya matahari." (QS. Qaaf: 39)[118].

Perhatikanlah di sini, Nabi ﷺ mengatakan, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, seperti kalian melihat rembulan ini..."*, ini bukan menyamakan Allah ﷻ dengan bulan, tetapi yang disamakan di sini adalah cara melihatnya, dan tidak mungkin Nabi ﷺ menyamakan Allah dengan makhluk. Sebagaimana kita tidak berdesak-desakan melihat rembulan di malam bulan purnama, begitu juga ketika orang-orang beriman melihat Allah ﷻ.

Kemudian, hadits ini ditutup oleh Nabi ﷺ dengan pesan untuk menjaga shalat, khususnya shalat Shubuh dan Ashar. Kata beliau ﷺ: *"...Jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah!"*.

Mungkin timbul pertanyaan, apa hubungannya antara melihat Allah dengan shalat? Hubungannya, kalau kita ingin bisa melihat Allah ﷻ di akhirat nanti, kalau kita ingin mendapatkan anugerah bisa melihat Allah nanti di surga, maka perbanyak ibadah, terutama ibadah shalat, terkhusus lagi untuk menjaga dua shalat ini, yaitu shalat Subuh dan shalat Ashar. [119]

Kenapa dua shalat ini yang ditekankan oleh Nabi ﷺ? Karena dua shalat ini yang banyak dilalaikan orang. Shalat Subuh biasanya karena ketiduran, sedangkan shalat Ashar karena masih banyak yang sibuk dengan pekerjaanyya.

118. HR. Al-Bukhari no.554, dan Muslim no.633, dalam *Shahih* keduanya.

119. Lihat *Syarhu Sunnah,* Al Baghawi 2/226, *Al Irsyad bi Syarhi Al Iqtishad fil I'tiqad* hlm. 135 karya Syeikh Abdul Aziz Ar Rajihi.

Maka ditekankan dua shalat ini, tentunya kita diperintahkan juga untuk menjaga shalat-shalat lainnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ﴾

"Peliharalah semua shalat (fardhu) dan shalat Wustha (Ashar), dan berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk." (QS. Al-Baqarah: 238)

Dan ini juga menunjukkan kepada kita satu faidah penting, bahwa belajar akidah haruslah membuahkan amal shalih. Kita belajar akidah bukan hobi untuk menyesat-nyesatkan orang, bukan untuk berdebat kusir, tapi kita belajar akidah supaya kita semakin dekat dengan Allah, semakin semangat beribadah dan beramal saleh. Kalau kita belajar akidah hanya membuat pintar berdebat, tapi tidak membuahkan ibadah dan amal shalih, dan tidak menjadikan kita semakin baik ibadah dan akhlak kita, berarti ada yang salah dalam kita belajar. Ada sebagian orang belajar akidah, tapi malas ibadahnya, akhlaknya juga kasar, ini berarti salah belajarnya. Akidah yang benar itu akan membuahkan ibadah yang benar dan membuahkan akhlak yang baik.

Kiat Agar Meraih Nikmat Melihat Allah

Setiap mukmin pasti mendambakan untuk bisa menggapai dan meraih kenikmatan surga teragung ini yaitu melihat Allah. Namun, tentu saja untuk meraihnya bukan hanya sekedar dengan impian belaka atau isapan jempol tetapi dengan usaha dan amal shalih. Di antara kiat untuk meraihnya adalah sebagai berikut:

1. **Iman dan ihsa ﷻ merasa selalu diawasi oleh Allah**

   Al-Hafzih Ibnu Rajab al-Hanbali berkata, "Firman Allah:

   ﴿ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ

   "Bagi orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (QS. Yunus: 26)

Telah shahih dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ menafsirkan "*ziyadah*" (tambahan) dalam ayat ini dengan melihat wajah Allah di surga. Hal ini sangat sesuai sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berbuat ihsan, karena ihsan adalah pada saat seorang hamba mukmin beribadah kepada Rabbnya di dunia dengan penuh pengawasan dan mendekat kepada-Nya, seakan-akan dia melihat-Nya dengan hatinya di saat beribadah kepada-Nya. Maka ganjarannya adalah dengan melihat wajah Allah dengan mata kepala di akhirat.

Sebaliknya, Allah telah mengkhabarkan tentang balasan bagi orang-orang kafir di akhirat:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari benar-benar terhalangi dari (melihat) Rabb mereka. (QS. al-Muthaffifin: 15)

Allah menjadikan hal itu balasan bagi keadaan mereka di dunia, di mana hati mereka penuh dengan titik hitam yang menghalangi mereka mengenal dan mendekat kepada Allah di dunia. Sehingga balasan mereka adalah terhalangi dari melihat-Nya di akhirat."[120]

2. Menjaga sholat shubuh dan ashar

Sholat adalah ibadah mulia dan utama[121] yang bisa mengantarkan seorang hamba untuk meraih kenikmatan melihat Allah. Hal ini secara jelas ditegaskan dalam hadits Nabi.

عَنْ جَرِيْرٍ a قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ n إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوْا

120. *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/126.

121. Lihat kitab *Ta'zhim Qodri Sholah* oleh Imam Ibnu Nashr al-Marwazi dan *Ta'zimu Sholah* oleh Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad.

Dari Jarir ﷺ berkata, "Ketika kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau melihat ke arah bulan di malam purnama seraya berkata, 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini[122]*. Kalian tidak samar dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya matahari (Shubuh) dan shalat sebelum terbenamnya matahari (Ashar), maka lakukanlah."* [123]

Dalam hadits ini terdapat penjelasan gamblang tentang hubungan erat antara ru'yah (melihat Allah) dengan sholat. Nabi menjelaskan bahwa melihat Allah pada hari akhir bukanlah diraih dengan sekedar angan-angan belaka, bahkan harus dengan kesungguhan dalam beramal. Oleh karenanya, Nabi mengarahkan kepada kiat-kiat agar seorang hamba menggapai nikmat melihat Allah di akherat dengan cara perhatian dan menjaga dua sholat yang agung yaitu sholat fajar dan sholat ashar yang memiliki banyak keutamaan dan berat bagi orang munafik.

Hadits ini juga memberikan faedah berharga bagi kita bahwa aqidah yang benar sangat memberikan pengaruh positif terhadap ibadah dan akhlak seorang hamba. Semakin kuat dan bertambah iman seorang hamba, maka akan semakin bersemangat dalam menjalankan ketaatan.[124] Alangkah indahnya ucapan Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah tatkala berucap: "Setiap ilmu dan amal yang tidak menambahkan kuat keimanan dan keyakinan maka ilmunya tercampuri (terkotori). Dan setiap iman yang tidak menimbulkan amal maka keimanannya terkotori)".[125]

3. Doa

Doa adalah ibadah yang sangat mulia dan utama. Doa menunjukkan kesungguhan dan keseriusan seorang hamba untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karenanya, Nabi Muhammad mengajarkan

122. Al-Allamah Ibnu Abil Izzi al-Hanafi berkata dalam *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* (1/219): "Penyerupaan melihat Allah dengan melihat matahari dan bulan bukanlah berarti menyerupakan dzat Allah, tetapi yang diserupakan adalah melihat dengan melihat, bukan dzat yang dilihat. Dalam aqidah ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah atas makhluk-Nya. Sebab bagaimana mungkin melihat tanpa berhadapan?! Barangsiapa mengatakan, 'Allah dilihat tanpa arah', maka hendaknya dia memeriksakan akalnya!"

123. HR. Bukhari 7434, Muslim 1432

124. *Tadzkirotul Mu'tasi Syarh Aqidah Al-Hafizh Abdil Ghoni* hlm. 180-184 oleh Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad. Lihat pula pada hlm. 21-22, padanya terdapat faedah penting juga dalam masalah ini.

125. *Al-Fawaid* hlm. 86.

kita semua dengan doa meminta nikmat melihat Allah sebagai bukti akan kerinduannya untuk melihat Allah.

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

"Aku meminta kepada-Mu (ya Allah) kenikmatan memandang wajah-Mu (di akhirat nanti) dan aku meminta kepada-Mu kerinduan untuk bertemu dengan-Mu (sewaktu di dunia) tanpa ada mara bahaya dan fitnah yang menyesatkan".[126]

Doa ini diajarkan oleh Rasulullah dan beliau memunajatkkan dalam ibadah yang paling utama yaitu sholat. Maka hendaknya seorang mukmin untuk meneladani Rasulullah sehingga bisa menggapai nikmat tertinggi di surga. (Bersambung ke edisi berikutnya)

Beberapa Masalah Seputar Ini

Untuk melengkapi pembahasan ini, ada beberapa masalah yang perlu disampaikan di sini seputar masalah ini:

1. **Klasifiksi Dalam Menyikapi Masalah**

   Manusia dalam hal melihat Allah terbagi menjadi tiga:

   Pertama: Golongan yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat secara mutlak baik di dunia maupun di akherat, seperti Jahmiyyah dan Mu'tazilah.

   Kedua: Golongan yang mengatakan bahwa Allah bisa dilihat di dunia seperti anggapan kaum ahli khurofat dan tasawwuf

126. Diriwayatkan oleh Nasai 1305, al-Bazzar 1393, Ibnu Hibban 1971 dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahihul Jami'* 1301.

Ketiga: Golongan yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di dunia tetapi dilihat di akherat. Inilah pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil yang jelas. Dan inilah aqidah Ahli sunnah wal Jama'ah.

2. Macam-Macam Manusia Ketika Melihat Allah di Akherat

Manusia kelak pada hari kiamat terbagi menjadi tiga macam:

1. Orang-orang beriman. Mereka akan melihat Allah di surga dan padang mahsyar.
2. Orang-orang kafir. Mereka tidak melihat Allah sama sekali.
3. Orang-orang munafiq. Mereka akan melihat Allah dengan penglihatan hisab bukan penglihatan ni'mat kemudian setelah itu mereka terhijab dari melihat Allah sebagai siksaan bagi mereka.[127]

3. Apakah wanita juga melihat Allah seperti kaum pria?!

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan perselisihan ulama dalam masalah ini menjadi tiga pendapat:

Pertama: Wanita tidak melihat Allah karena wanita tinggal di tempat tinggal masing-masing

Kedua: Wanita juga melihat Allah berdasarkan keumuman dalil

Ketiga: Wanita melihat Allah hanya saat-saat perayaan. Namun ini peluh dalil khusus.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua berdasarkan keumuman dalil.[128]

4. Apakah Jin melihat Allah?

Al-Bulqini mengatakan bahwa jin yang beriman akan melihat Allah dan ini sesuai dengan kemurahan Allah. As-Saffarini mengomentari:

127. Lihat *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyyah* 1/247 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.
128. Lihat *An-Nihayah* 12/184

"Pendapat yang benar bahwa setiap yang masuk surga akan melihat Allah". [129]

Lantas, apakah jin masuk surga? Ada perincian:

1. Jin kafir, maka mereka akan masuk Neraka berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama. Allah berfirman:

   وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ

   Dan kalau kami menghendaki niscaya kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi Telah tetaplah perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."[130]

   Dan para ulama bersepakat tentang hal ini.[131]

2. Jin mukmin, apakah mereka bisa masuk surga? Ada perselisihan di kalangan ulama. Mayoritas mereka mengatakan bahwa jin mukmin akan masuk surga sebagaimana manusia mukmin, ini pendapat al-Auza'I, Ibnu Abi Laila, Abu Yusuf, dan dinukil dari Malik, Syafi'I dan Ahmad bin Hanbal. Mereka berdalil dengan firman Allah:

   وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

   "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." [132]

129. *Lawaih Anwar As-Saniyyah* 1/197)
130. QS. As-Sajadah: 13.
131. Sebagaimana dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *an-Nubuwwat* hlm. 396, Ibnul Qoyyim dalam *Thoriqul Hijratain* hlm. 417, dan Ibnu Muflih dalam *al-Furu'* 1/603.
132. QS. Al-Ahqof: 19.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa jin mukmin tidak masuk surga, lalu mereka berselisih apakah akan menjadi tanah seperti hewan ataukah ganjaran mereka sekedar selamat dari neraka.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama (masuk surga).[133]

***

133. Sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam dalam *an-Nubuwwat* hlm. 397, Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* 7/287 dan Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Fatawa al-Haditsiyyah* hlm. 70. (Diringkas dari *Fathul Mannan* 1/144-150 Masyhur bin Hasan dan *Buhuts Nadiroh* hlm. 214 Fahd bin Abdillah ash-Shoq'abi).

Bait 10:

Penetapan Sifat Dua Tangan Bagi Allah

١٠ وَقَدْ يُنْكِرُ الجَهْمِيُّ أَيْضًا يَمِيْنَهُ   وَكِلْتَا يَدَيْهِ بِالفَوَاضِلِ تَنْفَحُ

Dan sungguh orang Jahmiyyah juga mengingkari Tangan kanan-Nya,

bahkan kedua Tangan-Nya terus memberi kenikmatan dan karunia

Syarah:

Dalam bait ke-10 ini menetapkan sifat Tangan bagi Allah ﷾. Dan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam menetapkan bahwa Allah ﷾ memiliki Tangan sesuai dengan kesempurnaan Allah ﷾, tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Kenapa kita menetapkan bahwa Allah memiliki Tangan? Karena ada dalilnya dalam Al Qur'an dan hadits yang shahih. Dan sudah kita sampaikan bahwa akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam masalah Nama dan Sifat Allah ﷾ terangkum dalam tiga poin:

1. Menetapkan Nama dan Sifat yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur`an dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya dalam hadits bagi Allah ﷻ. Maka apapun yang Allah tetapkan, dan apapun yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih, berupa nama dan sifat bagi Allah, maka wajib kita tetapkan, karena tidak ada ruang bagi akal, perasaan dalam hal ini. Masalah Nama dan Sifat Allah adalah masalah *tauqifiyyah*, yaitu masalah yang harus berdasarkan dalil, karena ini masalah ghaib, sehingga kita tidak boleh menetapkannya kecuali kalau memang ada dalilnya.[134]
2. Kita tidak boleh menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk; dan
3. Kita tidak boleh menghayalkan dan membayangkan atau menggambarkannya dalam pikiran kita, termasuk salah satunya adalah penetapan sifat Tangan bagi Allah ﷻ.

Maka, mengapa *Ahlussunnah* menetapkan sifat Tangan bagi Allah? Karena ada dalilnya.

Dalil-Dalil Penetapan Sifat Tangan Bagi Allah

Banyak dalil dalam Al-Qur`an maupun hadits yang menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai Tangan. Di antaranya:

1. Dalil Al Qur'an

Dalam Surat Shaad ayat ke-75, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴾

"Allah berfirman: 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku? Apakah kamu

134. Lihat *Al Qawa'id Al Mutsla fii Sifatillahi Wa Asmaihi Husna* karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.

menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?'" **(QS. Shaad: 75)**

Allah ﷻ berfirman, *"Apa yang menghalangimu, wahai Iblis, untuk sujud…"* yakni sujud penghormatan, bukan sujud ibadah, karena sujud itu ada dua macam:

1. Sujud ibadah, dan itu hanya khusus bagi Allah.
2. Sujud penghormatan. Dan sujud penghormatan ini dalam dalam syariat-syariat sebelum kita hukumnya boleh, seperti sujudnya malaikat kepada Adam, sujudnya saudara-saudara Nabi Yusuf kepada Nabi Yusuf *'Alaihissalam*, itu adalah sujud penghormatan.[135]

Allah ﷻ memerintahkan kepada para malaikat dan kepada Iblis untuk sujud kepada Adam sebagai sujud penghormatan. Malaikat pun mau, tetapi Iblis tidak mau. Dia menolak dengan logikanya dan merasa bahwa dia lebih hebat daripada Adam. Seakan dia berkata, "Tidak masuk akal, ya Allah, saya lebih hebat, kok disuruh sujud penghormatan kepada Adam?" Makanya, kata para ulama, siapa saja yang menentang syariat berdasarkan logikanya, pada dasarnya dia menyerupai Iblis! Dan sekarang ini banyak orang menentang syariat Allah dengan akalnya; kalau masuk di akal baru diterima, kalau tidak masuk di akal, maka tidak diterima. Jadi dia pikir-pikir dulu, masuk akal atau tidak? Maka dia persis seperti Iblis yang menolak ketika diperintah untuk sujud kepada Adam.

Allah ﷻ mengatakan kepada Iblis, *"Apa yang menghalangimu (wahai Iblis) untuk sujud kepada (Adam) yang Aku ciptakan dengan* ***kedua Tangan-Ku****?"* Di dalam ayat ini Allah ﷻ menetapkan bahwa Allah mempunyai sifat Tangan. Maka, karena Allah ﷻ yang menetapkan, kita pun menetapkan sifat itu bagi-Nya, karena tidak ada yang lebih mengetahui tentang Allah ﷻ daripada Allah sendiri. Apakah kita lebih tahu tentang Allah daripada Allah? Tentu tidak. Dan tidak ada manusia yang lebih tahu tentang Allah ﷻ daripada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, karena beliau mendapatkan wahyu.

135. Lihat *Ahkamul Qur'an* 1/27 karya Ibnul Arabi, *Al Fishal* 2/129 karya Ibnu Hazm, *Tafsir Ibnu Katsir* 4/412, *Mahasinu Takwil* 6/250 karya Al Qasimi, *Fatawa Nur Ala Darb* 4/112-114 Syeikh Ibnu Baz.

Di ayat yang lain juga Allah ﷾ menetapkan bahwa Dia mempunyai Tangan kanan, sebagaimana dalam Surat Az-Zumar ayat ke-67, Allah ﷾ berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit digulung dengan Tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar: 67)

Besok di hari Kiamat, bumi akan digenggam oleh Allah, dan langit akan dilipat. Ini menunjukkan keagungan Allah ﷾. Langit yang besarnya seperti yang kita lihat nanti akan dilipat oleh Allah ﷾ dengan Tangan kanan-Nya.

2. **Dalil Hadits**

Nabi Muhammad ﷺ pun telah menegaskan bahwa Allah ﷾ mempunyai Tangan. Allah mempunyai Tangan kanan. Beliau ﷺ bersabda:

يَمِيْنُ اللهِ مَلْأَى، لَا يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِيْنِهِ

"Tangan kanan Allah itu sangat penuh, tidak berkurang karena memberi nafkah, sangat banyak pemberian-Nya di malam hari dan di siang hari. Tahukah kalian apa yang Dia nafkahkan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi? Sungguh tidaklah berkurang apa yang ada di Tangan kanan-Nya."[136]

Berarti, Nabi Muhammad ﷺ menetapkan Allah itu punya Tangan kanan.

---

136. HR. Al-Bukhari no.7419 dan Muslim no.993 dalam kitab *Shahih* keduanya.

Dan Rasulullah ﷺ mengabarkan dalam sabdanya, *"Dan kedua Tangan Allah itu adalah kanan."*[137].

Artinya, jangan gambarkan Tangan Allah ﷻ itu seperti makhluk. Kalau tangan makhluk ada tangan kanan dan ada tangan kiri, dan tangan kiri biasanya lebih lemah daripada yang kanan. Itu kalau makhluk. Tapi kalau Allah ﷻ tidak demikian. Kedua-duanya adalah kanan, dalam artian kedua-duanya kuat, tidak salah satunya lebih kuat, sedang yang satunya lemah.

Jadi, akidah bahwa Allah *ta'ala* memiliki tangan yang mulia yang sesuai dengan keagungan Allah *ta'ala* dan tidak serupa dengan tangan makhluk, ini adalah akidah yang diyakini kesepakatan *salafus shalih* dan para ulama Ahlussunnah semuanya. Tanpa ada perselisihan di antara mereka.

Abul Hasan Al-Asy'ari رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa Allah *'azza wa jalla* mendengar dan melihat. Dan Allah *ta'ala* memiliki dua tangan yang terbuka lebar" [138]

Abu Bakar Al-Isma'ili رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Allah menciptakan Nabi Adam *'alaihissalam* dengan tangan-Nya. Dan kedua tangan Allah terbuka lebar, Allah memberi rezeki kepada siapa pun yang Allah kehendaki. Tidak boleh mendeskripsikan detail-detail sifat kedua tangan Allah. Karena Allah tidak sebutkan di dalam Al-Qur'an tentang bagaimana detail-detail sifat tangan-Nya" [139]

Kesimpulannya, wajib kita imani bahwa Allah *ta'ala* memiliki tangan yang mulia yang sesuai dengan keagungan Allah *ta'ala* dan tidak serupa dengan tangan makhluk. Dan menetapkan sifat ini tidaklah termasuk *tasybih* atau *tajsim*.

Intinya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai Tangan kanan. Maka, kewajiban bagi kita adalah menetapkannya sesuai dengan keagungan Allah ﷻ, tapi jangan menyamakannya seperti makhluk,

---

137. HR. Muslim dalam *Shahih*-nya no.1827.
138. *Risalah ila Ahlits Tsughur*, hal. 225.
139. *I'tiqad Aimmatil Hadits*, hal. 51).

dan jangan menggambarkannya atau mengkhayalkannya. Tidak boleh. Kata Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ: "*Istiwa`* Allah di atas Arsy itu diketahui maknanya, bagaimananya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." [140]

Maka, seperti itu juga Tangan-Nya. Ia diketahui maknanya. Adapun bagaimananya? Ini yang kita tidak tahu ilmunya. Maknanya diketahui, tapi kita tidak mengetahui bagaimananya. Maka kita tidak boleh membagaimanakan, menggambarkan, dan mengkhayalkan bagaimana Tangan Allah.

Kita juga tidak boleh bertanya tentang bagaimananya. *"Bagaimana Tangan Allah? Bagaimana turunnya Allah di sepertiga akhir malam? Bagaimana istiwa-nya Allah di atas 'Arsy?"* Itu pertanyaan yang bid'ah (baru), pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan oleh para Sahabat *radhiyallahu 'anhum.* Padahal, mereka adalah orang yang paling senang terhadap ilmu. Dan beriman tentang sifat Tangan ini adalah wajib.

Kita wajib mengimani Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mempunyai Tangan, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ Maha Tinggi di atas 'Arsy-Nya, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ turun ke langit dunia di sepertiga akhir malam. Wajib bagi kita mengimani. Kita katakan, *"Sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami taat)". Kita mengimani apa saja yang dikabarkan oleh Allah, dan kita mengimani apa saja yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Kata Imam Az-Zuhri [141] رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, "Dari Allah-lah risalah itu, tugas Rasulullah hanya menyampaikan, dan kewajiban kita adalah *taslim*." *'Taslim'* itu artinya pasrah, tunduk, tidak *ngeyel*. Kewajiban kita adalah mengatakan, *'sami'na wa atha'na'*, kami mendengar dan kami taat, bukan *'sami'na wa 'ashayna'*, kami mendengar tapi kami durhaka.

Sebagian orang, seperti disebutkan Penulis dalam *Manzhumah* ini tentang orang-orang *Jahmiyyah*, mengingkari dan tidak menetapkan bahwa Allah itu mempunyai Tangan. Mereka ubah maknanya, "Oh, maksudnya bukan Allah itu punya tangan, tapi maksudnya adalah *qudrah* (kekuasaan) atau nikmat-Nya. Kenapa? Karena kalau kita tetapkan Allah punya tangan,

140. Lihat secara detail tentang atsar ini dalam kitab *Al Atsaru Al Masyhur 'Anil Imam Malik fi Shifatil Istiwa'* karya Syeikh Abdur Razzaq Al Badr.

141. Lihat *Fathul Bari* 13/512).

berarti kita menyamakan-Nya dengan makhluk." Ini *syubhat* mereka. Dan jawabannya mudah[142]:

Pertama: Kaidah para ulama, "Hukum asal dalam ungkapan itu adalah hakikatnya." Namanya tangan, ya hakikatnya tangan. Kita tidak boleh mengubahnya. Kalau setiap ucapan diubah, nanti akan kacau bahasa. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu".[143] Ibnu Badran juga berkata: "Kapan saja ada lafadz, maka harus dibawa kepada hakekat dalam babnya, baik bahasa, syara' maupun 'urf (kebiasaan)".[144]

Kedua: Kalau kita artikan 'tangan' itu dengan 'kekuasaan', maka berarti Anda telah membatasi nikmat dan kekuasaan Allah ﷻ hanya dua, karena dalam ayat disebutkan 'dua tangan', padahal nikmat dan kekuasaan Allah itu banyak tidak terbilang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗإِنَّ اللهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴾

"Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya…" **(QS. An-Nahl: 18)**

Ketiga: Kalau kita artikan 'tangan' di situ adalah kekuasaan, maka tidak ada bedanya antara Adam dengan Iblis. Allah berfirman: *"Apa yang menghalangi engkau (wahai Iblis) untuk sujud kepada (Adam) yang Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku?"* Kalau kita artikan *'Tangan-Ku'* dengan *'Kekuasaan-Ku'*, maka Iblis juga diciptakan dengan kekuasaan Allah, malaikat juga diciptakan dengan kekuasaan Allah ﷺ. Maka menjadi jelas bahwa makna *'dengan kedua Tangan-Ku'* itu kekhususan bagi Adam.

Jadi, ini adalah kekhususan dan keistimewaan bagi Adam *'alaihissalam*, sehingga kalau kita artikan *'tangan'* dengan *'kekuasaan'*, apa bedanya Nabi

142. Lihat bantahan lebih detail dalam *Ash Shawaiq Al Mursalah* karya Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah.

143. *Tanbih Rajulil Aqil* 2/487).

144. *Al-Madkhal* hal. 174).

Adam dengan yang lain? Apa bedanya antara Adam dengan Iblis, karena sama-sama diciptakan dengan kekuasaan? Tidak ada bedanya kalau demikian. Intinya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai Tangan, sesuai dengan keagungan Allah ﷻ, maka kita tidak boleh mengubah-ubah maknanya.

***

Bait 11 - 14:

Penetapan Sifat Turun Bagi Allah

١١- وَقُلْ يَنْزِلُ الجَبَّارُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ بِلَا كَيْفَ جَلَّ الوَاحِدُ المُتَمَدَّحُ

Dan katakanlah: Dzat Yang Maha Perkasa turun pada setiap malam,

tanpa diketahui bagaimana, Maha Agung Dzat Yang Maha Esa dan Terpuji

١٢- إِلَى طَبَقِ الدُّنْيَا يَمُنُّ بِفَضْلِهِ فَتُفْرَجُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُفْتَحُ

Ke tingkat langit dunia, memberi dengan karunia-Nya,

Maka dibukalah pintu-pintu langit dan benar-benar terbuka.

١٣- يَقُوْلُ أَلَا مُسْتَغْفِرٌ يَلْقَ غَافِراً وَمُسْتَمْنِحٌ خَيْرًا وَرِزْقًا فَيُمْنَحُ

Dia berfirman: 'Adakah yang meminta ampun, ia menjumpai Maha Pengampun?

dan yang meminta kebaikan dan rezeki, ia pun akan diberi?'

١٤- رَوَى ذَاكَ قَوْمٌ لَا يُرَدُّ حَدِيثُهُمْ أَلَا خَابَ قَوْمٌ كَذَّبُوهُمْ وَقُبِّحُوْا

Diriwayatkan itu oleh kaum yang tidak ditolak hadits mereka,

Sungguh merugilah kaum yang mendustakan mereka dan tercela

Syarah:

Bait yang ke-11 hingga 14 ini membicarakan tentang sifat *'nuzul'* bagi Allah ﷾. *'Nuzul'* artinya turun. Allah ﷾ mempunyai sifat turun sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah ﷾. Dan ini juga penting untuk disebutkan, karena akidah ini diingkari oleh ahli bid'ah.

Jadi, point-point yang dibawakan oleh penulis adalah point-point yang banyak diingkari oleh ahli bid'ah, kalau terkait permasalahan akidah yang lain-lainnya banyak yang beliau tidak bahas, karena mungkin tidak terlalu menjadi ajang perdebatan. Adapun masalah-masalah yang beliau bahas ini adalah masalah-masalah penting yang menjadi pembeda antara ahli sunnah dengan ahli bid'ah, di antaranya adalah masalah sifat *'nuzul'* bagi Allah ﷾.[145]

Sifat turun bagi Allah ﷾ ini beliau ungkapkan dalam baitnya, *"Dan katakanlah: Dzat Yang Maha Perkasa turun pada setiap malam, tanpa diketahui bagaimana, Maha Agung Dzat Yang Maha Esa dan Terpuji"*.

Yaitu Allah ﷾ turun, tanpa diketahui bagaimananya. Yakni kita tetapkan Allah ﷾ mempunyai sifat turun, tapi kita tidak mengetahui bagaimana sifat turun-Nya. Allah ﷾ turun ke langit tingkat paling bawah, yaitu langit dunia. Langit dunia inilah langit yang terlihat oleh kita. Itu yang namanya "السَّمَاءُ الدُّنْيَا", langit yang terendah atau yang terdekat dengan kita.

Allah ﷾ turun ke langit tingkat paling bawah memberi dengan karunia-Nya. *"Maka dibukalah pintu-pintu langit dan benar-benar terbuka. Dia berfirman: 'Adakah yang meminta ampun, ia menjumpai Maha Pengampun? Dan yang meminta kebaikan dan rezeki, ia pun akan diberi?' Diriwayatkan itu oleh kaum yang tidak ditolak hadits mereka…"* Yakni, telah diriwayatkan masalah penetapan sifat turun bagi Allah ini oleh para sahabat, oleh para tabi'in, oleh para ahli hadits yang tidak ditolak hadits mereka, karena mereka adalah orang-orang yang adil dan terpercaya. *"Sungguh merugilah kaum yang*

145. Lihat masalah-masalah Aqidah yang menjadi pembeda Ahli Sunnah dengan Ahli bid'ah dalam kitab *Juz' Fihi Imtihan Sunni Minal Bid'I* karya Abdul Wahid As Syirazi Al Maqdisi.

mendustakan mereka dan tercela", yakni merugi dan tercela orang-orang yang mendustakan hadits dan mencela ahli hadits.

Di dalam 4 bait ini menetapkan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masalah sifat '*nuzul*' atau turun bagi Allah ﷻ. Ahlussunnah wal Jama'ah, kaidah mereka satu, yaitu menetapkan setiap nama dan sifat bagi Allah ﷻ sebagaimana ditetapkan di dalam Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih. Pokoknya, kalau ada dalilnya dalam Al-Qur`an dalam hadits, maka kita tetapkan. Ini prinsipnya. Kita tetapkan dan kita imani apa yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur`an dan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih, karena kita berputar bersama dalil, sebagaimana kata Imam Al-Auza'i رَحِمَهُ اللهُ, "Kita berputar bersama sunnah ke mana pun dia berputar." Selama ada dalilnya, maka kita tetapkan. Kalau tidak ada dalilnya, maka jangan ditetapkan, karena masalah nama dan sifat Allah ﷻ itu masalah ghaib, masalah *tauqifiyyah* (berhenti pada dalil), tidak boleh ditetapkan, kecuali berdasarkan dalil. Kalau sudah ada dalilnya, yakini dan imani, jangan ragu. Tapi kalau tidak ada dalilnya, jangan.

Dan hadits-hadits tentang masalah ini banyak sekali, bahkan derajatnya *mutawatir*, yaitu diriwayatkan dari jalur yang sangat banyak sekali. Bahkan, banyak para ulama menulis buku-buku khusus tentang masalah ini. Imam Ad-Daraquthni mempunyai buku: *Kitabun-Nuzul* yang berisi hadits-hadits tentang turunnya Allah ﷻ. Syaikhul Islam punya buku: *Syarh Hadits An-Nuzul*, penjelasan tentang hadits turunnya Allah ﷻ, yaitu hadits Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ الأَخِيْرِ يَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ, مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ, مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: "Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa

yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang yang memohon ampun kepadaKu, maka akan Aku ampuni". [146]

Hadits tentang nuzulnya Allah tidak diragukan lagi keabsahannya. Seluruh ulama ahli hadits menshahihkannya, tidak ada satupun dari mereka yang melemahkannya. Bahkan, para ulama ahli hadits menilai bahwa derajat haditsnya mutawatir. Diantaranya:

1. Imam Abu Zur'ah berkata[147]: "Hadits-hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia ini derajatnya mutawatir dari Rasulullah, diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Rasulullah. Hadits tersebut menurut kami adalah shahih dan kuat".
2. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: "Hadits nuzul diriwayatkan dari dua puluh tiga lebih sahabat dari Nabi".[148]
3. Abdul Ghani Al-Maqdisi: "Telah mutawatir dan shahih hadits-hadits tentang turunnya Allah setiap hari ke langit dunia. Maka wajib bagi kita untuk beriman dengannya, pasrah menerimanya, tidak menentangnya, menjalankannya tanpa *takyif* (membagaimanakan) dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk) serta *takwil* (menyelewengkan artinya) sehingga meniadakan hakekat turunnya Allah".[149]
4. Imam Ibnu Abdil Barr: "Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya". Beliau juga berkata: "Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi".[150]
5. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa hadits ini mutawatir dan dinukil dari generasi ke generasi selanjutnya[151]. Beliau juga berkata: "Hadits masyhur yang diriwayatkan oleh banyak sahabat".[152]

---

146. HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758.
147. Sebagaimana dinukil oleh Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam *Kitab As-Sunnah*. (Lihat *Umdatul Qary* 7/199 oleh Al-'Ainiy).
148. *Naqdu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Marisi Al-Anid* hal. 283
149. *Al-Iqtishad fil I'tiqad* hal. 100
150. *At-Tamhid* 3/338
151. *Majmu Fatawa* 5/372
152. *Majmu Fatawa* 5/382 dan 16/421

6. Imam Ad-Dzahabi berkata :“Saya telah menulis hadits-hadits tentang nuzul (turunnya Allah) dalam sebuah kitab khusus, derajat hadits-haditsnya saya berani menetapkannya mutawatir”.[153]
7. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: “Sesungguhnya turunnya Allah ke langit dunia telah dijelaskan dalam hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah, yang diriwayatkan oleh kurang lebih dua puluh delapan sahabat”. [154]

Demikian pula ditegaskan oleh Imam Ibnu Abdil Hadi[155], Al-Kattani[156], Ahmad Syakir[157], as-Sa’di[158], Ibnu Baz[159], dan Al-Albani[160].

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika banyak di kalangan ulama yang membukukan hadits-hadits seputar masalah ini seperti ad-Daroquthni, Abu Nuaim al-Ashbahani, Abu Bakar ash-Shobuni, adz-Dzahabi, Ibnu Mandah dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.[161]

Daftar Sahabat Periwayat Haditz Nuzul

Hadits nuzul ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi, diantaranya Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, Jubair bin Muth’im, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Mas’ud, Abu Sa’id Al-Khudri, Amr bin ‘Abasah, Rifa’ah bin ‘Arabah Al-Juhani, Utsman bin Abi ‘Ash Ats-Tsaqafi, Abdul Hamid bin Salamah dari ayahnya dari kakeknya, Abu Darda’, Mu’adz bin Jabal, Abu Tsa’labah Al-Khusyani, Aisyah, Abu Musa Al-Asy’ari, Ummu Salamah, Anas bin Malik, Hudzifah bin Yaman, Laqith bin Amir Al-‘Uqaili, Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Shamith, Asma’ binti

153. *Al-Uluw* hal. 116 -Mukhtashar Al-Albani-
154. *Ash-Shawa’iq Al-Mursalah* 2/221 -Mukhtashar Al-Mushiliy-
155. *Ash-Sharimul Munki* hal. 229
156. *Nadhmul Mutanasir* hal. 192
157. *Syarh Musnad* 13/251.
158. *Syarh Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* hlm. 147
159. Lihat Hasyiyah *As-Sunnah* oleh Abdullah bin Ahmad 2/511
160. *Silsilah Ash-Shahihah* 2/716-717 dan *Adh-Dha’ifah* 8/365
161. *Shifat Nuzul Ilahi wa Roddu Syubuhat Haulaha* hlm. 13-14 oleh Abdul Qodir al-Ghomidi, dan kitab ini termasuk kitab yang sangat bagus tentang masalah ini.

Yazid, Abul Khaththab, 'Auf bin Malik, Abu Umamah Al-Bahili, Tsauban, Abu Haritsah, Khaulah binti Hakim. [162]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Para salaf, para imam dan para ahli ilmu dan hadits telah bersepakat membenarkan dan menerima hadits ini. Barangsiapa yang berkata seperti perkataan rasul, maka dia benar. Tetapi barangsiapa yang memahami hadits ini atau hadits-hadits sejenisnya dengan pemahaman yang Allah suci darinya, seperti menyerupakanNya dengan sifat makhluk, dan menyifatinya dengan kekurangan, maka dia telah salah. Oleh karena itu madzhab salaf menyakini dalam sifat ini dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk. Karena Allah disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan suci dari penyerupaan dengan makhlukNya". [163]

Imam Al-Ajurri berkata: "Iman dengan ini wajib, tetapi tidak boleh bagi seorang muslim untuk bertanya: Bagaimana Allah turun? Dan tidak ada yang mengingkari ini kecuali kelompok Mu'tazilah. Adapun ahli haq, mereka mengatakan: Beriman dengannya adalah wajib tanpa *takyif* (membagaimanakan), sebab telah shahih sejumlah hadits dari Rasulullah bahwasanya Allah turun ke langit dunia setiap malam. Orang-orang yang meriwayatkan hadits ini kepada kita, mereka pula yang meriwayatkan hadits-hadits tentang hukum halal haram, shalat, zakat, puasa, haji dan jihad. Maka, sebagaimana para ulama menerima semua itu, maka mereka juga menerima hadits-hadits ini, bahkan mereka menegaskan: "Barangsiapa yang menolaknya maka dia adalah sesat dan keji". Mereka waspada darinya dan memperingatkan umat dari penyimpangannya". [164]

Imam Ibnu Khuzaimah berkata: "Bab penyebutan hadits-hadits yang shahih sanad dan matan-nya. Para ulama Hijaz dan 'Iraq meriwayatkan dari Nabi tentang turunnya Allah ke langit dunia setiap malam. Kita bersaksi dengan persaksian seorang yang menetapkan dengan lisannya dan membenarkan dengan hatinya penuh keyakinan terhadap hadits-hadits seputar turunnya Allah tanpa membagaimanakan sifatnya, sebab Nabi kita tidak menyifatkan

---

162. Lihat *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* Ibnul Qayyim 2/230, *Umdatul Qori* Al-'Aini 7/198, *Kitab Nuzul* Ad-Daruqutni.
163. *Syarah Hadits Nuzul* hal. 69-70.
164. *Asy-Syari'ah* 2/93 -Tahqiq Walid bin Muhammad-.

kepada kita tentang sifat turunnya Allah ke langit dunia, tetapi hanya memberitakan kepada kita bahwa Dia turun, sedangkan Allah dan NabiNya tidak mungkin lalai untuk menjelaskan sesuatu yang dibutuhkan kaum muslimin dalam agama mereka. Maka kita membenarkan hadits-hadits ini yang berisi penetapan turunnya Allah tanpa menyulitkan diri untuk membagaimanakan sifat turunNya, lantaran Nabi tidak menerangkan kepada kita tentang sifat turunnya Allah".[165]

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Mayoritas imam Ahli Sunnah berpendapat bahwa Allah turun sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah, mereka membenarkan hadits ini dan tidak membagaimanakannya". [166]

Syubhat dan Jawabannya

Dari segi sanad, sepertinya para ahli bid'ah tidak dapat berkutik apa-apa lagi lantaran sangat kuatnya. Namun mereka tetap tidak putus asa untuk menaburkan debu dengan mengarahkan bidikan pada matan (kandungan) hadits ini, seperti:

A. Tasybih

Mereka mengatakan[167]: Kalau kita tetapkan bahwa Allah punya sifat turun itu berarti Allah serupa dengan makhluk, padahal ini bertentangan dengan ayat:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah. [168](QS. Asy-Syura: 11).

Jawaban:

165. *Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb* hal. 125 -Tahqiq Muhammad Khalil Harras-.

166. *At-Tamhid* 3/349

167. Bandingkan dengan buku *"I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah"* hal. 272-273 oleh KH. Sirajuddin Abbas, Pustaka Tarbiyah, cet ke 19 Jakarta 1994. Ironisnya, tatkala penulis ke sebuah toko buku di Surabaya, ternyata kitab ini dicetak ulang lagi oleh penerbit tersebut dengan cetakan yang baru dan mewah!!!

168. Perhatikanlah -wahai saudaraku- para ahli bid'ah memenggal dalil dan tidak menyempurnakannya, karena lafadz berikutnya akan membungkam fahamnya!! Inikah amanah ilmiyah ataukah ini perilaku keji kaum Yahudi yang beriman dengan sebagian dan mengkufuri sebagian lainnya?!.

Kaidah kita dalam masalah Asma wa Sifat adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an atau Rasulullah dalam haditsnya yang shahih tanpa menyerupakannya dengan sesuatupun dan mensucikanNya tapa mengingkari sifat-sifatNya sebagaimana firman Allah:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Maha mendengar dan melihat. (QS. Asy-Syura: 11).

Firman Allah: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *"Tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya"* merupakan bantahan terhadap golongan musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Adapun firmanNya: وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat"*. Merupakan bantahan terhadap golongan yang merubah makna sifat dan mengingkarinya. Jadi, kewajiban kita adalah menetapkna apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan menafikan apa Dia nafikan tanpa tahrif (merubah makna) dan ta'til (mengingkarinya). Inilah manhaj (metode) selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelrusan dalam i'tiqad. [169]

Imam Syaukani berkata, " Barangsiapa yang memahami dan merenungi ayat mulia ini dengan sebenar-benarnya niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah: *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat"*. karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa telah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati. Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid'ahan dan meremukkan argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat". [170]

169. *Taqrib at-Tadmuriyyah* hal 12 oleh Syaih Muhammad bin Shalih Utsaimin.

170. *Fathul Qadir* 4/528.

Jadi, kita menetapkan sifat "turun" bagi Allah sebagaimana dikhabarkan oleh Nabi yang mulia tanpa menyerupakannya dengan turunnya makhluk.

Apabila ada yang mengingkarinya dengan alasan "kalau kita tetapkan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk", maka ini bathil. Kita tanyakan kepadanya: Apakah anda menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah? Kalau dia tidak menetapkannya, maka dia telah mengingkari ayat di atas. Dan apabila dia menetapkannya, maka dia telah kontradiksi karena makhluk juga mempunyai sifat mendengar dan melihat.

Kalau dia berkata: Kita tetapkan sifat melihat dan mendengar bagi Allah tetapi sama seperti makhlukNya. Kita jawab: Demikian pula kita tetapkan turunnya Allah tetapi tidak sama seperti makhlukNya. Mengapa kalian menetapkan sebagian sifat, tetapi tidak menetapkan sifat lainnya, padahal sama-sama berlandaskan dalil yang shahih? Sungguh ini suatu kontradiksi yang sangat ajaib sekali!!!.

Jadi sekali lagi, menetapkan sifat turun bagi Allah bukan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk, tidak ada seorang ulama salaf-pun yang berfaham demikian, bahkan kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* 5/252: **"Apabila seseorang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhlukNya, seperti mengatakan istiwa' Allah serupa dengan istiwa' makhlukNya, atau turunnya Allah serupa dengan turunnya makhluk, maka dia adalah mubtadi' (ahli bid'ah), sesat dan menyesatkan, karena Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akal menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam segala segi".**[171]

Lucunya, mereka menuding kaum salaf yang menetapkan sebagaimana manhaj yang benar sebagai kaum musyabbihah atau mujassimah! Subhanallah, hanya kepada Allah kita mengadu!.

171. Ucapan mantap ini mendustakan cerita yang banyak beredar bahwa Ibnu Taimiyah menyerupakan turunnya Allah dengan turunnya beliau dari mimbar, sebagaimana sering didengungkan oleh kaum kuburiyyun dan ahli bid'ah, termasuk KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya *I'tiqad Ahli bid'ah* hal. 266-267 dan *40 Masalah Agama* 2/215-217.

Imam Ibnu Abdil Barr mengatakan: "Seluruh Ahli Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikannya secara dhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah dan tidak mengartikannya secara dhahirnya. Lucunya mereka menuding bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih[172] (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk)". [173]

B. Tahrif

Banyak sekali takwil dan tahrif yang menyelimuti hadits yang tegas ini. Mereka mengatakan: Bukan Allah yang turun, tetapi perintah Allah!. Ada lagi yang mengatakan: Rahmat Allah! Lain lagi mentakwilkan: Malaikat dari para malaikat Allah!. Adapun KH. Sirajuddin Abbas, dia berpendapat lain lagi: "Maksud hadits ini -menurut Ahlus Sunnah- bahwasanya pintu rahmat Tuhan terbuka malam hari seluas-luasnya, khusus pada akhir-akhir malam. Sekalian do'a dan permohonan diterima ketika itu. Oleh karena itu hendaklah mendo'a banyak-banyak setiap malam. Inilah maksudnya hadits ini". [174]

Jawaban:

Tahrif seperti ini adalah bathil ditinjau dari dua segi:

Secara global: Asli dalam ungkapan seseorang adalah hakekat (bukan majaz) sehingga ada dalil yang memalingkannya kepada makna majaz. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali

172. Contoh mudah, tuduhan KH. Sirajuddin Abbas terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, katanya dalam buku yang sama hal. 262: "Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa beliau terpengaruh dengan faham-faham kaum Musyabbihah dan Mujassimah, yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk". Pada hal. 263: "Jadi beliau sebenarnya harus dimasukkan dalam Bab kaum Mujassimah atau Musyabbihah, karena ada persamaannya dalam I'tiqad".

173. *At-Tamhid* 3/351.

174. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* hal. 276).

dengan hal itu".[175] Ibnu Badran juga berkata: "Kapan saja ada lafadz, maka harus dibawa kepada hakekat dalam babnya, baik bahasa, syara' maupun 'urf (kebiasaan)".[176]

Sungguh amat mustahil sekali, bila Nabi Muhammad seringkali dan berulangkali mengucapkan suatu ungkapan yang didengar oleh banyak sahabatnya, namun kemudian beliau tidak menjelaskan makna sesungguhnya!. Siapakah orang yang lebih sayang terhadap umat manusia?! Nabi kita Muhammad ataukah kaum Mu'tazilah dan Asyairah?! Tidakkah mereka menyadari bahwa merubah arti dari dhahirnya adalah perilaku kaum Yahudi yang dikecam oleh Allah?!:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. (QS. An-Nisa': 46)

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ

Lalu orang-orang yang zhalim mengganti ucapan yang tidak dierintahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 59)

Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tatkala mengatakan dalam *Nuniyahnya* 1923-1930:

أُمِرَ الْيَهُوْدُ بِأَنْ يَقُوْلُوْا : حِطَّةٌ فَأَبَوْا وَقَالُوْا: حِنْطَةٌ لِهَوَانِ

وَكَذَلِكَ الْجَهْمِيُّ قِيْلَ لَهُ : اسْتَوَى فَأَبَى وَزَادَ الْحَرْفَ لِلنُّقْصَانِ

نُوْنُ الْيَهُوْدِ وَلاَمُ جَهْمِيٍّ هُمَا فِيْ وَحْيِ رَبِّ الْعَرْشِ زَائِدَتَانِ

175. *Tanbih Rajulil Aqil* 2/487).

176. *Al-Madkhal* hal. 174)

Orang Yahudi diperintahkan untuk mengatakan Hithah (ampunilah).
Mereka enggan, bahkan berkata: Hinthah (gandum) demi kehinaan.
Demikian pula Jahmi dikatakan padanya: Istawa (tinggi)
Mereka enggan dan menambah huruf (istaula/berkuasa)[177].
Tambahan huruf "Nun" Yahudi dan "Lam" Jahmi
Keduanya dalam timbangan syar'i adalah tambahan.

Bantahan Secara terperinci:

Urusan dan nikmat Allah tidaklah turun pada saat khusus sepertiga malam terakhir saja, bahkan kapanpun waktunya. Allah berfirman:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

Dan apa saja nikmat yang ada ada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya). (QS. An-Nahl: 53)

Kemudian apalah faedahnya nikmat dan urusan Allah hanya turun ke langit dunia saja tetapi tidak turun ke bumi?!

Adapun kalau diartikan "malaikat" maka kita jawab: Apakah masuk akal kalau malaikat mengatakan: Siapa yang berdo'a kepadaKu, maka akan Aku kabulkan…?! Maka jelaslah bahwa tahrif ini adalah bathil, termentahkan oleh hadits fakta lapangan. [178]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Al-Allamah Imam Abdul Aziz bin Baz tatkala membantah perubahan makna seperti ini: "Ini merupakan kesalahan yang nyata sekali, bertentangan dengan nash-nash yang shahih yang menetapkan nuzul (turunnya) Allah. Pendapat yang benar adalah pendapat salaf shaleh, yaitu menyakini turunnya Allah dan memahami riwayat ini sebagaimana datangnya, tanpa *takyif* (membagaimanakan), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah jalan yang

177. Termasuk keajaiban dunia, KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya *I'tiqad Ahli bid'ah* hal. 271-273 termasuk pembela tahrif makna istawa dengan menguasai, bahkan membantah para ulama yang mengartikannya secara lahirnya yaitu tinggi, tak cukup hanya itu dia juga menggap bahwa mereka sesat lagi menyesatkan!!!.

178. Lihat *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah 5/415-417, *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* Ibnu Qayyim 2/221-224, *Syarh Aqidah Wasithiyah* Ibnu Utsaimin 2/434-435).

paling benar, paling selamat, paling cocok, dan paling bijaksana. Pegangilah keyakinan ini dan gigitlah dengan gigi gerahammu serta waspadalah dari keyakinan-keyakinan yang menyelisihnya. Semoga engkau bahagia dan selamat”. [179]

C. Akal-akalan

KH. Sirajuddin Abbas berkata dalam buku hitamnya “Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” hal. 276: “Sebagaimana dimaklumi dunia ini bundar, malam di suatu tempat, siang di tempat yang lain, kalau di Indonesia matahari sudah terbenam dan sudah malam maka di Makkah baru pukul dua belas siang. Kalau di Indonesia siang bolong umpamanya pukul sepuluh pagi, maka di Belanda betul-betul pukul dua malam. Dan begitulah seterusnya. Nah, kalau tuhan turun ke bawah pada sepetiga malam sebagaimana turunnya Ibnu Taimiyah, maka pekerjaan tuhan hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia. Karena waktu malam sepertiga malam terakhir bergantian di seluruh dunia, sedang tuhan hanya satu”.

Jawaban:

Demikianlah jika seorang telah dimotori oleh akalnya! Mengapakah tuan menggambarkan Allah sedemikian rupa? Mengapakah tuan tiak pasrah terhadap hadits Rasul yang shahih? Bukankah Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadapan keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa’: 65)

179. *Ta’liq Fathul Bari* 3/30.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Imam az-Zuhri bahwasanya beliau mengatakan: "Wahyu itu dari Allah, Rasulullah hanya menyampaikan, kewajiban kita hanyalaha pasrah dan tunduk". [180]

Imam ath-Thohawi berkata: "Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan RasulNya dan mengembalikan segala kesamaran kepada Dzat yang maha mengetahui". [181]

Kewajiban kita dalam hadits-hadits seperti ini adalah:

1. Beriman dengan nash-nash yang shahih.
2. Tidak bertanya bagaimannya serta menggambarkannya, baik dalam fikiran, terlebih lagi dalam ungkapan. Karena hal itu termasuk berkata terhadap Allah tanpa dasar ilmu, sedangkan Allah tak dapat dijangkau dengan akal fikiran.
3. Tidak menyerupakan sifatNya dengan sifat makhluk.

Apabila kita memahami kewajiban ini, maka tidak akan ada lagi kerancuan dalam hadits nuzul atau lainnya yang menerangkan sifat-sifat Allah. Yang penting, jika tibasepertiga malam terakhir maka Rabb turun ke langit dunia, sebagaimana diberitakan oleh Nabi". [182]

Fiqih Hadits Nuzul

Hadits ini memiliki beberapa faedah yang banyak sekali. Dalam kitabnya *Al-Kawasyif Al-Jaliyyah* hal. 451-454, Syaikh Abdul Aziz Al-Muhammad As-Salman dapat menarik 38 faedah dari hadits di atas, diantaranya:

1. Ketinggian Allah di atas arsy-Nya.

Dalam hadits ini terdapat faedah berharga tentang sebuah aqidah yang banyak dilupakan oleh mayoritas kaum muslimin saat ini yaitu tentang

180. Lihat *Fathul Bari* 13/512).

181. Lihat *Syarah Aqidah Ath-Thohawiyah* hal. 199).

182. *Majmu' Fatawa wa Maqolat* Syaikh Ibnu Utsaimin 1/216.

ketinggian Allah di atas langit. Hal itu diambil dari lafadz "Turun" karena makna "turun" dalam bahasa adalah dari atas ke bawah bukan sebaliknya.

Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Hadits ini sangat pahit bagi kelompok Jahmiyah dan mematahkan faham mereka bahwa Allah tidak di atas arsy tetapi di bumi sebagaimana Dia juga di langit. Lantas bagaimanakah Allah turun ke bumi kalau memang Dia sendiri sudah di atas bumi? Sungguh lafazh hadits ini membantah faham mereka dan mematahkan argumen mereka".[183]

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya Allah berada di atas langit, di atas arsy sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahli Sunnah terhadap kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah ada dimana-mana, bukan di atas arsy". [184]

2. **Menetapkan sifat "kalam" (berbicara) bagi Allah**

Faedah ini diambil dari kandungan hadits: *"Barangsiapa yang berdoa kepadaKu maka akan Aku kabulkan…"*. Sifat "kalam" merupakan salah satu sifat yang sempurna dan hakekat (bukan majaz) bagi Allah. Banyak sekali dalil yang mendukungnya, salah satunya adalah firman Allah:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (QS. An-Nisa': 164)

Pernah dikisahkan bahwa sebagian Mu'tazilah pernah datang kepada Abu 'Amr bin Al-'Alaa', salah seorang pakar ahli qira'ah: Saya ingin agar anda membaca:

183. Naqdhu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Mirrisi Al-Jahmi Al-Anid hal. 285).

184. *At-Tamhid* 3/338. Lihat pula *Kitab At-Tauhid* hal. 126 oleh Imam Ibnu Khuzaimah, *Dar'u Ta'arudzil Aqli wa Naqli* 7/7 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

وَكَلَّمَ اللّٰهَ مُوْسَى تَكْلِيْمًا

Dengan menashabkan (menfathah) lafadz Allah, agar supaya yang berbicara (subyek) adalah Musa, bukan Allah. Abu 'Amr lantas menjawab: Taruhlah aku membaca ayat ini seperti itu, lantas apa yang akan kau perbuat dengan firman Allah:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. (QS. Al-A'raf: 143)

Akhirnya, seorang Mu'tazilah itu diam seribu bahasa!.[185]

3. **Keutamaan sepertiga malam terakhir**

Malam hari adalah saat keheningan hati, ketenangan, keikhlasan, dimana saat itu manusia dalam kelelapan tidur. Oleh karenanya, doa pada saat itu mustajab, terutama pada malam terakhir. Allah berfirman:

وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. (QS. Adz-Dzariyat: 18)

Nabi juga bersabda:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ : قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ : أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ : جَوْفُ اللَّيْلِ الآخِرِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ

185. *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah* 1/177 oleh Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi, tahqiq Syu'aib Al-Arnauth. Sebab kata "Rabbuhu" dalam ayat di atas mesti dan wajib sebagai subyek, tidak mungkin dirubah sebagai obyek sebagaimana tertera dalam kaidah nahwu. (Lihat *Syarh Qathr Nada*, Ibnu Hisyam hal. 182-183).

Dari Abu Umamah berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah: "Doa apakah yang paling mustajab? Beliau menjawab: *"Akhir malam dan penghujung shalat lima waktu"*. [186]

Imam Abu Bakar Ath-Thurthusi berkata dalam: "Sebagai penutup bab ini, tidak pantas bagi seorang yang butuh kepada Allah kemudian dia tidur di waktu malam terakhir".[187]

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini -wahai saudaraku- untuk memperbanyak doa, istighfar dan taubat sebelum maut menjemputmu.

اغْتَنِمْ فِيْ الْفَرَاغِ فَضْلَ رُكُوْعٍ   فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُكَ بَغْتَةْ

كَمْ صَحِيْحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سُقْمٍ   ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الْعَزِيْزَةُ فَلْتَةْ

Gunakanlah waktu luangmu untuk memperbanyak shalat
Barangkali kematianmu datang tiba-tiba secara cepat.
Betapa banyak orang yang sehat wal afiat, tiada cacat.
Jiwanya yang sehat melayang cepat[188].

***

186. HR. Tirmidzi: 3499 dan dihasankan Imam Tirmidzi dan Al-Albani dalam Shahih Sunan Tirmidzi 3/442.
187. *Ad-Du'a Al-Ma'tsur wa Adabuhu* hal. 68
188. *Bahjatul Majalis* 3/260.

Bait 15 - 20:

Keutamaan Para Sahabat Nabi

١٥- وَقُلْ: إِنَّ خَيرَ النَّاسِ بَعْدَ مُحَمَّدٍ وَزِيْرَاهُ قَدْمًا ثُمَّ عُثْمَانُ الأَرْجَحُ

Dan katakan: Sungguh, sebaik-baik manusia setelah Muhammad adalah dua penolongnya (Abu Bakar dan Umar) lebih dulu, kemudian 'Utsman menurut pendapat yang terkuat

١٦- وَرَابِعُهُمْ خَيرُ البَرِيَّةِ بَعْدَهُمْ عَلِيٌّ حَلِيْفُ الخَيْرِ بِالخَيْرِ مُنْجِحُ

Dan yang keempatnya sebaik-baik manusia setelah mereka,
yaitu 'Ali, sekutu kebaikan, dengan kebaikan akan menyelamatkan.

١٧- وَإِنَّهُم لَلرَّهْطُ لَا رَيْبَ فِيْهِمْ عَلَى نُجُبِ الفِرْدَوْسِ بِالنُّورِ تَسْرَحُ

Mereka adalah sekelompok orang yang tidak ada keraguan pada mereka,
di atas kendaraan mulia di Firdaus dengan cahaya ia berjalan.

١٨- سَعِيْدٌ وَسَعْدٌ وَابْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةٌ وَعَامِرُ فِهْرٍ وَالزُّبَيْرُ المُمَدَّحُ

Sa'id, Sa'ad, Ibnu 'Auf, dan Thalhah,
'Amir fihr, dan Az-Zubair yang dipuji.

٩١- وَقُلْ خَيرَ قَوْلٍ فِي الصَّحَابَةِ كُلِّهِمْ   وَلَا تَكُ طَعَّانًا تَعِيبُ وَتَجْرَحُ

Dan katakanlah perkataan terbaik terhadap para Sahabat semuanya, jangan menjadi tukang pencela yang mencaci dan mencerca.

٠٢- فَقَدْ نَطَقَ الوَحْيُ المُبِينُ بِفَضْلِهِمْ   وَفِي الفَتْحِ آيٌ لِلصَّحَابَةِ تَمْدَحُ

Sungguh wahyu yang nyata telah berbicara tentang keutamaan mereka, dan di surat Al-Fath ada ayat-ayat yang menyanjung para Sahabat.

Syarah:

Di dalam bait ke- 15 sampai ke-20 ini, berisi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah tentang para Sahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum.* Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, *"Sesungguhnya sebaik-baik manusia setelah Muhammad adalah dua penolongnya…"* Maksudnya ialah yang sering membantu Nabi ﷺ dan sering diajak musyawarah oleh beliau, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma.* Kalau ada masalah-masalah, Nabi ﷺ diskusinya dengan dua sahabat ini, Abu Bakar dan Umar.

Penulis melanjutkan, *"kemudian 'Utsman menurut pendapat yang terkuat"*, yakni maksudnya manusia terbaik setelah Abu Bakar dan Umar menurut pendapat yang lebih kuat adalah Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu.* Beliau mengatakan *'yang lebih kuat'*, karena ada perselisihan pendapat dalam masalah ini. Mayoritas ulama mengatakan Utsman lebih utama setelah Abu Bakar dan Umar. Ini pendapat mayoritas ulama. Sedangkan sebagian ulama, di antaranya adalah Sufyan Ats-Tsauri dan penduduk Kufah mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib yang lebih utama.

Perhatikan di sini. Perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah terkait keutamaan, yakni mana yang lebih utama, bukan masalah kekhalifahan. Adapun masalah kekhalifahan, maka sepakat para ulama Ahlussunnah bahwa Khalifah setelah Abu Bakar dan Umar adalah Usman. Itu mereka sepakat, tidak ada perselisihan. Tapi dalam hal keutamaan, siapakah yang

lebih utama setelah Abu Bakar dan Umar, maka di sini ada perbedaan, ada dua pendapat di antara para ulama Ahlussunnah.

Pendapat Pertama: Pendapat mayoritas ulama, bahwa yang paling utama yaitu sesuai dengan urutan kekhalifahan: Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Khattab, kemudian yang ketiga adalah Utsman bin 'Affan, baru kemudian Ali bin Abi Thalib.

Pendapat Kedua: Sebagian ulama mengatakan, bahwa secara keutamaan Ali bin Abi Thalib yang lebih utama daripada Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhuma*. Alasannya, karena hadits-hadits tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib lebih banyak daripada hadits-hadits tentang keutamaan Utsman bin Affan. Jadi dalam masalah keutamaan ini ranah *khilaf*, ranah perbedaan pendapat. Tetapi tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah kekhalifahan. [189]

Oleh karenanya, kalau ada yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib itu lebih utama daripada Utsman bin 'Affan, maka kita toleransi, karena memang ada perbedaan di antara para ulama dalam masalah ini. Tapi kalau dia mengatakan bahwa khalifah setelah Abu Bakar dan Umar adalah Ali, ini berarti sesat dan menyimpang. Kenapa? Karena dia berarti melecehkan para Sahabat Muhajirin dan Anshar, karena mereka bersepakat untuk memilih Utsman bin 'Affan sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab.

Dan ada yang lebih parah lagi, yaitu orang Syiah, mereka berkeyakinan bahwa yang lebih utama dan lebih berhak terhadap kekhalifahan sepeninggal Rasulullah ﷺ adalah Ali bin Abi Thalib, tetapi Abu Bakar dan Umar itu merampok haknya. Seharusnya itu jatahnya Ali. Bahkan, ada yang lebih parah lagi, di antara mereka meyakini bahwa yang menjadi Nabi itu seharusnya Ali bin Abi Thalib, bukan Nabi Muhammad ﷺ. Istilah mereka, *"Khaanal amiin"*, yang terpercaya, -yaitu Jibril '*alaihissalam*-, telah berkhianat. Artinya malaikat Jibril itu *salah alamat*, seharusnya wahyu diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib, tapi tersesat jalan dan salah alamat, kata mereka, malah diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. *Subhanallah.* Ini jelas adalah kesesatan dan penyimpangan.

189. Lihat *Lawaihul Anwar As Saniyyah* 2/15-16 karya As Saffarini.

Kata penulis, *"Dan yang keempatnya sebaik-baik manusia setelah mereka, yaitu 'Ali, sekutu kebaikan, dengan kebaikan akan menyelamatkan."* Maksudnya manusia terbaik setelah Abu Bakar, Umar, dan Utsman yaitu Ali bin Abi Thalib, sekutu kebaikan, dan dengan kebaikan akan menyelamatkan mereka.

Lanjut beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, *"Mereka adalah sekelompok orang yang tidak ada keraguan pada mereka, di atas kendaraan mulia di Firdaus dengan cahaya ia berjalan."* Maksud 'sekelompok orang' yaitu empat orang ini: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan 6 orang berikutnya adalah calon-calon penduduk surga. Mereka yang dikenal dengan *'Al-'Asyarah Al-Mubasysyarun bil Jannah'*, yakni *'10 Sahabat Nabi yang diberi kabar gembira dengan surga'*, yaitu 4 Khalifah; Abu Bakar Umar Utsman dan Ali, ditambah 6 orang lagi, sebagaimana beliau sebutkan dalam bait ke-18: *"Sa'id, Sa'ad, Ibnu 'Auf, dan Thalhah, 'Amir fihr, dan Az-Zubair yang dipuji."*

Sa'id maksudnya adalah Sa'id bin Zaid, Sa'ad, yakni Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu 'Auf adalah 'Abdurrahman bin 'Auf, kemudian Thalhah bin 'Ubaidillah, 'Amir Fihr, maksudnya yaitu Sahabat yang dikenal dengan Abu 'Ubaidah Ibnul Jarrah. Nama asli beliau adalah 'Amir bin Al-Jarrah Al-Fihri, karena nasab beliau sampai kepada Fihr, yakni Quraisy. Kemudian, Az-Zubair maksudnya adalah Az-Zubair Ibnul 'Awwam.

Inilah 10 Sahabat yang disebut oleh Nabi ﷺ sebagai 10 Sahabat calon-calon penduduk surga. Maka, kita pastikan 10 Sahabat ini adalah penghuni surga. Dan bagaimana kita bisa memastikan mereka adalah penghuni surga? Karena yang mengabarkan adalah Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam hadits riwayat At-Tirmidzi, dan haditsnya *shahih*, beliau bersabda:

أَبُو بَكْرٍ فِي الجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الجَنَّةِ، وَسَعْدٌ فِي الجَنَّةِ، وَسَعِيدٌ فِي الجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الجَرَّاحِ فِي الجَنَّةِ

"Abu Bakar di surga, 'Umar di surga, 'Utsman di surga, 'Ali di surga, Thalhah di surga, Az-Zubair di surga, 'Abdurrahman bin 'Auf di surga, Sa'ad di surga, Sa'id di surga dan Abu 'Ubaidah Ibnul Jarrah di surga."[190]

Mereka disebut 10 Sahabat yang dijamin masuk surga, karena digabung oleh Nabi ﷺ dalam satu hadits. Bukan berarti Sahabat Nabi yang lain tidak diberi kabar gembira dengan surga. Ada Sahabat-Sahabat Nabi yang lain diberi kabar gembira juga dengan surga, seperti Khadijah istri Nabi, Bilal, 'Ukasyah, dan lain-lain. Hanya saja para ulama mengatakan 10 Sahabat yang dijamin masuk surga, karena Nabi ﷺ menyebut mereka dalam satu paket hadits tadi.

Dan penting bagi kita untuk menghafalkan nama 10 Sahabat ini, demikian juga nama-nama Sahabat Nabi yang lain, kemudian kita ajarkan kepada anak-anak kita. Disebutkan oleh Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Dahulu para Salaf mengajarkan kepada anak-anak mereka kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar, sebagaimana mereka mengajari anak-anak mereka surat Al Qur'an."[191]

Jangan sampai anak-anak kita kenal dengan nama-nama artis, nama-nama Youtuber, pemain bola atau atlet olahraga, tapi tidak kenal dengan nama para Nabi dan nama-nama para Sahabat. Ini musibah. Padahal Nabi kita ﷺ bersabda, *"Seseorang itu bersama orang yang dia cintai."*[192]

Maka, kita jadikan Nabi ﷺ dan para Sahabat sebagai idola kita, sehingga kita pun bersemangat untuk meneladani mereka.

Kemudian dalam bait ke-19 dan ke-20, setelah beliau menyebutkan keutamaan-keutamaan para Sahabat dan manusia-manusia terbaik, yakni 10 Sahabat yang dijamin masuk surga, beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, *"Dan katakanlah perkataan terbaik terhadap para Sahabat semuanya, jangan menjadi tukang pencela yang mencaci dan mencerca. Sungguh wahyu yang nyata telah berbicara tentang keutamaan mereka, dan di surat Al-Fath ada ayat-ayat yang menyanjung para Sahabat."*

---

190. HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, no.3747, dan dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

191. *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah,* Al Lalikai 7/1240.

192. HR. Al-Bukhari no.6168 dan Muslim no.2640, dalam *Shahih* keduanya.

Kita wajib mengucapkan kata-kata dan ungkapan yang baik tentang para Sahabat, semuanya dan tidak ada pengecualian. Semua Sahabat harus kita cintai, harus kita sanjung, kita doakan yang baik, dan jangan samppai kita menjadi pencela yang mencaci para Sahabat *radhiyallahu 'anhum*, karena Al-Qur`an dan hadits banyak berbicara tentang keutamaan-keutamaan mereka, dan secara khusus di dalam Surat Al-Fath banyak ayat-ayat yang memuji mereka.

Di sini, penulis membahas tentang akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masalah sikap dan keyakinan terhadap para Sahabat. Ada beberapa poin yang perlu kita pahami terkait dengan para Sahabat;

Definisi 'Sahabat Nabi

Definisi "sahabat" yang paling bagus adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Sahabat adalah setiap yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, meninggal dalam Islam, sekalipun pernah murtad."[193]

Keutamaan Sahabat Nabi

Seluruh sahabat adalah manusia yang mulia setelah Nabi, sebab mereka telah mengikuti Rasul dalam berdakwah, dan telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi agama Allah, sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah Rasulullah ﷺ.

Seluruh umat Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasul ﷺ adalah orang yang mulia yang telah dipuji Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah ﷺ dalam banyak haditsnya.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ



193. 7/1 *habahahS ziymaT if habahsI-lA* , *Nukhbatu al-Fikar* hlm. 149.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. at-Taubah: 100)

لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (QS. al-Fath: 18)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ »

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."

Prinsip Terhadap Sahabat Nabi

Prinsip-Prinsip Ahli sunnah wal Jamaah terhadap sahabat terkumpul dalam beberapa point:

1. Mencintai mereka dengan hati dan lisan

Perlu diketahui bahwa mencintai mereka berarti kita telah mewujudkan konsekuensi cinta Allah, sebab Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah ridha terhadap para Sahabat.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿١٢﴾

Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan, dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (QS. at-Taubah: 21)

Alangkah bagusnya ucapan al-Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Adalah para salaf, mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk cinta kepada Abu Bakr dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan surat dalam al-Qur'an."[194]

2. **Memohonkan rahmat dan ampunan untuk mereka**

Sebagai realisasi firman Allah:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr: 10)

Oleh karenanya, setiap kali kita menyebut nama sahabat Nabi ﷺ maka kita mendo'akan "*Radhiyallahu 'anhu* (Semoga Allah meridhainya)".

---

194. *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* 7/1240 karya al-Lalikai

3. **Menahan lisan dari membicarakan kesalahan mereka apalagi mencela mereka**

   Karena kesalahan mereka sangatlah sedikit dibandingkan dengan kebaikan mereka yang begitu banyak, apalagi kesalahan mereka bersumber dari ijtihad yang diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda:

   « لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ »

   "Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian kalian menginfaqkan emas seperti Gunung Uhud, sungguh belum menyamai satu mud seorang di antara mereka, tidak pula separuhnya." [195]

   Nabi ﷺ juga bersabda:

   « إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِيْ فَأَمْسِكُوْا »

   "Apabila disebut sahabatku maka diamlah." [196]

   Al-Munawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Yakni apa yang terjadi di antara mereka berupa peperangan dan persengketaan. (Diamlah) secara wajib dari mencela mereka dan membicarakan mereka dengan tidak pantas, karena mereka adalah sebaik-baik umat." [197]

***

195. HR. Al-Bukhari: 3673 dan Muslim: 2541
196. Hadits shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 34 karya al-Albani.
197. *Faidhu al-Qadir* 1/347).

Bait 21:

Iman Kepada Takdir

١٢- وَبِالقَدَرِ المَقْدُورِ أَيْقِنْ فَإِنَّهُ   دِعَامَةُ عَقْدِ الدِّيْنِ وَالدِّينُ أَفْيَحُ

Dan dengan takdir yang ditentukan yakinilah, sesungguhnya ia,
Rukun ikatan agama, dan agama itu luas.

Syarah:

Dalam pembahasan bait ke-21 ini tentang iman kepada takdir. Mengingat masalah takdir merupakan masalah pokok keimanan dan landasan utama bagi aqidah seorang insan, maka memahami tentang takdir dan berusaha untuk menyingkap kerancuan pemahaman seputarnya, lebih-lebih pada zaman kita sekarang dimana masalah yang sudah amat jelas ini dikeruhkan oleh sebagian kalangan, sehingga menimbulkan banyaknya pertanyaan, kerancuan, komentar dan menyebarnya kebathilan.[198]

198. Lihat *Risalah fil Qodho' wal Qodar,* Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin hal. 4

Beriman kepada takdir merupakan prinsip dasar iman seorang muslim dan muslimah. Hal ini telah dimaklumi bersama dalam Al-Qur'an, hadits dan kesepakatan para ulama. Barangsiapa yang mengingkarinya maka dia keluar dari rel agama.

Dan iman kepada takdir merupakan salah satu dari 6 rukun iman yang tidak sah keimanan seorang hamba sampai dia beriman kepada takdir, karena ini termasuk rukun iman.

Oleh karenanya, tatkala pertama kali muncul pemikiran *Qadariyyah* yang mengingkari takdir ini, yakni dicetuskan di Bashrah oleh Ma'bad Al-Juhani, datang dua orang *tabi'in*[199] kepada Sahabat Ibnu Umar. Mereka mengabarkan kepada beliau bahwa di Bashrah ada orang yang tidak percaya kepada takdir dan mengatakan, "Tidak ada takdir, semua urusan itu baru, tidak didahului takdir". Maka apa kata Sahabat Ibnu Umar? "Kalau engkau berjumpa mereka, maka sampaikan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Demi (Allah) Yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, sekiranya seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud…" -Dan gunung Uhud itu gunung yang paling besar di kota Madinah-, "…lalu dia infakkan, niscaya tidak akan diterima oleh Allah sampai dia beriman kepada takdir!" Kemudian beliau sebutkan hadits Jibril *'alaihissalam* ketika datang kepada Nabi ﷺ menyerupai seorang laki-laki dan bertanya dengan beberapa pertanyaan, di antaranya "Beritahukanlah kepadaku tentang iman?" Nabi ﷺ menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik dan buruknya."* [200]

'Abdullah bin Umar mengatakan infaknya tidak akan diterima oleh Allah ﷻ karena dia telah kafir. Siapa saja yang tidak beriman kepada takdir, berarti dia tidak muslim, bukan mukmin, karena ini adalah rukun iman. Wajib bagi kita percaya kepada takdir. Tidak sah iman seorang hamba, sampai dia mempercayai tentang qadha` dan qadar atau takdir.

199. *Tabi'i* adalah orang yang bertemu Sahabat, tidak pernah bertemu Nabi, beriman dan mati di atas Islam.

200. HR. Muslim no.8.

Hadits-hadits tentang takdir banyak sekali. Imam Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab besarnya *at-Tamhid* 6/12: "Telah banyak manusia yang mentakhrij hadits-hadits seputar masalah ini, para ahli kalam (filsafat) juga banyak membicarakan tentangnya. Ahlu Sunnah bersepakat untuk mengimani hadits-hadits ini dan tidak bertele-tele tentangnya".

Al-kisah, suatu saat Abu Mu'awiyah adh-Dharir pernah menceritakan kepada Harun ar-Rasyid sebuah hadits dari Abu Hurairah:

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى

"Adam dan Musa pernah berdebat (tentang takdir)".[201]

Tiba-tiba seorang bernama Ali bin Ja'far menggugat: "Bagaimana mungkin ini terjadi padahal jarak antara Adam dan Musa begitu jauh?! Seketika itu Harun ar-Rasyid langsung loncat seraya mengatakan: "Dia menceritakanmu dari Rasul, namun kamu menentangnya dengan "bagaimana"! Harun selalu mengulangi ucapannya sehingga beliau dibuat tenang".

Imam Abu Utsman ash-Shabuni berkomentar setelah membawakan kisah di atas: "Demikianlah hendaknya bagi seorang untuk mengagungkan hadits-hadits Rasulullah dan menerimanya dengan pasrah sepenuhnya serta mengingkari secara keras terhadap orang yang tidak menempuh jalan yang ditempuh oleh Harun ar-Rasyid bersama orang yang menentang hadits shahih yang dia dengar hanya dengan alasan bagaimana mungkin?!". [202]

Kisah lain yang lebih memilukan hati, tatkala Amr bin Ubaid[203] mendengar hadits Ibnu Mas'ud tentang takdir[204]: "Seandainya saya mendengar hadits ini

201. Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam *Syifa'ul 'Alil* 1/82: "Hadits ini dimentahkan oleh golongan yang tidak memahaminya dari kalangan Mu'tazilah seperti Abu Ali al-Jubai dan sejenisnya". Katanya lagi: "Hadits ini shahih, disepakati keshahihannya, umat sepanjang generasi sejak Nabi Muhammad senantiasa menerimanya dengan pasrah, diriwayatkan ahli hadits dalam kitab-kitab mereka, semuanya bersaksi bahwa Nabi benar-benar mengucapkannya, menghukuminya shahih. Alangkah jahilnya mereka (ahli kalam) dengan hadits dan alangkah sangatnya permusuhan mereka terhadap hadits dan ahli hadits!!".

202. *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hal. 114-115

203. Seorang tokoh Mu'tazilah yang amat populer. Imam ad-Daraquthni memiliki sebuah kitab berjudul *"Akhbar Amr bin Ubaid al-Mu'tazili"*.

204. HR. Bukhari: 3208 dan Muslim: 2643. Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/153: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh umat dan diterima dengan bulat. Diriwayatkan dari A'masy dari Zaid bin Wahb dari Ibnu Mas'ud".

dari A'masy maka saya akan mendustakannya, seandainya saya mendengarnya dari Zaid bin Wahb saya tidak mungkin membenarkannya, seandainya saya mendengarnya dari Ibnu Mas'ud saya tidak akan menerimanya, seandainya saya mendengarnya dari Rasulullah maka saya akan menolaknya, dan seandainya saya mendengarnya dari Allah maka saya akan katakan pada-Nya: "Bukan atas hal ini, Engkau mengikat perjanjian dengan kami!"[205]. Semoga Allah menjelekkan ucapan ini dan pelontarnya!.

Saudaraku -yang kami cintai karena Allah- itulah sedikit komentar miring orang-orang tersesat dalam menyikapi hadits-hadits seputar takdir yang dilakoni oleh para pemuja akal dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah. "Demikianlah ahli filsafat[206], mereka senantiasa menolak hadits-hadits yang bertentangan dengan pemahaman mereka yang bathil dan rusak, sebagaimana mereka menolak hadits-hadits tentang melihat Allah di hari kiamat, ketinggian Allah, sifat-sifat Allah, syafa'at, turunnya Allah ke langit dunia… Sejatinya, setiap orang yang membuat kaidah-kaidah baru yang tidak ditandaskan oleh Allah dan rasul-Nya, niscaya dia pasti akan menolak sunnah dan merubahnya dari makna aslinya, berbeda halnya dengan bala tentara Allah dan Rasul-Nya mereka tidak membuat kaidah kecuali yang ditandaskan oleh Rasulullah, itulah sumber pijakan mereka". [207]

1. Hikmah Beriman Kepada Takdir

Bila anda bertanya: Apakah hikmah dan buah kita iman terhadap takdir? Kami jawab: Banyak sekali hikmahnya[208], diantaranya tawakkal dan yakin hanya bertumpu kepada Allah semata, tidak ujub (bangga diri) tatkala mendapatkan nikmat karena semua itu dari Allah, menggapai ketenangan hati di saat tertimpa musibah, keberanian dalam menghadapi hidup, dan lain sebagainya.

205. *Mizanul I'tidal*, adz-Dzahabi 3/278

206. Hingga pada zaman sekarang juga masih berkembang dan berkeliaran!. Oleh karenanya, jangan sekali-kali ada anggapan dalam diri kita bahwa penyimpangan dalam masalah ini hanya ada pada zaman dahulu kala saja. Syaikh DR. Abdur Rahman bin Shalih al-Mahmud telah menjelaskan masalah ini secara bagus dan memaparkan ucapan para tokoh kontemporer yang menyimpang dalam masalah takdir dalam kitabnya *"Al-Qodho' wal Qodar"* hal. 212-227.

207. *Syifa'ul Alil,* Ibnu Qayyim 1/82-83

208. Lihat kitab *"Al-Iman bil Qodho' wal Qodar"* hal. 21-43 oleh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, beliau menyebutkan dua puluh tiga hikmah. Dan juga kitab "Al-Jami' ash-Shahih fil Qodar" hal. 11-12 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'I, beliau menyebutkan dua belas point.

2. Tingkatan Iman Kepada Taqdir

Dan perlu diketahui bahwa para ulama menyebutkan ada empat tingkatan takdir dalam beriman kepada takdir, yaitu:

1. Ilmu, yakni kita beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi, berdasarkan firman-Nya:

   أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

   "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

2. Tulisan, yakni kita beriman bahwa Allah telah menulis semua takdir di Lauh Mahfuzh, berdasarkan firman-Nya:

   مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

   Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadid: 22)

3. Kehendak, yakni kita beriman bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali dengan kehendak Allah, berdasarkan firman-Nya:

   وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

   "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (QS. At-Takwir: 29)

4. Ciptaan, yakni kita beriman bahwa segala sesuatu di langit dan bumi ini diciptakan oleh Allah, tiada pencipta selain-Nya, berdasarkan firman-Nya:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا

Dan Dia menciptakan segala sesuatu dengan serapi-rapinya. (QS. Al-Furqon: 2)

Imam Syafi'i pernah ditanya tentang Takdir, maka beliau menjawab:

(فَـ) مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ   وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنِ

خَلَقْتَ الْعِبَادَ عَلَى مَا عَلِمْتَ   فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْفَتَى وَالْمُسِنِّ

عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهَذَا خَذَلْتَ   وَهَذَا أَعَنْتَ وَذَا لَمْ تُعِنِ

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيْدٌ   وَمِنْهُمْ قَبِيْحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنُ

Apa yang Engkau kehendaki terjadi walaupun aku tak menghendaki
Apa yang Engkau kehendaki jika Engkau tidak menghendaki tak akan terjadi
Engkau menciptakan manusia sesuai apa yang Engkau ketahui
Dengan ilmu Mu pemuda dan lanjut usia bergerak
Atas inilah engkau memberi nikmat dan kehinaan kepada seorang
Dan ini kau tolong dan lain tidak Engkau tolong
Diantara mereka ada yang sengsara dan bahagia
Dan diantara mereka ada yang jelek dan bagus.

Lalu kata al-Baihaqi:

وَعَلَى نَحْوِ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ رضي الله عنه فِيْ إِثْبَاتِ الْقَدَرِ لِلَّهِ, وَوُقُوْعِ أَعْمَالِ الْعِبَادِ بِمَشِيْئَتِهِ, دَرَجَ أَعْلَامُ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَإِلَى مِثْلِ ذَلِكَ ذَهَبَ فُقَهَاءُ الأَمْصَارِ:

الأَوْزَاعِيُّ, وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ, وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ, وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ, وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ, وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ, وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ وَغَيْرُهُمْ رضي الله عنهم,

"Dan apa yang diucapkan Imam Syafi'i dalam penetapan taqdir kepada Allah dan terjadinya amalan hamba sesuai kehendakNya, sesuai dengan jalan para sahabat, tabi'in dan para ulama negeri semisal al-Auza'i, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah,Laits bin Sa'ad, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim dan lain sebagainya".[209]

3. Manusia dalam Memahami Takdir

Dan manusia dalam masalah takdir ini terbagi menjadi tiga kelompok.

Pertama, kelompok yang mengingkari takdir. Kelompok ini disebut dengan kelompok *Qadariyyah.* Mereka tidak percaya dengan takdir, yakni segala sesuatu yang terjadi itu tidak ada kaitannya dengan takdir Allah ﷻ.

Kedua, kelompok yang disebut dengan *Jabriyyah* yang mengatakan bahwa makhluk itu tidak punya *iradah* atau *masyi`ah* (kehendak). Semuanya adalah kehendak Allah ﷻ, tidak ada kehendak bagi makhluk. Ibaratnya seperti wayang yang geraknya sesuai dengan kehendak sang dalang. Ini juga keliru.

Ketiga, Kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah yang menetapkan takdir bagi Allah ﷻ. Ahlussunnah menetapkan adanya kehendak bagi makhluk, tetapi kehendak makhluk itu di bawah kehendak Allah ﷻ. Dan hal ini berdasarkan firman-Nya:

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ۝ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus. Dan tidaklah kamu dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwir: 28-29)

---

209. *Al-I'tiqod*: 162

Dan manusia bisa merasakan bahwa dia memiliki kehendak. Apabila kita dikasih pilihan, misalkan ada air susu dan ada air racun, tentulah kita akan memilih air susu untuk kita minum.

Dan tidak bisa dibenarkan kalau ada orang yang memilih air racun, lalu berkata, “Ini adalah kehendak Allah, ini adalah takdir Allah”, kemdian dia minum, lalu mati. Buktinya lagi, kalau ada seseorang ditanya, “Kamu mau saya pukul atau tidak?” Tentu dia akan memilih tidak. Berarti dia mempunyai pilihan dan kehendak.

4. **Beriman kepada Takdir Bukan Meniadakan Usaha**

Beriman kepada takdir bukan berarti tidak berusaha, bahkan termasuk kesempurnaan iman kita berusaha dan mengambil sebab. Cukuplah di sini kami ketengahkan satu riwayat saja yang merupakan garis pemisah seputar masalah ini diantara kelompok-kelompok yang menyimpang dalam memahaminya.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ, فَأَتَانَا الرَّسُوْلُ, فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ, وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ, فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ, ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ, مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ, إِلاَّ وَقَدْ كَتَبَ اللهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ, وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً. قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ, أَفَلاَ نَمْكُثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ, فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ, وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ, فقال: اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ, أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ, وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.

Dari Ali berkata: Suatu saat kami pernah mengantar jenazah di Baqi’ Ghorqod (kuburan di Madinah -pent), lalu Nabi datang kepada kami, beliau kemudian duduk dan kamipun duduk di sekitarnya, beliau membawa tongkat kecil dan menggariskan ke tanah dengan tongkatnya, kemudian bersabda: Tidaklah seorang diantara kalian, tidaklah suatu jiwapun kecuali Allah telah menetapkan tempatnya di surga atau

neraka, bahagia atau celaka. Lantas ada seorang lelaki[210] berkata: “Wahai Rasulullah, kalau begitu kita pasrah saja kepada catatan (ketentuan) kita dan tidak perlu beramal, kalau memang ditakdirkan bahagia maka akan beramal amalan ahli bahagia dan apabila memang takdirnya sengsara maka akan beramal amalan orang yang sengsara?!” Nabi bersabda: “Beramalah, setiap orang akan dimudahkan, kalau dia termasuk orang yang bahagia maka akan dimudahkan untuk beramal penduduk bahagia dan apabila dia sengsara maka akan dimudahkan untuk beramal amalan penduduk sengsara.[211]

Sesungguhnya para sahabat telah memahami hadits-hadits seperti ini dengan pemahaman yang lurus, dimana beriman kepada takdir tidaklah menghalangi amal namun malah menimbulkan semangat dalam beramal. Oleh karena itulah, seorang diantara mereka berkomentar tatkala mendengar hadits-hadits seperti ini: “Saya malah lebih bersemangat sekarang untuk beramal”.

Ibnu Qayyim berkata: “Hal ini menunjukkan dalamnya pemahaman para sahabat ketajaman akal mereka serta kebenaran ilmu mereka, karena Nabi memberitakan kepada mereka tentang takdir setiap hamba dengan sebab, dan seorang hamba mendapatkan takdirnya dengan sebab yang dimudahkan baginya”.[212]

5. Melakukan Dosa dengan Alasan Takdir

Suatu saat, ada seorang pencuri pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ yang hendak dihukum potong tangan, lalu dia beralasan

210. Dia adalah Suraqah bin Malik bin Ju’syum sebagaimana dalam Shahih Muslim: 2648 dan al-Qodar oleh ibnu Wahab: 18. (lihat Ta’liq Syaikh Masyhur Hasan Salman terhadap *Tanbih Mu’lim bi Mubhamati Shahih Muslim* hal. 437 karya Sibth al-Ajami).

211. **SHAHIH.** Diriwayatkan oleh Bukhari: 1362, 4945, 4946, 4947, 4948, 4949, 6217, 6605, 7552, dan *Adabul Mufrad*: 903, Muslim: 2647, Abu Dawud: 4692, Tirmidzi: 3344, Ibnu Majah: 78, Nasai dalam *Sunan Kubra*: 11678, Ahmad 1/82, 129, 132, 140, Abdur Razaq dalam *al-Mushannaf* 20074, Abu Dawud ath-Thayyalisi dalam Musnadnya: 151, ad-Darimi dalam *ar-Radd ala Jahmiyyah*: 271, al-Firyabi dalam *Kitab al-Qodar*: 39-44, al-Ajurri dalam *asy-Syari’ah*: 327, 328 dan *al-Araba’una Haditsan*: 7, Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 34-35, Abu Ya’la dalam Musnadnya: 375, al-Baihaqi dalam *al-I’tiqad*: 115, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah*: 72, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*: 177, al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I’tiqad*: 1063, 1064, 1064, ath-Thobroni dalam *Mu’jam ash-Shaghir*: 952, Ibnu Jarir ath-Thobari dalam *Jami’ul Bayan* 30/223, Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhab*: 84 dari beberapa jalur yang banyak dari Ali bin Abi Thalib

212. *Syifa’ul Alil* 1/119-120.

dengan takdir seraya mengatakan, “Saya mencuri begini karena takdir Allah.” Mendengar ucapan pencuri tersebut, Umar ﵁ pun menjawab, “Dan saya juga akan memotong tanganmu dengan *qadha‘* dan takdir Allah.”[213]

Kisah ini memberikan faedah kepada kita bahwa takdir tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk melakukan dosa dan maksiat. Itu hanyalah perilaku para zindiq dan orang jahil semata. Beralasan dengan takdir baru dibenarkan dalam masalah musibah. Dahulu dikatakan:

الْقَدَرُ يُحْتَجُّ بِهِ فِي الْمَصَائِبِ لاَ فِي الْمَعَايِبِ

“Takdir dijadikan alasan dalam musibah bukan untuk maksiat.” [214]

***

213. (*Syarh Aqidah Thahawiyyah* 1/135 oleh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi)
214. (Lihat secara luas dalam *al-Iman bil Qadha‘ wal Qadar* hlm. 81–87 oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.)

Bait 22 - 24:

Iman Kepada Hari Akhir

٢٢- وَلَا تُنكِرَنْ جَهْلًا نَكِيرًا وَمُنكَرًا   وَلَا الحَوْضَ وَالمِيزَانَ إِنَّكَ تُنْصَحُ

Jangan sekali-kali kau ingkari dengan kebodohan Nakir dan Munkar,

dan jangan pula (kau ingkari) telaga dan timbangan, sungguh engkau dinasihati.

٣٢- وَقُلْ يُخْرِجُ اللّٰهُ الْعَظِيْمُ بِفَضْلِهِ   مِنَ النَّارِ أَجْسَادًا مِنَ الفَحْمِ تُطْرَحُ

Dan Katakanlah: akan dikeluarkan oleh Allah Yang Maha Agung dengan karunia-Nya

dari Neraka tubuh-tubuh yang telah menjadi arang, lalu diletakkan

٤٢- عَلَى النَّهْرِ فِي الفِرْدَوْسِ تَحْيَا بِمَائِهِ   كَحَبِّ حَمِيْلِ السَّيْلِ إِذْ جَاءَ يَطْفَحُ

di sungai (kehidupan) dalam Firdaus jasad-jasad itu akan hidup dengan airnya,

bagai biji yang terbawa air banjir dikala meluap.

Syarah:

Dalam bait yang ke-22 hingga ke-25 ini berkaitan tentang pembahasan iman kepada Hari Akhir. Dan sebagai faidah untuk diketahui, hampir semua permasalahan akidah itu adalah cabang dari 6 rukun iman. [215] Beriman kepada hari akhir itu mencakup keimanan kepada semua yang diberitakan di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, tentang kejadian-kejadian setelah kematian yang dikabarkan di dalam Al-Qur`an dan dikabarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang shahih. Itu namanya beriman kepada hari akhir, dan wajib bagi kita mengimaninya.

Kata Penulis رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, *"Jangan sekali-kali kau ingkari dengan kebodohan Nakir dan Munkar"*. Munkar dan Nakir ini adalah 2 nama malaikat, yaitu malaikat yang bertugas untuk memberi pertanyaan kepada mayit yang baru dikubur. Akan ditanyakan tentang tiga landasan utama: *"Siapa Rabbmu? Siapa Nabimu? Dan apa agamamu?"* Makanya, ada buku berjudul *Al-Ushul Ats-Tsalatsah (3 Landasan Utama)*. 'Kisi-kisi' pertanyaan ujian di alam kubur sudah dibocorkan kepada kita, tinggal bagaimana kita mempersiapkan jawabannya untuk ujian ini.

Kata beliau, *"Jangan sekali-kali kau ingkari dengan kebodohan…"*, yakni karena ketidaktahuan. Ini menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang yang mengingkari masalah-masalah akidah yang ada di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, pada hakikatnya disebabkan karena kebodohan. Dan orang yang mengingkari akidah yang jelas-jelas terdapat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah pada hakikatnya adalah orang yang bodoh, walaupun dia bergelar doktor atau bahkan profesor, dan sekalipun dia dianggap tokoh. Makanya, *ahlul kalam* atau orang-orang ahli filsafat itu mungkin dikenal sebagai orang yang pintar, cendekiawan, dan sebagainya. Tapi pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang bodoh, karena menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah dan As Sunnah. Imam Syafii berkata:

الْعِلْمُ بِالْكَلَامِ جَهْلٌ

215. Lihat lebih luas tentang Syarah Rukun Iman yang ditulis oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Ust. Firanda Andirja, Ust. Abdullah Zaen. Ketiga ustadz tersebut telah menulis buku penjelasan gambalang tentang rukun iman.

“Mempelajari ilmu kalam adalah kejahilan (kebodohan)”.[216]

Kata Penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ, *“Jangan sekali-kali kau ingkari dengan kebodohan Nakir dan Munkar, dan jangan pula (kau ingkari) telaga dan timbangan, sungguh engkau dinasihati.”* Berarti dalam bait ke-22 ini ada tiga masalah yang berkaitan dengan iman kepada hari akhir: 1) Pertanyaan dalam kubur atau fitnah kubur; 2) *Haudh* atau telaga Nabi ﷺ; dan 3) *Mizan* atau timbangan.

Kita akan bahas satu persatu beberapa masalah yang disebutkan oleh penulis:

Pertanyaan Munkar Nakir

Di antara peristiwa yang harus kita imani adalah tentang pertanyaan dua malaikat, yaitu Munkar dan Nakir. Kalau ada yang bertanya, “Kenapa wajib kita imani?” Jawabannya, karena hadits-haditsnya *shahih*, bahkan *mutawatir*, yakni tentang pertanyaan kuburnya, tanpa menyebut nama Munkar dan Nakir.

Adapun terkait penamaan nama Munkar dan Nakir, maka haditsnya tidak *mutawatir*, haditsnya *ahad*, tetapi *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Ibnu Abi ‘Ashim, dan dihasankan oleh Syaikh Albani *rahimahulah.* Dan sudah kita sampaikan bahwa semua hadits yang *shahih*, baik *mutawatir* maupun *ahad*, bisa dijadikan sebagai *hujjah* dalam masalah akidah, menurut Ahlussunnah wal Jama’ah.

Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ di sini menyebutkan nama Munkar dan Nakir, berarti mensahihkan hadits tentang penamaan Munkar dan Nakir ini. Dan ini pendapat yang benar, karena haditsnya memang *shahih*, maka wajib bagi kita mengimaninya. Dan kenapa beliau menegaskan hal ini, karena sebagian *ahlul kalam*, ahli filsafat dari kalangan Mu’tazilah, mereka mengingkari hal itu. Mereka tidak percaya dengan adanya malaikat Munkar dan Nakir, padahal hadits-haditsnya *shahih,* dan tentang adanya pertanyaan kubur itu haditsnya *mutawatir.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ r : إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ،

216. *Hilyatul Auliya’* 9/111.

يُقَالُ لأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالآخَرُ النَّكِيْرُ...

Dari Abu Huroiroh berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang mayit dikubur, maka datanglah kedua malaikat yang hitam dan biru dikatakan kepada salah satunya Munkar dan lainnya lagi Nakir…"[217]

Hadits ini memberikan kepada kita faidah:

1. Kebenaran adanya pertanyaan dua Malaikat di alam kubur

   Hadits-haditsnya juga mencapai derajat mutawatir sebagaimana ditegaskan ahli hadits. Al-Allamah Ibnu Abi Izzi al-Hanafi berkata: "Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang adzab dan nikmat kubur serta pertanyaan dua Malaikat. Maka wajib beriman tentang adanya hal tersebut".[218] Syaikh al-Albani berkata: "Pertanyaan dua malaikat adalah haq (benar adanya). Wajib beriman dengannya juga. Hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir pula".[219]

   Ibnu Wahban berkata dalam Mandzumahnya:

   وَحَـقٌّ سُؤَالُ الْقَـبْرِ ثُمَّ عَذَابُهُ وَكُلُّ الَّذِيْ عَنْهُ النَّبِيُّوْنَ أَخْبَرُوْا

   حِسَابٌ وَمِيْزَانٌ صَحَائِفُ نُشِّرَتْ جِنَانٌ وَنِـيْرَانٌ صِرَاطٌ وَ مَحْشَرٌ

   Dan benar adanya pertanyaan kubur dan adzab kubur
   Serta setiap yang dikhabarkan para nabi
   Hisab, Mizan, catatan amal
   Surga, neraka, shirot dan mahsyar.

   Ibnu Syahinah berkata ketika menjelaskan makna dua bait di atas: "Dua bait ini mengandung dua permasalahan: Pertama: Pertanyaan Munkar dan Nakir, keduanya adalah dua Malaikat yang akan memberi pertanyaan

217. HR. Tirmidzi (2/163) Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (864) dengan sanad jayyid (bagus) sebagaimana dikatakan Syaikh al-Albani dalam *As-Shohihah* no. 1391.

218. *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hal.395 -tahqiq Ahmad Syakir-.

219. *As-Shohihah* (1/297)

kepada hamba di kuburnya tentang agama dan Nabinya. Masalah ini wajib diimani karena bukan perkara yang mustahil. Rasulullah ﷺ telah mengabarkannya dalam hadits-haditsnya yang Shohih".[220]

Abul Hasan al-Amidy berkata dalam kitabnya *Abkar Afkar*: "Pasal ketiga tentang adzab kubur dan pertanyaan dua Malaikat. Para Salaf umat ini telah bersepakat sebelum munculnya perselisihan dan mayoritas mereka setelah munculnya perselisihan tentang kebangkitan orang-orang yang mati dari kuburan mereka dan pertanyaan dua Malikat yang bernama Munkar dan Nakir". [221]

2. Penamaan dua Malaikat dengan Munkar dan Nakir

Syaikh al-Albani berkata: "Hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir sebagaimana saya katakan tadi kecuali hadits tentang penamaan dua malaikat tersebut dengan Munkar dan Nakir. Tentang nama tersebut ada satu hadits dengan sanad hasan yang saya cantumkan dalam *As-Shohihah* (1391)".[222]

Abu Ubaid al-Qosim bin Sallam pernah bertanya kepada imam Ahmad bin Hanbal: Wahai abu Abdillah (kunyah imam Ahmad) apakah engkau menetapkan Munkar dan Nakir dan riwayat adzab kubur? Beliau menjawab: Benar, Subhanalloh! kita menetapkan dan meyakini hal itu. Aku (al-Qosim bin Sallam) bertanya lagi: Lafadz "Munkar dan Nakir" apakah kita menetapkannya atau kita mengatakan dua malaikat begitu saja? Beliau menjawab: Kita mengatakan "Munkar dan Nakir", keduanya adalah dua malaikat".[223]

Abu Hatim ar-Rozi dan Abu Zur'ah ar-Rozi mengatakan dalam aqidahnya: "Adzab kubur itu haq (benar adanya) dan Munkar Nakir juga haq (benar adanya)". [224]

---

220. *Al-Ayatul Bayyinat* hal. 81oleh al-Alusi tahqiq al-Albani.

221. *Al-Ayatul Bayyinat* hal. 88 oleh al-Alusi tahqiq al-Albani.

222. *Aqidah Thohawiyyah Syarh Wa Ta'liq* hal.73.

223. *Thobaqot Al-Hanabilah* (1/55).

224. *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah* (1/203) oleh Imam al-Lalikaai.

Hikmah Pertanyaan di Alam Kubur

Di antara hikmah dari adanya pertanyaan di alam kubur, yaitu agar kita mempersiapkan jawabannya. Rasulullah ﷺ sudah mengabarkan kisi-kisi apa saja yang akan ditanyakan, yaitu tentang tiga landasan utama: "Siapa Rabbmu? Siapa Nabimu? Dan apa agamamu?", sebagaimana dalam hadits Al-Barra` bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu, "Maka datanglah 2 malaikat, lalu mendudukkannya, mereka berdua bertanya, 'Siapa Rabbmu?' Maka dia menjawab, 'Rabbku adalah Allah.' Lalu keduanya bertanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku Islam'. Keduanya pun bertanya kepadanya, 'Siapa laki-laki yang diutus di antara kamu?' Ia menjawab, 'Dia adalah Rasulullah ﷺ'. Keduanya bertanya, 'Bagaimana kamu tahu?' Ia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah, lalu aku beriman dengannya dan aku membenarkannya...'"*

Maka, kisi-kisi pertanyaannya sudah disampaikan kepada kita, tinggal bagaimana kita mempersiapkan jawabannya. Di sinilah pentingnya kita mempelajari dan mengulang-ulang kitab *Ushul Ats-Tsalatsah*, *Tiga Landasan Utama*. Kalau sudah khatam, diulang lagi, karena itu bekal kita untuk ujian yang sesungguhnya. Kita kalau mau ujian di sekolah, kuliah, atau untuk masuk perusahaan misalkan, kita akan melakukan persiapan dulu, kalau tidak bisa gagal nanti. Kalau itu untuk ujian di dunia, apalagi untuk ujian di akhirat? Kalau gagal di ujian di alam kubur, akan dipentung sama malaikat dengan palu dari besi, yang seandainya dipukulkan kepada gunung, gunung tersebut akan menjadi debu. Bagi orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan akan dipukul oleh malaikat Munkar dan Nakir, sebagaimana dalam kelanjutan hadits tadi Rasulullah ﷺ bersabda, "*...maka datanglah kepadanya dua malaikat, lalu mendudukkannya dan bertanya, 'Siapa Rabbmu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Lalu keduanya bertanya, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Lalu keduanya bertanya, 'Siapa laki-laki yang diutus di antara kamu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu.' ... Kemudian didatangkan seorang yang buta lagi bisu, bersamanya palu dari besi yang sekiranya dipukulkan kepada gunung niscaya akan menjadi debu. Maka ia pukul orang itu dengan sekali pukulan yang bisa didengar* (-suara teriakannya oleh seluruh makhluk-*) di antara Timur dan*

Barat, kecuali oleh manusia dan jin, maka ia pun menjadi debu, kemudian dikembalikan lagi ruhnya kepadanya." [225]

Keimanan Akan Adanya Telaga di Akhirat

Kemudian masalah yang kedua adalah *Al-Haudh*, yakni telaga di akhirat. Kata beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ, *"Dan jangan pula (kau ingkari) telaga dan timbangan, sungguh engkau dinasihati."* Kita wajib mengimaninya dan tidak boleh mengingkari adanya *haudh*, yakni telaga Allah siapkan untuk Nabi kita, Muhammad ﷺ, karena hadits-hadits tentang masalah ini juga *mutawatir*.

Masalah ini adalah di antara beberapa permasalahan penting yang sangat perlu untuk dibahas dan mendapat perhatian. Mengapa?! Karena dia termasuk di antara pokok-pokok aqidah ahlus sunnah yang telah mapan, kabar gembira bagi Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti jalan kenabian, sekaligus peringatan bagi ahli bid'ah dan hawa nafsu yang terjerembab dalam kegelapan.

Para ulama kita begitu perhatian tentangnya. Buktinya, hampir tidak ada kitab aqidah, tafsir, maupun hadits yang sunyi darinya, bahkan di antara mereka menulis masalah ini secara khusus, seperti Imam Baqiyyu bin Makhlad Al-Qurthubi (276 H), Al-Allamah Ibnu Basykuwal (578 H) [226], Al-Hafizh Dhiya'uddin Al-Maqdisi[227] dan lain sebagainya.

Berikut ini penjelasan singkat tentang masalah tersebut. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang dianugerahi untuk minum di telaga Nabi ﷺ di saat manusia dalam kehausan yang sangat di akhirat kelak. Amin.

---

225. HR. Ahmad dalam *Musnad*nya no.18557, Abu Dawud no.4753, An-Nasa`i no.2001, dan Ibnu Majah no.1549, dalam *Sunan* mereka, dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*.

226. Keduanya telah tercetak secara digabung dengan judul *"Marwiyyat Shahabah Fil Haudi Wal Kautsar,"* Tahqiq Abdul Qadir Atha cet. Maktabah Jami'ul Ulum wa Hikam, Madinah.

227. Sebagaimana disebutkan Al-Hafidz Ibnu Rajab dalam *"Dzail Thabaqat Hanabilah"* 2/ 239 dan Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* II/480. dan judulnya adalah *"Juz Turuqi Hadits Al-Haudh An-Nabawi."* Sepanjang pengetahuan penulis buku ini belum dicetak. Wallhu a'lam

Ketahuilah wahai saudaraku—semoga Allah memberi taufiq kepadamu—bahwa hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ termasuk hadits mutawatir, sebagaimana pernah dikatakan:

مِمَّا تَوَاتَرَتْ حَدِيْثُ مَنْ كَذَبْ   وَ مَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا وَ احْتَسَبْ

وَ رُؤْيَةٌ شَفَاعَةٌ وَ الْحَوْضُ   وَ مَسْحُ الْخُفَّيْنِ وَ هَذِيْ بَعْضُ

Di antara hadits mutawatir adalah "Barangsiapa berdusta"
"Dan barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah"
"Melihat (Allah di akhirat)", "Syafa'at", dan "Telaga"
"Dan mengusap sepatu". Ini hanyalah sebagian.[228]

Diantara hadits tentang telaga Nabi adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُوْرَةٌ، فَقَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْكَوْثَرُ؟ فَقُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيْهِ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُوْمِ, فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ, فَأَقُوْلُ: رَبِّ إِنَّهُمْ مِنْ أُمَّتِيْ فَيَقُوْلُ: مَا تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ

Dari Anas ﷺ berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ pernah di antara kami, lalu beliau tidur sebentar, kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya senyum. Kami pun bertanya, "Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tadi diturunkan padaku sebuah surat." Lalu beliau membaca, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar. Maka dirikanlah

228. Dari ucapan Syaikh At-Taawudi dalam *Zad Maid Sari* sebagaimana dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 22 oleh Al-Kattani. Syaikh Ibnu Utsaimin juga sering menukil ucapan ini dalam kitab-kitabnya seperti *Syarh Aqidah Al-Wasithiyyah* 1/449, *Syarh Aqidah As-Saffariniyyah* hal. 457, *Syarh Bulughul Maram* 1/361, *Musthalah Hadits* hal. 11, *Buhuts wa Fatawa fil Mashi Ala Khuffaini* hal. 25, Syarh Mumti' 1/223 dll.

shalat dan berqurbanlah. Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus." Kemudian Rasulullah bertanya, "Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan Al-Kautsar?" Kami menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau selanjutnya bersabda, "Al-Kautsar adalah sebuah sungai yang dijanjikan Rabbku untukku, padanya terdapat kebaikan yang banyak, dia adalah telaga yang didatangi oleh umatku di hari kiamat, bejananya sejumlah bilangan bintang di langit, seorang dari mereka diusir. Saya berkata, "Wahai Rabbku! Dia termasuk umatku." Lalu Dia berkata, "Engkau tidak tahu apa yang dia perbuat setelahmu." [229]

Sebagaimana telah kami tegaskan dalam muqaddimah bahwa hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ merupakan contoh yang bagus sekali untuk hadits mutawatir. Oleh karena itu, para ulama yang menulis buku tentang hadits-hadits mutawatir tidak lupa untuk mencantumkan masalah ini, seperti Imam As-Suyuthi dalam *Qathful Azhar* hal. 194-195, Az-Zabidi di dalam *Luqath Al-Ala'i Al-Mutanatsirah* hal. 151, dan Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 248.

Tak hanya itu, para ulama ahli hadits telah sepakat satu kata menegaskan mutawatir. Berikut penulis nukilkan ucapan mereka agar kita bertambah yakin.

1. Imam Al-Qadhi Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dan haditsnya adalah shahih mutawatir. Diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang banyak. Imam Muslim menyebutkannya dari riwayat Abdullah bin Amr bin 'Ash, Aisyah, Ummu Salamah, Uqbah bin Amir, Ibnu Mas'ud, Harits bin Wahb, Al-Mustairid, Abu Dzar, Tsauban, Anas, Jabir bin Samurah. Dan diriwayatkan oleh selain Imam Muslim dari riwayat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Arqam, Abu Umamah, Abdullah bin Zaid, Abu Barzah, Suwaid bin Jabalah[230], Abdullah Ash-Shunabikhi, Bara'

229. HR. Muslim: 400

230. Namun yang benar beliau tidak termasuk sahabat dan haditsnya adalah mursal, sebagaimana dikatakan Ibnu Abi Hatim, Ad-Daruquthni dan Ibnu Mandah (Lihat *Al-Ishobah* 3/189 Ibnu Hajar dan *Mu'jam Ash-Shahabah,* Ibnu Qani' 3/1402)

bin Azib, Asma' binti Abu Bakar, Khaulah binti Qais, dan selainnya. Kurang dari ini saja sudah bisa disebut mutawatir."[231]

2. Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menambahkan—setelah menukil ucapan di atas, "Dan diriwayatkan oleh Bukhari Muslim juga dari riwayat Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh selain keduanya dari riwayat Umar bin Khaththab, 'Aidh bin Umar, dan selainnya. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi telah mengumpulkan riwayat-riwayat tadi dengan berbagai sanad yang banyak dalam kitabnya *Al-Ba'tsu wa An-Nusyur*."[232]
3. Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ menambahkan lagi, "Jadi, seluruh yang disebutkan Iyadh adalah dua puluh lima riwayat sahabat, ditambah oleh Nawawi tiga, saya tambahkan sejumlah bilangan yang mereka sebutkan, sehingga lebih dari lima puluh."[233] Lanjut beliau lagi, "Dan telah sampai khabar padaku bahwa sebagian mutaakhirin ada yang dapat mengumpulkan hingga delapan puluh riwayat dari sahabat." [234]
4. Imam Ibnu Abi Ashim رَحِمَهُ اللهُ membawakan lebih dari dari tiga puluh sahabat, lalu katanya, "Hadits-hadits yang kami sebutkan tentang telaga Nabi ﷺ menunjukkan ilmu (mutawatir–*pent*). Kita membenarkannya tanpa keraguan dan pengingkaran. Kita memohon kepada Allah yang telah memberi taufiq kepada kita untuk mengimaninya agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendatanginya dan meminum darinya sehingga kita tidak akan kehausan selamanya."[235]
5. Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ mutawatir, shahih, dan banyak sekali. Beriman dengannya adalah wajib menurut jama'ah ulama kaum muslimin. Dan sungguh ahli bid'ah dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah telah meniadakannya. Adapun ahli haq, maka mereka membenarkan apa yang dikhabarkan Nabi ﷺ."[236]
6. Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "... berdasarkan hadits-hadits yang banyak dan populer sehingga mencapai derajat ilmu qath'i (pasti) dan

231. *Ikmal Mu'lim bi Fawaid Muslim* 7/260-261

232. *Syarh Shahih Muslim* 15/53

233. *Fathul Bari* 11/476-477

234. Imam As-Sakhawi (muridnya Al-Hafidz Ibnu Hajar) juga berkata dalam *Fathul Mughits* 3/43, "Syaikh kami (Ibnu Hajar) menyebutkan bahwa diantara hadits yang mutawatir adalah hadits tentang syafaat dan telaga, sebab perawinya dari sahabat lebih dari empat puluh."

235. *As-Sunnah* (no. 697-776)

236. *At-Tamhid* 2/291

mutawatir, sebab diriwayatkan dari tiga puluh lebih sahabat Nabi ﷺ. Dalam Shahihain (Bukhari Muslim) saja lebih dari dua puluh sahabat. Lebihnya dalam kitab lainnya."[237]

7. Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Dan sungguh 40 sahabat telah meriwayatkan hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ. Dan kebanyakannya dalam *Ash-Shahih* ...."[238]
8. Al-Allamah Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi berkata[239]: "Hadits-hadits seputar telaga Nabi ﷺ mencapai derajat mutawatir. Diriwayatkan oleh tiga puluh sahabat lebih–semoga Allah meridhai mereka. Syaikh kami Imaduddin Ibnu Katsir telah memaparkan jalan-jalan riwayatnya dalam akhir tarikhnya yang besar berjudul *Al-Bidayah wa An-Nihayah*."[240]
9. Al-Hafizh As-Suyuthi berkata dalam *Al-Budur As-Safirah*,[241] "Hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ diriwayatkan oleh lima puluh sahabat lebih, di antara mereka adalah empat khalifah rasyidin dan pakar sahabat dan selainnya. Semoga Allah meridhai mereka semua." [242]
10. Al-Baidhawi berkata, "Telaga itu menurut ahli sunnah sebagaimana zhahirnya dan haditsnya mutawatir maknawi, maka wajib mengimaninya. Dan sebagian mereka maju mundur untuk mengkafirkan pengingkarnya."[243]

Dan di antara para ulama kontemporer yang menegaskan mutawatir juga adalah Al-Muhaddits Al-Albani[244], Al-Allamah Ibnu Utsaimin[245], Al-Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin Al-Abbad[246], dll.

237. *Al-Mufhim* 6/90
238. *Tahdzib Sunan* 13/56–*Aunul Ma'bud*–
239. *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah* 1/277,
240. Lihat "Nihayah Al-Bidayah" 1/337-373 diantara ucapan beliau, "seandainya pengingkar telaga mengetahui hadits-hadits yang akan kami paparkan sebelum berucap, niscaya dia tidak mengucapkannya.
241. Dinukil oleh As-Saffarini dalam "Lawamiul Anwar" 2/194-195.
242. Lihat pula *Tadrib Rawi* 2/179)
243. Dinukil oleh Al-Munawi dalam Faidhul Qadir 3/398.
244. Ta'liq *Bidayah As-Sul* hal. 55
245. *Syarh Aqidah As-Safariniyyah* 2/423 dan *Syarh Lum'ah I'tiqad* hal. 123
246. *Syarh Hadits Jibril* hal. 49

Beriman dengan Telaga Nabi ﷺ

Dengan penjelasan singkat di muka, maka wajib bagi kita untuk beriman dengan adanya Al-Kautsar; sebuah sungai yang dijanjikan Allah untuk Nabi kita ﷺ di surga, dan juga telaga di akhirat. Kita mempercayainya dengan penuh kepastian tanpa sedikitpun keraguan.

Anehnya, ada sebagian kalangan yang mengingkari adanya "sungai" ataupun "telaga" serta memalingkan makna dari zhahirnya. Padahal, apa *sih* madharatnya bila mereka beriman?!

Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Termasuk perkara yang harus diketahui dan diyakini oleh setiap hamba adalah: bahwasanya Allah سبحانه وتعالى telah mengkhususkan untuk NabiNya Muhammad ﷺ dengan telaga Al-Kautsar yang telah dijelaskan namanya, sifatnya, peminumnya, dan bejananya dalam hadits-hadits shahih yang banyak sehingga mencapai derajat mutawatir. Para ulama salaf, ahli sunnah, juga telah bersepakat untuk menetapkannya. Namun hal itu diingkari oleh sekelompok dari ahli bid'ah, mereka memalingkan dari makna aslinya, dan berlebihan dalam memalingkannya tanpa landasan akal yang memustahilkannya sehingga perlu untuk memalingkan dari zhahirnya. Dengan demikian, maka mereka telah merongrong ijma' salaf dan para imam."[247]

Al-Qadhi Iyadh juga berkata, "Hadits-hadits tentang telaga adalah shahih. Mengimaninya hukumnya wajib. Membenarkannya termasuk keimanan. Telaga juga menurut ahli sunnah secara hakiki, berbeda halnya dengan ahli bid'ah yang tidak menetapkannya dan menyelewengkan dari maknya aslinya."[248]

Apa yang disebutkan oleh Al-Qurthubi dan Iyadh merupakan bantahan yang jelas terhadap beberapa orang yang meniti jalan tahrif (penyelewengan makna) dari para *aqlaniyyun* (rasionalis) modern, di antara ucapan mereka bahwa maksud Al-Kautsar adalah kenabian, ilmu, hikmah, atau cahaya hati.

247. *Al-Mufhim* 6/90

248. *Ikmal Mu'lim bi Fawaid Muslim* 7/260

Syaikh Muhammad Abduh رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Adapun sungai di surga yang namanya Al-Kautsar, yang dianugerahkan Allah kepada NabiNya ﷺ maka tidak difahami dari makna ayat, namun yang ditunjukkan oleh konteks ayat beserta tempat turunnya adalah apa yang kami jelaskan dari pendapat pertama yaitu kenabian dan semakna dengannya, hal ini lebih rajib (kuat).” Beliau juga berkata, “Kesimpulannya, khabar tentang adanya sungai termasuk perkara ghaib yang tidak boleh diyakini kecuali setelah betul-betul yakin bahwa itu telah shahih dari Al-Ma’shum ﷺ.” [249]

Kita katakan: Semoga Allah mengampuni Syaikh Muhammad Abduh! Bahkan sebaliknya, menurut konteks ayat dan sebab turunnya surat Al-Kautsar, adalah menetapkan arti Al-Kautsar dengan sungai atau telaga, sebagaimana hal ini sangat jelas sekali diterangkan dalam hadits pembahasan. Oleh karenanya, mayoritas ulama ahli tafsir menguatkan pendapat ini sebagaimana dikatakan Al-Wahidi[250]

Dan ini tidak bertentangan dengan penafsiran sahabat mulia, Abdullah bin Abbas, bahwa Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak. (Shahih Bukhari 6578), sebab ini adalah penafsiran yang umum, termasuk di antaranya adalah sungai di surga.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya 8/501, “Penafsiran ini mencakup sungai dan selainnya, sebab kata « الْكَوْثَرُ » diambil dari « الْكَثْرَةُ » yaitu kebaikan yang banyak, di antaranya adalah sungai.” Lalu kata beliau, “Dan sungguh telah shahih juga dari Ibnu Abbas bahwa beliau menafsirkan Al-Kautsar dengan sungai juga.”

Seandainya saja Al-Ustadz Muhammad Abduh mencukupkan penafsirannya dengan kenabian tanpa mengingkari atau meragukan penafsirannya dengan sungai di surga, niscaya itu lebih baik baginya, karena itu berarti penafsiran dengan misal, namun apabila sampai meragukan bahkan menyerang penafsiran yang sah dari Nabi ﷺ, maka itulah yang salah.

---

249. Tafsir Juz ‘Amma hal. 165

250. *Al-Wasith fi Tafsiril Qur’anil Majid* 4/565. Lihat pula *Tafsir Ibnu Jarir* 30/208-209, *Tafsir Al-Qurthubi* 20/148, *Fathul Qadir* Asy-Syaukani 5/509)

Dari penjelasan di muka, nampaklah bagi kita akan lemahnya alasa ﷺ syubhat para pengingkar telaga. Barangkali saja, karena rapuhnya alasan mereka, Imam Ibnu Hazm tidak menganggapnya sebagai syubhat, tatkala beliau berkata, "Adapun telaga, sungguh telah shahih sejumlah hadits tentangnya sebagai kemuliaan bagi Nabi ﷺ dan umatnya yang mendatangi telaganya. Dan saya tidak mengetahui landasan orang-orang yang mengingkarinya.[251] Dan tidak boleh menyelisihi apa yang telah shahih dari Nabi ﷺ, baik dalam masalah ini ataupun masalah lainnya."[252]

Beberapa Masalah Penting Seputar Telaga

Berbicara tentang telaga Nabi ﷺ melebar ke beberapa permasalahan yang cukup banyak, namun di sini akan kami singgung sebagian saja yang dianggap penting.

A. Telaga ini sekarang sudah tercipta, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَاللهِ, إِنِّي لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِيَ الآنَ

"Demi Allah, saya sekarang melihat telagaku." (Bukhari 6590, Muslim 2296)

Imam Nawawi berkata: "Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa telaga itu hakiki sebagaimana zhahirnya, dan telah terciptakan sekarang."[253]

B. Saluran air telaga ini dari sungai Al-Kautsar yang ada di surga,

Berdasarkan hadits Abu Dzar رضي الله عنه, Nabi bersabda:

... يُشْخَبُ فِيْهِ مِيْزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ, مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ

251. Yaitu kelompok Khawarij dan Mu'tazilah (Lihat *At-Tahmid* Ibnu Abdil Barr 2/291, *Fathul Bari* II/475 Ibnu Hajar).
252. *Al-Fishal fil Milal wa Nihal* 4/66.
253. *Syarh Shahih Muslim* 15/58,

"... mengalir pada telaga tersebut dua saluran air dari surga, barangsiapa yang minum darinya niscaya tidak akan haus." (Muslim 2300)

Oleh karena air telaga tersebut merupakan saluran air dari sungai Al-Kautsar, maka terkadang telaga tersebut juga disebut dengan Al-Kautsar sebagaimana dalam hadits Anas ﵁ yang menjadi pembahasan. Jadi, Al-Kautsar pada dasarnya adalah sungai di surga, tetapi telaga pun bisa disebut Al-Kautsar, karena bahan airnya adalah saluran dari Al-Kautsar.[254]

C. Telaga sebelum menyeberangi shirath (jembatan) atau sesudahnya?

Masalah ini diperselisihkan ulama, namun mayoritas mereka berpendapat bahwa telaga sebelum *shirath*, hal ini berdasarkan hadits Abu Razin ﵁ yang panjang, diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Ziyadah Ala Musnad* 4/13. Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar, "Hadits ini jelas menunjukkan bahwa telaga sebelum shirath." [255]

Keadaan pun menguatkan sebelum shirath, sebab ketika di padang mahsyar manusia merasakan kehausan yang sangat luar biasa.[256]

D. Siapa yang berhak minum air telaga?

Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya ﷺ dan mengikuti syari'at Nabi ﷺ. Adapun orang-orang kafir, musyrik, munafiq, dan ahli bid'ah serta orang-orang yang sombong untuk mengikuti syari'at yang mulia, maka akan diusir dari telaga, *wal 'iyadzu billahi*.[257]

254. Lihat *Fathul Bari* 11/475, *At-Tadzkirah* 1/406 Al-Qurthubi, Majalah *Al-Ashalah* Edisi 29/Th. 5 hal. 12-13)
255. *Fathul Bari* 11/475.
256. Lihat *Nihayah* 1/371 Ibnu Katsir, *Syarh Aqidah Washithiyyah* Ibnu Utsaimin 2/158
257. Lihat *At-Tadzkirah* 1/411-412 Al-Qurthubi, *Lawami'ul Anwar* 2/197-201 As-Safarini.

E. Apakah nabi-nabi yang lain memiliki telaga?

Ya, namun telaga yang paling besar dan banyak pendatangnya adalah telaga Nabi ﷺ, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا, وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً, وَإِنِّي أَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga, dan mereka saling berlomba siapakah yang lebih banyak pendatangnya. Dan saya berharap agar saya yang paling banyak pendatangnya." [258]

Adapun pengecualian yang ada pada sebagian kitab: "Kecuali Nabi Shalih, karena telaganya adalah air susu untanya" adalah tidak benar, sebab hadits tersebut adalah *maudhu'* (palsu) sebagaimana ditegaskan Imam Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* 3/565 dan Imam Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* 2/645 dan Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan* 4/62—biografi Abdul Karim bin Kaisan.

F. Bagaimana sifat air telaga tersebut?

Diterangkan dalam hadits Abu Dzar, Tsauban, dan Abdullah bin Amr bin 'Ash g/ bahwa: "Airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, lebih wangi daripada minyak kesturi." Masya Allah! Alangkah indah warnanya! Alangkah manis rasanya! Alangkah wangi baunya! Enang dipandang mata, enak dirasa, dan enak dicium baunya.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapatkan kesempatan minum air telaga. Amin.

G. Bagaimana sifat bejananya?

Sifat bejananya diterangkan dalam hadits: "Sejumlah bilangan bintang di langit" (Bukhari 6209, Muslim 2300). Dan dalam lafazh lainnya:

258. HR. Tirmidzi 2433, Ibnu Abi Ashim 734, lihat Ash-Shahihah 1589)

“Seperti bintang di langit” (Bukhari 6208, Muslim 2292). Lafazh kedua ini lebih umum dan mencakup bilangan dan kemerlipan. Jadi, bilangannya tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah, siapakah yang dapat menghitung jumlah bintang di langit?! Allah saja. Demikian pula gemerlapnya yang membuat indah dipandang. [259]

Fiqih Hadits tentang Telaga Nabi

Hadits pembahasan di muka mengandung beberapa mutiara faedah yang cukup banyak, di antaranya:

1. Kemuliaan dan keutamaan Nabi Muhammad ﷺ yang telah mendapatkan keutamaan besar ini dari Allah. Bila demikian perkaranya, maka kita harus mencintainya dan mengagungkannya, termasuk di dalamnya membela sunnah dan hadits beliau ﷺ setelah wafatnya. Oleh karenanya, hendaknya takut dan bertaubat kepada Allah orang-orang yang mencela sunnahnya, menolak haditsnya hanya berdasarkan hawa, akal, dan adat!!!

   Allah berfirman:

   إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ

   Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus. (QS. Al-Kautsar: 3)

   Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Maka setiap orang yang melecehkan Nabi ﷺ, membencinya, dan memusuhinya, niscaya Allah pasti membinasakannya dan melenyapkannya.”[260]

2. Bantahan terhadap orang-orang yang *ghuluw* (berlebihan) kepada Nabi ﷺ semisal kaum sufi, sehingga beranggapan bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengetahui ilmu ghaib, faedah ini diambil perkataan Allah atau malaikat–diperselisihkan–:

259. Lihat *Irsyad Syari* 6/28 Al-Qasthalani, *Syarh Aqidah As-Safariniyyah* 2/420 Ibnu Utsaimin.
260. *Ash-Sharimul Maslul* hal. 165.

إِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ

"Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu."

Dengan demikian, nyatalah ucapan pujangga sufi Al-Bushiri dalam *Burdah*nya:

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا وَمِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Sesungguhnya termasuk perbendaharaanmu adalah dunia dan
Dan termasuk ilmumu adalah ilmu Lauh Al-Mahfuzh dan qalam

Ucapan ini jelas kesalahan besar yang menentang Al-Qur'an. Allah sendiri memerintahkan kepada NabiNya ﷺ agar mengumumkan kepada umat bahwa dirinya tidak mengetahui ilmu ghaib:

قُلْ لاَ يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ وَمَا يَشْعُرُوْنَ أَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ

Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib." (QS. Al-An'am: 50)

3. Hadits merupakan penjelas bagi Al-Qur'an.

   Bahkan Imam Syafi'i berkata, "Setiap apa yang ditetapkan Rasulullah ﷺ, maka itu adalah apa yang beliau pahami dari Al-Qur'an."[261]

   Dari faedah ini, kita dapat mengetahui kekeliruan sebagian *firqah* (kelompok) yang merasa cukup dengan Al-Qur'an tanpa Sunnah, baik mereka disebut *Qur'aniyyun*, Inkar Sunnah, atau lainnya!

4. Hadits ini juga merupakan peringatan keras bagi ahli bid'ah yang mengada-adakan syari'at dengan kebohongan dan kedustaan atas nama

261. Lihat *Muqaddimah fi Ushul Tafsir* Ibnu Taimiyyah hal. 84, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/7.

Allah dan RasulNya dari kelompok Rafidhah, Khawarij, dan seluruh ahli bid'ah.[262] Dan cukuplah sebagai kebid'ahan, pengingkaran terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih.

5. Apabila orang-orang kafir, munafiq, dan ahli bid'ah diusir dari telaga, maka hal ini merupakan kabar gembira bagi pengikut Nabi ﷺ, pembela Sunnahnya, dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا ما تَمَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Saya tinggalkan bagi kalian dua perkara, apabila kalian berpegang teguh dengan keduanya, maka kalian tidak akan tersesat; Kitabullah dan Sunnahku. Dan keduanya tidak akan berpisah hingga mendatangiku kelak di telaga." [263]

Kita memohon kepada Allah, Dzat yang membolak-balik hati agar meneguhkan kita di atas jalan yang lurus sehingga kita menemui Nabi ﷺ di telaga kelak. Amin.

6. Termasuk keajaiban yang sangat luar biasa perbuatan kaum Rafidhah yang berdalil dengan hadits ini untuk mengkafirkan para sahabat, padahal mereka malah sebenarnya yang lebih berhak untuk diusir dari telaga, karena mereka tidak mencuci kaki tatkala wudhu, tapi cukup dengan mengusapnya saja, padahal Nabi ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

"Celakalah tumit-tumit dari neraka." (Bukhari 165, Muslim 242)

Kaum Rafidhah pula yang mengubah-ubah mushaf Al-Qur'an, sedangkan sahabat Nabi disifati oleh Allah ﷻ:

---

262. *Lawami'ul Anwar* 2/197.

263. HR. Malik secara mursal, Al-Hakim secara musnad [bersambung sampai Nabi ﷺ] dan beliau menshahihkannya. Lihat *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi* Al-Albani hal. 31)

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzab: 23)

Jadi, sebenarnya kaum Rafidhahlah yang lebih berhak untuk diusir dari telaga. Adapun para sahabat, maka Allah telah meridhai mereka. Bagaimana mungkin diusir dari telaga?![264]

Sebagai kata kesimpulan dan penutup pembahasan, alangkah indahnya perkataan Al-Allamah As-Saffarini: "Telaga telah tetap dengan sunnah mutawatirah, zhahir Al-Qur'an dan ijma' ahli haq, pengingkarnya adalah menyimpang dari kebenaran, berhak diusir darinya. Cukuplah hal itu sebagai kehinaan dan siksaan."[265]

Di antara faidah kita beriman dengan adanya telaga ini, yaitu akan membangkitkan semangat kita untuk bisa meminum air dari telaga Nabi ﷺ. Bagaimana cara dan kiatnya? Tentu saja dengan iman, dengan ketakwaan, dengan *ittiba'* dan beramal shalih. Kita bersemangat mengikuti sunnah Nabi ﷺ, dan menghindari kebid'ahan, karena nanti tidak semua orang bisa minum dari telaga ini.

Ada sejumlah orang yang mendekat ke telaga, tapi mereka diusir. Beliau ﷺ bersabda, *"Sungguh aku berada di telaga, sehingga aku menunggu siapa yang datang kepadaku di antara kalian, dan sejumlah orang akan dihalangi dariku, maka aku berkata, 'Wahai Rabbku, mereka dariku dan dari umatku!' Maka dikatakan, 'Tidakkah engkau mengetahui apa yang mereka amalkan -apa yang mereka ada-adakan- setelahmu? Demi Allah, mereka terus kembali ke belakang'."* -yakni menyelisihi perintah- [266]

264. Lihat *Al-Intishar lish Shahabah Al-Akhyar* hal. 130 Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad. Lihat pula jawaban para ulama terhadap ucapan mereka dalam *Ta'wil Mukhtalif Hadits* hal. 158 Ibnu Qutaibah, *Syarh Tsulatsiyat Ahmad* 1/541 As-Saffarini, *Fathul Bari* 11/324 Ibnu Hajar)

265. *Lawaih Al-Anwar As-Saniyyah* 2/174,

266. HR. Al-Bukhari no.6593, dan Muslim no.2293, dalam *Shahih* keduanya.

Maka, perbuatan bid'ah ini menjadi sebab terhalangnya orang minum dari air telaga Nabi ﷺ. Kalau kita ingin termasuk dari orang-orang yang minum air dari telaga Nabi ﷺ, maka ikutilah Sunnah Nabi ﷺ, pegang erat-erat, dan hindari perbuatan bid'ah.

Kemudian, di antara cara dan kiatnya juga adalah dengan bersabar. Sabar dalam berpegang teguh dengan Sunnah, untuk istiqamah, dan tegar di atas Sunnah. Nabi ﷺ ketika mengabarkan akan datangnya fitnah-fitnah, beliau berpesan, *"Kalian akan menjumpai sepeninggalku firnah-fitnah, maka bersabarlah kalian sampai kalian bertemu denganku di Telaga."* **[267]**.

Hadits ini menunjukkan, kalau kita ingin meminum air dari telaga Nabi ﷺ caranya adalah dengan bersabar. Bersabar dalam berpegang teguh kepada Sunnah Nabi ﷺ, karena orang yang berpegang teguh kepada Sunnah itu akan mendapatkan ujian dan cobaan. Dalam hadits lain disebutkan, *"Akan datang kepada manusia satu zaman, orang yang bersabar di antara mereka dengan agamanya bagaikan menggenggam bara api."* **[268]**. Maka butuh kesabaran.

Keimanan akan Adanya *Mizan* (Timbangan) di Akhirat

Selanjutnya, masalah yang ketiga yaitu *Mizan* atau timbangan di akhirat. Kata beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, *"Dan jangan pula (kau ingkari) telaga dan timbangan, sungguh engkau dinasihati."*

Pembahasan tentang mizan akan kita bahas dalam beberapa point berikut:

Mizan secara bahasa adalah alat untuk menimbang sesuatu[269]. Adapun secara syara': Timbangan yang hakiki (sebenarnya), memiliki dua neraca untuk menimbang kejelekan dan kebaikan. [270]

267. HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya no.3792.
268. HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya no.2260, dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no.8002.
269. *Al-Mufrodat fi Ghorib Al- Qur'an,* al-Ashfahani hal. 522
270. *Lawami'ul Anwar,* as-Saffarini 2/184

Dalil Aqidah tentang Mizan

Aqidah merupakan salah satu prinsip dasar aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebagai bentuk keadilan Allah terhadap hamba-Nya. Hal ini berlandaskan Al-Qur'an, hadits mutawatir, dan ijma' (kesepakatan) ulama.

A. Dalil Al-Qur'an

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya': 47)

B. Dalil Hadits

Hadits-hadits tentang timbangan mencapai derajat mutawatir menurut timbangan ahli hadits.[271]

C. Ijma'

Ibnu Baththoh berkata: "Para ahli ilmu tentang hadits, para ulama, ahli zuhud, dan ahli ibadah di semua negeri telah bersepakat bahwa beriman dengannya adalah wajib dan keharusan".[272]

As-Saffarini berkata: "Para pembesar ulama ahli sunnah dari umat ini telah bersepakat untuk mengimani timbangan. Dan timbangan adalah haq (benar) adanya karena berdasarkan dalil dan tidak mustahil menurut akal".[273]

271. *Nadhmul Mutanatsir,* al-Kattani hal. 244, *Lawaih Anwar Saniyyah* as-Saffarini 2/179, *At-Tuhfah as-Saniyyah* Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad hal. 86

272. *As-Syarh wal Ibanah* hal. 223

273. *Lawaih Anwar Saniyyah* 2/179. Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 13/671 dan *Risalah Ahli Saghor* Abul Hasan al-Asy'ari hal. 283

Syubhat dan Jawabannya

Ada beberapa syubhat yang melekat pada diri sebagian orang yang mengingkari aqidah ini. Berikut uraian dan jawabannya:

1. **Bagaimana amal ditimbang?!**

   Demikian kata mereka yang mengingkari aqidah ini: Bagaimana amal perbuatan hamba bisa ditimbang, padahal dia bukan benda?! Oleh karena itu, mereka mengartikan "mizan" dalam ayat dan hadits dengan "keadilan", bukan timbangan hakiki.

   Jawaban:

   Sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa kelompok yang mengingkari adanya timbangan besok pada hari kiamat adalah kelompok-kelompok sesat seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah dan al-Wazaniyyah. Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata: "Para pendahulu Mu'tazilah yang disebut dengan "Al-Wazaniyyah" mengingkari timbangan, mereka mengatakan: Maksudnya adalah keadilan. Pendapat ini juga dipilih oleh Jahmiyyah".[274]

   Metode Mu'tazilah di atas sangat berseberangan dengan metode Rasulullah, karena Allah Maha mampu untuk membentuk suatu sifat menjadi benda dalam wujud sebagus-bagusnya atau sejelek-jeleknya. Hal ini tidak mustahil oleh akal. Apabila telah shahih suatu dalil, maka wajib bagi kita untuk mengimaninya, **karena hal ini merupakan salah satu prinsip dasar aqidah Ahli Sunnah dan mengingkarinya merupakan syi'ar Mu'tazilah**.[275]

   Setelah muqaddimah ini, kami katakan bahwa untuk menjawab syubhat kropos seperti ini tidak berbeda jauh dengan menjawab syubhat-syubhat

274. *Manhaj Salamah fi Mizanil Qiyamah* hal. 127. Lihat pula *Juz Fiihi Imtihan Sunni Minal Bid'I* Abdul Wahid as-Syirazi hal. 264, *al-Mawaqif* al-Aijy hal. 384, *Al-Mu'tamad fi Ushuluddin* Abu Ya'la hala. 175

275. *Lawaih Anwar Saniyyah* as-Saffarini 2/181

sejenisnya. Oleh karena itu, di sini hanya kami hanya akan menyebutkan beberapa isyarat secara ringkas saja, tanpa perlu diperluas[276].

1. Masalah Keimanan, Pasrahlah!

   Masalah ini adalah masalah keimanan. Oleh karena itu, kewajiban kita hanyalah pasrah dan tunduk patuh terhadap berita yang ada, sekalipun hal itu berada di luar kapasitas akal manusia. “Demikianlah metode yang ditempuh para sahabat, mereka hanya membenarkan hal ini, tanpa merubah makna atau memerinci tentang bagaimana bentuk timbangan ataupun cara menimbangnya. Maka peganglah erat-erat metode para sahabat ini”.[277]

2. Jangan Ragukan Kemampuan Allah!

   Janganlah kita ukur kemampuan Allah dengan kemampuan makhluk, sebagaimana jangan kita ukur masalah dunia dengan masalah akherat. Sungguh banyak dalil yang menyebutkan bahwa Allah mampu untuk merubah sifat menjadi benda. Hal itu bukanlah perkara yang mustahil bagi Allah.

   Alangkah bagusnya ucapan al-Hafzih Ibnu Hajar setelah menjelaskan perselisihan ulama, apakah timbangan itu hanya satu ataukah berbilang: “Pendapat yang benar timbangan itu hanya satu, dan tidak perlu dirumitkan akan banyaknya yang akan ditimbang amalnya **karena keadaan akherat jangan digambarkan dengan keadaan di dunia**”.[278] Perhatikanlah hal ini baik-baik, semoga Allah selalu memberkahimu!!

276. Lihat kembali makalah kami “Maut Disembelih” dalam Majalah Al Furqon edisi Ramadha۞Syawal 1427 tahun 6 hal. 15-17

277. *Al-I'tishom* asy-Syathibi 2/414

278. *Fathul Bari* 13/670

3. Janganlah Memalingkan Makna Aslinya[279]!

Mengartikan mizan dengan keadilan berarti memalingkan makna dari aslinya dan bertentangan dengan zhohir hadits yang menegaskan bahwa timbangan ini memiliki dua neraca. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Mizan adalah timbangan untuk menimbang amal, bukan maknanya adalah keadilan, hal ini berdasarkan Al-Kitab dan Sunnah".[280]

Al-Qurthubi berkata: "Umat generasi pertama telah bersepakat untuk mengartikan hal ini secara zhahirnya tanpa memalingkan dari makna aslinya".[281] Syaikh Mar'I al-Karmi juga berkata: "Pendapat shahih menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah mengartikan mizan secara hakekatnya, bukan bermakna keadilan sebagaimana pendapat Mu'tazilah".[282]

2. Apa Faedahnya Timbangan bagi Allah?

Sebagian kalangan mengingkari timbangan berkata dengan nada mengejek: Apa fungsinya timbangan bagi Allah?! Toh, Allah Maha Tahu akan segala sesuatu!!

Jawaban:

1. Secara Global

Wahai miskin, apakah engkau tidak beriman sebelum mengetahui hikmah dan fungsinya terlebih dahulu?! Kenapakah engkau tidak pasrah menerima khabar Allah dan Rasulnya secara bulat?!

Hal ini bukan berarti kita mengingkari hikmah, tidak sama sekali tidak. Namun yang kita ingkari adalah menjadikan mengetahui

279. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam: "Kaidah "asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. **Hal ini telah disepekati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak mungkin sempurna kecuali dengan hal itu**". (*Tanbih Rajulil Aqil* 2/487)

280. *Majmu' Fatawa* 4/302

281. *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* 7/165

282. *Tahqiq Burhan fi Itsbat Haqiqatil Mizan* hal. 24, *Al-Kawakib ad-Durriyyah* Muhammad bin Abdul Aziz Mani' hal. 242

hikmah syariat sebagai tolok ukur untuk menerimanya, sehingga apabila kita mengetahuinya kita akan menerimanya dan apabila kita tidak mengetahuinya kita tidak menerimanya, inilah suatu pemahaman yang kita ingkari.

Hendaknya kita tanamkan pada diri kita, keluarga kita dan masyarakat kita semua agar pasrah terhadap syari'at, karena hal ini memiliki dua faedah:

1. Agar membiasakan manusia untuk pasrah dan tunduk terhadap hukum Allah, baik dia mengetahui hikmahnya maupun tidak.
2. Apabila kita berpedoman pada nash, maka hal ini akan menyelesaikan perselisihan diantara kaum mukminin, sebab mungkin saja apabila engkau menyebutkan suatu hikmah, seorang akan membantahnya dan tidak menyetujuinya sebagai hikmah, adapun seorang mukmin maka dia mengetahui firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالا مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 36)

Oleh karenanya, perhatikanlah jawaban Aisyah tatkala ada seorang bertanya kepadanya: "Mengapa wanita haidh menqodho' (mengganti) puasa tetapi tidak menqodho' shalatnya? Aisyah menjawab: Apakah engkau wanita *Haruriyah*[283] (kelompok khawarij)? Jawabnya: Tidak,

283. Nibat kepada Harura', sebua kota dekat Kufah. (*Mu'jam Buldan* 2/245). Awal perkumpulan khawarij adalah di sana, sehingga mereka dinisbatkan padanya, sehingga hal itu menjadi gelar bagi setiap khawarij. (Lihat *Al-Mughni* Ibnu Bathisy 1/604, *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* Ibnul Mulaqqin 2/205)

tetapi saya hanya bertanya. Kemudian dia memberikan jawaban yang memuaskan, katanya: “Haidh juga menimpa kami pada masa Nabi, lalu kami diperintahkan untuk menqodho’ puasa dan tidak dierintahkan untuk menqodho’ sholat”. (HR. Bukhari: 315 dan Muslim: 335)

Demikianlah jawaban Aisyah, dia tidak mengatakan dengan jawaban semisal: “Karena sholat itu berulang-ulang, kalau diharuskan mengqodho’ maka sangat berat, berbeda dengan puasa karena hanya sebulan dalam setahun” sebab jawaban ini bisa saja dibantah dan tidak disetujui kalau itu adalah hikmahnya.[284]

2. Secara Terperinci

Setelah jawaban di atas, bukan berarti kita meniadakan adanya hikmah di balik timbangan di akherat kelak, bahkan para ulama kita telah menyebutkan beberapa hikmah yang cukup banyak, diantaranya:

1. Menguji makhluk agar mengimani hal itu semasa di dunia
2. Menampakkan tanda kebahagiaan dan kesengsaraan di akherat
3. Memberi khabar kepada hamba akan balasan bagi mereka dari kebaikan maupun kejelekan
4. Menegakkan hujjah kepada mereka
5. Menunjukkan bahwa Allah adalah Adil dan tidak menzhalimi sedikitpun.[285]

Alangkah bagusnya ucapan Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi: “Sungguh, alangkah malangnya orang yang mengingkari timbangan keadilan pada hari kiamat sebagaimana yang dikhabarkan oleh Allah hanya karena dia tidak mengetahui hikmahnya lalu mencela nash-nash mengenainya dengan mengatakan: “Timbangan itu hanya dibutuhkan oleh penjual bawang dan kacang saja!! Alangkah

284. Lihat *Syarh Al-Ushul min Ilmi Ushul,* Ibnu Utsaimin hal. 526

285. *Zaadul Masir* Ibnul Jauzi 3/170

pantasnya kalau dia termasuk golongan yang tidak ada timbangannya pada hari qiyamat kelak.

Sungguh, seandainya tidak ada hikmah di balik timbangan amal ini kecuali hanya untuk menampakkan keadilan Allah kepada para hambaNya, niscaya hal itu sudah cukup. Lantas, bagaimana kiranya bila hikmah lebih banyak daripada hal itu?!!".[286]

3. Apa yang Ditimbang?

Hadis merupakan dalil para ulama yang mengatakan bahwa yang ditimbang adalah kartu amal. Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama menjadi tiga pendapat:

1. **Kartu amal hamba,** berdasarkan hadits di atas. Pendapat ini banyak dikuatkan oleh mayoritas ulama, seperti Ibnu Abdil Barr, al-Qurthubi, Mar'I bin Yusuf, as-Saffarini, dan lain sebagainya.[287]
2. **Amal hamba,** berdasarkan hadits:

   كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ, خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ, ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ, سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

   Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), ringan di lidah, berat di timbangan, Subahanallah wabi Hamdihi (Maha suci Allah dan segala puji bagiNya), Subhanallahil Azhim (Maha suci Allah Yang Maha agung). (HR. Bukhari: 6406 dan Muslim: 2694)

3. **Hamba itu sendiri**, sesuai dengan kadar iman mereka bukan dengan kadar berat badan mereka, hal ini berdasarkan hadits:

   إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جُنَاحَ بَعُوْضَةٍ . وَقَالَ : اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ { فَلاَ نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا }

286. *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyyah* 2/613

287. Lihat *Lawami'ul Anwar* as-Saffarini 2/187, *at-Tadzkiroh* al-Qurthubi hal. 313, *Tahqiqul Burhan* Mar'I al-Karmi hal. 58-59

Akan datang seorang yang sangat gemuk sekali besok pada hari kiamat, namun timbangannya di sisi Allah tak lebih dari sayap nyamuk. Dan dia berkata[288]: Bacalah (firman Allah yang artinya): "Dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat". (QS. Al-Kahfi: 105). (HR. Bukhori: 4729)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berusaha untuk menggabung pendapat-pendapat di atas, kata beliau: "Mungkin hadits-hadits ini bisa digabung bahwa semua itu adalah benar, jadi kadang-kadang yang ditimbang adalah amal, kadang adalah kartu amal, dan kadang juga adalah pelaku amal. Wallahu A'lam".[289]

Syaikh Hafizh al-Hakami juga berkata: "Pendapat yang nampak dari hadits-hadits tentang masalah ini -Wallahu A'lam- bahwa pelakunya, amal perbuatannya dan kartunya, semua itu ditimbang, karena hadits-hadits yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an telah datang menjelaskan dengan semua itu dan tidak ada kontradiksi antaranya".[290]

4. Bagaimana Sifat Mizan?!

Syaikh al-Albani berkata: "Hadits ini merupakan dalil bahwa timbangan amal itu memiliki dua neraca yang bisa dilihat[291], dan bahwasanya amalan sekalipun bukan benda tetapi akan ditimbang, Allah Maha mampu atas segala sesuatu. Hal ini merupakan prinsip aqidah Ahli Sunnah, hadits-hadits tentangnya banyak sekali, kalau tidak mutawatir".[292]

Cukup itulah yang kita imani, adapun perincian-perincian sebagian kalangan tentang timbangan tersebut, seperti terbuat dari apakah timbangan tersebut?! Apakah dari perak ataukah emas, berapakah panjang pendeknya, dan seterusnya. Semua itu adalah ucapan tentang alam ghaib tanpa dasar!!

288. Ada kemungkinan yang mengatakan adalah sahabat Abu Hurairah, dan ada kemungkinan juga yang mengatakannya adalah Rasulullah sebagai sambungan dari hadits sebelumnya. (*Fathul Bari* Ibnu Hajar 8/541)

289. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* 3/450-451

290. *Ma'arij Al-Qobul* 2/185

291. Faedah ini membantah pendapat Imam Ibnu Hazm yang meniadakan kalau timbangan memiliki dua neraca. (Lihat *al-Fishol fil Milal wa Nihal* 4/65-66).

292. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 1/263

Ibnu Athiyyah berkata: “Telah diriwayatkan beberapa atsar dari sahabat dan tabi’in mengenai berita timbangan beberapa perincian tentang bentuknya, panjangnya, dan keadaannya, namun sanadnya tidak shohih, maka kami menilai bahwa memperpanjangnya adalah tidak berfaedah”.[293]

Alangkah bagusnya apa yang disebutkan Imam adz-Dzahabi bahwa Syabthun -seorang ulama Andalus- tatkala di majlis ilmunya, ada seorang pemerintah mengajukan pertanyaan tertulis kepadanya tentang dua neraca timbangan, apakah terbuat dari perak ataukah dari emas? Maka beliau membalik kertas soal tersebut dan menulis padanya sebagai jawaban: “Nabi bersabda: Termasuk kebagusan Islam seorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya”.[294]

Amalan-Amalan Pemberat Timbangan

Setelah kita memahami hal ini, maka kita akan bersemangat untuk beramal shalih dan mengumpulkan pundi-pundi pahala yang bisa memberatkan timbangan amal kebaikan kita kelak di akherat sehingga kita sukses dunia akherat.

Perlu diketahui bahwa semua amal shalih pada hakekatnya memberatkan timbangan pada hari kiamat, hanya saja di sana ada amalan khusus pemberat timbangan, sehingga hendaknya lebih kita perhatikan untuk mengamalkannya:

1. Tauhid “Laa Ilaha Illallah”[295]

Hal itu karena kalimat ini mengandung peniadaan sekutu bagi-Nya dan Tauhidullah (mengesakan Allah saja dalam ibadah) yang merupakan pondasi agama dan amalan yang paling utama. Barangsiapa mengucapkan kalimat ini dengn keikhlasan dan keyakinan serta mengamalkan

293. *Al-Muharrar al-Wajiz* 7/13. Lihat pula *Al-Fishol fil Milal wa Nihal* Ibnu Hazm 3/65 dan *Fathul Bayan* Shiddiq Hasan Khon 6/61

294. *Siyar A’lam Nubala* 9/312

295. Dalam risalahnya *“Tahqiq Kalimatil Ikhlash”* hal. 52-64, al-Hafizh Ibnu Rojab menyebutkan keutamaan-keutamaan kalimat tauhid ini secara bagus. Lihatlah!!

konsekuensinya serta tegar di atasnya, maka tidak ada amalan kebaikan yang dapat menandinginya. [296]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: “Dosa-dosa ini dengan keshahihan tauhid lebih baik daripada rusaknya tauhid sekalipun tanpa dosa-dosa ini”.[297] Kebenaran ucapan ini diambil dari firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa’: 48)

2. **Dzikir**.

   Berdasarkan hadits:

   كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ, خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ, ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ, سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

   Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), ringan di lidah, berat di timbangan, Subahanallah wabi Hamdihi (Maha suci Allah dan segala puji bagiNya), Subhanallahil Azhim (Maha suci Allah Yang Maha agung). (HR. Bukhari: 6406 dan Muslim: 2694)

3. **Akhlak yang Mulia.**

   Berdasarkan hadits:

296. *Fathul Majid*, Abdur Rahman bin Hasan 1/146
297. *Al-Istiqomah* 1/466

عَنْ أَبِي ٱلدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ ٱلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي ٱلْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ ٱلْخُلُقِ

Dari Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak ada yang lebih berat di timbangan seorang hamba pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia." [298]

4. Sabar ketika tertimpa musibah wafatnya anak.

Berdasarkan hadits:

"Lima hal alangkah memberatkannya dalam timbangan: Laa Ilaha Illa Allah, Allahu Akbar, Subhanallah, walhamdulillah, serta anak shalih yang meninggal lalu orang tuanya sabar dan ikhlas". [299]

5. Mengantar Jenazah.

Berdasarkan hadits:

"Barangsiapa mengantar jenazah sampai menshalatinya dan menguburkannya hingga selesai maka dia mendapat dua qiroth dan barangsiapa yang mengantarnya hingga shiolat maka mendapat satu qiroth. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, amal tersebut lebih memberatkan dalam timbangannya daripada gunung uhud". [300]

Keimanan Pelaku Dosa Besar Tidak Kekal di Neraka

Dalam bait ke-23 dan ke-24, Penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Dan Katakanlah: akan dikeluarkan oleh Allah Yang Maha Agung dengan karunia-Nya dari Neraka tubuh-tubuh yang telah menjadi arang, lalu diletakkan di sungai (kehidupan) dalam Firdaus jasad-jasad itu akan hidup dengan airnya, bagai biji yang terbawa air banjir dikala meluap."*

298. HR. Abu Dawud 4799, At-Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hibban 481; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 876, *Shahih Adab Mufrad* 204.

299. HR. Ahmad dan dishahihkan al-Albani

300. HR. Ahmad dan dishahihkan Albani

Ini tentang keluarnya pelaku dosa besar yang masuk ke Neraka, tetapi mereka memiliki tauhid, mereka memiliki iman, Allah akan mengeluarkan mereka dari Neraka. Mereka tidak kekal selama-lamanya di neraka, karena dalam akidah Ahlussunnah wal Jama'ah pelaku dosa besar itu tidak kafir. Pelaku dosa besar selama dia memiliki iman, selama dia memiliki tauhid, walaupun dia masuk ke dalam Neraka terlebih dahulu, mereka tidak kekal selama-lamanya. Bisa jadi, Allah mengampuni dengan rahmah-Nya. Bisa jadi, Allah menyiksa mereka terlebih dahulu di Neraka, kemudian setelah itu dikeluarkan, sebagaimana hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ ٱلنَّبِيَّ قَالَ : شَفَاعَتِيْ لأَهْلِ ٱلْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ

Dari Anas bin Malik ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku."*

Imam Al-Hakim berkata:

فَإِنَّ هَذِهِ اللَّفْظَةَ فِيْهَا قَمْعٌ لِلْمُبْتَدِعَةِ الْمُفَرِّقَةِ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ لأَهْلِ الصَّغَائِرِ وَالْكَبَائِرِ

"Sesungguhnya hadits dengan lafazh ini mengandung bantahan terhadap ahli bid'ah yang membedakan antara syafa'at bagi pelaku dosa kecil dan besar." [301]

Imam Ibnu Abdil Barr ﵀ berkata, "Hadits-hadits tentang masalah ini banyak sekali bahkan mutawatir. Seluruh Ahli Sunnah membenarkannya. Dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid'ah." [302]

Berkata Al-Qadhi Iyadh, "Sungguh telah datang beberapa hadits shahih yang mencapai mutawatir tentang syafa'at Nabi bagi pelaku dosa kelak di akhirat, dan disepakati salaf shalih dan ahli sunnah setelah mereka; adapun Khawarij dan sebagian Mu'tazilah, mereka mengingkarinya."[303]

301. *Al-Mustadrak* 1/69)

302. *At-Tamhid* 9/69 dan *Al-Istidzkar* 8/136)

303. *Al-Mu'lim Bi Fawaid Muslim* 1/565. Dinukil pula dalam *Syarah Muslim* 3/38 An-Nawawi, *Aunul Ma'bud* 13/52) oleh Syamsul Haq Adzim Abadi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, “Adapun para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka serta seluruh para imam empat dan selain mereka, seluruhnya menetapkan kandungan hadits-hadits mutawatir bahwa Allah mengeluarkan suatu kaum dari neraka setelah Allah menyiksa mereka, Allah mengeluarkan mereka dengan sebab syafa’at Muhammad ﷺ, atau syafa’at selainnya (seperti malaikat, nabi, dan orang-orang beriman--pent), dan ada pula yang dengan tanpa syafa’at (rahmat Allah--pent).”[304]

Al-Allamah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah[305] رحمه الله berkata tatkala menceritakan tentang jenis-jenis syafa’at, “Keempat: Syafa’at beliau ﷺ kepada ahli tauhid yang disiksa di neraka disebabkan dosa-dosa mereka. Hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir. Syafa’at ini pun telah disepakati oleh para sahabat dan seluruh ahli sunnah, mereka menilai para pengingkarnya sebagai ahli bid’ah, mereka berteriak menyeru di segala penjuru dan memvonis pengingkarnya dengan kesesatan.”

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, “Sungguh telah mutawatir hadits-hadits berkaitan tentangnya dalam kitab-kitab shahih, musnad, dan kitab-kitab Islam lainnya. Para imam Islam semenjak dulu hingga sekarang telah bersepakat untuk menerimanya, tidak ada yang mengingkarinya kecuali Khawarij dan pengikut mereka dalam kebid’ahan dari kalangan Mu’tazilah dan selainnya. Mereka termentahkan oleh hadits mutawatir yang mereka sendiri berjanji untuk menerimanya.”[306]

Imam Ibnu Abil ‘Izzi Al-Hanafi رحمه الله berkata, “Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits tentang syafa’at jenis ini. Hal ini tidak diketahui oleh kaum Khawarij dan Mu’tazilah, sehingga mereka menyelisihi aqidah tersebut karena kejahilan mereka dengan keabsahan hadits dan kesombongan mereka untuk menerima dari orang yang mengetahuinya, sehingga mereka lebih memilih untuk terus bergelimang dalam kesesatan.”[307]

---

304. *Qa’idah Jalilah Fit Tawassul Wal Wasilah* hal. 1. Lihat pula *Al-Furqon Baina Auliya’ Ar-Rahman* hal. 108-111, *Majmu’ Fatawa* 1/148, 313 dan 11/184-185

305. Dinukil dari *Taisir Azizil Hamid* hal. 295 dan *Fathul Majid* hal. 187.

306. *Al-Fushul Fi Sirhati Rasul* ﷺ hal. 360. Lihat pula Nihayah Bidayah 2/176 dan Tafsir Al-Qur’anil Azhim, Surat An-Nisa’: 93)

307. *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah* 1/290

Imam Al-Ajurri رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah membantah syubhat ini secara panjang lebar, di antaranya beliau mengatakan, "Sesungguhnya orang yang mendustakan syafa'at telah keliru dengan kekeliruan yang amat parah, mereka keluar dari rel Al-Qur'an dan sunnah dengan mencomot ayat-ayat yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir lalu mereka pasang untuk orang-orang Islam yang bertauhid, mereka tidak melirik hadits-hadits yang begitu banyak tentang syafa'at Nabi bagi pelaku dosa besar. Akibatnya mereka keluar dari jalan ahli iman dan mengikuti selain jalan mereka.

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَاتَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa': 115)

Maka setiap orang yang menolak Sunnah Rasul dan sahabatnya, berarti dia telah menentang Rasul dan memaksiatinya."[308]

Salah satu kisah menarik tentang masalah ini adalah kisah Thalq bin Habib,[309] katanya: "Dahulu aku adalah orang yang paling kuat dalam mendustakan syafa'at, sehingga aku berjumpa dengan Jabir bin Abdullah, maka aku bacakan seluruh ayat yang aku mampu tentang kekalnya ahli neraka, lalu beliau berkata padaku, 'Wahai Thalq, apakah kamu mengira dirimu lebih pandai tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi daripada diriku?' Saya jawab, 'Tidak, bahkan engkaulah yang lebih tahu tentang Al-Qur'an dan Sunnah daripadaku.' Lalu dia berkata, 'Sesungguhnya maksud dari ayat-ayat yang engkau bacakan tadi adalah orang-orang musyrik ...'." [310]

---

308. *Asy-Syari'ah* 3/1192, 1205

309. Kisah lainnya yang lebih shahih sanadnya adalah Yazid Al-Faqir. Lihat Shahih Muslim 191, Musnad Abu Awanah 1/180, dll.

310. (Shahih lighairihi. HR. Ahmad 3/330, Lalika'i dalam *Syarh Ushul* 2053, Bukhari dalam *Adab Mufrad* 818 secara ringkas. Lihat *Shahih Adab Mufrad* hal. 305 dan *Ash-Shahihah* 3055, Al-Albani)

Inilah akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Berbeda dengan paham Khawarij atau Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar kekal selama-lamanya di Neraka, tidak mungkin keluar.

Jadi, pembahasan dalam bait-bait ini maksudnya adalah untuk membantah paham Khawarij yang mengatakan pelaku dosa besar itu kekal selama-lamanya di Neraka. Ini adalah paham Khawarij dan paham Mu'tazilah, walaupun mereka berselisih dalam statusnya di dunia. Kalau menurut Khawarij, pelaku dosa besar itu kafir, di akhirat kekal di Neraka selama-lamanya. Sedangkan menurut orang-orang Mu'tazilah, pelaku dosa besar itu di antara 2 posisi antara beriman dan kafir, muslim tidak, kafir juga tidak, tapi di akhirat kekal di Neraka selama-lamanya, sama seperti paham Khawarij. Ini adalah akidah yang membingungkan.

Maka akidah yang lurus, sesuai dengan Al-Qur`an dan Al-Hadits adalah akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, pelaku dosa besar itu walaupun seandainya di Neraka diadzab terlebih dahulu, namun mereka tidak kekal selama-lamanya. Dan hadits-hadits tentang masalah ini juga mutawatir, maka wajib bagi kita untuk mengimaninya.

***

Bait 25:

Penetapan Syafaat dan Adzab Kubur

٥٢- وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ لِلْخَلْقِ شَافِعُ   وَقُلْ فِي عَذَابِ القَبْرِ حَقٌّ مُوَضَّحُ

Dan sungguh Rasulullah memberi syafa'at bagi makhluk,
dan katakanlah tentang adzab kubur itu benar, telah di jelaskan

Syarah:

Ada dua permasalahan di dalam bait ini.

Masalah Pertama: Masalah syafaat Nabi ﷺ untuk umatnya, karena Nabi ﷺ adalah orang yang paling sayang kepada umatnya. Tidak ada yang lebih sayang kepada kita daripada Nabi ﷺ. Bahkan, orang tua kita saja kalah sayangnya dengan Nabi ﷺ.

Kenapa demikian? Karena Nabi ﷺ itu selalu mendoakan kita setiap shalat, selalu mendoakan kita. Ketika Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan, "Wahai Rasulullah, doakanlah aku." Kata

Nabi ﷺ: *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Aisyah yang telah lalu dan yang akan datang, yang dia lakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi."* Lalu kata Nabi ﷺ, *"Wahai Aisyah, apakah kamu senang dengan doaku tadi?"* Kata Aisyah, "Siapa yang tidak senang, wahai Rasulullah, mendapatkan apa doamu?" Lalu kata Nabi ﷺ, *"Demi Allah, wahai Aisyah, itulah doaku untuk umatku setiap shalat."* Jadi, Nabi ﷺ setiap shalat selalu mendoakan kita. Nabi ﷺ sangat sayang kepada kita. Bahkan, beliau mengatakan, *"Aku tunggu kalian di telaga."*[311]

Nabi ﷺ datang lebih dulu dan menyiapkan untuk menyambut umatnya. Ini menunjukkan kasih sayang Nabi ﷺ kepada kita, dan salah satunya adalah ketika beliau memberi syafaat.

Sesungguhnya masalah syafa'at termasuk pembahasan penting yang wajib diketahui oleh seorang muslim karena beberapa sebab:

1. Masalah ini termasuk cabang iman kepada hari akhir yang merupakan rukun iman
2. Mempelajarinya akan menambah iman dan cinta kita kepada Allah dan rasulNya
3. Mengenal luasnya rahmat Allah kepada hambaNya, kasih sayang Rasulullah kepada umatnya dan agungnya agama Islam
4. Banyaknya penyimpangan dalam masalah ini sehingga menjerumuskan manusia kepada kesyirikan
5. Perhatian para ulama tentang masalah ini, karena mereka selalu membahasnya dalam kitab-kitab mereka, bahkan ada yang membukukannya secara khusus[312]

---

311. HR. Al-Bukhari no.7050, dan Muslim no.2290, dalam *Shahih* keduanya.

312. Sebagian ulama membahasnya secara khusus seperti Imam adz-Dzahabi, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'I, Dr. Nashir al-Judai' dan Syaikh Dr. Abdullah al-Ghufaili juga memiliki tulisan yang bagus tentang syafaat, dimuat dalam Majalah *Al-Buhuts Al-Islamiyyah* edisi 64, 1422 H. Dan makalah ini banyak mengambil faedah darinya dan kitab *As-Syafa'ah 'inda Ahli Sunnah* oleh Dr. Nashir al-Judai'. Perhatikanlah!!

Defenisi Syafa'at

Syafa'at secara bahasa adalah genap lawan kata ganjil[313]. Disebut demikian karena dia yang awalnya ganjil tetapi setelah bergabung dengan pemilik hajat maka menjadi genap.[314] Ar-Raghib al-Asfahani berkata: "Bergabung dengan lainnya sebagai penolong baginya. Dan paling sering digunakan untuk bergabungnya yang lebih mulia kedudukannya kepada yang lebih rendah, di antaranya adalah syafa'at pada hari kiamat".[315]

Adapun definisnya secara istilah adalah memintakan untuk orang lain agar mendapatkan manfaat atau terhindar dari madharat.[316]

Contoh untuk mendapatkan manfaat adalah syafa'at Nabi kepada penduduk surga agar lekas memasukinya. Sedangkan contoh untuk menolak madharat adalah syafaat Nabi bagi orang yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya.

Tujuan dari syafa'at adalah: (1) untuk memuliakan pemberi syafa'at. (2) untuk memberikan manfaat kepada yang diberi syafa'at.[317]

Dalil-Dalil Syafa'at

Syafa'at ditetapkan dalam Al-Qur'an, hadits dan ijma'. Perinciannya sebagai berikut:

1. Dalil Al-Qur'an

۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ

313. *Mu'jam Maqoyis Lughoh* 3/201 karya Ibnu Faris

314. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 5/295 oleh al-Qurthubi

315. *Al-Mufrodat fii Ghoribil Qur'an* hlm. 263

316. Lihat *Lawami'ul Anwar* 2/204 oleh as-Saffarini, *At-Ta'rifat* hlm. 127 oleh al-Jurjani, *An-Nihayah fii Ghoribil Hadits* 5/485 oleh Ibnul Atsir, *Syarh Lum'atil I'tiqod* hlm. 128 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

317. *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 1/330 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (QS. An-Najm: 26)

2. Dalil Hadits

Hadits-Hadits tentang syafa'at banyak sekali banyak mencapai derajat mutawatir[318], diantaranya adalah:

أَسْعَدُ ٱلنَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La ilaha illa Allah" ikhlas dari lubuk hatinya." [319]

3. Dalil Ijma'

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka para ulama bersepakat mengimani syafa'at, bahkan menjadikan hal ini sebagai salah satu pokok aqidah mereka[320]. Al-Allamah Hafizh al-Hakami mengatakan: "Syafa'at adalah haq (benar adanya), diimani oleh seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana diimani oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan".[321] Ijma' ini dinukil oleh banyak ulama[322].

Oleh karenanya, hampir tidak ada satu kitabpun yang membahas tentang aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang ditulis oleh ulama-ulama salaf kita kecuali ada pembahasan tentangnya. Maka alangkah menariknya ucapan sahabat Anas bin Malik: "Barangsiapa mendustakan syafa'at, maka dia tidak mendapatkan bagian dari syafa'at".[323]

---

318. Lihat *As-Sunnah* Ibnu Abi Ashim 2/399, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 1/314, *Lawami'ul Anwar al- Bahiyyah* oleh as-Saffarini 2/208.

319. HR. Bukhari 99, 6570

320. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Istidzkar* 8/136.

321. *Ma'arijul Qobul* 2/256.

322. Lihat *Risalah Ila Ahli Tsaghor* hlm. 90 oleh Abul Hasan al-Asy'ari, *Syarh Muslim* oleh an-Nawawi 3/35, *Ad-Dinul Kholish* 2/22 oleh Shiddiq Hasan Khon.

323. Diriwayatkan oleh al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* hlm. 337, al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqod* 6/1110 dan dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 11/426.

Syarat-Syarat Syafa'at

Syafaat memiliki dua syarat yang harus terpenuhi, jika salah satunya tidak terpenuhi maka tidak akan terwujud syafa'at, yaitu[324]:

Pertama: Izin Allah kepada pemberi syafa'at

Hal ini berdasarkan firman Allah:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka." (QS. Al-Baqarah: 255)

Kedua: Ridho Allah terhadap orang yang member syafa'at dan yang diberi syafa'at, dimana dia termasuk ahli tauhid yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (QS. Thoha: 109)

Jadi, syafaat besok pada hari kiamat tidak terwujudkan kecuali bagi siapa yang diizinkan oleh Allah dan diridhoinya, sampai Nabi Muhammad sekalipun, beliau tidak bisa memberikan syafa'at begitu saja kecuali setelah diizinkan oleh Allah, sebagaimana dalam hadits yang panjang tentang syafaat, Rasulullah bersabda:

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي وَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا

324. Lihat *Al-Alaa'I Al-Bahiyyah fi Syarhi Aqidah Al-Wasithiyyah* 1/275 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

"Maka aku meminta izin kepada Rabbku, lalu diizinkan bagiku, dan Allah memberikan ilham kepadaku berupa pujian-pujian kepadaNya sehingga aku memuji Allah dengannya". (HR. Bukhori 8/200, Muslim 1/180)

Dan Allah tidak ridho kecuali kepada ahli tauhid, sebagaimana dalam hadits:

سْعَدُ ٱلنَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La ilaha illa Allah" ikhlas dari lubuk hatinya." (HR. Bukhari 99, 6570)

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Dalam hadits ini terdapat rahasia pentingnya tauhid, sebab syafa'at hanya diperoleh dengan pemurnian tauhid, siapa yang sempurna tauhidnya, maka berhak mendapat syafa'at, bukan dengan syirik seperti yang dilakukan mayoritas orang." [325]

Macam-Macam Syafa'at

Syafaat terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Syafa'at yang ditetapkan

Allah banyak menyebutkan dalam Al-Qur'an penetapan syafaat setelah mendapatkan izin dan ridho Allah, seperti dalam firmanNya:

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (QS. An-Najm: 26)

Kedua: Syafa'at yang ditiadakan

325. *Tahdzib Sunan Abu Dawud* 13/56 -Aunul Ma'bud-.

Dalam ayat-ayat lain, Allah meniadakan syafa'at, karena itu adalah syafa'at yang bathil yaitu syafa'at syirik, seperti dalam firman Allah:

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Mudatsir: 48)

Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah mengatakan: "Syafa'at yang dibatalkan adalah syafa'at syirik, karena tidak ada sekutu bagi Allah. Adapun syafa'at yang ditetapkan adalah syafaat hamba yang tidak dapat memberi syafa'at dan tidak maju di hadapan Allah sehingga Dia mengizinkannya seraya mengatakan: "Berilah syafa'at kepada fulan". Oleh karenanya, orang yang paling bahagia dengan syafa'at Nabi besok pada hari kiamat adalah ahli tauhid yang memurnikan tauhid hanya kepada Allah dan membersihkannya dari noda-noda syirik".[326]

Syafa'at Nabi Muhammad

Syafaat Nabi Muhammad terbagi dua macam:

Pertama: Syafa'at beliau yang khusus untuk dirinya pribadi

Kedua: Syafa'at yang umum, untuk diirnya dan lainnya juga dari para nabi dan orang shalih.[327]

Berikut penjelasannya secara lebih rinci:

A. Syafa'at Khusus

Syafa'at yang khusus untuk Nabi adalah sebagai berikut:

1. Syafa'at uzhma (sangat besar)

326. *Ighotsatul Lahfan* 1/220.
327. *Majmu' Fatawa* 1/313.

Yaitu syafa'at beliau kepada manusia dari dahsyatnya hari itu agar disegerakan hisab dan pengadilan Allah, di mana manusia telah meminta kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, namun mereka semua udzur, lalu mereka meminta kepada Nabi Muhammad kemudian beliau memohon syafa'at kepada Allah dan dikabulkan.[328]

Syafa'at ini adalah syafa'at yang paling utama dan mencakup umum untuk semua makhluk apapun agamanya. Syafaat jenis ini disepakati ulama tentang kebenarannya. Di antara dalilnya adalah firman Allah:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra: 79)

Imam Ibnu Jarir ath-Thobari mengatakan: "Mayoritas ahli ilmu menjelaskan bahwa maksud maqom (kedudukan) terpuji dalam ayat ini adalah kedudukan beliau pada hari kiamat untuk memberikan syafa'at saat manusia merasakan dahsyatnya hari itu".[329]

2. Syafa'at beliau terhadap penduduk surga untuk masuk surga setelah selesai hisab

Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Malik beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ فَأَقُولُ مُحَمَّدٌ. فَيَقُولُ بِكَ أُمِرْتُ لاَ أَفْتَحُ لأَحَدٍ قَبْلَكَ

"Saya datangi pintu surga pada hari kiamat lalu aku minta dibukakan, lantas Khozin (Malaikat penjaga) erkata: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Muhammad". Lantas dia mengatakan: Untukmu aku

328. Lihat *Shahihul Bukhori* 5/225.

329. *Jami'ul Bayan* 15/143-144.

diperintahkan agar tidak membukakan pintu kepada seorangpun sebelummu”. [330]

3. Syafa’at untuk meringankan siksaan pamannya yaitu Abu Thalib

Hal ini berdasarkan hadits Abbas bin Abdul Muththolib bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi:

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ قَالَ نَعَمْ هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ لَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنْ النَّارِ

Ya Rasulullah, apakah engkau memberikan manfaat kepada pamanmu dengan sesuatu, sebab dia telah melindungimu dan marah untuk menjagamu? Beliau menjawab: *“Ya, di muka neraka, seandainya bukan karena saya (syafa’at saya) niscaya dia berada di paling dasar neraka”.* [331]

Dan juga berdasarkan hadits Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah pernah disebut di sisinya Abu Thalib, paman beliau, maka beliau bersabda:

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُه

“Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari kiamat, di dijadikan di muka neraka hingga sampai sampai kedua mata kakinya, memanas otaknya”. (HR. Bukhori 7/203)

B. Syafa’at Umum

Adapun syafa’t umum, untuk Nabi dan jupa lainnya dari kalangan para Nabi dan orang shalih adalah sebagai berikut:

330. HR. Muslim 1/188
331. HR. Bukhori 4/247 dan Muslim 1/195

1. Syafa'at untuk mengangkat derajat sebagian ahli surga

   Di antara dalilnya adalah hadits Ummu Salamah bahwasanya Nabi mendoa'akan untuk Abu Salamah tatkala dia meninggal dunia:

   اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِى سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِى الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِى عَقِبِهِ فِى الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِى قَبْرِهِ. وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

   "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan tinggikanlah derajatnya bersama orang-orang yang diberi petunjuk, dan berilah penggantinya bagi anak-anaknya, ampunilah kami dan dia wahai Rabb semesta alam, lapangkanlah kuburnya dan sinarilah untuknya dalam kuburnya". [332]

2. Syafa'at untuk masuknya sebagian kaum mukminin ke surga tanpa hisab

   Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadits Abu Umamah al-Bahili, beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah bersabda:

   وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا وَثَلاَثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِهِ

   "Rabbku menjanjikanku untuk memasukkan ke surga tujuh puluh ribu umatku tanpa hisab dan tanpa adzab, bersama setiap seribu tambahan tujuh puluh ribu dan tiga cakupanNya". [333]

3. Syafa'at untuk pelaku dosa besar

   Syafa'at jenis ini adalah syafaat yang disepakati oleh ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah dari kalangan sahabat, tabi'in, seluruh imam empat, dan selainnya. Namun diingkari oleh mayoritas ahli bid'ah dari Khawarij dan Mu'tazilah.

332. HR. Muslim 2/634

333. HR. Tirmidzi 4/626 dan dishahihkan oleh al-Albani

Jenis syafa'at tersebut karena jenis itulah yang menjadi ajang pergulatan ilmiyyah antara ahli sunnah *versus* ahli bid'ah. Oleh karenanya pula terkadang para ulama memutlakkan kata "syafa'at" pada jenis ini, dengan tujuan untuk membantah paham Khawarij dan Mu'tazilah.[334]

Hadits-hadits tentang syafa'at jenis ini adalah derajatnya mutawatir[335]. Di antara dalilnya adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ ٱلنَّبِيَّ قَالَ : شَفَاعَتِيْ لأَهْلِ ٱلْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku."[336]

4. Syafa'at kepada kaum yang diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka agar tidak masuk ke neraka
5. Syafa'at kepada kaum yang sama antara kebaikan dan kejelekan mereka agar masuk surga.[337]

Syafa'at Selain Nabi Muhammad

Perlu diketahui bahwa selain Nabi Muhammad baik malaikat, rasul, sahabat, syuhada', para kekasih Allah sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Allah, dapat memberikan syafa'at berdasarkan hadits-hadits yang banyak sekali. Dan ini adalah perkara yang boleh dan bukan hal mustahil, maka wajib diimani dan dipercayai.[338]

334. Lihat *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah* 1/286 oleh Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi dan *Syarh Lum'at I'tiqad* hal. 129 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin.

335. Sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ahli hadits, seperti Imam Ibnu Abi Ashim, Ibnu Abdil Barr, Al-Qodhi 'Iyadh, Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar dll. (Lihat nukilan ucapan mereka dalam buku saya *"Membela Hadits Nabi"* hlm. 330-332, cet. Media Tarbiyyah.

336. Shahih. Lihat takhrijnya secara lengkap dan panjang dalam buku saya *"Membela Hadits Nabi"* hlm. 326-329.

337. Dua jenis ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *an-Nihayah fil Fitan wal Malahim* 2/204-206. Namun hadits-hadits yang beliau bawakan tidak shahih dari Nabi. Dua syafaat ini ditetapkan oleh an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* 3/35, Ibnu Taimiyyah dalam Fatawa 3/147, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 11/428 dan as-Saffarini dalam *Lawami'ul Anwar* 2/211. Namun Ibnul Qoyyim tawaqquf (diam dan tidak menetapkan) dalam *Tahdzibu Sunan* 7/134 dan ini dikuatkan oleh Dr. Nashir al-Judai' dalam *asy-Syafa'ah 'inda Ahli Sunnah* hlm. 59 .

338. *Lawami'ul Anwar* 2/209 oleh as-Saffarini.

Di antara makhluk yang bisa member syafa'at selain Nabi Muhammad adalah:

1. Malaikat
2. Para Nabi
3. Kaum mukminin

   Dalilnya adalah sabda Nabi dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri:

   فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

   "Allah berfirman: *Para malaikat, para nabi, orang-orang mukmin telah memberikan syafaat, tinggal Dzat yang maha penyayang…"*. [339]

4. Para syuhada'

   Hal ini berdasarkan hadits Abu Darda' bahwa Rasulullah bersabda:

   يُشَفَّعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

   "Orang syahid memberikan syafa'at kepada tujuh puluh anggota keluarganya". [340]

5. Anak-anak kaum mukminin untuk orang tua mereka

   Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah:

   مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ لَهُمَا ثَلَاثَةُ أَوْلَادٍ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ ، إِلَّا أَدْخَلَهُمَا اللّٰهُ وَإِيَّاهُمْ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ الْجَنَّةَ . قَالَ: يُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ . قَالَ: فَيَقُولُونَ: حَتَّى يَجِيءَ أَبَوَانَا « قَالَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . فَيَقُولُونَ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ: « فَيُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ

339. (HR. Muslim 1/167-171)
340. (HR. Abu Dawud 3/34 dan dishahihkan al-Albani)

أَنْتُمْ وَأَبَوَاكُمْ

"Tidaklah dua orang tua muslim yang ditinggal mati oleh tiga anaknya yang belum baligh kecuali Allah memasukkan keduanya dan anak-anak mereka ke surganya dengan rahmat Allah. Dikatakan kepada mereka: Masuklah ke surga. Anak-anak tersebut menjawab: Kami tidak akan masuk sehingga orang tua kami datang, mengatakannya sebanyak tiga kali. Akhirnya, dikatakan kepada mereka: Masuklah surga kalian beserta orang tua kalian". (HR. Ahmad 2/510, Nasa'I 4/25 dan dishahihkan al-Albani).

Amalan-Amalan Pemberi Syafa'at

Ada beberapa amalan ibadah yang bisa memberikan syafa'at kepada pelakunya kelak di akherat nanti. Hal ini wajib diimani karena hadits-haditsnya shahih. Di antaranya adalah:

1. Al-Qur'an

   Hal ini berdasarkan hadits Abu Umamah al-Bahili: Saya mendengar Rasulullah bersabda:

   اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِه

   "Bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat kelak untuk memberikan syafa'at kepada pembacanya". [341]

2. Puasa

   Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin 'Amr bahwasanya Rasulullah bersabda:

   الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ

341. (HR. Muslim 1/553)

«، قَالَ: « فَيُشَفَّعَانِ »

"Puasa dan Al-Qur'an akan member syafa'at kepada hamba kelak pada hari kiamat. Puasa berkata: Wahai Rabbku, aku telah mencegahnya dari syahwat di siang hari maka berilah aku syafa'at untuknya. Al-Qur'an juga berkata: Saya telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka berilah aku syafa'at untuknya. Lalu keduanya diberi syafa'at untuk pelakunya". [342]

Ibnu Rojab mengatakan: "Puasa memberi syafa'at bagi orang yang mencegah dari makanan dan syahwat yang haram baik haram karena khusus puasa seperti makan, minum serta hubungan badan dengan istri, atau haram bukan karena khusus puasa seperti uacapan haram, mendengar haram, pandangan haram, pekerjaan haram, maka jika puasa dapat mencegah hamba dari perbuatan-perbuatan haram tersebut niscaya akan memberikan syafa'at baginya. Adapun orang puasa tapi tidak mencegah diri dari dosa-dosa maka pantas jika wajahnya ditampar. Demikian halnya dengan Al-Qur'an, dia member syafaat bagi orang yang menjaga hak Al-Qur'an".[343]

Kiat Menggapai Syafa'at

Sekalipun syafa'at adalah rahmat Allah kepada hamba-hambanya yang beriman setelah mendapatkan izin dan ridhoNya, namun di sana ada beberapa sebab dan faktor yang menjadikan seorang dapat meraih syafa'at . Di antara faktor tersebut adalah:

1. Tauhid

   Tidak ragu lagi bahwa tauhid yaitu memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah adalah faktor utama untuk meraih syafa'at, bahkan tauhid adalah syarat utama syafa'at sebagaimana telah lalu penjelasannya. Juga berdasarkan hadits Nabi:

342. (HR. Abu Dawud 2/119, Tirmidzi 5/164 dan dishahihkan al-Albani).

343. *Latho'iful Ma'arif* hlm. 182

أَسْعَدُ ٱلنَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

*Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "**La ilaha illa Allah**" ikhlas dari lubuk hatinya."* (HR. Bukhari 99, 6570)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Syafaat sebabnya adalah mentauhidkan Allah dan memurnikan agama dan ibadah hanya kepada Allah, semakin orang itu bertauhid maka semakin berhak mendapatkan syafa'at".[344]

2. Membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya serta mengamalkan kandungannya

   Hal ini berdasarkan sabda Nabi:

   اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ

   "Bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat kelak untuk memberikan syafa'at kepada pembacanya". [345]

3. Berpuasa wajib dan sunnah ikhlas karena Allah

   Hal ini berdasarkan hadits:

   الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفِّعْنِي فِيهِ »، قَالَ: « فَيُشَفَّعَانِ «

   "Puasa dan Al-Qur'an akan member syafa'at kepada hamba kelak pada hari kiamat. Puasa berkata: Wahai Rabbku, aku telah mencegahnya dari syahwat di siang hari maka berilah aku syafa'at untuknya. Al-Qur'an juga berkata:

344. *Majmu' Fatawa* 1/414.

345. (HR. Muslim 1/553)

Saya telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka berilah aku syafa'at untuknya. Lalu keduanya diberi syafa'at untuk pelakunya". [346]

4. Doa anak shalih

   Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah:

   إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ ، فَيَقُولُ : يَا رَبِّ ، أَنَّى لِي هَذِهِ ؟ فَيَقُولُ : بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

   "Sesungguhnya Allah meninggikan derajat hamba yang shalih di surga lalu dia mengatakan: Wahai Rabbku, dari manakah kedudukan ini? Allah menjawab: "Karena sebab doa ampunan anakmu untukmu". [347]

5. Tinggal di kota Madinah

   Hal ini berdasarkan hadits:

   مَنْ صَبَرَ عَلَى لأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   "Barangsiapa yang sabar menghadapi kesengsaraannya maka saya akan menjadi saksi dan pemberi syafa'at baginya kelak pada hari kiamat". (HR. Muslim 2/1004)

6. Sholawat kepada Nabi

   Hal ini berdasarkan hadits:

   عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﵁ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ : إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ

346. (HR. Abu Dawud 2/119, Tirmidzi 5/164 dan dishahihkan al-Albani).
347. (HR. Ahmad: 5092, dan Bukhori dalam Adabul Mufrod dan dishahihkan al-Albani)

وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﵄ bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila kalian mendengarkan adzan maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan memberikan shalawat kepadanya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah karena itu adalah tempat di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan saya berharap sayalah yang mendapatkannya, maka barangsiapa yang memintakan untukku wasilah niscaya halal syafa'at baginya"*.[348]

Syaikh al-Albani berkata: "Dalam hadits ini ada tiga sunnah yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia yaitu menjawab adzan, sholawat kepada Nabi usai menjawab dan memintakan wasilah untuk Nabi. Anehnya, engkau perhatikan sebagian orang yang meremehkan sunnah-sunnah ini adalah orang yang sangat fanatik memperjuangkan bid'ahnya sholawat muadzin secara keras usai adzan, padahal hal tersebut merupakan kebid'ahan dalam agama dengan kesepakatan ulama. Kalau mereka melakukan hal itu dengan alasan cinta Nabi, lantas kenapakah mereka tidak menghidupkan sunnah ini dan meninggalkan bid'ah tersebut?!. Kita memohon hidayah".[349]

7. Sholat manusia kepada mayit yang bertauhid

   Berdasarkan hadits:

   مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

348. HR. Muslim 384.
349. Ta'liq *Fadhlus Sholah 'Ala Nabi* hlm. 49-50.

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia lalu jenazahnya diholati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun kecuali mereka akan memberikan syafa'at baginya". [350]

Penghalang-Penghalang Syafa'at

Ada beberapa hal yang bisa menghalangi seorang dari syafa'at. Hal ini perlu diketahui agar anda terhindar dari perbuatan-perbuatan tersebut:

1. Syirik kepada Allah

   Syirik adalah dosa paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali jika pelakunya bertaubat.

2. Pemimpin dzalim dan sikap berlebih-lebihan dalam agama

   Hal ini berdasarkan hadits:

   رَجُلانِ مِنْ أُمَّتِي لا يَنَالُهُمَا شَفَاعَتِي: سُلْطَانٌ ظَلُومٌ غَشُومٌ، وَآخَرُ غَالٍ فِي الدِّينِ مَارِقٌ مِنْه

   "Dua golongan yang tidak akan mendapatkan syafa'atku; pemimpin dzalim lagi penipu dan orang yang berlebih-lebihan dalam agama keluar darinya". [351]

3. Suka melaknat tanpa aturan

   Hal ini beradasarkan hadits:

   إِنَّ اللَّعَّانِينَ لاَ يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلاَ شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَة

350. HR. Muslim 2/654)

351. HR. Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah 1/23 dan ath-Thobarani dalam Al-Mu'jamul Kabir 20/214 dan dishahihkan al-Albani

Sesungguhnya para pelaknat tidak akan menjadi saksi dan pemberi syafa'at kelak pada hari kiamat. [352]

Klasifikasi Manusia dalam Menyikapi Syafaat

Manusia dalam menyikapi masalah syafaat terbagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang mengingkari syafa'at yaitu Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa orang yang berhak masuk masuk neraka maka pasti akan memasukinya dan tidak akan keluar darinya.
2. Golongan yang berlebih-lebihan dalam syafa'at yaitu kaum Quburiyyun (pengkeramat kuburan) dan ahli khurofat yang bergantung kepada penghuni kubur dan meminta syafaat dari mereka, berdoa kepada mereka, menyembelih untuk mereka sehingga jika mereka ditegur: 'Ini perbuatan syirik" mereka menjawab: "Kita hanya mencari syafa'at".
3. Golongan yang bersikap tengah-tengah yaitu Ahlus sunnah wal jama'ah. Mereka tidak mengingkari syafaat secara mutlak sebagaimana kaum khawarij dan Mutazilah dan juga tidak berlebihan sebagaimana kaum quburiyyun dan ahli khurofat.[353]

Kelompok Menyimpang dalam Syafa'at

Adapun kelompok yang menyimpang dalam masalah ini ada dua golongan:

1. Khawarij dan Mu'tazilah

   Sebagaimana keterangan di atas bahwa "syafa'at Nabi ﷺ untuk umatnya yang berdosa besar adalah kesepakatan di kalangan sahabat, tabi'in, seluruh imam empat, dan selainnya.[354] Namun hal ini diingkari oleh mayoritas ahli bid'ah dari Khawarij, Mu'tazilah, dan Zaidiyyah,[355] mereka berpendapat bahwa seorang yang masuk neraka tidak akan keluar

352. HR. Muslim: 6777)

353. *Syarah Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab* hlm. 81 oleh Syaikh Shalih al-Fauzan.
354. Lihat pula *Risalah Ahli Saghr* hal. 286-288 oleh Imam Abul Hasan Al-Asy'ari.
355. Lihat pula *Maqalat Islamiyyin* hal. 86, 274 oleh Imam Abul Hasan-Al-Asy'ari.

darinya selama-lamanya, baik karena syafa'at atau lainnya. Menurut mereka tidak ada saat itu kecuali golongan yang masuk surga dan tidak masuk neraka, dan golongan yang masuk neraka dan tidak masuk surga. Adapun berkumpul pada diri seorang nikmat surga dan adzab maka tidak ada."[356]

2. Kaum Quburiyyun dan Thariqat Shufi

Sebagaimana telah kita jelaskan juga bahwa syafa'at itu adalah hak mutlak Allah dan memiliki syarat-syarat tertentu yaitu izin Allah kepada pemberi syafa'at dan ridhoNya untuk yang diberi syafaat. Dan Allah tidak ridho kecuali kepada hamba-hambaNya yang beriman dan bertauhid. Namun kaum kuburiyyun menyelisihi hal itu, mereka menetapkan syafaat untuk wali-wali mereka yang telah meninggal dunia dan meminta kepada mereka di alam dunia sebagaimana kaum musyrikun meminta kepada berhala-berhala mereka. Mereka menyamakan seperti syafa'at para raja di dunia.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (QS. Yunus: 18)

Kita jawab: Syafa'at di akherat tidak sama seperti syafaat manusia di dunia karena syafat di akherat harus dengan izin dan ridho Allah . Adapun anggapan mereka bahwa para wali tersebut bisa memberikan manfaat

356. *Qa'idah Jalilah Fit Tawassul Wal Wasilah* hal. 11, Ibnu Taimiyyah)

atau menolak madharat maka itu adalah anggapan yang bathil secara dalil dan akal, sebab orang yang meninggal dunia tidak bisa berbuat apa-apa untuk orang yang hidup, justru mereka sangat membutuhkan doa dari orang yang hidup.

Menarik sekali apa yang diceritakan oleh Syaikh Abdul Lathif Alu Syaikh bahwa ada sebagian tokoh agama yang berdalil bahwa para wali itu memiliki kemampuan di kuburnya sehingga dimintai doa, dia berdalil dengan ayat:

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu, bahkan mereka itu hidup di sisi tuhannya dengan mendapat rezeki". (QS. Ali Imran: 169).

Maka seorang awam kaum muslimin ada yang menjawab: "Kalau memang bacaannya adalah "Yarzuqun" (Mereka memberi rezeki) maka itu benar, tetapi kalau tidak maka ayat ini malah membantah dirimu sendiri". [357]

Syafa'at dalam Urusan Dunia

Syafa'at dalam urusan dunia terbagi menjadi dua:

1. Terpuji dan disyari'atkan yaitu syafa'at dalam perkara-perkara yang mubah sehingga memberikan manfaat kepada orang lain atau menolak madharat dari orang lain tanpa menerjang hak Allah atau hak manusia. Rasulullah juga bersabda:

   اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا

   "Berikanlah syafa'at niscaya kalian akan diberi pahala". (HR. Bukhari 2/18 dan Muslim 4/2026)

357. (*Tuhfah Thalib Al-Jalis* hal. 56)

2. Tercela dan terlarang

Yaitu syafaat untuk menggugurkan hukum Allah atau mendzalimi orang lain atau membatalkan hak orang lain.

عن عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الَّتِيْ سَرَقَتْ فِيْ عَهْدِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فِيْ غَزْوَةِ الْفَتْحِ فَقَالُوْا : مَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالُوْا : وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُوْلِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم. فَأُتِيَ بِهَا رَسُوْلَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَكَلَّمَهُ فِيْهَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : أَتَشْفَعُ فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ أُسَامَةُ : اسْتَغْفِرْ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ . فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ قَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَاخْتَطَبَ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ : أَمَّا بَعْدُ, فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ من قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَإِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. ثُمَّ أَمَرَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ الَّتِيْ سَرَقَتْ فَقُطِعَتْ يَدُهَا. قَالَ يُونُسُ قَالَ بْنُ شِهَابٍ قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا بَعْدُ وَتَزَوَّجَتْ وَكَانَتْ تَأْتِينِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم

Dari Aisyah istri Nabi bahwasanya Quraisy merasa perhatian pada kasus seorang wanita yang mencuri pada zaman Nabi saat fathu Mekkah lantas mereka berkata: Siapakah yang berani untuk melobi Rasulullah. Mereka mengatakan: Siapakah yang berani untuk hal itu kalau bukan Usamah bin Zaid kekasih Rasulullah. Maka Usamah melobi Rasulullah tentang kasus wanita tersebut. Mendengar hal itu, maka wajah Rasulullah berubah seraya mengatakan: Apakah engkau memberi syafaat (perantara pertolongan) dalam penegakan hukum Allah. Mendengar kemarahan Rasulullah, maka Usamah berkata: Mohonkanlah untukku ampunan wahai Rasulullah. Sore harinya, Rasulullah berdiri lalu berkhutbah dan memuji Allah yang berhak dipuji, kemudian beliau berkata: Adapun

setelah itu, sesungguhnya faktor penyebab kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah apabila orang yang bangsawan di antara mereka mencuri maka mereka dibiarkan (tidak dihukum), namun apabila yang mencuri adalah rakyat kecil (miskin) maka mereka langsung dihukum. Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya (Allah), seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri niscaya saya akan memotong tangannya. Setelah itu, Rasulullah memerintahkan agar wanita tersebut segera dipotong tangannya. Berkata Yunus berkata Ibnu Syihab (Imam Zuhri) berkata Urwah berkata Aisyah: Akhirnya setelah itu, wanita tersebut bertaubat dengan bagus dan menikah. Terkadang dia datang kepadaku lalu aku sampaikan hajatnya kepada Rasulullah. (HR. Bukhori 7/16 dan Muslim 3/1315)

Meminta Syafa'at kepada Nabi dan Selainnya

Kami akhiri dengan dengan pembahasan penting seputar hukum meminta syafa'at kepada Nabi, kapan diperbolehkan dan kapan terlarang. Masalah ini diperinci sebagai berikut:

1. Meminta syafaat kepada Rasulullah dalam urusan dunia ketika beliau masih hidup hukumnya boleh sebagaimana keterangan perinciannya dalam pembahasan sebelumnya di atas.
2. Meminta syafaat kepada Rasulullah dalam urusan akherat maka diperinci sebagai berikut:

    1. Jika itu saat Rasulullah hidup dan ada maka boleh, karena hal itu sama halnya dengan meminta doa kepada orang shalih yang masih hidup. Dahulu para sahabat Nabi bertawassul kepada Allah dengan doa dan syafaat beliau[358]. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menukil kesepakatan ulama tentang bolehnya, kata beliau: "Adapun syafaat dan doa beliau kepada kaum mukminin maka hal itu bermanfaat di dunia dan agama dengan kesepakatan kaum muslimin".[359]

358. *Ar-Raddu 'ala al-Bakri* oleh Ibnu Taimiyyah hlm. 388.

359. *Majmu' Fatawa* 1/148.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَقَالَ : أَنَا فَاعِلٌ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ فَأَيْنَ أَطْلُبُكَ ؟ قَالَ : اطْلُبْنِي أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ...

Dari Anas bin Malik berkata: "Saya meminta kepada Nabi agar memberikan syafaat padaku kelak pada hari kiamat, maka beliau mengatakan: "Saya akan lakukan". Saya bertanya: "Ya Rasulullah dimanakah saya mencarimu engkau? Beliau mengatakan: "Carilah aku awal kamu mencariku di shiroth (jembatan)…[360]

Namun perlu ditandaskan di sini bahwa syafa'at beliau tidak pasti terwujud untuk semua orang yang memintanya dari Nabi saat hidup, tetapi harus memenuhi syarat syafaat. Oleh karenanya, Allah melarang Nabinya dari memohonkan ampun untuk pamannya Abu Thalib dan tidak member izin untuk mendoakan ibunya,

2. Jika itu setelah Rasulullah mati yaitu di alam barzakh maka tidak boleh bahkan termasuk bid'ah.

   Hal itu karena ibadah dibangun di atas dalil bukan hawa nafsu, sedangkan hal itu tidak pernah dilakukan oleh para sahabat padahal mereka adalah generasi yang paling semangat dalam kebaikan. Syaikhul Islam mengatakan: "Meminta syafaat beliau dan doa serta istighfar beliau setelah kematiannya atau di sisi kuburannya tidaklah disyari'atkan oleh seorangpun ulama dan imam kaum muslimin dan tidak disebutkan oleh seorangpun imam dari imam-imam empat atau para sahabat mereka yang dahulu. Hal itu hanya disebutkan oleh orang-orang belakangan[361]…Telah dimaklumi bersama bahwa seandainya hal itu disyari'atkan tentu para sahabat dan tabi'in lebih tahu dan lebih mendahului serta disebutkan oleh para imam kaum muslimin. Alangkah indahnya ucapan Imam Malik[362]: "Tidak baik

360. (HR. Tirmidzi 4/621, Ahmad 3/178 dan dishahihkan al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah: 2433)

361. Termasuk kitab yang menghimpun ucapan-ucapan mereka adalah kitab *Syawahidul Haq fil Istighosah bi Sayyidil Kholqi* karya Yusuf bin Ismail an-Nabhani, yang telah dibantah oleh Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi dalam kitabnya *Ghoyatul Amaani fir Roddi 'ala Nabhani*.

362. *Asy-Syifa* 2/88 oleh al-Qodhi 'Iyadh.

generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat generasi dahulu baik".[363]

Demikianlah beberapa pembahasan tentang masalah syafa'at. Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kita semua. Akhirnya, marilah kita berdoa agar Allah menjadikan kita termasuk hamba-hambaNya yang mendapatkan syafa'at kelak di aherat. Amiin.

Beriman tentang Siksa Kubur

Kemudian, masalah yang kedua adalah masalah adzab kubur. Kita percaya bahwa adzab kubur itu *haqq*, benar adanya.

Urgensi Pembahasan:

1. Sesungguhnya keyakinan adanya "Adzab Kubur" merupakan salah satu di antara aqidah Islam yang absolut berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali. Oleh karena itu sewajibnya bagi seorang muslim untuk memahami aqidah ini, lebih-lebih pada saat ini.
2. Banyaknya pemikiran-pemikiran bid'ah yang bermunculan dengan gencar pada zaman sekarang, yang dimotori oleh sebagian gerakan yang menghidupkan kembali kesesatan Khawarij dan sebagian Mu'tazilah yang mengingkari adzab kubur ini, seperti buku *Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur?!* Karya Syamsuddin Ramadlan. Pengantar; DR. Abdurrahman al-Baghdadi, cet Hanifah Press, Jakarta 2001 dan buku *Tak Ada Azab Kubur?* Karya Agus Mustofa, cet Padma Press, Surabaya, Jatim.
3. Khalifah Umar bin Khothob telah mengkhabarkan adanya para pengingkar tersebut, katanya:

أَلاَ وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالرَّجْمِ وَالدَّجَّالِ وَبِالشَّفَاعَةِ وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَبِقَوْمٍ يُخْرَجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا امْتَحَشُوْا

363. *Majmu Fatawa* 1/241.

Ketauhilah bahwa akan ada suatu kaum setelah kalian yang mendustakan hukum rajam, Dajjal, syafa'at, adzab kubur dan suatu kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah hitam kelam.[364]

4. Pembahasan ini akan mengingatkan kita kepada masalah kematian sehingga dapat melembutkan hati kita, menjadikan kita termotivasi untuk beramal kebaikan serta

Makna Siksa Kubur

Siksa kubur adalah siksaan yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir, munafiq atau orang-orang muslim yang berdosa sesuai dengan amalnya di dunia.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mengatakan: "Hendaknya diketahui bahwa siksa kubur adalah siksaan di alam barzakh, siapapun yang meninggal dunia maka dia akan terkena adzab, baik dikubur di tanah maupun tidak, seperti dimakan oleh binatang buas, dibakar, disalib, tenggelam di laut dan selainnya, tetap mereka akan merasakan adzab pada ruh dan badannya sebagaimana kalau dia dikubur di tanah".[365]

Dalil-Dalil tentang Siksa Kubur

Ketahuilah wahai saudaraku seiman, bahwa masalah adzab kubur telah ditegaskan oleh dalil-dalil yang otentik dalam Al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama:

A. Dalil Al-Qur'an

Ketahuilah bahwa masalah siksa kubur ini telah dijelaskan oleh Allah dalam banyak ayat di kitab-Nya[366]. Berkata imam al-Qostholani: "Sebagian kelompok beranggapan bahwa adzab kubur tidak disebutkan

364. Riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya 1/24, ad-Dani dalam *Al-Fitan* 2/23 dan dihasankan al-Albani dalam *Qishotul Masih* hal.30 dan hadits ini tergolong marfu' hukman, yakni hukumnya sampai kepada Nabi, sebab berbicara tentang yang akan datang.

365. *Ar-Ruuh* hlm. 58

366. Demikian dikatakan Imam Suyuthi dalam *Syarh Ash-Shudur* hal.222.

dalam al-Qur'an tetapi hanya disebutkan dalam hadits-hadits ahad. Oleh karenanya pengarang (Imam Bukhori) menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan siksa kubur untuk membantah mereka".[367]

Terlalu panjang kalau diturunkan seluruhnya, namun cukuplah di sini satu ayat saja:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّاۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras"." (QS. Ghofir: 46)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Ayat ini merupakan landasan pokok bagi Ahli sunnah untuk menetapkan adanya siksa kubur".[368]

Imam As-Suyuthi berkata: "Dalam kitab *Al-Aja'ib* oleh al-Kirmani dikatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang adanya siksa kubur".[369]

Dalil Kedua:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thoha: 124).

367. *Irsyad Saari* 3/468, lihat pula *Fathul Bari* 3/233.

368. *Tafsirul Qur'anil Azhim* 4/81.

369. *Al-Iklil fi Istinbathi Tanzil* 3/1159.

Dari Abu Huroiroh dari Nabi, Beliau bersabda: "Yaitu adzab kubur".[370] Imam Ibnul Qoyyim berkata: "Tak sedikit dari ulama Salaf shalih[371] menafsirkan ayat di atas dengan siksa kubur dan mereka menjadikannya sebagai salah satu dari sekian dalil yang menunjukkan adzab kubur".[372]

Dan masih banyak lagi lainnya seperti surat Ibrohim [14]: 27, Thoha [20]: 124, Nuh [71]: 25, at-Taubah [9]: 101 al-An'am [6]: 93), as-Sajdah [32]: 101, al-Mu'minun [23]: 99, ath-Thur [52]: 47, al-Waqi'ah [56]: 83-94, an-Nahl [16]: 32 dan sebagainya. Tentunya semua itu dengan bantuan kitab-kitab tafsir dan hadits para ulama Salaf terkemuka. Sungguh benar imam Ibnul Qoyyim tatkala berkata: "Apabila anda menghayati hadits-hadits seputar siksa dan nikmat kubur niscaya anda akan mendapatinya telah menjelaskan dan memerinci makna ayat al-Qur'an".[373]

B. Dalil-Dalil Hadits Nabi

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hadits-hadits tentang adanya adzab kubur banyak sekali, bahkan mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh para imam sunnah dan ahli hadits dari sejumlah sahabat di antaranya Anas bin Malik, Abdulloh bin Abbas, Bara' bin Azib, Umar bin Khathab, Ummul Mukminin Aisyah, Asma' binti Abu Bakar, Abu Ayyub Al-Anshari, Ummu Khalid, Abu Huroiroh, Abu Said Al-Khudri, Samurah bin Jundub, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdulloh, Sa'ad bin Abi Waqash, Zaid bin Arqom, Abu Bakrah, Abdurrahman bin Samurah, Abdulloh bin Amr bin Ash, Amr bin Ash, Ummu Mubasysyir, Abu Qotadah, Abdulloh bin Mas'ud, Abu Thalhah, Abdur Rahman bin Hasanah, Tamim ad-Daariy, Hudzaifah, Abu Musa, Nu'man bin Basyir, dan Auf bin Malik[374].

---

370. Hasan. Diriwayatkan Ibnu Hibban 3109, al-Baihaqi dalam *Itsbat Adzab Qobr* no.69-70, al-Hakim 1/381, al-Bazzar sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir 3/187. Ibnu Katsir berkata dalam Tafsirnya 3/187: "Sanadnya jayyid". Dan dihasankan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Iklil fii Istinbathi Tanzil* 3/956 dan al-Albani dalam *At-Ta'liqot Al-Hisan* 5/101).

371. Di antaranya adalah sahabat Abu Sa'id al-Khudri, Abdulloh bin Mas'ud, Abu Shalih, as-Suddi dll. (Lihat *Al-Mushonnaf* 6741 Abdur Razzaq, *As-Sunnah* 2/600,612,613 Abdulloh bin Ahmad, *Ad-Durr Al-Mantsur* 4/311 as-Suyuthi). Tafsir ini juga dikuatkan oleh Imam Ahli tafsir Ibnu Jarir ath-Thobari dalam *Jami'ul Bayan* 9/228.

372. *Miftah Darr Sa'adah* 1/206, *Ad Daa' Wa Dawa*,185, *Al-Fawaid* 412.

373. *Ar-Ruuh* hal.134).

374. *Ma'arij Al-Qobul* 2/881, Hafidz al-Hakami, cet Dar Ibnu Jauzi.

Para ulama ahli hadits telah menegaskan bahwa hadits hadits tentang adzab kubur mencapai derajat mutawatir. Diantaranya adalah Imam Ibnu Abi Ashim[375], Imam Ibnu Abdil Barr [376], Syaikh Islam Ibnu Taimiyah[377], Al-Hafidz Ibnu Rojab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ[378] dan lain-lain banyak sekali.

Apabila perkaranya demikian, maka kita pilih satu hadits saja di antaranya yaitu hadits;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَ مِنْ عَذَابِ ٱلْقَبْرِ وَ مِنْ فِتْنَةِ ٱلْمَحْيَا وَ ٱلْمَمَاتِ وَ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ ٱلْمَسِيْحِ ٱلدَّجَّالِ

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ, berkata Rasulullah ﷺ, "Jika salah satu dari kalian duduk tasyahud (akhir) maka hendaknya berlindung kepada Allah dari empat perkara. Hendaknya berdo'a, "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta jeleknya fitnah Dajjal." [379]

Imam Nawawi berkata: "Dalam hadits ini terdapat penetapan adanya adzab kubur dan fitnah kubur. Hal ini merupakan madzhab ahli haq, berbeda halnya dengan pendapat Mu'tazilah[380].

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari adzab kubur". [381]

C. Dalil Ijma'

Sesungguhnya para ulama Salaf telah bersepakat menetapkan adanya adzab kubur. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Adzab kubur itu haq,

375. *As-Sunnah* 1/608, tahqiq Dr. Basim al-Jawabirah).
376. *At-Tamhid* 9/230)
377. *Majmu Fatawa* 4/257.
378. *Ahwaal Qubur* hal. 81
379. HR. Bukhori 1377 Muslim 588 dan ini lafadznya.
380. *Syarh Shohih Muslim* 4/237.
381. *Fathul Bari* 2/318.

tidaklah diingkari kecuali oleh orang yang sesat dan menyesatkan"[382]. Imam Abul Hasan al-Asy'ari berkata: "Mereka (Ahlus Sunnah) telah bersepakat bahwa adzab kubur itu haq". [383] Imam Ibnu Abdil barr berkata: "Tidak ada perselisihan antara Ahlu Sunnah tentang Iman akan adanya adzab kubur". [384] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Ini merupakan aqidah seluruh kaum Salaf, Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Pengingkarnya hanyalah segelintir dari kalangan ahli bid

Demikianlah dalil-dalil al-Qur'an, hadits mutawatir dan ijma' kaum muslimin yang sangat otentik tentang adanya siksa kubur. Maka akankah seorang yang mengaku beriman kemudian masih meragukan hal ini?!

Imam al-Ajurri berkata -setelah membawakan beberapa hadits dan atsar tentang siksa kubur-: "Alangkah jeleknya keadaan orang-orang yang mengingkari hadits-hadits ini. Sungguh mereka telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh".[385]

Syubhat dan Jawabannya

Ketahuilah wahai saudaraku-semoga Allah merahmatimu- bahwa memahami aqidah yang mulia ini adalah kewajiban bagi setiap muslim, apalagi dengan adanya gerakan yang menghidupkan kembali kesesatan khawarij dan sebagian mu'tazilah yang mengingkari adanya adzab kubur, dengan syubhat yang mereka lontarkan yaitu:

Pertama: Adzab kubur itu Irrasional

Kedua: Adzab kubur hanyalah masalah khilafiyah.

Ketiga: Dalil-dalil tentang adzab kubur saling bertentangan.

Sekarang kita memohon pertolongan kepada Allah untuk memberikan sanggahan terhadap syubhat-syubhat di atas:

382. *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/62
383. *Ar-Risalah Ila Ahli Saghor* hal.159.
384. *At-Tamhid* 9/230.
385. *Asy-Syari'ah*, 364.!

A. Syubhat Pertama:

Adzab kubur itu Irrasional, tidak masuk akal, buktinya kalau kita bongkar kuburannya, tidak kita jumpai perubahan keadaan, pertanyaan malaikat, nikmat dan siksa kubur.

Jawaban:

Syubhat ini berasal dari kaum atheis dan zindiq yang telah dibantah secara panjang lebar oleh imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal.112-131 dari sepuluh segi. Tetapi cukuplah bagi saya untuk menjawab dengan tiga segi berikut:

1. Sesungguhnya adzab kubur telah tetap berdasarkan dalil yang qoth'I (pasti), yaitu al-Qur'an, hadits mutawatir dan ijma' ulama Salaf. Maka pantaskah kita mengingkarinya hanya karena akal kita belum menjangkaunya?! apakah akal dapat menjangkau segala sesuatu? Bukankah Allah telah berfirman:

   وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

   "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit." (QS. al-Isra': 85).

2. Adzab kubur termasuk perkara ghaib, sedangkan kewajiban kita adalah beriman terhadap perkara ghaib. Allah berfirman mensifati para hamba-Nya yang bertakwa:

   ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ

   "Yaitu orang-orang yang beriman dengan perkara ghaib." (QS. al-Baqarah: 3).

   Makna al-Ghaib adalah setiap perkara yang diinformasikan oleh Rasulullah di luar kapasitas akal manusia seperti tanda-tanda dekatnya hari kiamat, siksa kubur, kebangkitan dari kubur, perkumpulan

manusia di alam mahsyar, jembatan timbangan, surga dan neraka". Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman.[386]

3. Sesungguhnya adzab dan nikmat kubur itu hanya dapat dirasakan oleh mayit yang bersangkutan saja dan tidak dirasakan oleh orang selainnya. Hal itu tidak aneh, tidakkah engkau perhatikan seorang yang bermimpi, apabila dia bermimpi indah, maka dia akan merasakan kegembiraan tersendiri yang tidak dirasakan selainnya, sekalipun orang yang berada didekatnya!!. Demikian pula sebaliknya. Apabila seperti ini bisa terjadi di dunia, maka apa yang memustahilkan untuk terjadi di alam barzakh?!.

B. Syubhat Kedua:

Adzab kubur hanyalah masalah khilafiyah

Jawaban:

Benar, ini adalah masalah khilafiyah (perselisihan) tetapi antara siapa? Apakah antara para Shahabat Nabi? Tabi'in, Tabi' tabi'in dan Para ulama Salaf? Demi Allah, tidak akan engkau jumpai sekalipun kalian bersatu padu mencarinya, karena memang perselisihan ini tidak dikenal kecuali setelah generasi utama yang diprovokasi oleh kelompok khowarij dan mu'tazilah. Imam Abul Hasan al-Asy'ari berkata: "Mereka berselisih tentang adzab kubur. Di antara mereka ada yang meniadakannya, yaitu Mu'tazilah dan Khawarij. Sebagian mereka menetapkannya yaitu mayoritas ahli Islam".[387]

Beliau juga berkata: "Kaum Mu'tazilah mengingkari adzab kubur, padahal telah diriwayatkan dari Nabi dari jalan yang banyak, demikian pula dari sahabatnya-semoga Allah meridhoi mereka-. Tidak pernah dinukil dari seorangpun dari mereka ada yang mengingkarinya,

386. *Fathul Qadir* 1/36 oleh Imam asy-Syaukani.

387. *Maqolat Islamiyyin* 2/116.

meniadakan dan menolaknya. Dengan demikian, maka hal itu harus menjadi ijma' (konsensus) para sahabat nabi". [388]

Adapun ulama Salaf maka mereka telah bersepakat menetapkan adanya adzab kubur, sebagaimana penjelasan di atas.

Dengan sedikit penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa paham ingkar adzab kubur ini bukanlah paham para shahabat, tabi'in dan para ulama Salaf, tetapi paham Khowarij dan Mu'tazilah[389].

Jelaslah kiranya bagi kita semua sekarang bahwa masalah ini bukanlah masalah khilafiyah yang bisa ditoleransi seperti dalam masalah hukum fiqh, tetapi ini adalah permasalahan aqidah dan ijma' Salaf. Kalaulah disebut masalah khilafiyah, maka khilaf (perselisihan) antara ahli haq dan ahli bathil, ahli sunnah dan ahli bid'ah[390].

وَ لَيْسَ كُلُّ خِلاَفٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا   إِلاَّ خِلاَفًا لَهُ حَظٌّ مِنَ ٱلنَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap
Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat[391].

C. Syubhat Ketiga:

Dalil-dalil tentang adzab kubur saling bertentangan

Jawaban:

1. Harus kita yakini bersama bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi antara al-Qur'an dengan al-Qur'an atau al-Qur'an dengan hadits

388. *Al-Ibanah 'An Ushul Diyanah* hal.125.

389. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql berkata: "Perlu saya tegaskan disini bahwa pemikiran Jahmiyyah dan Mui'tazilah masih berkeliaran hingga saat ini, baik melalui sumber firqoh seperti Rafidhoh dan Khowarij, atau melalui gerakan dakwah seperti Hizbut Tahrir dan gerakan modern dari kalangan rasionalis, atau melalui pribadi seperti mayoritas pemikir, aktivis, dan cendikiawan kontemporer". (*Al-Jahmiyyah Wal Mu'tazilah* hal.9).

390. Oleh karena itu, Imam Abdul Wahid asy-Syirazi menjadikan masalah ini termasuk batas pemisah antara Ahli Sunnah dengan Ahli bid'ah, artinya seorang yang percaya akan adanya siksa kubur maka dia adalah Ahli Sunnah dan seorang yang mengingkarinya adalah Mu'tazilah. (*Juz' Fiihi Imtihani Sunni Minal Bid'I* hlm. 275).

391. Ucapan Abul Hasan al-Hashshar dalam qashidahnya tentang surat Makkiyyah dan Madaniyyah dalam kitabnya *an-Nasikh wal Mansukh*. Lihat *al-Itqan fi Ulum Qur'an* 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

yang shohih selama-lamanya. Karena semuanya adalah haq dari Allah, sedang al-haq dari Allah tidak mungkin kontradiktif. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. an-Nisa: 82).

2. Kita juga harus yakin bahwa "para sahabat Rasulullah adalah generasi yang paling unggul dalam memahami al-Qur'an".[392] Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah ada sahabat nabi -walaupun hanya seorang- yang menafsirkan ayat-ayat di atas seperti penafsiran kalian (menafikan siksa kubur)?! Apakah para sahabat nabi jahil dengan tafsir ayat tersebut, sedang kalian mendapat petunjuk?! Bukankah para sahabat nabi adalah generasi yang paling unggul dalam memahami al-Qur'an?! Lantas, kenapa tidak ada seorangpun dari mereka yang meniadakan siksa kubur?! Kaliankah yang benar atau mereka?!

   Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tatkala mengatakan: "Apabila para sahabat, tabi'in dan para imam memiliki penafsiran ayat, kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu'tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid'ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabiin, maka dia salah bahkan terjatuh kebid'ahan". [393]

392. Dinukil dari ucapan Dr.Abdurrahman al-Baghdadi dalam pengantar buku *Absahkah*…, XVII, Syamsudin Ramadhan.
393. *Majmu' Fatawa* 13/361, *Muqoddimah Tafsir* hal.124-125 -Syarh Ibnu 'Utsaimin-.

Mengapa Siksa Kubur Tidak Dinampakkan?

Merupakan hikmah mengapa Allah tidak menampakkan siksa kubur bagi manusia adalah:

1. Untuk menutupi aib si mayit,
2. Untuk menenangkan keluarga mayit, kita bisa membayangkan kalau seandainya saja yang disiksa adalah seorang keluarga kita, akan kita taruh mana muka kita ketika bertemu masyarakat?!!
3. Sebagai kasih sayang kepada manusia, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak akan kuat melihatnya, bisa jadi jantung kita akan copot atau kita akan selalu dibayangi dengan ketakutan.
4. Untuk menguji keimanan seorang terhadap masalah ghoib, seandainya dinampakkan, berarti apa faedahnya ujian sebab manusia akan beriman dengan apa yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri, berbeda halnya bila tidak nampak, maka hanya akan diimani oleh orang yang beriman saja.[394]

Jenis-Jenis Siksa Kubur

Siksa Kubur memiliki beberapa jenis siksaan:

1. **Dipukul dengan dengan palu besi sehingga berteriak keras**.

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِى قَبْرِهِ ، وَتُوُلِّىَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُولُ فِى هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ ﷺ؟ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ . فَيُقَالُ : انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ ، أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ : لاَ أَدْرِى، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ . فَيُقَالُ : لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ. ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ .

394. *Syarh Aqidah Washitiyyah*, Ibnu Utsaimin 2/118.

Dari Anas dari Nabi, beliau bersabda: *"Seorang hamba apabila dipendam di kuburnya, dan orang-orang yang mengantarnya telah berpaling meninggalkannya, maka dia mendengar suara sandal mereka, lalu datanglah dua malaikat kemudian menyuruhnya duduk seraya bertanya padanya: Apa yang kamu katakan tentang Muhammad? Dia menjawab: Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, maka dikatakan padanya: Lihatlah calon tempatmu di neraka telah diganti oleh Allah tempat di surga. Nabi bersabda: Maka dia melihat keduanya. Adapun orang kafir atau munafiq maka dia menjawab: Saya tidak tahu, aku mengatakan apa yang diucapkan manusia. Lalu dikatakan padanya: "Kamu tidak tahu, kemudian dia dipukul dengan palu dari besi satu pukulan di antara dua telinganya, sehingga dia berteriak dengan teriakan yang bisa didengar oleh sekitarnya kecuali jin dan manusia".* [395]

2. Dihimpitkan kuburnya

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ : قَالَ رسول الله : ... « وَإِنَّ الْكَافِرَ ». فَذَكَرَ مَوْتَهُ قَالَ : « وَتُعَادُ رُوحُهُ فِى جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولاَنِ : مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيَقُولاَنِ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِى بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيُنَادِى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَنْ كَذَبَ فَأَفْرِشُوهُ مِنَ النَّارِ وَأَلْبِسُوهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ ». قَالَ : « فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا ». قَالَ : « وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلاَعُهُ ». زَادَ فِى حَدِيثِ جَرِيرٍ قَالَ : « ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَّةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا ». قَالَ : « فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا

Dari Baro' bin Azib berkata: Rasulullah bersabda: "...*Adapun orang kafir, maka dia dikembalikan ruhnya dan didatangi dua malaikat dan menyuruhnya duduk seraya mengatakan: Siapa Rabbmu? Dia menjawab: Ha, ha, ha, saya tidak tahu. Malaikat bertanya: Apa agamamu? Dia*

395. HR. Bukhori 1273, 1308 dan Muslim 2870.

menjawab: Ha, ha saya tidak tahu. Malaikat bertanya lagi: Siapakah lelaki yang diutus kepadamu? Dia menjawab: Ha, ha saya tidak tahu. Maka ada seruan dari langit: Hamba ini berdusta, maka bentangkan tempat untuknya dari neraka dan pakaikan untuknya dari neraka dan bukakan untuknya pintu ke neraka. Akhirnya datanglah kepadanya udara panas lagi beracun dan dihimpitkan baginya kuburannya hingga bengkok semua tulangnya. Dalam hadits Jarir ada tambahan: "Kemudian diutus kepadanya seorang yang buta dan tuli dengan membawa alat pukul dari besi yang seandainya dipukulkan ke gunung maka dia menjadi tanah. Setelah itu dia dipukul sehingga dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh Jin dan manusia sehingga dia menjadi tanah".[396]

3. Digigit ular berbisa

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَحِمَهُ اللهُ ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ فِيْ قَبْرِهِ لَفِيْ رَوْضَةٍ خَضْرَاءَ ، وَيُرْحَبُ لَهُ قَبْرُهُ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا، وَيُنَوَّرُ لَهُ كَالقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، أَتَدْرُوْنَ فِيْمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ : ﴿ فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴾ أَتَدْرُوْنَ مَا المَعِيْشَةُ الضَّنْكَةُ ؟ » قَالُوْا : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : « عَذَابُ الكَافِرِ فِيْ قَبْرِهِ ، وَالذِّيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، إِنَّهُ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ تِنِّيْنًا ، أَتَدْرُوْنَ مَا التِّنِّيْنُ ؟ سَبْعُوْنَ حَيَّةٍ ، لِكُلِّ حَيَّةٍ سَبْعُ رُءُوْسٍ يَلْسَعُوْنَهُ ، وَيَخْدِشُوْنَهُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ))

Dari Abu Huroiroh dari Rasulullah, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin di kuburnya dalam taman yang hijau dan diluaskan kuburnya tujuh puluh hasta, dan diberi penerang seperti malam bulan purnama. Tahukah kalian tentang apakah ayat ini turun? "Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".* (QS. Thoha:124) Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Beliau bersabda: *"Adzan kafir di kuburnya. Demi Dzat yang jiwaku*

396. HR. Abu Dawud 2/281, al-Hakim 1/37-40, ath-Thoyyalisi: 753, Ahmad 4/287, 288, 295, 296, al-Ajurri dalam asy-Syari'ah 367-370, Nasai' 1/282, Ibnu Majah 1/469-470, Abu Dawud 2/70, Ahmad 4/297, dishohihkan al-hakim, adz-Dzahabi, Ibnul Qoyyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* 1/214 dan *Tahdzibus Sunan* 4/337 dan dia menukil penshohihan Abu Nu'aim dan selainnya. (Dinukil dari *Ahkamu Janaiz*, al-Albani hlm. 159, cet al-Maktab Islam). Imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal. 91 menyebutkan bahwa Imam Daruqutni telah mengumpulkan jalan jalan riwayat hadits Baro' bin Azib tentang nikmat dan siksa kubur dalam sebuah buku khusus.

berada di tangan-Nya, dia akan serang oleh sembilan puluh sembilan tinnin, tahukah kalian apa itu tinnin? Tujuh puluh ular, setiap ular memiliki tujuh kepala yang menghisapnya hingga hari kiamat".[397]

Faktor Penyebab Siksa Kubur

Secara global: Sebab siksa kubur adalah karena jahil dari Allah, melalaikan perintahAllah dan menerjang larangan Allah, sebab Allah tidak menyiksa jiwa yang mengenal dan cinta kepada Allah. Siksa kubur itu adalah kemurkaan Allah kepada hamba yang membuatNya murka lalu dia tidak bertaubat.

Adapun faktor Siksa kubur secara terperinci, ada beberapa factor penyebab, di antaranya apa yang tersebut dalam hadits berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ : إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِى كَبِيرٍ, أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِى بِالنَّمِيمَةِ. ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً ، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ ، فَغَرَزَ فِى كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ : لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: Nabi pernah melewati dua kuburan, kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya penghuni kubur sedang disiksa, keduanya tidak disiksa dalam masalah yang berat, salah satunya karena tidak menjaga dari air kencing, adapun yang kedua dia suka mengadu domba. Lalu beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah dan membelahnya menjadi dua dan menancapkan pada masing-masing kubur satu buah.* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, kenapa kamu lakukan hal ini?" Beliau menjawab: *"Agar diringankan siksa keduanya selama belum kering"*.[398]

Hadits ini menjelaskan kepada kita sebagian faktor penyebab adzab kubur, yaitu meremehkan najisnya air kencing dan namimah. Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata: "Sebagian ulama menyebutkan rahasia dibalik pengkhususan

397. HR. Ibnu Hibban: 3112 dan dihasankan al-Albani dalam *Shohih Targhib*: 3552 dan *At-Ta'liqot al-Hisan* 5/102-103.
398. HR. Bukhori 216 dan Muslim 292.

masalah “kencing dan namimah” sebagai faktor siksa kubur, yaitu karena alam kubur adalah rumah utama menuju kampung akherat. Kemaksiatan yang akan diberi balasan besok pada hari kiamat ada dua macam: Hak Allah dan hak hamba. Hak Allah pertama kali yang diadili adalah sholat, sedang hak hamba adalah darah. Adapun barzakh adalah tempat untuk mengadili perantara dua hak tersebut. Perantara shalat adalah suci dari hadats dan najis, sedangkan perantara pertumpahan darah adalah namimah dan mencela kehormatan. Jadi dalam alam barzakh dimulai untuk membalas kedua perantara tersebut”. [399]

Kiat Selamat dari Siksa Kubur

Secara global adalah dengan menjauhi sebab-sebab yang mengantarkan kepada siksa kubur. Terpenting adalah seorang selalu intropeksi dirinya lalu berusaha memperbaiki dirinya dengan taubat kepada Allah serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Adapun secara terperinci adalah diantaranya:

1. Jihad

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

“Cukuplah sabetan pedang sebagai ujian baginya”.

2. Membaca surat Al Mulk

سُوْرَةُ تَبَارَكَ هِيَ الْمَانِعَةُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Surat Tabaroka mencegah siksa kubur”.[400]

3. Mati syahid

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ

399. *Ahwal Qobr* hal. .89.

400. HR. Abu Syaikh dalam *Thobaqotul Ashbahaniyyin*: 264 dan dihasankan al-Albani dalam *as-Shohihah*: 1140.

الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

> Dari Abdulloh bin Amr dari Nabi bersabda: *"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia ada hari jum'at atau malamnya melainkan Allah menjaganya dari fitnah kubur"*.[401]

Dua hadits ini merupakan penjelasan tentang beberapa sebab agar kita selamat dari siksa kubur. Walhasil, hendaknya kita banyak berdo'a dan memperbanyak amal shalih agar Allah senantiasa menyelamatkan kita dari siksa kubur.

Waktu Siksa Kubur

Hadits ini juga menjelaskan tentang waktu siksa kubur, apakah seterusnya hingga hari kiamat ataukah hanya sementara?! Jawabannya diperinci: Bagi orang kafir, maka siksaannya kekal sampai hari kiamat, seperti kaum Nuh dan pengikut Fir'aun, mereka akan tetap disiksa hingga kiamat tiba. Adapun bagi orang mukmin yang bermaksiat, maka siksaan mereka tidak kekal, bisa lama bisa juga sebentar sesuai dengan dosa dan ampunan Allah.[402]

Siksa Kubur untuk Badan dan Ruh

Dalam masalah ini ada tiga pendapat:

1. Siksa dan nikmat kubur untuk badan dan ruh mayit. Ini adalah pendapat mayoritas ulama ahli sunnah.
2. Untuk ruh saja tanpa badan. Ini pendapat Ibnu Hazm dan sekelompok Mutazilah dan Asyairoh
3. Untuh ruh dan badan selagi masih ada. Adapun jika telah terpisah maka untuk ruh saja.

Namun pendapat yang kuat adalah pertama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Madzhab salaf umat dan para imamnya bahwa siksa kubur dan

401. HR. Tirmidzi 1074, 1095, Ahmad 6739 dan dihasankan al-Albani dalam *Ahkam Al-Janaiz* hal. 50.
402. Lihat *Syarh Al-Aqidah al-Washithiyyah* Ibnu Utsaimin 2/123.

nikmat kubur bagi ruh mayit dan badannya, ruh setelah pisah dengan badan tetap merasakan siksa dan nikmat dan ruh bersambung dengan badan kadang-kadang sehingga mendapatkan nikmat dan siksa juga”.[403]

Berlindunglah dari Siksa Kubur

عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَمْ أَشْهَدْهُ مِنَ النَّبِىِّ r وَلَكِنْ حَدَّثَنِيهِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ, قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِىُّ ﷺ فِى حَائِطٍ لِبَنِى النَّجَّارِ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ, إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيهِ, وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ - قَالَ كَذَا كَانَ يَقُولُ الْجُرَيْرِىُّ - فَقَالَ « مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الأَقْبُرِ ». فَقَالَ رَجُلٌ : أَنَا. قَالَ « فَمَتَى مَاتَ هَؤُلاَءِ ». قَالَ : مَاتُوا فِى الإِشْرَاكِ. فَقَالَ « إِنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ تُبْتَلَى فِى قُبُورِهَا, فَلَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِى أَسْمَعُ مِنْهُ». ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. قَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

Dari Abu Sa’id al-Khudri dari Zaid bin Tsabit. Abu Sa’id berkata: “Saya tidak mendengarnya dari Nabi tapi diceritain oleh Zaid bin Tsabit, dia berkata: “Suatu saat Nabi di kebun milik Bani Najjar di atas keledainya dan kita bersama beliau, tiba-tiba saja keledai meringkik hampir-hampir Nabi terpelanting karenanya, ternyata ada enam atau lima atau empat kuburan –demikian kata al-Jurairi-. Nabi bersabda: Siapakah yang mengetahui kuburan-kuburan ini?! Ada seorang menjawab: “Saya”. Nabi bertanya: “Kapan mereka meninggal?”. Jawabnya: “Mereka meninggal dalam kesyirikan”. Nabi bersabda: “Sesungguhnya umat ini diuji di kuburnya, seandainya bukan karena khawatir kalian saling mengubur maka saya akan berdo’a

403. *Majmu Fatawa* 4/282.

agar Allah memperdengarkan kalian adzab kubur seperti yang saya dengar, kemudian beliau menghadap kami dengan wajahnya seraya mengatakan: "Berlindunglah kepada Allah dari neraka". Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari neraka". Lanjut beliau: "Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur". Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur". Lanjut beliau: "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah yang samar dan nampak". Mereka mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah yang samar dan nampak". Lanjut beliau: "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah Dajjal". Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal". [404]

Fiqih Hadits tentang Siksa Kubur:

Hadits ini menyimpan butir-butir faedah yang sangat banyak sekali, kita akan menyebutkan point-point yang penting saja[405]:

1. Penetapan adanya siksa kubur, hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir, maka tidak ada peluang untuk meragukannya dengan alasan bahwa haditsnya ahad!!
2. Dahsyatnya fitnah Dajjal. Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk berlindung kepada Allah darinya. Hadits-hadits tentang Dajjal juga mutawatir menurut ahli hadits.
3. Orang-orang jahiliyah yang mati sebelum diutusnya Nabi Muhammad, mereka disiksa karena sebab kekufuran mereka, hal itu menunjukkan bahwa mereka bukanlah ahlu *fathrah* yang belum sampai kepada mereka dakwah Nabi sebagaimana anggapan sebagian orang belakangan, sebab kalau mereka termasuk ahlu fathrah tentu tidak akan disiksa.
4. Anjuran untuk berlindung kepada Allah dari siksa kubur, sebagaimana sering disampaikan oleh Nabi baik secara ucapan maupun praktek amaliyah.

   Berkata imam al-Juwaini: "Telah mutawatir hadits-hadits yang menceritakan bahwa Nabi berlidung kepada Allah dari adzab kubur.

404. HR. Muslim: 7392
405. Point 1-3, kami nukil dari penjelasan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits As-Shohihah* no. 159

Perkataan bahwa hadits-haditsnya hanyalah ahad adalah takalluf (pemaksaan). Aqidah ini mutawatir di kalangan Salaf sholih sebelum munculnya ahli bid'ah dan hawa". [406]

Al-Kattani juga berkata: "Tidak sedikit dari ahli hadits yang menegaskan bahwa hadits-hadits tentang berlindung dari adzab kubur derajatnya mutawatir".[407]

5. Sabda Nabi: *"Umat ini diuji"* bukan berarti pengkhususan fitnah kubur bagi umat Islam saja, karena pendapat yang kuat bahwa fitnah kubur mencakup juga umat-umat dulu, seperti kaum Nuh, pengikut Fir'aun, orang-orang Jahiliyah dan sebagainya yang mereka bukan termasuk umat Islam tetapi dalil-dalil menegaskan bahwa mereka juga mendapatkan fitnah kubur. Wallohu A'lam.
6. Sabda Nabi: *"Seandainya bukan karena khawatir kalian saling mengubur, maka saya akan berdo'a agar Allah memperdengarkan siksa kubur kepada kalian"*. Merupakan salah satu hikmah mengapa Allah tidak menampakkan siksa kubur bagi manusia.

***

406. *Al Irsyad* hal. 375.
407. *Nadhmul Mutanatsir*, hal 135.

Bait 26 - 28:

Jangan Gegabah Mengkafirkan

٦٢- وَلَا تُكْفِرَنْ أَهْلَ الصَّلَاةِ وَإِنْ عَصَوْا فَكُلُّهُمْ يَعْصِي وَذُو العَرْشِ يَصْفَحُ

Janganlah sekali-kali kamu kafirkan ahli shalat, meski berbuat maksiat,

setiap manusia berbuat maksiat, dan Dzat Pemilik 'Arsy Maha Pemaaf

Syarah:

Dalam bait yang ke-26 ini, berkaitan tentang yang sudah kita bahas secara singkat, yaitu hukum bagi pelaku dosa besar dan tentang paham Khawarij. Kata beliau, *"Janganlah kamu mengkafirkan orang yang shalat."*

Jadi, kalau dia seorang muslim, dan tanda seorang muslim itu adalah kalau dia masih shalat. Walaupun mereka bermaksiat tidak boleh dikafirkan, karena setiap orang pasti pernah bermaksiat. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيرُ الخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam itu banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak salah adalah orang yang banyak bertaubat."[408]

Dari sini maka kita harus hati-hati dan tidak gegabah dalam menvonis kafir saudara kita. Pembahasan ini sangat penting sekali untuk diulas pada zaman sekarang, karena masalah pengkafiran seorang bukanlah masalah ringan seperti membalik telapak tangan, tetapi masalah yang sangat ketat dalam aturan Islam, karena mengkafirkan berarti berdampak hukum-hukum yang banyak seperti halalnya darah, perceraian, tidak saling mewarisi, kekal di neraka dan lain sebagainya. Apalagi, pemikiran takfir (mengkafirkan) secara sembarangan inilah merupakan pos utama yang mengantarkan pelakunya menuju peledakan dan pengeboman[409].

Namun aneh bin ajaibnya, masih banyak di antara saudara kita yang *sembrono* dalam masalah ini, sehingga dia berani mengkafirkan saudaranya, bahkan para ulama dan pemerintah dengan hanya modal semangat dan hawa nafsu, bukan ilmu dan kehati-hatian (!).

Sejarah Pemikiran Takfir

Sejarah pemikiran ini kembali kepada suatu kelompok bernama Khawarij yang cikal bakalnya sudah ada sejak zaman Nabi, sebagaimana dalam hadits-hadits yang banyak sekali[410], di antaranya adalah:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا أَتَاهُ ذُوْ الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اعْدِلْ! قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلْ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ؟ قَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُوْنَ

408. HR. Ahmad dalam *Musnad*nya no.13049, At-Tirimidzi no.2499, dan Ibnu Majah no.4251, dalam *Sunan* keduanya.

409. Lihat masalah pengeboman secara lebih terperinci dalam buku kami *"Pengeboman, Jihad atau Terorisme?"* cet. Pustaka Al Furqon.

410. Sebagian ulama menilai bahwa hadits-hadits mengenai khawarij mencapai derajat mutawatir. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Telah shahih hadits tentang khawarij dari sepuluh jalan" dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya dan Bukhari sebagiannya". (*Majmu Fatawa* 3/2 79). Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Telah mutawatir hadits-hadits dari Rasulullah tentang ciri-ciri khawarij, kejelekan mereka serta anjuran memerangi mereka". (*Mukhtashar Sirah Rasul* hal. 498).

أَهْلَ الأَوْثَانِ, يَمْرُقُوْنَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

Dari Abu Said Al-Khudri berkata: Tatkala kami berada di sekitar Rasulullah yang waktu itu tengah membagi suatu pembagian, tiba-tiba datanglah Dzul Huwaishirah, seorang laki-laki dari Tamim seraya berkata: Wahai Rasulullah berbuatlah adil! Rasulullah menjawab: *"Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil bila saya tidak berbuat adil?! Sungguh merugi diriku bila aku tidak berbuat adil"*…Rasulullah lalu bersabda: *"Akan muncul dari sumber orang ini suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, tapi tak sampai pada tenggorokan mereka, mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah patung, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya. Seandainya aku menjumpai mereka, sungguh akan aku bunuh mereka seperti kaum Adh"*.[411]

Pemikiran takfir tanpa dalil muncul pada sejarah umat ini pada waktu yang cukup dini, yaitu dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Khawarij kepada khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 37 H pasca keputusan dua hakim pada perang Shifin, mereka mengingkari Ali, mengkafirkan beliau dan dua hakim serta orang-orang yang setuju dengan keputusan tersebut.[412]

Oleh karena itulah, para ulama menyebutkan bahwa mengkafirkan pelaku dosa besar adalah bid'ah yang pertama kali muncul pada umat ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Oleh karenanya, harus hati-hati dari pengkafiran kaum muslmin karena dosa, sebab hal itu adalah bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam, sehingga mereka mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka".[413]

Pemikiran Khowarij inipun akhirnya menular kepada kelompok-kelompok lainnya seperti Rafidhoh, Qodariyyah, Jahmiyyah dan lain sebagainya dari kelompok-kelompok tersesat sehingga menjadi tanda yang menonjol bagi kebanyakan kelompok bid'ah.

---

411. HR. Bukhari no. 6933 dan Muslim no. 1064-1066.
412. *Al-Farqu Bainal Firaq* hlm. 74-76 dan *Majmu' Fatawa* 13/208.
413. *Majmu' Fatawa* 13/31.

Pemikiran ini juga masih berkembang hingga sekarang di tengah-tengah umat, khususnya para pemuda dan para aktivis yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Khowarij sehingga menyebarlah di tengah-tengah mereka pemahaman tentang kafirnya pemimpin dan para pejabatnya, bahkan mereka sampai berani mengkafirkan para ulama kaum muslimin!! Lebih parah lagi, di antara mereka ada yang berani mengkafirkan semua masyarakat Islam di belahan bumi ini tanpa terkecuali!! [414]

Hal ini sesuai dengan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْل : يَنْشَأُ نَشْأٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا خَرَجَ فَرْقٌ قُطِعَ حَتَّى يَخْرُجَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ الدَّجَّالُ

Dari Ibnu Umar berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: "*Akan muncul suatu kelompok yang membaca Al-Qur'an tetapi tak sampai pada tenggorokan mereka. Setiap kali muncul, mereka dibasmi habis sehingga keluar pada pasukan mereka Dajjal*".[415]

Hadits di atas sangat gamblang menjelaskan bahwa kelompok khawarij akan terus muncul pada setiap masa hingga akhir zaman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Nabi telah mengabarkan dalam banyak hadits bahwa mereka akan tetap muncul hingga zamannya Dajjal. Kaum muslimin telah bersepakat bahwa khowarij bukan terbatas hanya pada pasukan tersebut saja".[416] Syaikh al-Albani juga membuat suatu bab untuk hadits ini dengan ucapan beliau "Terus Menerusnya Kemunculan Khowarij".[417]

Demikianlah sunnatullah pada kelompok khowarij dan yang meniti jalan mereka, yaitu bermunculan kemudian ditepis, baik oleh ilmu dan hujjah para ulama, atau dengan ancaman para penguasa, atau dengan kedua-duanya.[418]

414. Dinukil dari *At-Takfir Waa Dhowabithu* hlm. 4-6 oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.

415. Hasan. Diriwayatkan Ibnu Majah no. 174 dan dihasankan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 2455.

416. *Majmu' Fatawa* 28/496.

417. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 5/582/no. 2455.

418. *Al-Iraq Fii Ahadits Waa Atsaril Fitan* 1/62-63 dan *At-Tahdzibul Hasan* hlm. 28-29 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman.

Klasifikasi Sikap Manusia dalam Mengyikapi Takfir

Syari'at Islam dibangun di atas sikap tengah-tengah sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ahli fiqih dan ushul. Termasuk di antaranya adalah dalam masalah takfir ini. Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi berkata: "Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu- bahwa masalah mengkafirkan dan tidak mengkafirkan merupakan fitnah dan ujian yang besar, banyak perpecahan dan perbedaan pendapat dan hawa nafsu. Dan manusia dalam masalah ini ada dua golongan tersesat dan satu yang tengah-tengah".[419]

Jadi, dalam masalah ini tiga golongan yang menyikapinya:

Pertama: Golongan yang berlebihan dalam mengkafirkan manusia sehingga mereka menvonis kafir dengan gegabah tanpa ilmu dan kehati-hatian terhadap seorang muslim yang telah bersyahadat dan menjalankan kewajiban agama seperti sholat, puasa dan sebagainya. Inilah sikap kelompok Khowarij yang sudah muncul sejak zaman Nabi, khulafa' rosyidin dan masih terus ada hingga sekarang, terutama di kalangan para pemuda yang jahil dan sok pintar, mereka mengkafirkan kaum muslimin yang menyelisihi mereka dan menghalalkan darah mereka.

Faktor penyebab penyimpangan mereka adalah karena mereka tidak memadukan dalil-dalil yang ada tentang kekufuran, mereka tidak membedakan antara kufur besar dan kecil, padahal kekufuran itu ada dua macam; besar dan kecil sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil yang banyak sekali.

Kedua: Golongan yang meremehkan dalam masalah ini, mereka melarang vonis kafir secara mutlak terhadap seorang yang telah bersyahadat sekalipun dia murtad, mengaku nabi, mengingkari kewajiban sholat dan lain sebagainya.

Ini adalah kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa iman itu hanya sekadar dalam hati, sedangkan amal perbuatan bukanlah termasuk bagian iman. Karenanya, menurut mereka seorang muslim tidak akan kafir sekalipun melakukan apa saja, karena kemaksiatan itu tidak membahayakan iman seorang.

419. *Syarh Aqidah Thohawiyyah* 2/432-433.

Mereka berdalil dengan dalil-dalil tentang keluasan rohmat Allah dan janji Allah untuk mengampuni hambaNya. Demikianlah, mereka berdalil dengan suatu dalil tetapi melalaikan dalil-dalil lainnya.

Ketiga: Golongan yang tengah-tengah, mereka tidak mengkafirkan secara asal-asalan tetapi juga tidak melarang secara mutlak, mereka tidak mengkafirkan secara umum tanpa memperhatikan syarat dan kaidah-kaidah dalam masalah ini, mereka berbaik sangka kepada seorang muslim yang menampakkan agama Islam, namun apabila di antara mereka melakukan kekufuran lalu terpenuhi semua persyaratan untuk mengkafirkannya serta hilang segala penghalangnya, maka mereka tidak pengecut untuk mengkafirkannya.

Inilah jalan kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tengah-tengah di antara golongan pertama (Khawarij) yang berlebih-lebihan dalam mengkafirkan dan dari golongan kedua (Murji'ah) yang meremehkan dalam takfir. Mereka menggabung antara dalil-dalil tentang ancaman dan dalil-dalil tentang janji dan rohmat Allah. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk golongan ini hingga maut menjemput kita.[420]

Jangan Gegabah Menvonis Kafir

Pengkafiran bukanlah masalah yang mudah, tetapi masalah yang sangat berat resikonya dan amat berbahaya. Pengkafiran juga berdampak hukum-hukum yang sangat banyak baik masalah akherat maupun dunia, seperti ancaman pedih baginya berupa laknat, murka, terhapusnya amal, tidak diampuni, kekal di neraka. Demikian juga hukum-hukum dunia seperti cerai dengan istri, dihukum bunuh, tidak ada hak waris, haram disholati, tidak boleh dikubur di pekuburan kaum muslimin dan hukum-hukum lainnya yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih.

Mengingat sangat bagitu berbahaya pengkafiran ini, maka Nabi memperingatkan kepada kita agar jangan tergesa-gesa dalam memvonis

420. Lihat *Durusun Fii Syarhi Nawaqidhil Islam* hlm. 22-24 oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Nawaqidhul Iman Al-Qouliyyah wal Fi'liyyah* hlm. 197 oleh Dr. Abdul Aziz Alu Abdil Lathif, *Nawaqidhul Iman Al-I'tiqodiyyah* hlm. 201-309 oleh Dr. Muhammad al-Wuhaibi.

kafir dengan ancaman beliau yang sangat berat sekali. Berikut beberapa hadits beliau:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رضى الله عنهما - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ . فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا » . وَفِيْ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ : « إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا ».

Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah bersabda: *"Seorang yang mengatakan kepada saudaranya "wahai kafir" dan ternyata tidak, maka akan kembali kepada salah satu di antara keduanya"*.[421] Dalam riwayat muslim dengan lafadz: *"Barangsiapa yang mengkafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya"*.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ - رضى الله عنه - أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ: لاَ يَرْمِى رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ، وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ ، إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

Dari Abu Dzar bahwa beliau mendengar Nabi bersabda: *"Tidaklah seorang menuduh orang lain dengan kefasikan dan kekufuran kecuali akan kembali kepada dirinya kalau ternyata yang dituduh tidak demikian"*.[422]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: *"Apabila seorang mengatakan kepada saudaranya "wahai kafir" maka akan kembali kepada salah satunya"*. [423]

Berdasarkan hadits-hadits ini, maka para ulama-pun telah memperingatkan kepada kita semua agar jangan tergesa-gesa dan jangan gegabah dalam mengkafirkan kaum muslimin.

421. HR. Bukhori: 6104 dan Muslim: 111.

422. HR. Bukhori: 6045.

423. HR. Bukhori: 6103.

Imam Syaukani berkata: “Ketahuilah bahwa menghukumi seorang muslim bahwa dia keluar dari agama Islam menuju kekafiran tidaklah pantas dilakukan seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir kecuali dengan bukti yang lebih terang dari matahari, karena telah shohih dari sejumlah sahabat bahwa Nabi bersabda: *“Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya: Wahai kafir, maka akan kembali kepadanya salah satu di antaranya”*. Dalam hadits-hadits ini terdapat peringatan keras dari tergesa-gesa dalam mengkafirkan”.[424]

Abdullah Abu Buthoin berkata: “Kesimpulannya, wajib bagi setiap orang yang menasehati dirinya untuk tidak berbicara dalam masalah ini kecuali dengan ilmu dan bukti dari Allah. Dan hendaknya dia berwaspada dari mengeluarkan seorang dari Islam dengan sekadar pemahamannya dan akalnya, karena mengeluarkan seorang atau memasukkannya termasuk perkara agama yang sangat agung. Syetan telah banyak menggelincirkan banyak manusia dalam masalah ini”. [425]

Marilah kita merenungi sebuah hadits Nabi yang semoga bisa menjadi pelajaran dan renungan bagi kita semua akan bahayanya masalah ini:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « كَانَ رَجُلاَنِ فِى بَنِى إِسْرَائِيلَ مُتَآخِيَيْنِ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ وَالآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِى الْعِبَادَةِ فَكَانَ لاَ يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ فَيَقُولُ أَقْصِرْ. فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ فَقَالَ لَهُ أَقْصِرْ فَقَالَ خَلِّنِى وَرَبِّى أَبُعِثْتَ عَلَىَّ رَقِيبًا فَقَالَ وَاللَّهِ لاَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أَوْ لاَ يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ. فَقُبِضَ أَرْوَاحُهُمَا فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَالَ لِهَذَا الْمُجْتَهِدِ أَكُنْتَ بِى عَالِمًا أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِى يَدِى قَادِرًا وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِى وَقَالَ لِلآخَرِ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ ». قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

Abu Huroirah berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: *“Dahulu ada dua orang di Bani Israil yang bersaudara, salah satunya suka berdosa dan yang*

424. *Sailul Jarror* 4/578.
425. *Ad-Duror As-Saniyyah* 10/374-375.

lainnya rajin ibadah, saudaranya yang ahli ibadah setiap melihat saudaranya yang suka berdosa maka dia menasehatinya: berhentilah kamu. Suatu saat dia mendapatinya melakukan dosa lalu menasehatinya tetapi saudaranya yang berdosa mengatakan: "Biarkanlah diriku dengan Rabbku, apakah kamu diutus untuk mengawasiku. Maka saudaranya berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni dosamu atau tidak akan memasukkanmu ke surga. Akhirnya kedunya dibangkitkan ruh keduanya maka keduanya berkumpul di sisi Rabb semesta Alam, lalu Allah mengatakan kepada yang rajin ibadah: "Apakah kamu lebih tahu daripada Aku? Apakah kamu memiliki kekuasaan apa yang berada pada Tanganku. Dan Allah berfirman kepada yang berdosa: Pergilah kamu dan masuklah ke surga karena sebab rohmatKu dan mengatakan untuk saudaranya yang lain: "Seretlah dia ke Neraka". Abu Hurairah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh dia telah mengucapkan dengan suatu ucapan yang menyengsarakan dunia dan akheratnya.[426]

Mengkafirkan Ulama dan Umaro'

Para ulama dan umaro' adalah golongan yang dimulikan oleh Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59).

Para ulama mengatakan bahwa Ulil Amri mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa.[427]

Begitu banyak dalil-dalil yang menganjurkan kita untuk memuliakan para ulama dan umaro' dalam hal bukan maksiat, karena hal itu mengandung kemaslahatan yang banyak bagi manusia. Namun, bagaimanakah kiranya jika mereka dilecehkan, dihina, bahkan dikafirkan?!! Tentu ini lebih berbahaya

426. HR. Abu Dawud no. 4901 dan dihasankan oleh al-Albani dalam Takhrij *Syarh Ath-Thohawiyyah* hlm. 319 oleh Ibnu Abil Izzii al-Hanafi, cet Maktab Islami.

427. Lihat *Tafsir at-Thabari* 5/93, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/530, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 18/158), *Risalah Tabukiyah* hal. 46 oleh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah.

dan dampaknya sangat mencekam. Sebab mengkafirkan ulama dan umara memiliki dua dampak negatif yang besar; dampak negatif dari segi syar'i dan kemasyarakatan:

Pertama: Dampak negatif dari segi syar'i, karena ulama yang dicap kafir tidak akan dipercaya oleh manusia lagi, atau minimal adalah diragukan kredibilitas mereka. Dengan demikian maka pada hakekatnya orang yang mengkafirkan ulama tersebut berarti menghancurkan syari'at Islam, sebab syari'at Islam itu diambil dari para ulama para pewaris Nabi, sedangkan para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham tetapi mereka mewariskan ilmu.[428]

Kedua: Dampak kemasyarakatan, karena apabila pemerintah telah dianggap kafir maka akan terjadi kerusakan, kekacauan dan pemberontakan yang tidak diketahui kesudahannya kecuali oleh Allah.

Oleh karenanya, harus waspada dari pemikiran seperti ini dan hendaknya mengingatkan orang yang berpemikiran rusak tersebut dan mengatakan padanya: Jika anda menilai bahwa seorang alim melakukan kekufuran maka hubungilah dia dan berdialoglah dengannya tentang masalah tersebut agar jelas masalahnya.[429]

Syarat dan Penghalang Takfir

Termasuk kaidah fiqih yang sangat berharga adalah bahwa sesuatu hukum itu tidak sempurna kecuali apabila terpenuhi syarat-syaratnya dan hilang segala penghalangnya. Contoh penerapan kaidah ini banyak sekali, baik dalam wudhu, sholat, pernikahan, jual beli dan lain sebagainya.[430] Di antaranya juga adalah masalah takfir yang menjadi topik pembahasan kita kali ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Pengkafiran itu memiliki syarat-syarat dan penghalang. Maka pengkafiran secara mutlak tidak mengharuskan

428. HR. Abu Dawud 3641, Tirmidzi 2682, Ibnu Majah 223, Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.dan Imam Ibnu Rojab memiliki buku khusus tentang penjelasan hadits ini berjudul *"Woratsatul Anbiya' fi Syarhi Hadits Abi Darda'"*.

429. Tulisan Syaikh Ibnu Utsaimin dalam Koran *Al-Muslimun*, edisi 593. Tanggal 28/1/1417 H dan 14/6/19996 M, sebagaimana dalam *Fitnah Takfir* hlm. 69-70 oleh Ali bin Husain Abu Lauz.

430. Lihat *Al-Qowaid wal Ushul Jami'ah* karya as-Sa'di hlm. 33-35, *Syarh Qowaid As-Sa'diyyah* karya Syaikh Abdul Muhsin az-Zamil hlm. 85-89, *Syarh Mandhumah Qowaid Fiqhiyyah* karya Dr. Abdul Aziz al-'Uwaid hlm. 235-237.

pengkafiran secara individu orang kecuali apabila terpenuhi syarat dan hilang segala penghalangnya. Hal yang menunjukkan hal ini bahwa Imam Ahmad dan mayoritas para imam yang sering mengatakan secara umum bahwa barangsiapa yang mengatakan atau melakukan ini adalah kafir, namun mereka tidak mengkafirkan kebanyakan orang yang mengatakan ucapan tersebut".[431]

Oleh karenanya, sangat penting sekali kita mengetahui masalah ini agar kita mengetahui betapa ketatnya masalah ini:

1. Baligh dan Berakal

   Hal ini berdasarkan dalil bahwa anak kecil dan orang yang tidak berakal diangkat pena dari mereka, sebagaimana dalam hadits:

   رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

   Pena itu diangkat dari tiga golongan: Dari orang tidur sampai dia bangun, anak kecil hingga dewasa dan orang gila hingga sadar.[432]

   Hadits ini menunjukkan akan gugurnya beban dari tiga golongan tersebut. Dan dari hadits ini pula para ulama mengambil kaidah ushul yang populer bahwa baligh dan berakal adalah syarat taklif (beban hukum).[433]

   Para ulama juga menilai bahwa baligh dan berakal adalah syarat untuk menghukumi seorang tertentu dengan kekafiran, sehingga mereka tidak menganggap murtadnya anak kecil dan orang gila.[434]

2. Sengaja

---

431. *Majmu Fatawa* 12/487.

432. HR. Ahmad 24694, Ibnu Majah 2041, al-Hakim 2/67 dan dishahihkan al-Albani dalam *Irwaul Gholil* 2/5.

433. Lihat *Al-Qowa'id wal Fawaid Al-Ushuliyyah* hlm. 33 oleh Ibnu Lahham dan *Al-Qowaid wal Ushul Jami'ah* hlm. 33 oleh as-Sa'di.

434. Lihat *Al-Ijma'* hlm. 122 oleh Ibnul Mundzir, *Al-Mughni* 12/266 karya Ibnu Qudamah.

Ini juga syarat yang penting. Adapun apabila seorang salah bicara atau berbuat tanpa kesengajaan dan kemauan dari dirinya, baik baik karena terpaksa, sangat takut, sangat gembira dan lain sebagainya, maka tidak bisa dikafirkan.

Dalil tentang masalah terpaksa adalah firman Allah:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (QS. An-Nahl: 106)

Dalil tentang karena sangat gembira adalah kisah Nabi bahwa Allah lebih bergembira dengan taubat hambaNya daripada gembiranya seoraang yang berada di tengah pada pasir lalu kehilangan hewan tunggangan yang membawa perbekalan safarnya, lalu dia istrihat dengan putus asa, ternyata tiba-tiba hewannya datang kembali. Melihat hal itu, karena sangat gembiranya dia mengatakan: "Ya Allah, Kamu adalah hambaku dan aku adalah RabbMu", dia salah berucap karena sangat gembiranya.[435]

Lihatlah orang ini, dia mengatakan bahwa Allah adalah hambanya dan dia adalah Rabbnya Allah. Bukankah ini adalah suatu kekufuran? Namun tatkala dia mengatakan hal itu di luar kesadarannya, maka hal itu dimaafkan. Al-Qodhi Iyadh berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang di luar kesadarannya baik karena gembira atau lalai maka tidaklah berdosa".[436]

Dalil tentang sangat takut adalah kisah Nabi tentang seorang yang mengatakan: "Jika aku telah meninggal maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah halus-halus, lalu buanglah kelautan. Kalau memang Allah

435. HR. Bukhori 2747 dan Muslim 4/2104.

436. *Ikmalul Mu'lim* 8/245.

Subhanahu Wata'ala membangkitkanku, maka dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ada di alam ini". Akhirnya merekapun melaksanakan wasiat tersebut. Tatkala Allah Subhanahu Wata'ala membangkitkannya, Allah Subhanahu Wata'ala bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukan ini?" jawabnya: "Aku takut kepada-Mu", lantas Allah mengampuninya"[437]

Lihatlah orang ini, dia mengingkari kemampuan Allah untuk membangkitkan hamba setelah kematian. Bukankah ini adalah suatu kekufuran?! Namun karena dia melakukannya karena sangat takutnya kepada Allah, maka Allah mengampuninya.

3. Sampai Hujjah Padanya

Ini adalah syarat yang penting. Adapun apabila orang tersebut adalah jahil (bodoh) maka tidak dikafirkan. Dalil tentang masalah ini banyak sekali. Diantaranya adalah permintaan para sahabat agar dibuatkan untuk mereka dzatu anwat guna ngalap berkah dan i'tikaf di sana sebagaimana kaum musyrikin, namun Nabi tidak mengkafirkan mereka yang meminta tersebut. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa orang jahil diberi udzur sampai tegak hujjah padanya. Mereka adalah generasi terbaik yang hidup pada zaman Nabi. Lantas bagaimana kiranya dengan selain mereka yang lebih jahil dan jauh dari zaman Nabi?![438]

Imam adz-Dzahabi berkata: "Seorang tidak berdosa kecuali setelah dia mengetahui hukumnya dan ditegakkan hujjah padanya. Allah Maha lembut dan kasih sayang. Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra': 15)

---

437. HR. Bukhari No. 6481 dan Muslim No. 2756

438. *Ad-Durr An-Nadhid* hlm. 9.

Para sahabat ketika di Habsyah, telah turun wahyu kepada Nabi berupa kewajiban dan larangan, namun beliau tidak menyampaikan kepada mereka kecuali setelah beberapa bulan, mereka pada saat itu diberi udzur sampai datang dalil kepada mereka. Demikian pula diberi udzur orang yang tidak mengetahui sehingga dia mendengarkan dalilnya. Wallahu A'lam".[439]

4. Bukan karena takwil

   Maksud dari syarat ini adalah bahwa ada sebagian orang yang sudah mengerti dalil tetapi dia mengartikan makna lain yang tidak benar sehingga dia terjatuh dalam kesalahan tanpa sadar.

   Dalil tentang hal ini adalah kisah Muadz bin Jabal yang sujud kepada Nabi, lalu Nabi bertanya kepadanya: Apa ini wahai Muadz? Dia menjawab: Saya datang ke Syam dan saya dapati mereka sujud kepada pendeta-pendeta mereka, maka saya ingin melakukan hal itu kepada dirimu wahai Nabi. Kemudian Rasulullah bersabda: "Jangan lakukan hal itu, karena seandainya saya boleh memerintahkan orang untuk sujud kepada selain Allah niscaya saya akan memerintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya".[440]

   Dalam hadits ini, Muadz telah sujud kepada Rasulullah, sedangkan sujud kepada selain Allah adalah suatu kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam[441]. Namun tatkala perbuatan Muadz tersebut disebabkan karena takwil, di mana dia menganggap hal itu adalah sebagai pentuk penghormatan dan pengagungan kepada Nabi, maka Nabi tidak mengkafirkannya, tetapi hanya melarangnya saja dan menjelaskan bahwa sujud itu tidak boleh diperuntukkan kepada selain Allah.[442]

---

439. *Al-Kabair* hlm. 12.

440. HR. Ibnu Majah 1853, Ahmad 32/145 dan dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* 1203.

441. *Majmu Fatawa* karya Ibnu Taimiyyah 1/74.

442. Lihat pembahasan ini dalam *At-Takfir waa Dhowabituhu* oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili hlm. 263-297.

Siapakah yang Berhak Mengkafirkan?

Setelah membaca penjelasan di atas, dapat kita fahami bahwa mengkafirkan itu tidak mudah dan sembarangan, harus memahami kaidah-kaidah, syarat-syarat dan penghalangnya.

Oleh karena itu, masalah ini harus diserahkan kepada ahli ilmu yang kuat dan faham akan Al-Qur'an dan sunnah serta-serta kaidah-kaidah masalah ini sehingga dapat menghukumi secara adil dan berdasarkan ilmu, bukan asal-asalan dan berdasarkan hawa nafsu.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata: "Tidak boleh berbicara tentang masalah ini kecuali seorang yang memiliki ilmu dan pengetahuan, sehingga dia tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan Allah dan rasulnya disebabkan melakukan salah satu pembatal di antara pembatal-pembatal keislaman yang disepakati oleh ulama. Oleh karenanya, seorang muslim harus berilmu terlebih dahulu sebelum berbicara dan tidak berbicara kecuali di atas ilmu, karena jika tidak demikian lalu dia mengkafirkan seorang muslim, maka dia telah melakukan dua kriminal yang sangat berbahaya:

Pertama: Mengatakan tentang Allah tanpa dasar ilmu, padahal Allah berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." (QS. Al-An'am: 21)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

Kedua: Melakukan kejahatan kepada seorang muslim yang dia kafirkan, sebab apabila dia mengkafirkan seorang muslim berarti artinya dia harus dipisah dari istrinya, tidak ada saling mewarisi, tidak dikubur di kuburan kaum muslimin dan sebagainya.

Oleh karenanya, seorang yang berbicara masalah ini harus memiliki ilmu, ilmu yang diambil dari para ulama robbaniyun yang kuat, bukan hanya sekadar hafalan kitab atau menelaah kitab saja".[443]

Sebagai penutup, alangkah indahnya nasehat Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tatkala berkata: "Hendaknya seorang manusia bersikap hati-hati dari mengkafirkan orang yang tidak dikafirkan oleh Allah dan rasulNya atau melontarkan permusuhan Allah kepada seorang yang bukan musuh Allah dan rasulNya. Hendaknya dia menahan lidahnya karena lidah adalah sumber bencana".[444]

443. *At-Takfir Waa Dhowabituhu* hlm. 101-102.

444. *Fatawa fil Aqidah* 2/754.

Bait 27 - 28

Mewaspadai Pemikiran Khawarij dan Murji’ah

٧٢- وَلَا تَعْتَقِدْ رَأْيَ الْخَوَارِجِ إِنَّهُ   مَقَالٌ لِمَنْ يَهوَاهُ يُرْدِي ويَفْضَحُ

Dan jangan kamu meyakini pendapat Khawarij, karena ia adalah perkataan bagi siapa mencintainya akan menghancurkan dan membinasakan

٨٢- وَلَا تَكُ مُرْجِيًّا لَعُوبًا بِدِيْنِهِ   أَلَا إِنَّمَا الْمُرْجِي بِالدِّيْنِ يَمْزَحُ

Janganlah kamu menjadi Murji’ah yang bermain-main dengan agamanya,

ketahuilah, sungguh orang Murji’ah itu bersenda gurau dengan agama

Syarah:

Dalam bait ke-27, beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, *"Dan jangan kamu meyakini pendapat Khawarij…"*

Khawarij adalah suatu kelompok sesat yang perfaham sangat keji. Mereka keluar dari barisan ahli sunnah wal Jama'ah. Sekalipun sebagian ulama salaf ada yang mengkafirkan mereka, tetapi pendapat yang kuat mereka tidak kafir.[445]

Imam Al-Ajurri berkata dalam *As-Syari'ah* 1/136-137: "Tidak ada perselisihan di kalangan para ulama semenjak dahulu hingga sekarang bahwa khawarij adalah kelompok jelek yang memaksiati Allah dan rasul-Nya sekalipun mereka melakukan aktivitas shalat, puasa serta amalan ibadah lainnya. Semua itu tidaklah bermanfaat bagi mereka, disebabkan mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai keinginan mereka. Allah telah memberikan peringatakan kepada kita akan bahaya mereka, demikian pula Rasulullah, para khulafa' rosyidin, para sahabat serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Sekali lagi, khawarij adalah kelompok yang amat jelek dan kotor, mereka saling mewariskan dan menularkan pemikiran mereka dari generasi ke generasi berikutnya, memberontak para pemerintah dan menganggap halal darah kaum muslimin".

Mengingat begitu amat berbahayanya kelompok sesat dan menyesatkan ini (khawarij), maka Nabi seringkali memberikan informasi pada para sahabatnya supaya mereka waspada darinya, bahkan sebagian ulama menilai bahwa hadits-hadits mengenai khawarij mencapai derajat mutawatir. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Telah shahih hadits tentang khawarij dari sepuluh jalan" dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya dan Bukhari sebagiannya". [446]

---

445. (Mujmal Masail Iman Al-Ilmiyyah hal. 29. Lihat pula Minhaj Sunnah 5/247-248 dan Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah 7/217-218).

446. Majmu Fatawa 3/279. Lihat pula Mukhtashar Sirah Rasul hal. 498 Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Basyair Dzawi Syarf bi Syarhi Marwiyyat Salaf hal. 73 Salim Al Hilali.

Khawarij Sumber Fitnah

Dari Abu Bakrah bahwasanya Nabi pernah bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ قَتَلْتُمُوْهُ لَكَانَ أَوَّلَ فِتْنَةٍ وَآخِرَهَا

"Demi Dzat yang jiwaku berada d tangan-Nya, sendainya kalian membunuhnya (seorang khawarij) maka fitnah yang pertama dan terakhir kalinya". [447]

Perhatikanlah wahai saudaraku, wahai hamba Allah! Bagaimana Nabi mengkhabarkan tentang fitnah yang pertama dan terakhir kali, ternyata biang keroknya adalah khawarij yang begitu murah meluncurkan *takfir* terhadap orang Islam yang memunculkan berbagai kerusakan dan malapetaka. Jadi, khawarij merupakan akar dan sumber menyalanya api fitnah yang menyebabkan kerugian dan kesengsaraan.[448]

Begitu dahsyatnya fitnah khawarij sehingga menjadikan orang yang diselamatkan dari percikan fitnahnya harus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah sedalam-dalamnya. Imam Abul Aliyah mengatakan: "Saya telah membaca Al-Qur'an sepuluh tahun setelah wafatnya Nabi kalian. Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku dua nikmat, saya sendiri tidak tahu mana diantara dua nkmat tersebut yang lebih mulia; Allah memberiku hidayah Islam dan tidak menjadikanku seorang Haruri". [449]

Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi menjelaskan: "Yakni nikmat hidayah memeluk agama Islam diantara agama-agama sesat lainnya dan nikmat hidayah memeluk sunnah diantara kelompok-kelompok ahli bid'ah lainnya. Dan bid'ah khawarij Haruriyyah merupakan bid'ah yang paling dahsyat menyambar hati dan menghantui kaum muslimin". [450]

Faedah:

447. (Shahih. Diriwayatkan Ahmad 5/42, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 938 dan dishahihkan Al-Albani dalam *As-Shahihah* no. 2495).
448. (Qurratul Uyun hal. 228 oleh Syaikh Salim bin Iedh Al-Hilali).
449. (Shahih. Dikeluarkan Abdur Razzaq 10/153, Ibnu Sa'ad 7/114 dan Al-Lalikai: 230).
450. (Madarik Nadhar hal. 21-22).

Ada sebuah cerita menarik berkaitan dengan kuatnya faham khawarij apabila sudah mampir di hati seorang. Dikisahkan dalam biografi Imron bin Hiththan, salah satu tokoh ulama sunnah yang berubah drastis menjadi gembong khawarij. Ceritanya, dia punya sepupu perempuan yang berfaham khawarij. Karena kecantikannya yang mempesona, maka Imron-pun akhirnya jatuh cinta padanya dan hendak menikahinya. Tatkala ditegur oleh sebagian temannya, jawab Imron dengan enteng: “Saya akan menikahinya untuk mengeluarkannya dari cengkraman faham khawarij. Tetapi apa yang terjadi?! Bukannya dia yang merubah istrinya, malah dia yang dirubah istrinya sehingga menjadi gembong khawarij[451]. Jadikanlah Jadikanlah kisah di atas sebagai pelajaran bagi kita akan bahayanya bergaul dengan ahli bid’ah!!!

Mencela Pemerintah dan Ulama

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا أَتَاهُ ذُوْ الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اعْدِلْ! قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلْ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ؟ قَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ ...فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ, يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ, يَمْرُقُوْنَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

Dari Abu Said Al-Khudri berkata: Tatkala kami berada di sekitar Rasulullah yang waktu itu tengah membagi suatu pembagian, tiba-tiba datanglah dzul Huwaishirah, seorang laki-laki dari Tamim seraya berkata: Wahai Rasulullah berbuatlah adil! Rasulullh menjawab: *“Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil bila saya tidak berbuat adil?! Sungguh merugi diriku bila aku tidak berbuat adil”*… Rasulullah lalu bersabda: *“Akan muncul dari sumber orang ini suatu kaum yang membaca Al-Qur’an, tapi tak sampai pada tenggorokan mereka, mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah patung, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya.*

451. (Lihat *Siyar A’lam Nubala* 4/214 dan *Mizanul I’tidal* 5/286 oleh imam Dzahabi).

Seandainya aku menjumpai mereka, sungguh akan aku bunuh mereka seperti kaum Adh". (HR. Bukhari no. 6933 dan Muslim no. 1064-1066).

Hadits ini memberikan faedah kepada kita dua hal:

1. Pemikiran khawarij semenjak dahulu hingga sekarang adalah dibangun diatas mengkritik para pemimpin, mencela mereka, menguak dan membesarkan kesalahan mereka untuk mengompori api kebencian di hati rakyat.
2. Memisahkan rakyat dari roda kepemimpinan yang benar di bawah bimbingan para ulama rabbaniyyun.

Oleh karena itulah, maka kelompok khawarij merangkap dua kejahatan yaitu memperbesar kesalahan pemimpin sebagai jembatan mengkafirkan mereka dan melecehkan para ulama. Khawarij kuno mengarahkan bidikan dua hal tersebut pada Nabi dan para sahabatnya, sedangkan cikal bakal khawarij mengarahkan bidikannya pada ulama masa kini dan para murid-muridnya.

Semangat Tanpa Ilmu

عَنْ عَلِيٍّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُوْلُ: يَأْتِيْ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ لاَ يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ali saya mendengar Nabi bersabda: "Akan muncul di akhir zaman suatu kaum yang berumur muda dan dangkal ilmu dengan berdalih pada Al-Qur'an. Mereka keluar dari Islam seperti keluarnya busur dari anak panah, iman mereka tak sampai ke tenggorokan mereka. Dimanapun kalian jumpai mereka, maka bunuhlah, karena membunuh mereka berpahala di hari kiamat". (HR. Bukhari no. 5057 dan 6930).

Jadi, termasuk ciri khawarij bahwa mereka dari kalangan para pemuda yang terpancing oleh emosi membara dan digiring oleh orang-orang yang dangkal ilmunya menuju kancah takfir (mengkafirkan) kemudian tafjir (merusak)

tanpa ilmu dan wara' yang bisa mengerem sepak terjang mereka. Sejarah adalah bukti yang cukup kongkrit bahwa gerombolan khawarij adalah dimotori oleh gembong-gembong yang bodoh, sok pintar dan tak sadar bahwa dirinya itu bodoh.

Lihatlah, seberapa ilmu orang-orang khawarij yang membrontak khalifah Ali bin Abu Thalib dan menjauh dari para sahabat Nabi sehingga benarlah apa yang diucapkan Ibnu Abbas tatkala mendatangi mereka: "Saya datang dari para sahabat Rasulullah **dan tidak ada satupun seorang sahabat yang bersama kalian** dan saya dari Rasulullah, kepada mereka Al-Qur'an diturunkan dan mereka lebih tahu tentang tafsir Al-Qur'an (daripada kalian)". [452]

Syaikh Dr. Shalih As-Sadlan menjelaskan sifat khawarij modern: "Ciri utama mereka adalah bodoh tentang syari'at dan hawa nafsu yang mengakar. Kita lihat mereka belajar dari sesama mereka, bukan menimba ilmu dari para ulama. Kerap kali perbuatan mereka didasari dengan kebodohan, bukan ilmu yang bersinar. Karenanya, mereka menganggap peristiwa-peristiwa mengerikan seperti ini (pengeboman -pent) sebagai bentuk jihad fi sabilillah dan yang terbunuh disebut syahid! Padahal masyarakat awam dan orang yang baru belajar saja dapat menilai bahwa aksi seperti itu tidak diterima oleh akal, apalagi menganggapnya sebagai jihad. Jadi taka ada kaitannya antara aksi-aksi seperti itu dengan jihad. Itu hanyalah aksi-aksi terorisme jahiliyyah yang menimbulkan melayangnya nyawa, harta dan kehormatan, dan aksi seperti itu akan menggiring manusia menuju pemberontakan pada pemerintah dan pelecehan terhadap para ulama. Para pengusung fikrah ini telah dibutakan oleh kejahilan dan hawa nafsu". [453]

Disebabkan kedangkalan ilmu inilah, akhirnya seringkali mereka gegabah dalam mengingkari kemungkaran sehingga bukannya mendatangkan manfaat tapi malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Semoga Allah merahmati imam Hasan Al-Bashri tatkala melihat seorang khawarij yang keluar untuk mengingkar kemungkaran, beliau berkata:

---

452. Hasan. Dikeluarkan At-Thabrani 9/858, Al-Hakim 2/150 dan lain-lain).

453. Majalah Ad-Dakwah, Riyadh edisi 1899 Jumadil Ula/1424 H hal. 49-50.

الْمِسْكِيْنُ رَأَى مُنْكَرًا فَأَنْكَرَهُ فَوَقَعَ فِيْمَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْهُ

Si miskin itu melhat kemungkaran dan ingin mengingkarinya tapi malah jatuh pada kemungkaran yang lebih besar. [454]

Jangan Tertipu

Dalam hadits Abu Said Al-Khudri tentang Dzul Huwaishirah yang memprotes Nabi, tatkala Umar bin Khattab meminta izin kepada beliau suapay memenggal lehernya, Nabi bersabda:

دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ وَيَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ

"Biarkanlah, sesungguhnya dia memiliki beberapa teman yang kalian merasa rendah shalat kalian dibanding shalat mereka, puasa kalian dibandingkan puasa mereka, dan mereka membaca Al-qur'an tetapi tidak sampai ke tenggorokan mereka". (HR. Bukhari dan Muslim)

Masih segar dalam ingatan kita kisah Abdullah bin Mas'ud yang cukup populer dengan beberapa benih khawarij, di mana pada awalnya syi'ar mereka adalah dzikir berupa takbir, tahmid dan tahlil kemudian merembet menjadi memerangi khalifah Ali dan para sahabat pada perang Nahrawan!!!

Imam Al-Ajurri berkata dalam *As-Syari'ah* (1/145): "Bagi orang yang melihat seorang khawarij yang memberontak pemimpin (yang baik maupun fasik), lalu mengumpulkan massa dan mengayunkan pedang serta menghalalkan darah kaum muslimin, janganlah tertipu oleh kesungguhan ibadah mereka berupa rajin membaca Al-Qur'an, shalat dan puasa dan pandai berbicara bila mereka berfaham khawarij".

454. Lihat As-Syari'ah 1/145 oleh imam Al-Ajurri.

Khawarij akan Selalu Muncul

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ : يَنْشَأُ نَشْأٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ حَتَّى يَخْرُجَ فِيْ أَعْرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ

Dari Ibnu Umar berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: *"Akan muncul suatu kelompok yang membaca Al-Qur'an tetapi tak sampai pada tenggorokan mereka. Setiap kali muncul, mereka dibasmi habis sehingga keluar pada pasukan mereka Dajjal".* [455]

Hadits di atas sangat gamblang menjelaskan bahwa kelompok khawarij akan terus muncul pada setiap masa hingga akhir zaman. Suatu bukti kongkrit bagi kita bahwa sekalipun nama khawarij sudah terbang dari permukaan, tetapi mereka tetap tampil dengan nama dan topeng baru yang menipu. Ingat, perubahan nama tidaklah dapat merubah hakekat yang ada, syirik tetap disebut syirik walaupun namanya dirubah menjadi tawassul, tabarruk atau mencari syafa'at, khamr tetap saja khamr sekalipun diganti namanya dengan Wiski, Brendi atau Narkoba. Demikian pula khawarij tetap saja khawarij walau ganti penampilan dan baju baru.

Mewaspadai Pemikiran Murjiah

Kemudian beliau melanjutkan bait yang ke-28, *"Janganlah kamu menjadi Murji'ah yang bermain-main dengan agamanya, ketahuilah, sungguh orang Murji'ah itu bersenda gurau dengan agama."*

Pemahaman Murji'ah ini adalah lawannya Khawarij. Kalau Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, kalau Murji'ah kebalikannya, pelaku dosa besar tetap sempurna imannya. Tetap sempurna imannya, jadi maksiat tidak mempengaruhi keimanannya. Bahkan yang lebih parah, sebagian orang-orang Murji'ah yang ekstrem mengatakan bahwa imannya pelaku dosa besar itu sama seperti imannya Jibril, imannya sama, tidak berkurang sedikit pun. Ini juga keliru, karena ini mempermainkan agama. Kalau orang

455. Hasan. Diriwayatkan Ibnu Majah no. 174 dan dihasankan Al-Albani dalam As-Shahihah no. 2455.

mengatakan bahwasanya maksiat dosa itu tidak mempengaruhi iman, akhirnya menggampangkan dosa, dan akhirnya mudah untuk menerjang larangan-larangan Allah dan meninggalkan perintah-perintahNya. Dia akan mengatakan, "Tidak mengapa berbuat dosa, *toh* tidak mempengaruhi iman." Maka ini mempermainkan agama.

Jangan sampai kita belok ke pemahaman Khawarij, tapi juga jangan belok ke pemahaman Murji'ah. Ahlussunnah wal Jama'ah itu tengah-tengah dalam akidah terkait pelaku dosa besar. Kita tidak mengatakan kafir, seperti orang-orang Khawarij, dan kita juga tidak mengatakan seperti paham Murji'ah yang mengatakan sempurna imannya, tetapi kita katakan dia muslim, tetap muslim, tapi berkurang imannya. Dia fasik, tapi tidak sampai kafir, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat:

﴿ وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖفَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ★ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴾

"Dan jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, maka damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (QS. Al-Hujurat: 9-10)

Allah mengatakan, *"Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai…"*, saling berperang, seperti dahulu pernah terjadi di antara para Sahabat sepeninggal Rasulullah ﷺ, tetapi dalam ayat ini Allah tetap menyebut mereka sebagai orang mukmin, orang yang beriman, tidak kafir dan tidak keluar dari Islam. Dan Allah memerintahkan, *"…damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai)"*, Allah tetap menyebut mereka yang berperang itu sebagai saudara,

padahal dalam peperangan itu bisa terjadi saling bunuh-membunuh di antara kaum muslimin yang merupakan dosa besar. Maka ini menunjukkan bahwa pelaku dosa besar itu tidak kafir, tidak seperti keyakinan orang-orang Khawarij.

***

Bait Ke-29 & 30:

Definisi Iman

٩٢- وَقُلْ : إِنَّمَا الإِيمَانُ: قَولٌ وَنِيَّةٌ   وَفِعْلٌ عَلَى قَولِ النَّبِيِّ مُصَرَّحُ

Dan katakan: sesungguhnya iman adalah ucapan dan niat,
serta perbuatan, berdasar ucapan Nabi diterangkan

٠٣- وَيَنْقُصُ طَوْرًا بِالمَعَاصِي وَتَارَةً   بِطَاعَتِهِ يَنْمِي وَفِي الوَزْنِ يَرْجَحُ

Dan akan berkurang kadarnya dengan maksiat-maksiat, dan terkadang
dengan ketaatan ia bertambah, dan di timbangan akan beratlah ia

Syarah:

Ini pembahasan tentang masalah iman. Mengenal tentang masalah iman sangatlah penting sekali bagi seorang hamba, sebab iman adalah kunci kebahagian seorang hamba di dunia dan akherat. Maka hendaknya bagi setiap hamba yang ingin meraih kebahagiaan untuk serius mengetahui dan masalah iman dan berusaha selalu menjaga imannya. Bagaimana aqidah yang benar dalam masalah iman[456]?! Imam Syafi'i mengatakan:

456. Dinukil dari buku kami *"Kemilau Indah Aqidah Imam Asy Syafi'i"*. Hlm. 95-98.

الإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

"Iman mencakup ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang". [457]

Dari ucapan beliau ini dapat kita tarik kesimpulan tentang aqidah beliau dalam masalah iman yaitu:

1. Iman itu mencakup ucapan dan perbuatan. Dan ini sesuai aqidah ahli sunnah wal Jama'ah bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan dan amal perbuatan. Dan ini telah menjadi kesepkatan ulama. Imam Syafi'i mengatakan:

   وَكَانَ الإِجْمَاعُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ وَمَنْ أَدْرَكْنَاهُمْ يَقُوْلُوْنَ: الإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ لاَ يُجْزِئُ وَاحِدٌ مِنَ الثَّلاَثِ إِلاَّ بِالأَخَرِ

   "Dan telah menjadi kesepakatan para sahabat, tabi'in dan ulama setelah mereka dan ulama yang kami dapati, mereka mengatakan: Iman itu mencakup ucapan, perbuatan dan niat, tidak cukup salah satu dari tiga hal ini kecuali dengan yang lain". [458]

2. Iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah aqidah Imam Syafi'i yang shahih dari beliau sebagaimana dinukil oleh para ulama semisal Ibnu Abi Hatim, Al-Lalikai, al-Baihaqi, Ibnu Asakir, An-Nawawi, Ibnu Hajar dan lain sebagainya.[459]

Oleh karenanya, maka hendaknya bagi seorang hamba untuk berusaha selalu meningkatkan imannya dan mewaspadai selalu dari hal-hal yang bisa mengurangi imannya.[460]

---

457. *Manaqib Syafi'i* 1/385.

458. *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah* 5/886 karya Al-Lalikai. Dan ijma' ini dinukil juga oleh Al-Baghowi dalam *Syarhu Sunnah* 1/38, Abu 'Ubaid dalam *Al-Iman* hlm. 66, Al-Ajurri dalam *Asy-Syariah* hlm. 119, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 8/238.

459. Lihat *Manhaj Imam Syafi'i Fii Itsbatil Aqidah* hlm. 173 karya Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-'Aqil.

460. Lihat risalah *Asbabu Ziyadatil Iman wa Nuqshonihi* karya Syaikh Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad.

Inilah aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam masalah iman, bukan aqidah Khawarij dan bukan juga aqidah kaum Murjiah yang mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman.

Mengenal faktor-faktor kembang kempesnya iman sangatlah penting sekali bagi seorang hamba, sebab iman adalah kunci kebahagiannya di dunia dan akherat. Maka hendaknya bagi setiap hamba yang ingin meraih kebahagiaan untuk serius mengetahui faktor-faktor bertambahnya iman lalu merealisasikannya dalam kehidupan ini sehingga imannya semakin mengakar dalam hati. Sebaliknya hendaknya dia mengetahui faktor-faktor perusak iman agar dia terhindar darinya dan selamat dari kubang kesengsaraan[461].

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata: "Seorang hamba yang beriman selalu berusaha menerapkan dua hal:

Pertama: Menguatkan pondasi-pondasi keimanan dan cabangnya dengan mengilmui dan mengamalkannya.

Kedua: Berusaha semaksimal mungkin untuk menangkis segala hal yang dapat mengotori imannya dan berusaha untuk mengobatinya sebelum terlambat.[462]

Berikut beberapa faktor tersebut secara ringkas:

Faktor-Faktor Bertambahnya Iman

Allah menjadikan segala sesuatu pasti ada sebabnya , demikian halnya dengan iman, Allah telah menjadikan beberapa faktor bertambahnya iman dalam Al-Qur'an atau melalui lisan rasulNya, di antaranya adalah:

1. Menuntut Ilmu Syar'i

   Ini adalah faktor yang paling penting sekali, yaitu menuntut ilmu syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sesuai

461. Disadur secara bebas dari kitab *Asbabu Ziyadatil Iman wa Nuqshonihi* karya Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, terbitan Dar Minhaj, KSA, cet pertama 1428 H

462. *At-Taudhih wal Bayan li Syajarotil Iman* hlm. 38. Dan kitab ini telah disyarah oleh Syaikhuna Sulaiman Ar Ruhaili dalam kitabnya berjudul *"Al Idafah wa Tibyan bi Ta'liq Ala Kitab At Tuadhih wal Bayan li Syajaratil Iman"*.

pemahaman salaf shalih. Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali[463] berkata : "Ilmu bermanfaat adalah mempelajari Al-Qur'an dan sunnah serta memahami makna kandungan keduanya dengan pemahaman para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Demikian juga dalam masalah hukum halal dan haram, zuhud dan masalah hati, dan lain sebagainya. Pertama: Dia berusaha terlebih dahulu memilah antara hadits shahih dan lemah. Kedua: Dia berusaha memahami makna kandungannya. Sungguh, pada semua itu terdapat kecukupan bagi orang yang berakal dan kesibukan bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu bermanfaat.

Barangsiapa mengikhlaskan hatinya untuk mengharap wajah Allah dan memohon pertolongan kepadaNya, niscaya Dia akan menolongnya, menunjukinya, memudahkannya, dan memahamkannya. Pada saat itulah, ilmu ini akan membuahkan buahnya yang terpenting yaitu *Khasyatullah* (takut kepada Allah), sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama".[464]

Bertambahnya iman dengan sebab ilmu dari sisi ketika dia keluar menuntut ilmu, duduk di majlis ilmu, mempelajari masalah ilmu dan mengamalkan ilmu. Sungguh betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan tentang keutamaan ilmu. Hal itu karena ilmu adalah sarana yang mengantarkan seorang untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah secara benar, semakin mengingatkan kita kepada akherat dan melembutkan hati kita. Maka jangan pernah engkau tinggalkan majlis ilmu dan taman surga dunia agar imanmu terus mendapatkan siraman yang bisa menyuburkan imanmu.

Namun perlu diketahui bahwa ilmu yang bermanfaat dan dianjurkan oleh syari'at adalah ilmu yang membuahkan amal, sebab ilmu hanyalah

463. *Fadhlu Ilmi Salaf 'ala Ilmi Khalaf* (hal. 26).

464. QS. Fathir: 28.

sarana belaka, tetapi intinya adalah amal. Camkanlah baik-baik ucapan Imam Ibnul Qoyyim tatkala mengatakan:

كُلُّ عِلْمٍ وَعَمَلٍ لَا يَزِيْدُ الإِيمَانَ واليَقِيْنَ قُوَّةً فَمَدْخُوْلٌ، وَكُلُّ إِيمَانٍ لَا يَبْعَثُ عَلَى الْعَمَلِ فَمَدْخُوْلٌ

"Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan dalam keimanan dan keyakinan maka telah termasuki (terkontaminasi), dan setiap iman yang tidak mendorong untuk beramal maka telah termasuki (tercoreng)."[465]

Jangan sampai kita memberikan lentera untuk orang lain, namun malah kita lalai terhadap diri kita sendiri bahkan membakar diri sendiri.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَيُحْرِقُ نَفْسَهُ

Dari Jundub bin Abdillah berkata: Rasulullah bersabda: "Perumpamaan seorang berilmu yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi melupakan dirinya seperti lampu yang menyinari manusia tetapi malah membakar dirinya sendiri".[466]

2. Membaca Al-Qur'an dan Merenunginya

Ini juga merupakan faktor yang sangat penting untuk bertambahnya iman, sebab Allah menurunkan Al-Qur'an kepada para hambaNya sebagai petunjuk, cahaya, rahmat dan peringatan. Oleh karenanya, Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman apabila membaca Al-Qur'an maka akan bertambah iman mereka.

---

465. *Al-Fawa'id* hlm. 86

466. HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 1/84/2, al-Khathib al-Baghdadi dalam *Iqtidha' Ilmu Amal* 70 dan dishahihkan al-Albani dalam Tahqiqnya.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal." (QS. al-Anfâl: 2)

Syaikh Muhammad Rasyid Ridho berkata: "Ketahuilah bahwa kuatnya agama dan iman tidak mungkin diraih kecuali dengan banyak membaca Al-Qur'an atau mendengarkannya dengan penuh renungan dan dengan niat untuk mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya".[467]

Jika seorang mau merenungi al-Qur'an dengan penuh menghadirkan hati, maka akan meneteskan air mata dan melembutkan hatinya yang membeku karena kedahsyatan AL Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (QS al-Hasyr: 21)

Apakah hati manusia lebih keras daripada gunung?!! Maka luangkan waktumu untuk membuka lembaran mushaf Al Qur'an. Isilah hari-hari indahmu dengan lantunan Al Qur'an. Bacalah pesan-pesan Rabbmu sebelum membaca pesan-pesan manusia di medsos, niscaya hatimu akan berbunga-bunga penuh bahagia dan iman akan bertambah kokoh.

Sahabat Utsman bin 'Affan berkata:

467. *Mukhtar Tafsir Al-Manar* 3/170.

لَوْ طَهُرَتْ قُلُوبُكُمْ مَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Seandainya hati kalian bersih, niscaya kalian tidak akan pernah merasa kenyang dari firman Allah". [468]

Sebuah nasehat mendalam dari seorang sahabat sekaligus menantu Nabi yang menggambarkan bahwa hati yang bersih adalah hati yang tidak pernah merasa kenyang dengan Al-Qur'an, dia selalu merasa lapar untuk membaca, mendengar, mempelajari dan merenungi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang sangat dahsyat, penggugah kelalaian, dan pengokoh keimanan.

Nasehat ini direaliasasikan oleh pelontarnya dengan praktek nyata. Beliau pernah mengatakan: "Saya tidak ingin jika ada satu haripun terlewatkan tanpa membaca Al-Qur'an". [469]

Subhanallah, beliau mengatakan demikian padahal beliau adalah seorang khalifah yang sibuk, lantas bagaimana dengan kita?! Bukankah kita sering sibuk dan cinta dengan medsos daripada Al-Qur'an?! Bukankah kita sering khotam koran bukan Al-Qur'an?! Ya Allah, Beningkanlah hati kami dari noda-noda dosa.

Namun perlu ditandaskan bahwa maksud membaca Al-Qur'an yang merupakan faktor penyubur iman di sini bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi membacanya dan memahami makna kandungannya serta mengamalkan isinya. Oleh karenanya Allah mengabarkan bahwa tujuan inti Al-Qur'an ini diturunkan adalah untuk dipelajari dan direnungi bersama.

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shâd: 29)

468. *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad bin Hanbal hlm. 106.

469. *Fadhoil Utsman bin Affan* hlm. 115 oleh Abdullah bin Ahmad.

3. Memahami Nama dan Sifat Allah

Memahami nama dan sifat Allah akan semakin menjadikan hamba lebih mengenal Allah dan takut kepadaNya sehingga memotivasi dirinya untuk berbuat amal ketaatan. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama". (QS. Fâthir: 28)

Seorang ulama salaf mengatakan: "Barangsiapa yang semakin mengenal Allah, maka dia akan semakin takut kepada Allah".[470]

Contohnya, jika seorang hamba mengetahui dari lubuk hatinya bahwa Allah Maha mendengar dan melihat maka hal itu akan menjadikan dirinya untuk menjaga anggota tubuhnya dan berusaha mengarahkan anggota tubunya dalam kecintaan kepada Allah.[471]

4. Mempelajari Siroh Perjalanan Nabi Muhammad

Mempelajari siroh perjalanan hidup Nabi Muhammad merupakan faktor penguat iman karena pada diri beliau tersimpan akhlak yang mulia dan contoh yang sangat indah. Siapapun yang mau mempelajari siroh Rasulullah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi maka akan menjadikannya terpacu untuk semakin cinta kepada Nabi yang membuahkan semangat tinggi untuk mencontoh beliau dalam ucapan dan perbuatannya. "Dan ilmu yang paling pokok dan paling bermanfaat adalah mempelajari siroh Nabi dan sahabatnya".[472]

Sekedar contoh, jika mencermati hadits bahwa beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya, tidak berkata kotor, sangat sopan kepada

470. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* hlm. 141.

471. Lihat buku yang sangat bagus dalam masalah ini kitab *Fiqhul Asmail Husna* karya Syeikhuna Dr. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr.

472. *Shoidhul Khothir* hlm. 66 karya Ibnul Jauzi.

pelayannya. Bukankah semua itu akan membangkitkan semangat kita untuk menirunya?!![473]

5. Merenungi Keindahan Agama Islam

Sesungguhnya Islam adalah agama yang indah dalam semua bidangnya, aqidahnya paling benar, akhlaknya paling indah, hukumnya paling adil dan bijaksana. Bila hal ini telah tertanam dalam hati, maka seorang akan merasakan kelezatan iman dalam hati[474]. Rasulullah bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِى النَّارِ

"Ada tiga hal, apabila ada pada diri seorang maka dia akan merasakan leza ﷺ manisnya iman; apabila Allah dan rasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Dan mencintai seorang dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan orang yang takut untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana dia tidak ingin dicampakkan ke dalam Neraka". [475]

Maka golongan yang ketiga tersebut tidak mau kembali kepada kekufuran, mengapa?! Karena dia masuk Islam berdasarkan ilmu dan kemantapan hati, dia betul-betul yakin akan keindahan agama Islam di bandingkan dengan agama-agama lainnya. Jika memang dia telah nyaman dengan keindahan Islam, lantas untuk apa dia berpindah agama?!

6. Membaca Kisah-Kisah Salaf Shalih

Kisah-kisah para salaf shalih, khususnya para sahabat Nabi sangat bertaburan pelajaran berharga dan iman. Siapapun yang mau mencermati siroh perjalanan mereka, akhlak mereka, kesungguhan mereka dalam

473. Lihat kitab *Fiqih Sirah* karya Dr. Zaid bin Abdul Karim Az Zaid. Di dalamnya terdapat penjelasan ibrah-ibrah dari setiap peristiwa sirah perjalanan Nabi Muhammad.

474. Lihat risalah *Ad Durrah Al Mukhtasharah fii Mahasini Dinil Islami* karya Syeikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di.

475. HR. Bukhori 1/22 dan Muslim 1/66.

mengikuti Nabi, kosentrasi mereka dalam menjaga iman, rasa takut mereka dari dosa, riya', nifaq dan semangat mereka dalam ibadah dan amal shalih yang tercatat dalam dalam kitab-kitab tarikh (sejarah), siroh, zuhud, dan lainnyam maka akan tergerak hatinya untuk meniru keindahan hidup mereka. Sungguh benar ucapan Syaikhul Islam tatkala mengatakan: "Siapa yang lebih menyerupai mereka, maka keadaannya akan semakin sempurna".[476]

7. Memikirkan Kekuasaan Allah Dalam Makhluknya

Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk merenungi dan memikirkan keajaiban makhluk-makhluk ciptaanNya.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. al-Baqarah: 164)

Perhatikanlah secara seksama keajaiban-keajaiban makhluk Allah di sekitar anda; langit, bumi, matahari, bulan, rembulan, bintang, malam, siang, gunung, pohon, lautan, sungai, hewan, bahkan keiajabian ciptaan Allah yang ada pada diri kita sendiri terdapat pelajaran berharga yang bila kita merenunginya maka akan menambah iman kita kepada Allah.

8. Semangat Amal Shalih

476. *Al-'Ubudiyyah* hlm. 94.

Di antara faktor penguat iman yang sangat penting adalah semangat untuk amal shalih ikhlas karena Allah dan selalu kontinyu menjaganya. Sesungguhnya setiap amal shalih yang dilakukan oleh seorang muslim akan semakin menambah kuatnya iman sebab iman itu bertambah dengan ketaatan.

Dan ibadah yang disyari'atkan itu bermacam-macam modelnya, ada kalanya dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Contoh amalan hati seperti ikhlas, cinta, tawakkal, takut, berharap, ridho, sabar dan sebagainya.

Contoh amalan lisan seperti membaca Al-Qur'an, istighfar, takbir, tasbih, tahlil, sholawat dan lain sebagainya.

Adapun contoh ibadah amalan badan seperti wudhu, sholat, shodaqoh, haji dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, para ulama salaf selalu mengatakan: "Marilah duduk sebentar bersama kami untuk menambah iman".

9. Mengingat kematian dan alam akhirat

Hendaknya kita sering mengingat kematian dan alam akhirat berupa siksa akhirat, dahsyatnya kematian, menyaksikan jenazah, dan mempelajari hal-hal yang berkaitan tentang akhirat. Sebab, hal itu akan menyadarkan kita dari kelalaian kita selama ini sehingga hati kita akan menjadi lembut. Oleh karenanya, Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda mengingatkan kita semua:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِى الْمَوْتَ.

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: *"Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan,"* yaitu kematian. [477]

Sa'id ibn Jubair berkata:

477. HR at-Tirmidzi dan disahihkan di dalam kitab *Shahiih at-Tirmidziy*)

لَوْ فَارَقَ ذِكْرُ الْمَوْتِ قَلْبِيْ لَخَشِيْتُ أَنْ يَفْسُدَ عَلَيَّ قَلْبِيْ

"Seandainya mengingat kematian hilang dariku maka saya khawatir hatiku akan rusak."[478]

Kita harus menanamkan pada diri kita semua bahwa kita di dunia ini hanyalah mampir sebentar, kita semua akan kembali kepada Allah. Namun, bekal apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadap Allah???

Allah Ta'ala berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan. (QS al-Anbiya' [21]: 35)

Apabila kita mengingat kampung akhirat dan kematian, maka kita akan mendapatkan tiga faedah:

1. Semangat dalam ibadah, dan membaguskannya karena dia merasa bahwa amalnya masih sedikit dan banyak dosa, barangkali ini ibadah yang terakhir kali.
2. Segera dalam taubat, dia tidak menunda-nunda (oh, nanti saja kalau sudah tua, sekarang mumpung masih muda senang-senang dulu, dosa-dosa sedikit tidak apa-apa). Subhanallah … siapa yang tahu kapan kita akan meninggal dunia?? Mungkin setahun lagi, sebulan lagi, seminggu lagi, satu jam atau satu menit lagi; kita tidak tahu, lantas kenapa perlu ditunda-tunda??
3. Qana'ah dengan rezeki dari Allah. Apa yang telah Allah rezeki-kan kepada kita dari yang halal, marilah kita syukuri dan kita merasa cukup dengannya. Adapun apabila kita merasa tidak cukup dengan rezeki Allah, maka gaji per bulan seratus juta rupiah pun masih kurang; demikianlah sifat manusia.

478. Az Zuhd 1/300 karya Imam Ahmad.

Bagaimana cara mengingat kematian?

1. Menghadiri majelis-majelis ta'lim yang mengingatkan akhirat. Yunus bin Ubaid berkata: "Aku menemani Hasan Bashri selama 30 tahun lamanya. Belum pernah saya mendengar dalam majlisnya membahas 'Pemimpin ini diangkat atau dilengserkan", "harga barang melambung tinggi atau turun", namun majelis seringkali membahas tentang kematian". [479]
2. Ziarah kubur dengan tadabbur. Inilah hikmah terbesar disyari'atkannya ziarah kubur sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam*:

«إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ».

"Sesungguhnya aku pernah melarang kamu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena itu akan mengingatkan kamu terhadap hari akhirat." [480]

فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ, فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

"Berziarahlah ke kubur, karena ziarah kubur mengingatkan kematian." [481]

3. Menyaksikan jenazah dan mengurusinya.
4. Mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits seputar alam akhirat berupa siksa kubur, dahsyatnya kematian, dll.[482].

10. Berteman dengan orang shalih

---

479. *Adab Nisa' hlm.* 186 karya Ibnu Habib.

480. HR Ahmad: 1173. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *ash-Shahihah* 545/2.

481. HR Muslim: 1621

482. *At-Tadzkirah*, al-Qurthubi, 1/27.

Karena mereka akan mengambil tanganmu tatkala engkau lemah dan mengingatkanmu tatkala engkau lupa, membimbingmu tatkala engkau tidak tahu, jika engkau kesusahan maka mereka akan membantumu, dan jika mereka berdo'a kepada Allah maka mereka tidak melupakanmu.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلاَتَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلاَتُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS al-Kahfi [18]: 28)

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكِيرِ الْحَدَّادِ ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, Rasulullah bersabda: "Permisalan teman duduk yang baik dan teman yang jelek sebagai penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi, engkau akan membelinya atau engkau mendapat bau wanginya. Adapun pandai besi, ia dapat membakar rumahmu, bajumu, atau engkau mendapat baunya yang tidak enak." [483]

Bahkan di dalam surat al-Kahfi Allah selalu menyebutkan anjing yang bersama para pemuda *ashabul kahfi* sebagai isyarat pentingnya berteman dengan orang-orang shalih.

483. HR. Bukhari: 2101, Muslim: 2628)

Hasan Bashri berkata, “Sahabat kami lebih baik bagi kami daripada keluarga kami, mereka mengingatkan kami tentang akhirat, sedangkan keluarga mengingatkan kami tentang dunia.”[484]

Maka carilah teman-teman shalih di majlis ilmu agar menjadi imun dan energi yang menyehatkan imanmu. Dan jika engkau menemukan maka peganglah erat-erat dan pertahankanlah dia karena mereka sangat langka zaman sekarang. Dan waspadalah dari teman-teman yang menjadi racun perusak imanmu yang begitu banyak pada zaman sekarang, terutama teman-teman di medsos.

Faktor-Faktor Kempesnya Iman

Bila seorang muslim dituntut mengetahui faktor-faktor penguatnya iman agar dia menerapkannya, maka demikian juga dia dituntut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengurangi iman agar dia waspada dan menjauhinya. Dan perlu disampaikan terlebih dahulu bahwa menyepelekan masalah faktor-faktor kembang kempesnya iman termasuk faktor utama lemahnya iman.

Faktor-faktor lemahnya iman banyak sekali, namun dapat diklasifikasi menjadi dua: Faktor Internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Adapun faktor internal adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Kejahilan/Kebodohan tentang Ilmu Agama

   Sebagaimana ilmu adalah faktor bertambahnya iman, maka demikian juga sebaliknya, kejahilan adalah faktor utama lemahnya iman. Jika ilmu adalah sumber segala kebaikan, maka demikian juga kejahilan adalah sumber segala kejelekan. Oleh karenanya Imam Ibnul Jauzi menjelaskan bahwa perangkap Iblis pertama kepada anak manusia adalah menjauhkannya dari ilmu, karena ilmu bagaikan lentera, bila lentera dimatikan maka akan sangat mudah bagi Iblis untuk menjerumuskan manusia dalam jerat-jeratnya.[485]

484. *Ihya' Ulumuddin* 2/176.
485. *Talbis Iblis* 1/289.

Orang yang berbuat syirik, dosa, kedzaliman dan kemaksiatan, sebab utamanya adalah kejahilan. Allah berfirman:

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani lsrail berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." (QS. al-A'râf: 138)

Oleh karena itu, para ulama salaf seperti Abu Aliyah, Qotadah, Mujahid dan sebagainya menyebutkan bahwa setiap orang berbuat dosa maka dia adalah jahil[486]. Mengapa demikian? Syaikhul Islam menjelaskan karena ilmu yang sejati adalah ilmu yang mencegah seorang dari menyelisihi apa yang dia ketahui berupa ucapa atau perbuatan.[487]

Maka kejahilan adalah penyakit ganas yang menjerumuskan pemiliknya kepada jurang kebinasaan. Maka hendaknya seorang untuk bersegara mengobatinya dengan ilmu yang bermanfaat agar dia tidak terus bergelimang dalam kejahilan.

2. Kelalain

Kelalaian dan sikap acuh adalah sifat orang-orang kafir dan munafiq. Allah sering mencelanya dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

486. Lihat *Tafsir ath-Thobari* 3/299, *Tafsir Al-Baghowi* 1/407, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/463, *Majmu' Fatawa* 7/22.

487. *Iqtidho' Shirathil Mustaqim* hlm. 78

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (QS. Yûnus: 92)

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (QS. ar-Rûm [30]: 7)

Maka tanyakanlah pada dirimu: Sampai kapankah kelalain ini? Sudah saatnya anda bangun dan sadar dari kelalaian anda selama ini untuk menuju ketaatan kepada Allah.

3. Berbuat Dosa

Dosa sangat mempengaruhi lemahnya iman, sekalipun pengaruhnya bertingkat-tingkat sesuai dengan jenisnya apakah dosa kecil atau besar, waktunya, ukurannya, pelakunya dan lain sebagainya. Sebab, dosa itu sangat meracuni hati dan merusaknya. Bukankah semua kerusakan di muka bumi ini serta segala kerusakan dalam ekonomi, politik, sosial melainkan karena akibat dosa?!!

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ وَيُتْبِعُهَا الذُّلَّ إِدْمَانُهَا

وَتَرْكُ الذُّنُوبِ حَيَاةُ الْقُلُوبِ وَالْخَيْرُ لِلنَّفْسِ عِصْيَانُهَا

Aku mendapati dosa itu mematikan hati
dan terus-menerus dalam dosa menjadikan hina
Meninggalkan dosa adalah hidupnya hati
namun jiwa ingin selalu berdosa. [488]

488. *Al-Mujalasah wa Jawahirul Ilmi* 30/2.

Dosa sangat berat untuk dipikul andai kita menyadarinya. Kalau Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang sedikit dosanya dan diampuni Allah saja, ditegaskan oleh Allah bahwa dosanya telah memberatkan punggungnya, lantas bagaimana dengan dosa kita semua?!

Ya, kita harus mengakui dosa-dosa kita yang banyak sekali. Kita sedikit amal, banyak dosa, tetapi kita sering mengkhayal bahwa kita penduduk surga, padahal Adam dikeluarkan dari surga hanya karena satu dosa!! Alangkah benarnya ucapan Al Qahthani dalam Nuniyah-nya:

وَاللهِ لَوْ عَلِمُوْا قَبِيْحَ سَرِيْرَتِيْ … لَأَبَى السَّلَامَ عَلَيَّ مَنْ يَلْقَانِيْ

وَلَأَعْرَضُوْا عَنِّيْ وَمَلُّوْا صُحْبَتِيْ … وَلَبُؤْتُ بَعْدَ كَرَامَةٍ بِهَوَانِ

لٰكِنْ سَتَرْتَ مَعَايِبِيْ وَمَثَالِبِيْ … وَحَلِمْتَ عَنْ سَقَطِيْ وَعَنْ طُغْيَانِيْ

فَلَكَ الْمَحَامِدُ وَالْمَدَائِحُ كُلُّهَا … بِخَوَاطِرِيْ وَجَوَارِحِيْ وَلِسَانِيْ

وَلَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ رَبِّ بِأَنْعُمٍ … مَالِيْ بِشُكْرِ أَقَلِّهِنَّ يَدَانِ

Demi Allah, seandainya mereka mengetahui jeleknya hatiku
niscaya seorang yang bertemu denganku akan enggan salam padaku
Mereka akan berpaling dariku dan bosan berteman denganku
aku akan menjadi hina setelah mulia
Tetapi Engkau menutupi kecacatan dan kesalahanku
dan Engkau bersikap lembut dari dosa dan keangkuhanku
Bagi-Mu-lah segala pujian
dengan hati, badan dan lidahku
Sungguh, Engkau telah memberiku nikmat yang begitu banyak
tetapi aku kurang mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.[489]

489. *Nuniyah al-Qahthani* hlm. 9

Dan sebagai penopang seorang hamba agar tidak terjerumus dalam kubang dosa adalah hendaknya dia selalu ingat bahwa dosa akan menimbulkan bahaya dan dampak negatif yang sangat berbahaya bagi dirinya dan orang lain.

4. Jiwa yang Mengajak kepada Kejelekan

   Hampir tidak ada ada manusia yang lepas dari jiwa yang mengajak kepada keburukan ini kecuali orang-orang yang diberi taufiq oleh Allah.

   وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٥﴾

   "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yûsuf [12]: 53)

   Jiwa yang mengajak kepada keburukan ini sangat berbahaya bagi iman seorang hamba jika dilepas kendalinya begitu saja. Oleh karenanya, hendaknya seorang hamba selalu intropeksi diri dan berusaha mengekang nafsunya dari kejelekan sehingga dia selamat dari mara bahaya.

Sedangkan faktor-faktor eksternal (luar) juga banyak sekali, diantaranya:

1. Syetan

   Syetan memiliki misi dan ambisi untuk merusak iman seorang hamba. Jika seorang hamba pasrah dan menyerah pada bisikan dan godaan syetan, maka dia akan menjadi budak syetan dan akan semakin lemah imannya. Oleh karenanya, Allah mengingatkan kita semua agar berhati-hati dari tipu daya syetan.

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ

يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. an-Nûr: 21)

Ibnul Jauzi berkata: "Sewajibnya bagi setiap hamba yang berakal untuk waspada dari tipu daya Syetan yang telah memproklamirkan permusuhannya sejak masa Nabi Adam. Dia telah menghabiskan seluruh umurnya untuk merusak anak Adam".[490]

Syetan adalah musuh bebuyutan yang sangat berambisi untuk merusak iman dan aqidah. Maka barangsiapa yang tidak membentengi dirinya dengan dzikir kepada Allah dan berlindung kepadaNya maka dia akan menjadi prajurit Syetan yang terombang-ambing dalam dosa. Sungguh, alangkah malangnya dan rusaknya iman prajurit syetan!!

2. Fitnah Gemerlapnya Dunia

Termasuk perusak iman adalah sibuk dengan gemerlapnya dunia dan mengikuti arus godaan dunia. Ibnu Qoyyim berkata: "Semakin manusia cinta terhadap dunia maka semakin malas dari ketaatan dan amal untuk akherat sesuai dengan kadarnya".[491]

Oleh karenanya, Allah banyak menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang hinanya dunia dan celaan terhadap dunia, diantaranya firman Allah:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ

490. Talbis Iblis hlm. 23.

491. *Al-Fawaid* hlm. 180.

وَٱلْأَوْلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًاۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. al-Hadîd: 20)

Kewajiban setiap hamba yang ingin menyuburkan imannya ialah melawan nafsunya agar tidak tertipu dengan godaan dunia yang sangat banyak sekali. Dan hal itu terwujudkan dengan dua hal:

Pertama: Memahami bahwa dunia ini *finish*-nya adalah fana dan kehancuran

Sebenarnya memiliki harta, wanita, dan takhta tidaklah tercela selagi harta di tangan dan akhirat di hati, menjauhi sifat serakah, mencarinya dengan benar, menunaikan hak-haknya, membelanjakan pada tempatnya, dan tidak melampaui batas atau sombong karenanya.

Wahai manusia, ingatlah bahwa dunia yang kalian tekuni mati-matian, karier yang kalian kejar, ketenaran yang kalian impikan dan idam-idamkan, semuanya pasti berakhir dengan kepunahan dan kematian. Apa pun yang ada di dunia ini pasti akan sirna.

«إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ جُعِلَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا، وَإِنْ قَزَّحَهُ، وَمَلَّحَهُ فَانْظُرُوا إِلَى مَا يَصِيْرُ».

"Sesungguhnya apa yang dimakan anak Adam dibuat permisalan untuk dunia. Sekalipun ia telah membumbuinya dan menggaraminya dengan lezat, perhatikanlah hasil akhirnya makanan itu juga apa." [492]

Nabi ﷺ juga bersabda:

«مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا».

"Apa peduliku dengan dunia. Tidaklah aku di dunia melainkan seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian dia akan pergi meninggalkan pohon tersebut." [493]

Kedua: Menyongsong kehidupan akhirat yang penuh nikmat dan abadi

Allah banyak menyebutkan di dalam al-Qur'an bahwa dunia ini sangatlah hina dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan akhirat. Maka dari itu, jadikanlah akhirat di hatimu dan sebagai tambatan hatimu selalu. Adapun dunia, cukuplah ia di dalam genggamanmu!!

Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ».

"Demi Allah, dibandingkan dengan akhirat, dunia tidak lain adalah seperti salah seorang yang mencelupkan jari tangannya ke lautan; maka hendaklah dia melihat apa yang didapat pada jari tangannya setelah ditarik kembali." [494]

«لَمَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا».

"Tempat cambuk salah seorang di antara kalian di surga lebih berharga daripada dunia dan seisinya." (HR al-Bukhari)

492. HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dll, dishahihkan al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 382.

493. HR Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam *Ash-Shahihah*: 438.

494. HR Muslim: 2858

Maka dari itu, tanyakanlah kepada dirimu, pantaskah bagi orang yang berakal untuk mendahulukan yang fana dan hina tetapi justru melalaikan yang abadi dan penuh kenikmatan?!!! Pikirkanlah!

3. Teman yang Rusak

Mereka adalah perusak iman dan akhlak yang sangat dominan. Nabi pernah bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seorang itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat dengan siapakah dia berteman".[495]

Islam melarang kita untuk berteman dengan teman-teman yang rusak karena tabi'at manusia itu meniru temannya. Bila dia berteman dengan para penuntut ilmu maka akan bangkit semangat menuntut ilmu. Bila berteman dengan orang yang cinta dunia maka akan bangkit cinta dunia dan demikian seterusnya.

Maka hendaknya seorang memilih teman-teman yang baik sehingga membuahkan kebaikan dan manfaat baginya serta pengaruh yang positif baginya dan sebaliknya hendaknya mewaspadai dari teman-teman yang rusak karena pengaruh mereka sangatlah besar. Betapa banyak orang baik menjadi rusak karena teman.

Termasuk dalam hal ini pada zaman kita sekarang adalah duduk menyaksikan parabola dan situs-situs rusak yang beredar di dunia maya yang diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke rumah-rumah kaum muslimin sehingga menyebarlah racun-racun yang ganas. Maka hendaknya bagi kaum muslimin untuk menjaga dirinya dan rumahnya dari perusak-perusak iman.

Akhirnya, Hanya kepada Allah kita memohon agar Allah memantapkan iman kita dan menghindarkan kita semua dari perusak-perusaknya.

495. HR. Abu Dawud 13/179 –aunul ma'bud, Tirmidzi 4/589, Ahmad 2/203, Al-Hakim 4/171 dan hadits ini hasan. Lihat *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 2/634 oleh al-Albani.

***

Bait 31 - 32:

Mendahulukan Wahyu di Atas Pendapat

١٣- وَدَعْ عَنْكَ آرَاءَ الرِّجَالِ وَقَوْلَهُمْ فَقَولُ رَسُولِ اللهِ أَزْكَى وَأَشْرَحُ

"Tinggalkanlah olehmu pendapat orang-orang dan perkataan mereka,

karena perkataan Rasulullah itu lebih suci dan lebih terang."

٢٣- وَلَا تَكُ مِنْ قَوْمٍ تَلهُوْا بِدِيْنِهِمْ فَتَطْعَنُ فِي أَهْلِ الحَدِيْثِ وَتَقْدَحُ

"Dan janganlah kamu termasuk kaum yang bermain-main dengan agama mereka,

yang menyebabkan- kamu mencela dan mencerca ahli hadits."

Syarah:

Ini peringatan dari penulis kepada kita, jangan sampai melakukan dua hal ini:

Pertama: Mendahulukan akal daripada wahyu, dan mendahulukan pendapat daripada dalil, karena agama ini bukan berdasarkan dengan akal dan pendapat.

Termasuk pokok-pokok Ahli sunnah wal Jama'ah adalah bahwa akal bukanlah pedoman untuk menetapkan hukum dan aqidah, namun patokannya adalah dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, adapun akal hanyalah alat untuk memahami.

Maka amatlah salah jika menjadikan akal sebagai hakim terhadap dalil Al-Qur'an dan hadits sebagaimana dilakukan oleh sebagian kalangan, sehingga benar Imam as-Sam'ani tatkala mengatakan: "Mereka menjadikan akal-akal mereka sebagai para penyeru kepada Allah dan menjadikannya seperti Rasul di tengah-tengah mereka. Seandainya ada orang mengatakan: "Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi kecuali Allah dan akal adalah Rasulku", niscaya hal itu bukanlah sesuatu yang salah bagi ahli kalam secara makna".[496]

Inilah yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i tatkala berkata:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya akal itu memiliki batas sebagaimana pandangan mata juga memiliki batas".[497]

Imam Nawawi berkata: "Madzhab kami dan madzhab seluruh Ahli Sunnah adalah bahwa hukum itu tidak ditetapkan kecuali dengan syari'at dan bahwa akal tidaklah menetapkan sesuatupun".[498]

Masalah ini merupakan salah satu pembeda antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan kelompok-kelompok sesat lainnya. Abul Mudhoffar as-Sam'ani berkata: "Perbedaan mendasar antara kita (ahli sunnah) dengan ahli bid'ah adalah dalam masalah akal, mereka membangun agama mereka di atas akal dan menjadikan dalil mengikut kepada akal. Adapun ahlu Sunnah berkata: Asal dalam agama adalah ittiba' (mengikuti dalil), akal hanyalah

496. *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 77-78.

497. *Adab Syafi'I* hlm. 271 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar.

498. *Al-Majmu'* 1/263.

mengikut. Seandainya asas agama ini adalah akal, tentunya makhluk tidak memerlukan wahyu dan Nabi, tidak ada artinya perintah dan larangan dan dia akan berbicara sesukanya. Seandainya dibangun di atas akal maka konsekwensinya adalah boleh bagi kaum mukminin untuk tidak menerima sesuatu sehingga menimbang dengan akal mereka terlebih dahulu".[499]

Imam Ibnu Qoyyim berkata: "Mempertentangkan antara akal dengan *naql* (dalil) merupakan sumber kerusakan di alam semesta, hal ini sangat bersebrangan dengan dakwah para Rasul sebab mereka mengajak umatnya untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, maka terjadilah pertarungan antara pengikut Rasul dan para penentangnya. Para pengikut Rasul mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, adapun pengikut Iblis dan sejawatnya maka mereka mendahulukan akal di atas wahyu."[500]

Hal ini sama sekali bukan berarti celaan kepada akal, akan tetapi segala sesuatu ada batasnya[501]. Maka fahamilah!!

Kedua: Jangan mencela *ahli hadits*. '*Ahli hadits*' yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan hadits-hadits Nabi ﷺ. Jangan Anda mencela mereka, karena ini merupakan tanda ahli bid'ah.

Kata Imam Abu Hatim:

عَلاَمَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ الْوَقِيعَةُ فِيْ أَهْلِ الأَثَرِ

"Tanda ahli bid'ah adalah mencela *ahli atsar*",[502] yaitu orang-orang yang menjunjung tinggi hadits Nabi ﷺ.

Kalau Anda melihat ada orang yang mencela ulama-ulama, baik itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, atau Imam Bukhari, atau Imam Syafi'i, atau Imam Ahmad, ketahuilah, bahwa dia sejatinya bukanlah mencela pribadi-pribadi ulama tersebut, tetapi yang dia ingin cela adalah hadits Rasulullah ﷺ.

---

499. *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 81-82.

500. *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* 1/209.

501. Lihat pula buku *"Al-Aqlaniyyun Afrokhul Mu'tazilah Ashriyyun"* oleh Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi.

502. *Ashlu Sunnah wa I'tiqadu Diin* hlm. 163 Abu Hatim dan Abu Zur'ah Ar Razi, syarah Syeikh Abdul Aziz Ar Rajihi.

Sekarang, orang membuat lari dari Syaikhul Islam, dari Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Kalau sosok ulama ini sudah dicela, maka orang tidak bisa menimba ilmu dan mengambil kebenaran yang ada dalam kitab-kitab mereka. Mereka ingin membuat manusia lari dari ulama dengan mencela mereka.

Dalam hadits Qudsyi, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ مَنْ عَادَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ﴾

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan peperangan atasnya." [503]

"Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa daging para ulama -semoga Allah merahmati mereka- beracun. Allah ﷻ pasti menyingkap tirai para pencela mereka, karena menuduh dan menodai kehormatan mereka merupakan perbuatan dosa besar." [504]

Walhasil, menghina dan melecehkan para ulama bukanlah suatu hal yang remeh dan sepeleh, tetapi perkara yang amat berbahaya sekali bagi diri seorang, apalagi kalau ulama yang dicela adalah ahli hadits.

Dahulu diceritakan bahwasanya Ahmad bin Hasan pernah mengatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله: "Wahai Abu 'Abdillah, orang-orang menyebut ahli hadits pada Ibnu Abi Qutailah di Makkah lalu dia berkomentar: 'Ahli hadits itu kaum yang jelek!!!' Mendengar cerita itu, Imam Ahmad bin Hanbal berdiri sambil menyeret pakaiannya seraya mengatakan: 'Zindiq, zindiq', hingga memasuki rumahnya!!!"[505]

Imam Ahmad bin Sinan al-Qaththan رحمه الله pernah berkata:

لَيْسَ فِيْ الدُّنْيَا مُبْتَدِعٌ إِلاَّ وَهُوَ يُبْغِضُ أَهْلَ الْحَدِيْثِ

503. HR. Al-Bukhori no. 6502 dengan sanad yang dho'if (lemah) tetapi hadits ini memiliki beberapa jalan lainnya yang dapat menguatkannya. Lihat Fat-hul Bari (XI/341) oleh Ibnu Hajar dan Silsilah al-Ahaadits ash-Shohihah (no. 1640) oleh al-Albani. Dan ini merupakan salah satu bukti pembelaan Syaikh al-Albani terhadap Shohih Al-Bukhori, tidak seperti tuduhan penulis yang akan tersingkap sebentar lagi!!

504. Tabyin Kadzibil Muftari (hal. 29) oleh Imam Ibnu Asakir.

505. Aqidah Salaf Ash-habul Hadits ash-Shabuni hal. 117 dan Syaraf Ashhabul Hadits al-Khothib al-Baghdadi hal. 74

“Tidak ada seorang ahli bid’ah pun di dunia ini kecuali dia benci terhadap ahli hadits.” [506]

Dan kalau kita mencela para ulama, berarti kita lebih buruk daripada binatang. Mengapa? Karena binatang saja mendoakan kebaikan untuk para ulama. Dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah, penduduk langit dan bumi, mereka mendoakan kebaikan untuk orang-orang yang menyampaikan ilmu, sampai-sampai ikan di laut dan semut-semut di sarangnya, mereka mendoakan kebaikan.”* Ikan dan semut saja mendoakan kebaikan, maka kalau kita mencela para ulama berarti kita lebih buruk daripada binatang. [507]

Dan orang yang mencela para ulama para ahli hadits itu tidak membahayakan ulamanya, tetapi membahayakan dan merugikan dirinya sendiri.

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِيْ لِيَكْلِمَهُ   أَشْفِقْ عَلَى الرَّأْسِ لاَ تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

Hai orang yang akan menabrak gunung tinggi untuk menghancurkannya
Kasihanilah kepala anda, jangan kasihan pada gunungnya[508].

Al-‘Allaamah al-Laknawi: “Madzhab ahli hadits adalah madzhab yang paling kuat di antara sekian madzhab. Bagaimana tidak, mereka adalah para ahli waris Nabi ﷺ dan pengibar syari’atnya yang sejati.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk golongan mereka dan mewafatkan kita dalam kecintaan kepada mereka dan perjalanan meniti jalan mereka.”[509]

Setelah menukil pujian al-‘Allaamah Shiddiq Hasan Khan رحمه الله terhadap Ahli Hadits, Syaikh al-Albani رحمه الله berkomentar: “Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya termasuk deretan Ahli Hadits, manusia yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ. Semoga kitab ini (Shifat Sholat Nabi) termasuk salah satu di antara sekian buktinya. Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Ahmad, Imam Sunnah tatkala bersenandung:

506. Syarf Ashabul Hadits (145) dan Aqidah Salaf hal. 116

507. Lihat *Syarh Al Washiyyah As Shughra,* Syeikh Sulaiman Ar Ruhaili hlm. 150

508. Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlihi Ibnu Abdil Barr 2/310

509. Sifat Sholat Nabi hal. 43, Talkhis Sifat Sholat Nabi hal. 5, Silsilah ash-Shohihah no. 270, adz-Dzabbul Ahmad hal. 82.

دِيْنُ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ أَخْبَارُ   نِعْمَ الْمَطِيَّةُ لِلْفَتَى آثَارُ

لاَ تَرْغَبَنَّ عَنِ الْحَدِيْثِ وَأَهْلِهِ   فَالرَّأْيُ لَيْلٌ وَالْحَدِيْثُ نَهَارُ

وَلَرُبَّمَا جَهِلَ الْفَتَى أَثَرَ الْهُدَى   وَالشَّمْسُ بَازِغَةٌ لَهَا أَنْوَارُ

Agama Muhammad adalah hadits
Sebaik-baik kendaraan seorang pemuda adalah hadits
Janganlah kamu membenci hadits dan ahli hadits
Karena rasio itu malam sedang hadits itu siang
Seorang pemuda kemungkinan saja akan salah jalan
Namun sinar matahari tetap akan selalu terang.[510]

Syaikh Dr. 'Ashim bin 'Abdulloh al-Qaryuti, salah seorang murid beliau pernah bercerita: "Pada tahun 1419 H, aku pernah menyebutkan beberapa ulama ahli hadits pada Syaikh al-Albani, lalu beliau bertutur:

أَهْلُ الْحَدِيْثِ هُمُ أَهْلُ النَّبِيِّ وَإِنْ   لَمْ يَصْحَبُوْا نَفْسَهُ أَنْفَاسَهُ صَحِبُوْا

Ahli hadits adalah keluarga Nabi
Meskipun mereka tak bersahabat dengan jasadnya
Namun mereka menemani beliau dengan hembusan nafasnya.

Semoga Allah ﷻ mengumpulkan kami bersama mereka. Lalu kedua air matanya berlinang, semoga keduanya tidak disentuh api Neraka."[511]

***

510. Shifat Sholat Nabi hal. 176

511. Tarjamah Muhaddits al-'Ashr Muhammad Nasiruddin al-Albani hal. 28 dinukil dari Biografi Syaikh al-Albani hal. 52 oleh Ustadzuna Mubarak Ba Muallim. cet. Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Bait 33:

Kebaikan Di Atas Akidah yang Benar

٣٣- إِذَا مَا اعْتَقَدْتَ الدَّهْرَ يَا صَاحِ هٰذِهِ فَأَنْتَ عَلَى خَيْرٍ تَبِيْتُ وتُصْبِحُ

Jika engkau, wahai Saudaraku, selama hidup meyakini hal ini, maka engkau di atas kebaikan di waktu malam dan pagi.

Syarah:

Kata beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "*Jika engkau, wahai Saudaraku, selama hidup meyakini hal ini*", maksudnya meyakini akidah ini, yakni akidah yang beliau sebutkan tadi dan sudah kita pelajari ini, *maka engkau di atas kebaikan di waktu malam dan pagi.*"

Artinya, kalau engkau meyakini akidah yang saya sebutkan ini, akidah Salaf, bukan akidahnya beliau saja, ini akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, akidah yang diambil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, maka kamu akan berada dalam kebaikan dunia dan di akhirat, karena akidah adalah kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang membuahkan amal saleh dan yang membuahkan akhlak yang baik.

Maka ini menunjukkan kepada kita, hendaknya bagi kita untuk istiqamah, tegar di atas akidah yang benar, karena itu adalah kunci kebahagiaan kita.

Dan tadi sudah kita sebutkan, kalau kita ingin istiqamah di atas akidah yang benar, agar kita bisa teguh di atas tauhid dan dimatikan di atasnya, jangan lupa melakukan dua hal:

Pertama: Terus mempelajari tauhid dan akidah dari kitab-kitab para ulama. Pelajari terus sampai mati, dan tidak ada kata lulus, dia mengatakan, “Saya sudah *khatam*, saya sudah lulus”. Tapi teruslah belajar tauhid selama masih bernafas.

Kedua, Banyak berdoa kepada Allah agar kita diteguhkan di atas akidah yang benar ini karena Allah yang membolak-balik hati hamba. Jangan pernah merasa aman dan merasa hebat.

***

Penutup

Alhamdulillah, tamat sudah pembahasan tentang *Al-'Aqidah Al-ha`iyyah* karya 'Abdullah bin Abu Dawud *rahimahumallah.* Dan dengan khatamnya ini, *alhamdulillah*, ada kegembiraan tersendiri ketika kita mengkaji kitab para ulama yang sangat bermanfaat dan berkah, *insya Allah*.

Semoga Allah menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita dan dan mengokohkan kita di atas Aqidah salaf sampai menginjakkan kaki di Surga.

***

Medsos & Rekening Yayasan YAU

Website	: abiubaidah.com
Facebook	: FB.com/YusufAbuUbaidah
YouTube	: bit.ly/youtubeYAU
Instagram	: bit.ly/YAUig
Twiter/X	: twitter.com/YusufAbuUbaidah
Tiktok	: tiktok.com/@yusufabuubaidah
Telegram	: t.me/ilmu20
Ebook	: abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional